

ACEH

dalam Perspektif Sejarah
dan Arkeologi

—
Tim Penulis
—



Bekerja sama dengan

BALAI ARKEOLOGI MEDAN

ktorat
yaan

ACEH

Dalam Perspektif
Sejarah dan Arkeologi

**Churmatin Nasoichah
H.M.M.C.J. Wirtjes IV (Yance)
Lucas Partanda Koestoro
Heddy Surachman
Repelita Wahyu Oetomo
Taufiqurrahman Setiawan
Ketut Wiradnyana
Ery Soedewo & Deni Sutrisna
Stanov Purnawibowo
Rita Margaretha Setianingsih
Dyah Hidayati
Defri Elias Simatupang**

**CAKRA PRESS
Bekerja sama dengan
BALAI ARKEOLOGI MEDAN
2015**

ACEH DALAM PERSPEKTIF SEJARAH DAN ARKEOLOGI

© 2015 Balai Arkeologi Medan

Penulis

Churmatin Nasoichah
H.M.M.C.J. Wirtjes IV (Yance)
Lucas Partanda Koestoro
Heddy Surachman
Repelita Wahyu Oetomo
Taufiqurrahman Setiawan
Ketut Wiradnyana
Ery Soedewo & Deni Sutrisna
Stanov Purnawibowo
Rita Margaretha Setianingsih
Dyah Hidayati
Defri Elias Simatupang

Pracetak

Slamat trisila

Penerbit

CAKRA PRESS

Anggota IKAPI Bali
Jalan Diponegoro No. 256
Denpasar-Bali
Telepon 0361-7865075
cakrapress@yahoo.com

**Bekerja sama dengan
BALAI ARKEOLOGI MEDAN**

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Denpasar: Cakra Press, 2015

xii + 250 halaman; ukuran 21 x 14.8 cm

ISBN 978-602-9320-57-2

Cetakan Pertama: 2015

PENGANTAR PENERBIT

Aceh yang menyimpan catatan sejarah yang cukup panjang dari sejak prasejarah hingga pascakemerdekaan. Tulisan demi tulisan dan buku demi buku telah diterbitkan mengenai berbagai persoalan Aceh. Akan tetapi, masih sedikit tulisan dan buku yang menyinggung Aceh dari aspek arkeologis.

Meski Aceh lebih dikenal dengan “Serambi Mekkah” bukan berarti sejarah Aceh disesaki dengan catatan historis agama Islam. Buku *Aceh dalam Perspektif Sejarah dan Arkeologi* menjadi bukti bahwa Aceh masih menyisakan ranah untuk penelitian yang tidak hanya seputar agama Islam. Bahkan lebih menarik lagi, buku ini selain melihat Aceh dari perspektif sejarah juga –sebagian besar– perspektif arkeologi juga ditulis dari berbagai lembaga. Mencari jejak arkeologis di bumi Indatu memang tidak mudah, namun para penulis dalam buku ini telah membuktikan integritas keilmuannya dalam penelitian di lapangan.

Pentingnya penelitiannya sejarah dan arkeologi di Aceh pernah disampaikan oleh Prof. Fenner (dari Asia Research Institute dalam Konferensi Internasional Aceh Pascatsunami 2005) bahwa Aceh memiliki latar belakang sejarah yang panjang, kaya dan kompleks, dan beberapa sumber data kuno yang kami miliki menunjukkan posisinya sebagai pusat kontak budaya dan perdagangan dengan berbagai komunitas dunia mulai dari Cina hingga Pantai Coromandel di India. Situs pantai seperti Lamri sudah disebut-sebut dalam karya-karya para ahli ilmu bumi Arab sejak abad kesembilan. Temuan arkeologis dari situs-situs pantai tersebut menunjukkan posisinya sebagai salah satu pusat dalam percaturan perdagangan transregional, dengan banyaknya bukti-bukti fisik seperti barang pecah-belah warna merah khas India Selatan yang ditemukan berserakan dengan keramik khas Cina, termasuk guci biru Yuan dan porselin putih, menunjukkan bukti-

bukti percampuran unik barang-barang perdagangan, bukan sekadar lapisan strategis.

Semua penulis telah menyampaikan hasil penelitiannya dengan rinci dan detil, baik bidang sejarah maupun arkeologi menjadi jawaban dari tantangan yang membenteng tentang Aceh. Jikalau tidak semua tema ter-cover dalam buku kumpulan tulisan ini, merupakan hikmah agar dapat dilakukan penelitian lain atau lanjutan untuk menggali yang belum terungkap.

Terima kasih kami sampaikan kepada pihak Balai Arkeologi Medan yang telah memercayakan kepada kami untuk menerbitkan buku ini dan kepada semua penulis atas kontribusi tulisannya yang sangat kaya dengan data arkeologis.

Hadirnya buku ini di tangan sidang pembaca setidaknya diharapkan dapat dijadikan referensi dan lebih membanggakan apabila buku dapat melengkapi khazanah keilmuan tentang Aceh serta membuka pandangan kita dalam melihat masa lampau Aceh.

Penerbit

SAMBUTAN KEPALA BALAI ARKEOLOGI MEDAN



Saat ini pemahaman terhadap pusaka budaya yang merupakan tinggalan masa lalu yang merefleksikan identitas suatu kelompok etnik/bangsa atau kelompok masyarakat tertentu menjadi hal yang amat penting. Hal itu dikaitkan dengan kemajuan teknologi informasi dan transportasi yang telah memunculkan kecenderungan baru di era globalisasi, yakni terjadinya homogenitas budaya, seolah batas atau sekat budaya antar daerah atau negara menjadi kabur. Sementara itu setiap individu atau masyarakat tidak ingin kehilangan jatidiri, atau tercabut dari akar budaya yang dimilikinya. Demikianlah, kesadaran tentang masa lalu itu idealnya tumbuh di berbagai negara di berbagai belahan bumi, dan kenyataan itu bukan saja menjadi milik masyarakat tradisional yang masih terbelakang. Sejak berakhirnya Perang Dunia Kedua, pada negara-negara yang baru merdeka muncul kesadaran akan identitas budaya yang diyakini berasal dari kebudayaan mereka sendiri, dan tidak semata-mata berasal dari bangsa lain.

Dengan demikian, pada era globalisasi saat ini muncul kecenderungan untuk menolak adanya homogenitas budaya yang menimbulkan hasrat untuk menegaskan keunikan kebudayaan dan bahasa sendiri. Selain sebagai ujud jatidiri atau identitas suatu etnik/bangsa atau kelompok masyarakat tertentu, pusaka budaya juga memiliki nilai dan makna informatif, simbolik, estetik, dan ekonomi. Berbagai objek pusaka budaya masing-masing memiliki nilai informasi

tentang masa pembuatannya, teknologi yang digunakan, fungsi yang diharapkan, keindahan yang didambakan, dan kecamuk alam fikiran masyarakat pembuatnya. Hal ini juga berkenaan dengan tinggalan arkeologi sebagai pusaka budaya. Dan adalah tugas para ahli arkeologi, para ahli sejarah untuk mengungkapkan beragam informasi yang dimiliki pusaka budaya tersebut melalui interpretasi dalam penelitian yang sistematis. Selanjutnya informasi tentang pusaka budaya yang dihasilkan itu harus disampaikan kepada masyarakat luas, antara lain melalui penyajian buku yang ditulis.

Demikianlah informasi tentang pusaka budaya itu menjadi daya tarik, namun harus diakui bahwa menyangkut objek-objek pusaka budaya itu sangat kurang informasi berupa buku yang memuat rinciannya. Buku "ACEH DALAM PERSPEKTIF SEJARAH DAN ARKEOLOGI", yang ditulis oleh para peneliti (arkeolog) dari Balai Arkeologi Medan, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Akademi Pariwisata Medan, dan Universitas Sumatera Utara, mencoba menjawab hal itu. Buku ini menjadi menarik, lantaran di masa terkini belum begitu banyak kumpulan tulisan terkait pusaka budaya Aceh – lebih-lebih tinjauan arkeologisnya. Buku ini diharapkan dapat menginspirasi daerah-daerah lain untuk menggali pusaka budaya di wilayah masing-masing, guna melengkapi mata rantai peradaban Indonesia yang berkembang dinamis dari waktu ke waktu. Tulisan-tulisan ini hadir dalam perspektif yang beragam, kajian yang diketengahkan cukup berwarna, antara lain dari aspek arkeologis, historis, linguistik, epigrafi, dan bahkan yang menyentuh kepentingan publik secara langsung (arkeologi CRM). Secara garis besar wilayah geografis yang ditampilkan dalam buku ini meliputi Kota Banda Aceh dan Aceh Besar, Sabang, Aceh Utara, serta Aceh Tengah yang untuk sementara dapat mewakili keanekaragaman budaya dan sejarah Aceh. Tulisan-tulisan tersebut telah mencakup kronologi waktu yang cukup lengkap dan mewakili Provinsi Aceh sebagai suatu wilayah budaya yang sesungguhnya cukup beragam sejak ribuan tahun yang lalu hingga di masa kini.

Aceh sebagai salah satu provinsi di Indonesia yang letaknya sangat strategis di kawasan Selat Malaka yang merupakan jalur

pelayaran internasional serta didukung dengan kekayaan alam, pesona budaya daerah, keunikan sejarah dan peninggalan tsunami “Tsunami Heritage” terus melakukan berbagai upaya pembangunan kembali wilayahnya tanpa melupakan warisan “*indatu*” (leluhur), yaitu riwayat sejarah kebudayaannya. Melalui penerbitan buku ini, diharapkan dapat membantu dan mempermudah keinginan masyarakat luas untuk semakin mengetahui riwayat sejarah Aceh dengan segala peninggalannya.

Akhir kata, semoga buku ini dapat bermanfaat bukan saja bagi para peneliti dan akademisi, namun juga untuk khalayak ramai sebagai pewaris budaya itu sendiri. Selamat membaca, dan terima kasih.

Medan, 2015

Baskoro Daru Tjahjono

DAFTAR ISI

Pengantar penerbit ~ iii

Sambutan Kepala Balai Arkeologi Medan ~ v

Seni Kaligrafi Gaya *Tsuluts* pada Nisan-nisan Kuno Masa Kerajaan Aceh Darussalam

Churmatin Nasoichah ~ 1

Sabang dari Masa ke Masa

H.M.M.C.J. Wirtjes IV (Yance) ~ 23

Arkeologi dan Sejarah Kota Sabang dalam Kilasan Hasil Penelitian Arkeologi Maritim

Lucas Partanda Koestoro ~ 49

Morfologi Kota Samudera Pasai

Heddy Surachman ~ 73

Industri Pembuatan Tembikar di Samudera – Pasai

Repelita Wahyu Oetomo ~ 91

Sekilas Prasejarah di Seputar Danau Lut Tawar, Aceh Tengah

Taufiqurrahman Setiawan ~ 107

Sistem Religi dalam Penguburan Austronesia Prasejarah di Tanoh Gayo

Ketut Wiradnyana ~ 123

Kajian Kala Pisah Etnik Gayo dan Karo: Berdasar Tradisi Tutur, Linguistik, dan Arkeologi

Ery Soedewo & Deni Sutrisna ~ 141

Identifikasi Nilai Penting Arkeologis Ceruk Hunian Prasejarah di Takengon

Stanov Purnawibowo ~ 167

Situs Atu Berukir di Pantan Jemungket, Desa Umang Isaq, Kecamatan Linge, Kabupaten Aceh Tengah: Bukti Arkeologi Klasik Indonesia di Tanah Gayo, Provinsi Aceh

Rita Margaretha Setianingsih ~ 185

Indikasi Permukiman dan Perdagangan di Situs Ujung Bale Nosar, Kecamatan Bintang, Kabupaten Aceh Tengah: Sumbangan Data Bagi Pengembangan Penelitian Arkeologis di Sepanjang Tepian Danau Lut Tawar, Aceh Tengah

Dyah Hidayati ~ 203

Visualisasi Situs Prasejarah di Takengon sebagai Ikon Kota dalam Meningkatkan Perhatian Publik

Defri Elias Simatupang ~ 217

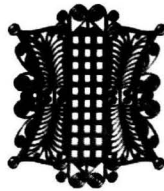
Glosarium ~ 241

Indeks ~ 243

Tentang Penulis ~ 247

SENI KALIGRAFI GAYA TSULUTS PADA NISAN-NISAN KUNO MASA KERAJAAN ACEH DARUSSALAM

Churmatin Nasoichah



1. Pendahuluan

Islam merupakan suatu agama wahyu yang diturunkan melalui seorang Nabi yang berasal dari Arab, yaitu Muhammad SAW. Dalam perkembangannya, pengaruh Islam begitu cepat menyebar ke seluruh belahan dunia termasuk di Nusantara. Islam pertama kali dikenal di Nusantara sekitar abad ke-11 Masehi dengan bukti berupa makam Fatimah binti Maimun yang terletak di Desa Leran, Gresik, Jawa Timur, berangka tahun 475 H (1082 Masehi) (Poesponegoro, 2009: 4). Islam dengan ilmu aqidah dan budayanya, semakin berkembang di Nusantara dan lambat laun semakin besar sehingga terbentuklah sebuah komunitas yang akhirnya menjadi sebuah kerajaan besar.

Salah satu kerajaan bercorak Islam di Nusantara terletak di Aceh, yaitu Kerajaan Samudera Pasai, diperkirakan berdiri pada abad ke-13 Masehi. Kerajaan Samudera Pasai didirikan oleh Malikussaleh (1270-1297 Masehi), bernama asli Meurah Seulu, putera dari Meurah Gajah. Kerajaan Samudera Pasai merupakan kerajaan yang terkenal dalam lintas sejarah dunia. Berdasarkan referensi-referensi yang menggambarkan tentang kemajuan Kerajaan Samudera Pasai, maka dapat dipahami bahwa kerajaan ini telah memiliki struktur pemerintahan yang sangat bagus. Ada syahbandar yang mengurus ketertiban kota pelabuhan, ada *qadhi* yang memutuskan hukum,

panglima perang yang menjaga keamanan dan kedaulatan negara, duta-duta utusan ke negara-negara tetangga untuk melakukan kerjasama bilateral, dan ulama-ulama fikih yang membuat peraturan-peraturan pemerintahan (Kurdi, 2009: 78-80).

Setelah kejayaan Kerajaan Samudera Pasai menyurut, pada abad ke-15 Masehi di Aceh muncullah sebuah kerajaan besar, yaitu Kerajaan Aceh Darussalam. Para ahli sejarah berbeda pendapat tentang kapan asal mula muncul istilah Kerajaan Aceh Darussalam. Anas Machmud berpendapat bahwa Kerajaan Aceh Darussalam didirikan di atas puing-puing Kerajaan Lamuri oleh Muzaffar Syah (1465-1497 Masehi). Dialah yang membangun Kota Darussalam. Sedangkan H.J. de Graaf mengatakan Kerajaan Aceh Darussalam merupakan penyatuan dari dua kerajaan kecil yaitu Kerajaan Lamuri dan Aceh Darul Kamal dengan Ali Mughayat Syah sebagai rajanya. Namun yang membesarkan nama Kerajaan Aceh Darussalam menurut versi ini bukanlah Sultan Ali Mughayat Syah namun Sultan Alauddin Riayat Syah yang bergelar al-Qahar. Dalam menghadapi Portugis, ia menjalin hubungan persahabatan dengan Kerajaan Usmani di Turki dan negara-negara Islam lain di Nusantara (Kurdi, 2009: 81-82). Kerajaan Aceh Darussalam begitu berpengaruh di wilayah Asia Tenggara terutama di perairan Selat Malaka. Kerajaan Islam tersebut berhasil menguasai sistem perdagangan sehingga lambat laun dapat memperkuat beberapa aspek baik dari segi ekonomi, sosial, budaya, dan politik.

Bukti-bukti keberadaan Kerajaan Aceh Darussalam di Aceh dapat dilihat dari segi budaya, arsitektur, seni, sosial maupun politik. Beberapa bangunan tua seperti masjid, taman sari, makam-makam kuno, dan juga peninggalan lainnya berupa naskah-naskah, mewarnai Kota Banda Aceh, Aceh Besar, dan beberapa kota lain di Provinsi Aceh. Salah satu yang menarik untuk diketahui dari pengaruh Islam dalam hal seni dan budaya di Aceh adalah kaligrafi. Kaligrafi adalah satu bentuk seni menulis aksara atau tulisan Arab dengan gaya-gaya

yang khas. Dari sekian bentuk dan gaya dalam seni kaligrafi, terdapat salah satu jenis gaya yang mendominasi tulisan-tulisan terutama pada kompleks makam pada masa Kerajaan Aceh Darussalam.

Dari beberapa hal yang dikemukakan di atas, permasalahan yang diajukan adalah jenis gaya kaligrafi apa yang mendominasi dan seperti apakah seni kaligrafi ini digunakan pada makam-makam kuno masa Kerajaan Aceh Darussalam?

2. Seni Kaligrafi Gaya *Tsuluts* pada Beberapa Nisan Kuno di Aceh

Kaligrafi diciptakan dan dikembangkan oleh kaum muslim sejak kedatangan Islam. Dibandingkan dengan seni Islam lainnya, kaligrafi memperoleh kedudukan yang paling tinggi dan merupakan ekspresi spirit Islam yang sangat khas. Oleh karena itu kaligrafi sering disebut sebagai '*The Art of Islamic*'. Meskipun kaligrafi identik dengan tulisan Arab, namun kata kaligrafi itu sendiri berasal dari istilah Yunani, dari dua suku kata yaitu *kalligraphia* (*kalos*: indah dan cantik; *graphein*: coretan, tulisan). Penggabungan dua suku kata tersebut dapat diartikan sebagai seni tulisan indah (Eliade, 1987: 24-25; Makin, 1995: 1). Di dalam tradisi seni Islam, kaligrafi biasanya memakai huruf Arab yang disebut dengan seni *khat*, yang menonjolkan keindahan tulisan (Safadi, 1986: 13).

Dalam perkembangan seni kaligrafi, Ibn Muqlah menemukan '*Aqlam al-Sittah*' atau enam gaya bentuk penulisan. Pada tahun 310 H/ 922-923 Masehi Ibn Muqlah memodifikasi penulisan dasar gaya *kufi*¹

1 *Gaya Kufi*: merupakan jenis kaligrafi tertua yang dikenal dalam Islam. Ciri utamanya adalah torehannya kaku bersudut, karena mulanya memang ditorehkan dengan pisau di atas tulang, batu, atau pelepah kurma. *Kufi* asli memiliki ciri tidak bertitik, dan tidak bersyikal serta dibiarkan asli tanpa hiasan. Sedangkan *kufi* yang sudah berkembang banyak mengambil bentuk yang lebih beragam dan banyak digunakan dalam karya arsitektur, menghiasi mesjid, makam dan istana raja-raja.

menjadi enam gaya yaitu *tsuluts*,² *naskhi*,³ *muhaqqaq*,⁴ *raihan*,⁵ *tawqi*,⁶ dan *riqa'*⁷ (Ali, 1984: 375; Schimmel, 1970: 7; Irwin, 1997: 178-179). Sedangkan menurut Zafar Hasan, karakter dasar kaligrafi Arab dan

- 2 Gaya *Tsuluts*: kaligrafi gaya *tsuluts* ini diperkenalkan oleh Ibnu Muqlah yang merupakan seorang menteri (*wazii*) di masa Kekhalifahan Abbasiyah. Gaya ini sangat ornamental, dengan banyak hiasan tambahan dan mudah membentuk dalam komposisi tertentu untuk memenuhi ruang tulisan yang tersedia. Gaya ini bisa ditulis dalam bentuk kurva, dengan kepala meruncing dan terkadang ditulis dengan gaya sambung dan interseksi yang kuat (Hidayat ----) dan (Chandra 2011).
- 3 Gaya *Naskhi*: Jenis tulisan ini muncul pada akhir abad ke-5 Hijriyah. Gaya ini merupakan modifikasi dari tulisan *kufi* yang muncul mengiringi maraknya penulisan buku dan Al Quran. Ciri-cirinya memiliki karakteristik lembut dan jelas dibaca apalagi diberi *syakal* dan titik. *Naskhi* tidak digunakan dalam bentuk *tarkib* (bertumpuk-tumpuk seperti halnya *tsuluts*) melainkan datar mengikuti garis. Karakter hurufnya sederhana, nyaris tanpa hiasan tambahan, sehingga mudah ditulis dan dibaca. Pada masa belakangan gaya *naskhi* menjadi tulisan baku untuk buku-buku dan karya-karya ilmiah (Hidayat ----) dan (Chandra 2011).
- 4 Gaya *Muhaqqaq*: Gaya tulisan ini dikenalkan oleh Ibn al-Bawwb, anak seorang pegawai di Majelis Umum Baghdad. Kata *muhaqqaq* berarti "kehandalan" atau "jelas". Sering digunakan bagi menyalin *masahif* (*mufrad*, *mushaf*, yakni, helaian teks *al-Qur'an*), gaya ini dianggap gaya tercantik dan paling susah ditulis dengan baik. Gaya ini digunakan dengan meluas dalam pada era *Mameluk* (1250–1516/1517). Kemudian diganti oleh gaya *tsuluts* dan *naskhi* dalam *Dinasti Usmaniyyah*; dari abad ke-18 ke atas, gaya ini sering kali hanya digunakan untuk menulis *bismillah* pada teks-teks *Hilya*.
- 5 Gaya *Raihan*: Jenis tulisan kaligrafi gaya *Ijazah* (*raihan*) merupakan perpaduan antara gaya *tsuluts* dan *naskhi* yang dikembangkan oleh para kaligrafer Daulah Usmani. Gaya ini lazim digunakan untuk penulisan *ijazah* dari seorang guru kaligrafi kepada muridnya. Karakter hurufnya seperti *tsuluts* tetapi lebih sederhana, sedikit hiasan tambahan, dan tidak lazim ditulis secara bertumpuk (*murakkab*) (Hidayat ----) dan (Chandra 2011).
- 6 Gaya *Tawqi*: *tawqi* artinya tanda tangan, karena para khalifah dan perdana menteri senantiasa menggunakan *tawqi* untuk menandatangani perbagai naskah mereka. Diciptakan oleh Yusuf Al-Syajari (825 M). Kemudian berkembang di tangan Ahmad ibn Muhammad yang dikenal dengan Ibnu Khazin (1124 M) sebagai murid generasi kedua Ibnu Bawab. Yang membedakan *tsuluts* dengan *tawqi* adalah ukuran *tawqi* yang selalu ditulis sangat kecil. Bentuk yang menyerupai *tawqi* adalah *tugra* atau *turrah* yang pada awalnya berfungsi sebagai cap dan lambang sultan-sultan Usmani dengan ukuran yang bervariasi (<http://kaligraficenter.jimdo.com/jenis-jenis-khat-dalam-kaligrafi/>).
- 7 Gaya *Riqa'*: *riqa'* bentuk jamaknya *ruq'ah* yang artinya lembaran daun kecil halus yang digunakan untuk menulis *khat* tersebut. Gaya ini diciptakan oleh Al-Ahwal Al Muharrir yang diolahnya dari *khaff* *tsuluts*. Sebagian sejarawan menamakan gaya ini dengan *tawqi*, namun yang lebih benar adalah *riqa'* pun dimodifikasi dari *tawqi*. Ukuran *riqa'* lebih kecil dari *tawqi* dan digunakan khusus untuk menyalin teks-teks kecil dan penyajian kisah. (<http://kaligraficenter.jimdo.com/jenis-jenis-khat-dalam-kaligrafi/>).

Persia digolongkan dalam empat gaya yaitu, *kufi*, *naskhi*, *nastaliq*⁸ dan *shikastah*⁹ (Ali, 1984: 377).

Dalam perkembangan historis di suatu wilayah tertentu tidaklah terjadi dan berlangsung dalam situasi vakum dan isolatif, tetapi terkait dengan peristiwa-peristiwa pada kawasan lain. Dengan demikian dalam perspektif ini sejarah Indonesia pada umumnya, bukan sejarah yang berdiri sendiri. Alhasil pendekatan ini secara implisit berisi pengakuan, bahwa sejarah Indonesia merupakan bagian penting dari sejarah dunia secara keseluruhan (Azra, 2002: 7). Seperti halnya dengan perjalanan historis Islam di Indonesia sepanjang sejarah tidak bisa dilepaskan dari perkembangan Islam di Arabia dan kawasan-kawasan muslim lainnya (Azra, 2002: 10).

Begitu juga dalam seni penulisan kaligrafi. Kaligrafi Islam di Indonesia sejak dari tanah asalnya merupakan salah satu parameter peradaban yang berkembang seiring dengan tumbuh dan berkembangnya Agama Islam. Seni kaligrafi Islam di Indonesia juga merupakan salah satu parameter eksistensi peradaban (*tamaddun*) Islam di Indonesia (Ambariy, 1991: 2). Provinsi Aceh, sebagai bukti kejayaan Islam yang ada di Indonesia, merupakan satu wilayah di ujung Pulau Sumatera yang menyimpan banyak tinggalan artefaktual berupa kaligrafi Islam, seperti yang ada pada masa-masa Kerajaan Aceh Darussalam.

Dari berbagai jenis gaya kaligrafi, terdapat satu gaya yang lazim digunakan pada masa itu khususnya pada kompleks-komplek makam, yaitu gaya *tsuluts*. Di kompleks makam-makam tersebut terdapat batu-batu nisan yang berbahan batuan andesit yang bisa tahan lama

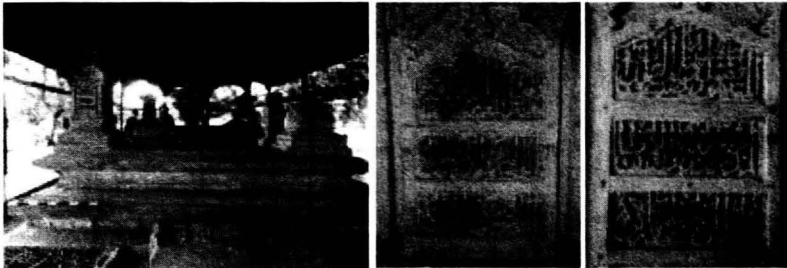
8 Gaya *Nastaliq/Farsi*: kaligrafi gaya *nastaliq* ini dikembangkan oleh orang Persia dan menjadi huruf resmi bangsa ini sejak masa Dinasti Safawi sampai sekarang. Kaligrafi ini sangat mengutamakan unsur garis, ditulis tanpa *harakat* dan kepiawaian penulisnya ditentukan oleh kelincahannya mempermainkan tebal tipis huruf dalam takaran yang tepat. Sedangkan disebut *nastaliq* karena gabungan dari *naskhi* dan *ta'liq* (Hidayat ----) dan (Chandra 2011).

9 Gaya *Shikastah*: *Shikastah* (bentuk patah) adalah gaya yang dikembangkan dari *Ta'liq* dan *Nasta'liq* awal. Gaya ini biasanya dipakai untuk keperluan-keperluan praktis. Gaya ini merupakan perkembangan kaligrafi Turki sejak awal pemerintahan Utsmaniyah yang melahirkan sejumlah gaya baru yang luar biasa indahny, berpatokan dengan gaya kaligrafi yang dikembangkan di Baghdad jauh sebelumnya (Hilyatulqalam. 2009).

sehingga tulisan dan motif yang ada dapat bertahan hingga sekarang. Di kompleks makam tersebut hampir pada seluruh nisannya terdapat tulisan kaligrafi yang dibuat dengan bentuk gaya *tsuluts*, antara lain adalah.

2.a. Kompleks Makam Kandang Dua Belas

Kompleks Makam Kandang Dua Belas terletak di Gampong Keraton, Kecamatan Baiturrahman, Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh dengan koordinat 5°32'43"N 95°19'21.8"E. Kompleks ini terdiri dari 13 makam yang berderet dengan orientasi arah timur-barat. Sedangkan badan dan batu nisan makam berorientasi utara-selatan yang merupakan ciri makam Islam. Kompleks makam ini berada di sekitar Kantor/Markas TNI AD Kodam Iskandar Muda, peralatan dan juga perumahan dinasnya (Nasoichah dkk., 2013).



Gambar 1, 2 & 3. Salah satu bentuk nisan di Kompleks Makam Kandang Dua Belas serta bentuk seni kaligrafi pada sebuah nisan di Kompleks Makam Kandang Dua Belas (Dok. Balai Arkeologi Medan, 2013).

Salah satu bentuk kaligrafi gaya *tsuluts* yang ada di Kompleks Makam Kandang Dua Belas ini, yaitu pada makam nomor 6 di batu nisan sisi selatan. Adapun pertulisan yang terdapat pada batu nisan tersebut berbunyi "*hadzal qobru al karim ... wa sulthan ... sulthan 'Ali Ri'ayat Syah*". Bentuk kaligrafi pada batu nisan tersebut dituliskan dengan gaya bertumpuk-tumpuk. Tulisan kaligrafi ini ada yang dilengkapi dengan *harakat*/tanda baca namun ada juga yang tidak. Nisan yang merupakan makam dari Sultan 'Ali Ri'ayat Syah bin Sultan 'Ala ad Din Ri'ayat Syah (1570-1579 Masehi) ini ditulis dengan menggunakan aksara dan bahasa Arab. Kondisi nisan masih cukup

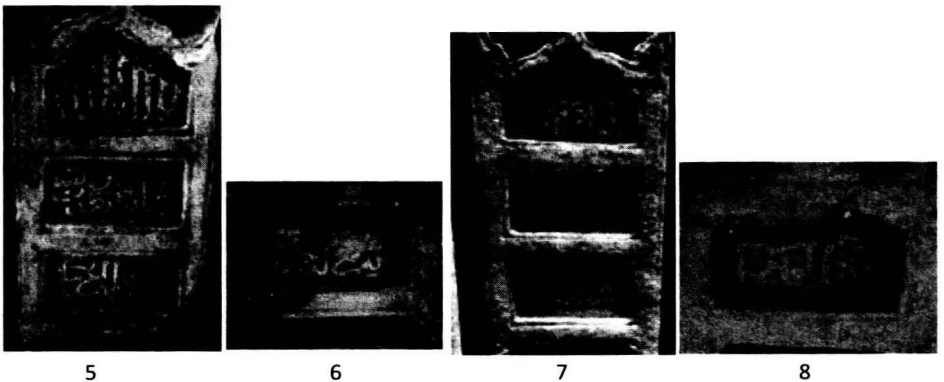
baik dan terawat karena kompleks makam ini sudah dilengkapi dengan cungkup pelindung sehingga tidak langsung terkena sinar matahari dan hujan.

2.b. Kompleks Makam Saidil Mukamil

Pada kompleks makam ini hanya dijumpai beberapa makam dan kondisinya sudah tidak pada konteksnya lagi akibat dampak bencana alam Tsunami yang terjadi pada tahun 2004 silam. Kompleks makam ini berlokasi di Gampong Merduati, Kecamatan Kuta Raja, Kota Banda Aceh dengan koordinat $5^{\circ} 33' 18.5''$ N $95^{\circ} 18' 51.2''$ E. Kompleks makam berada di sekitar permukiman dan bangunan gardu PLN. Di luar makam terdapat jalan aspal yang membujur timur-barat. Kompleks makam ini berada pada area yang telah dipagar besi dengan pintu masuk berada di utara. (Nasoichah dkk., 2013).



Gambar 4. Salah satu bentuk nisan di Kompleks Makam Saidil Mukamil (Dok. Balai Arkeologi Medan, 2013)



5

6

7

8

Gambar 5, 6, 7 & 8. Bentuk seni Kaligrafi pada salah satu nisan di Kompleks Makam Saidil Mukamil (Dok. Balai Arkeologi Medan, 2013)

Salah satu bentuk kaligrafi yang ada di Kompleks Makam Saidil Mukamil ini terdapat pada sebuah batu nisan yang berbentuk sayap. Terdapat bekas cat warna merah pada beberapa sisi bagian kaligrafinya. Bentuk kaligrafi yang dituliskan pada batu nisan tersebut memiliki gaya *tsuluts* yang dituliskan bertumpuk-tumpuk dan terkesan penulis berusaha mengisi ruang-ruang kosong pada bingkai yang ada. Adapun pertulisan yang terdapat pada batu nisan tersebut berbunyi "*lailahailallah nisan al 'ad bin ... 'alam raja iskandar muda ... lah yang ... inilah dikubur nisan hadzal ... iskandar muda*" Tulisan kaligrafi ini ada yang dilengkapi *harakat*/tanda baca namun ada juga yang tidak. Nisan yang salah satu kalimatnya menyebutkan nama Iskandar Muda ini ditulis dengan menggunakan aksara Arab namun menggunakan bahasa Arab dan Melayu. Kondisi nisan sudah aus dan mulai berjamur di beberapa bagian, mengakibatkan tulisan kaligrafi menjadi terlihat usang.

2.c. Kompleks Makam Tuan Di Kandang

Kompleks makam ini berlokasi di Desa Gampong Pande, Kecamatan Kuta Raja, Kota Banda Aceh. Desa Gampong Pande merupakan desa kuno yang merupakan lokasi yang menjadi cikal bakal munculnya Kerajaan Aceh Darussalam. Salah satu bukti adanya tinggalan Kerajaan Aceh Darussalam di desa ini adalah adanya Kompleks Makam Tuan Di Kandang. Di kompleks makam ini dijumpai juga beberapa nisan bergaya *plakpling* yang merupakan ciri nisan pada masa Kerajaan Lamuri. Di sekitar kompleks makam terdapat rumah-rumah penduduk, serta terdapat kompleks makam baru yang berada di bagian timur kompleks makam. Kompleks makam ini berada pada lahan seluas sekitar 35 m x 26,9 m dan telah berpagar yang pintunya berada di bagian timur (Nasoichah dkk., 2013).



Gambar 9. Kompleks Makam Tuan Di Kandang, Gampong Pande, Banda Aceh (Dok. Balar Medan, 2013)



Gambar 10 & 11.

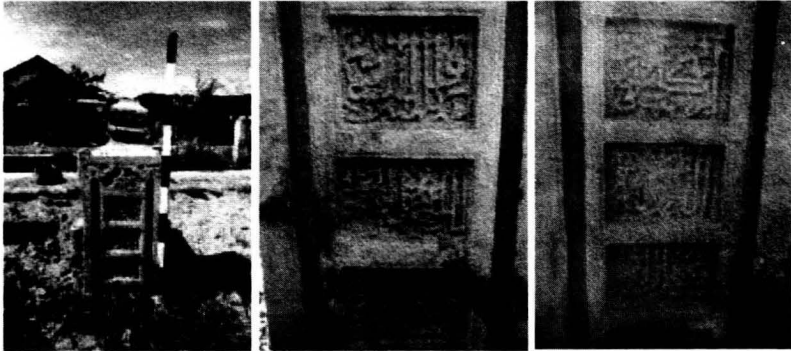
Bentuk seni kaligrafi pada salah satu nisan di Kompleks Makam Tuan Di Kandang (Dok. Balai Arkeologi Medan, 2013)

Beberapa batu nisan di kompleks makam ini sudah tidak pada konteksnya lagi. Hal ini disebabkan adanya peristiwa tsunami pada tahun 2004 sehingga banyak batu nisan yang bergeser. Salah satu bentuk batu nisan yang memiliki gaya kaligrafi khas *tsuluts* yang ada di Kompleks Makam Tuan Di Kandang ini adalah makam milik *Sultan Syamsudin*. Kaligrafi pada batu nisan tersebut dituliskan dengan bertumpuk-tumpuk dan terkesan penulis berusaha mengisi ruang-ruang kosong pada bingkai yang ada. Tulisan kaligrafi ini ada yang dilengkapi *harakat*/tanda baca namun ada juga yang tidak. Tulisan ini menggunakan aksara dan bahasa Arab. Kondisi nisan sudah aus dan mulai ditumbuhi jamur di beberapa bagian membuat tulisan kaligrafi menjadi terlihat usang.

2.d. Kompleks Makam Putroe Ijo

Kompleks makam ini berada tidak jauh dari bagian pesisir pulau seperti halnya kompleks Makam Tuan di Kandang, yaitu di Desa Gampong Pande, Kecamatan Kuta Raja, Kota Banda Aceh. Lokasinya tidak jauh dari jalan aspal yang membujur timur-barat. Kompleks makam ini sudah berpagar besi, pintu pagar berada di sebelah utara. Deretan makam membujur arah timur-barat. Makam-makam yang ada pernah mengalami kerusakan akibat peristiwa tsunami 2004 sehingga posisi nisan sebagian sudah mengalami perubahan dari posisi semula (Nasoichah dkk., 2013). Belum diketahui secara pasti tentang

penamaan Putroe Ijo, ada informasi yang menyebutkan bahwa nama Putroe Ijo dihubungkan dengan keberadaan Putri Ijo yang dikenal di Kesultanan Deli di Sumatera Utara.



Gambar 12, 13 & 14. Salah satu bentuk nisan di Kompleks Makam Putroe Ijo; dan bentuk seni kaligrafi pada salah satu nisan di Kompleks Makam Putroe Ijo (Dok. Balai Arkeologi Medan, 2013)

Di kompleks makam ini beberapa batu nisannya menggunakan gaya kaligrafi khas *tsuluts*, salah satunya pada makam *Raja Makuta Indera*. Salah satu bentuk kaligrafi ini juga dituliskan bertumpuk-tumpuk dan terkesan penulis berusaha mengisi ruang-ruang kosong pada bingkai yang ada. Adapun pertulisan yang ada pada batu nisan tersebut berbunyi “*hadzal qobru ... raja makuta indera Ibnu kakanda syamsu ad din*” Tulisan kaligrafi ini ada yang dilengkapi *harakat*/ tanda baca namun ada juga yang tidak. Nisan *Raja Makuta Indera* (gelar) yang bernama *Ibnu Kakanda Syamsu ad Din* ini menggunakan aksara dan bahasa Arab.

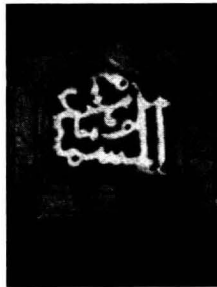
2.e. Kompleks Makam Meurah 2

Kompleks ini berlokasi di Gampong Ulee Lueng, Kecamatan Darul Imarah, Kabupaten Aceh Besar. Kompleks makam berbatasan dengan jalan desa yang membujur utara-selatan. Di bagian barat merupakan perumahan penduduk. Di bagian utara terdapat bangunan kayu milik pesantren setempat. Di bagian belakangnya juga merupakan

perumahan penduduk. Di bagian timur terdapat halaman dan Masjid Darul milik pesantren. Di bagian selatan terdapat mushola. Vegetasi yang tumbuh di bagian dalam pagar adalah pohon *gelumpang* (dimanfaatkan buahnya sebagai minyak tradisional sebagai penerangan) berukuran besar berada di bagian tengah area makam (Nasoichah dkk., 2013).

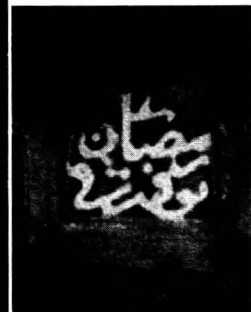
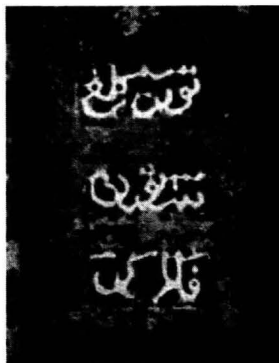


Gambar 15. Salah satu bentuk nisan di Komplek Makam Meurah 2 (Dok. Balai Arkeologi Medan, 2013)



Gambar 16 & 17. Bentuk seni Kaligrafi pada salah satu nisan di Komplek Makam Meurah 2 (Dok. Balai Arkeologi Medan, 2013)

Gambar 18 & 19. Bentuk seni Kaligrafi pada salah satu nisan di Komplek Makam Meurah 2 (Dok. Balai Arkeologi Medan, 2013)



Dari beberapa batu nisan yang disusun berderet tersebut, umumnya gaya kaligrafi yang digunakan pada pertulisan nisan menggunakan gaya khas *tsuluts*. Salah satu makam yang menggunakan gaya *tsuluts* tersebut adalah makam *Tun Kaja Seri Tun Falawan*. Adapun pertulisan tersebut berbunyi “*hadzal qobru as sa’id as sahid bihi al mashur tun kaca seri tun falawan tuwufiha ramadhana*”. Salah satu bentuk kaligrafi ini seperti juga pada kompleks-kompleks makam kuno lainnya dituliskan dengan bertumpuk-tumpuk dan terkesan penulis berusaha mengisi ruang-ruang kosong pada bingkai yang ada. Kaligrafi yang dituliskan pada nisan tersebut terkesan kurang rapi. Tulisan kaligrafi ini ada yang dilengkapi *harakat*/tanda baca namun ada juga yang tidak. Tokoh yang disebutkan dalam nisan yang bernama *Tun Kaja (Koja; Khawaja) Tun Seri Palawan* yang merupakan seorang yang terpandang (terkenal; *al mashur*) dan dikuburkan dalam keadaan bahagia (*as sa’id*) karena mati dalam *Syahid (as sahid)* membela Iman dan Islam ini dalam penulisan nisannya menggunakan aksara dan bahasa Arab.

2.f. Kompleks Makam Meurah 3

Tidak jauh dari Kompleks Makam Meurah 2 terdapat Kompleks Makam Meurah 3 dengan koordinat 5° 30’ 06.2” N 95° 18’ 54.3” E. Kompleks makam tersebut berbatasan dengan jalan desa yang membujur utara-selatan. Di bagian barat dan selatan merupakan rumah penduduk dan di bagian utara dan timur terdapat ilalang (Nasoichah dkk., 2013).

Gambar 20 & 21.
Bentuk seni Kaligrafi pada salah satu nisan di Kompleks Makam Meurah 3 (Dok. Balai Arkeologi Medan, 2013)



Beberapa nisan yang ada di Kompleks Makam Meurah 3 ini juga dituliskan dengan menggunakan gaya kaligrafi khas *tsuluts*. Adapun salah satu batu nisan yang ada tersebut berbunyi “*Allah warosuli ... Al majid hasib Sultan Ibnu ‘Ala ad Din Ri’ayah Syah*”. Pertulisan tersebut dibuat bertumpuk-tumpuk dan terkesan penulis berusaha mengisi ruang-ruang kosong pada bingkai yang ada. Tulisan kaligrafi ini tidak dilengkapi *harakat*/tanda baca. Batu nisan dari makam Sultan putra (*ibnu*) ‘Ala ad Din Ri’ayah Syah ini menggunakan aksara dan bahasa Arab.

2.g. Kompleks Makam Raja-raja Darul Kamal

Kompleks Makam ini berlokasi di Gampong Pekan Biluy, Kecamatan Darul Kamal, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh dengan koordinat 5°27’47.2’’N 95°19’41.4’’E. Kompleks makam ini berada pada lahan yang kontur permukaan tanahnya lebih tinggi dibandingkan dengan permukaan tanah di sekitarnya. Pada bagian luarnya dikelilingi oleh parit buatan sehingga menyerupai pulau. Lahan yang ditempati berukuran sekitar 32 x 24 meter. Kompleks makam ini berada di sekitar perumahan penduduk dan jalan aspal yang membujur barat-laut—tenggara (Nasoichah dkk., 2013). Darul Kamal adalah sebuah kerajaan lama yang pernah berdiri sendiri lebih dari 500 tahun sebelum Kerajaan Aceh Darussalam. Sekitar tahun 1490 Masehi kemudian diserapkan ke dalam Kerajaan Mahkota Alam yang sedang diperintah Sultan Munawar Syah. Cucunya Sultan Ali Mughayat Syah yang menaiki takhta sekitar 1511



Gambar 22, 23 & 24. Salah satu bentuk nisan di Kompleks Makam Raja-raja Darul Kamal; dan bentuk seni kaligrafi pada salah satu nisannya (Dok. Balar Medan, 2013)

Masehi pula menggabungkan Mahkota Alam dengan beberapa kerajaan lain untuk membentuk kerajaan besar Aceh Darussalam.

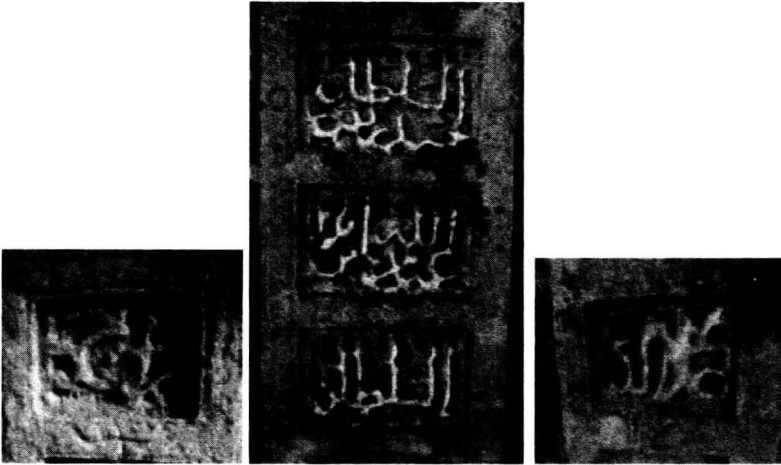
Salah satu bentuk kaligrafi gaya *tsuluts* yang ada pada kompleks makam Raja-raja Darul Kamal ini adalah makam dari *Seri Maharaja Merah Adwan*. Bentuk kaligrafi tersebut dituliskan bertumpuk-tumpuk dan dibuat sedemikian rupa untuk menutupi ruang-ruang kosong pada bingkai. Meskipun penulisan kaligrafi pada batu nisan kedua terlihat kurang penuh, namun tampak bahwa penulis tetap berusaha membuat agar bingkai yang ada terlihat penuh. Adapun pertulisan yang ada pada batu nisan tersebut berbunyi “*tahun laha nisan abintara seri maharaja anak yang bernama merah adwan anak tuan*”. Penulisan kaligrafi ini juga dilengkapi dengan *harakat*/tanda baca, namun ada juga yang tidak. Pada tulisan kaligrafi yang bertuliskan “*seri maharaja merah adwan*” ini menggunakan aksara Arab namun bahasa yang digunakan bahasa Melayu.

2.h. Kompleks Makam Poteumeureuhom

Kompleks makam ini berlokasi di Gampong Pongo Raya, Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh. Kompleks makam berada pada lahan yang kontur permukaan tanahnya lebih tinggi dibandingkan dengan permukaan tanah sekitarnya. Makam ini berada di sekitar perumahan penduduk. Tidak jauh dari makam di bagian utara terdapat bengkel kayu. Kompleks makam sudah berpagar semen dan besi berukuran sekitar 14,5 m x 27 m. Bagian yang berpagar hampir menempati seluruh bagian lahan, hanya bersisa sekitar 2 m pada setiap sisinya. Pintu pagar terdapat di bagian selatan, sedangkan papan nama berada di utara (Nasoichah dkk., 2013).



Gambar 25. Salah satu bentuk nisan di Komplek Makam Poteumeureuhom (Dok. Balai Arkeologi Medan, 2013)



Gambar 26, 27, & 28. Bentuk seni kaligrafi pada salah satu nisan di Komplek Makam Poteumeureuhom (Dok. Balai Arkeologi Medan, 2013)

Bentuk kaligrafi yang ada pada nisan di kompleks makam Poteumeureuhom ini juga terdapat kaligrafi dengan gaya *tsuluts* yaitu makam Raja *Syah Hasan bin As Sulthan Abdullah*. Kaligrafi ini juga dituliskan bertumpuk-tumpuk dan dibuat sedemikian rupa untuk menutupi ruang-ruang kosong pada bingkai. Adapun pertulisan pada batu nisan tersebut berbunyi "*raja syah hasan bin as sulthan Abdullah bin as sulthan'ala ad din*". Penulisan kaligrafi ini dilengkapi dengan *harakat*/tanda baca, namun ada juga yang tidak. Tulisan kaligrafi ini menggunakan aksara dan bahasa Arab. Ketiga gambar menunjukkan bidang nisan yang berbeda-beda. Ada yang dalam satu bidang hanya dibuat satu bingkai saja, namun ada juga yang dalam satu bidang dibuat dalam tiga bingkai. Meskipun penulisan kaligrafi pada batu nisan kedua terlihat kurang penuh, namun tampak bahwa penulis tetap berusaha membuat agar bingkai yang ada terlihat penuh.

3. Seni Kaligrafi Gaya *Tsuluts* dalam Perkembangannya

Dari beberapa bentuk seni kaligrafi yang ada pada beberapa makam dari masa Kerajaan Aceh Darussalam di Banda Aceh dan sekitarnya ini

sebagian besar memiliki gaya penulisan yang sama yaitu gaya *tsuluts*. Suhailid dan Herwandi menyebutkan bahwa kaligrafi yang ditemui pada makam-makam Kerajaan Aceh Darussalam dari abad ke-14 sampai abad ke-18 Masehi dituliskan dalam 5 jenis kaligrafi, yaitu *naskhi*, *tsuluts*, *kufi*, *figural*, dan *samar*. Dari 4201 satuan kalimat, 3225 buah dituliskan dengan gaya *tsuluts* (Suhailid, 2014; Herwandi dan Khanizar Chan, 2014: 12).

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa kaligrafi gaya *tsuluts* ini diperkenalkan oleh Ibnu Muqlah yang merupakan seorang menteri (*wazii*) di masa Kekhalifahan Abbasiyah. Ciri dari gaya *tsuluts* ini bentuknya sangat ornamental, dengan banyak hiasan tambahan dan mudah membentuk dalam komposisi tertentu untuk memenuhi ruang tulisan yang tersedia. Gaya ini bisa ditulis dalam bentuk kurva, dengan kepala meruncing dan terkadang ditulis dengan gaya sambung dan interseksi yang kuat. Dinamakan *tsuluts* karena ditulis dengan pena yang ujungnya dipotong dengan ukuran sepertiga (*tsuluts*) goresan. Ada pula yang menamakannya *khat Arab* karena gaya ini merupakan sumber pokok aneka ragam kaligrafi Arab yang banyak jumlahnya setelah gaya *kufi*. Untuk menulis dengan gaya *tsuluts*, setelah pena dipotong sepertiga, selanjutnya pena dipotong kembali dengan kemiringan kira-kira setengahnya. Gaya *tsuluts* banyak digunakan untuk dekorasi dinding dan berbagai media seperti batu karena kelenturannya, dan dianggap paling sulit dibandingkan gaya-gaya lain, baik dari segi kaidah ataupun proses penyusunannya yang menuntut keharmonisan dan keseimbangan ([://kaligraficenter.jimdo.com/jenis-jenis-khat-dalam-kaligrafi/](http://kaligraficenter.jimdo.com/jenis-jenis-khat-dalam-kaligrafi/)).



Gambar 29. Contoh bentuk kaligrafi gaya *tsuluts*

Begitu juga dengan kaligrafi yang ada pada beberapa kompleks makam di masa Kerajaan Aceh Darussalam. Hampir semua tulisan yang ada di batu nisan menggunakan gaya *tsuluts*. Umumnya tulisan-tulisan tersebut dibuat 3 baris yang dibatasi dengan bingkai yang berjumlah 3 buah dan dituliskan pada keempat sisi/bidang batu nisannya. Namun, ada juga yang dibuat hanya dengan satu atau dua bingkai saja. Kaligrafi tersebut dituliskan sejajar dari kanan ke kiri dan aksaranya dibuat bertumpuk-tumpang. Kaligrafi tersebut ada yang dibuat seperti garis-garis vertikal dan ada yang dibuat melingkar dan bertumpuk memenuhi bingkai-bingkai yang ada sehingga tetap terlihat penuh. Tulisan kaligrafi tersebut ada yang dilengkapi dengan *harakat* namun ada juga yang dibuat tanpa menggunakan *harakat* atau tanda baca.

Tumbuh dan berkembangnya kaligrafi di Aceh tak terlepas dari dukungan dan peran para sultan, bangsawan, ulama, dan para *pande*.¹⁰ Perkembangan kaligrafi di Nusantara, khususnya di Aceh telah mendapatkan pengaruh yang besar dari luar (Herwandi dan Khanizar Chan, 2014: 16-17). Banyaknya ditemukan kaligrafi *tsuluts* pada makam-makam diduga kuat dipengaruhi oleh kaligrafi Islam dari Turki, India, dan Persia. Pada awal abad ke-16 Masehi sampai abad berikutnya tulisan gaya *tsuluts* telah menjadi kesukaan para raja Turki Utsmani, terbukti dengan banyaknya makam-makam, tanda tangan dan mata uang yang menggunakan tulisan tersebut. Sementara semenjak pra-Mughal sampai masa berkuasanya dinasti Mughal di India tulisan *tsuluts* juga merupakan salah satu tulisan yang digunakan dalam inskripsi bersama tulisan lainnya seperti: *naskhi*, *thugra*, dan *nasta'liq* (Suhailid, 2014; Herwandi dan Khanizar Chan, 2014: 21). Berdasarkan penelusuran Herwandi dalam disertasinya (Herwandi, 2002), dalam sejarah Aceh Darussalam sudah beberapa kali penguasa Turki Utsmani mengirim bantuan ke Aceh berupa ahli pertukangan, yang tidak menutup kemungkinan di antara mereka memiliki kemampuan sebagai kaligrafer.

¹⁰ merupakan golongan sosial yang bertindak sebagai kaligrafer, penghasil karya-karya kaligrafi. Sedangkan ulama berperan sebagai pemasok ide, juga sebagai konsumen. Para sultan dan bangsawan disamping sebagai penguasa yang bertindak sebagai pelindung kegiatan seni di Kerajaan Aceh Darussalam juga sebagai konsumen, bahkan ada yang menjadi kaligrafer juga (Herwandi dan Khanizar 2014, 16).

Selain kekhasan gaya kaligrafi tertentu, dalam melihat pertulisan batu nisan, ada juga faktor lain yang dapat mempengaruhi keindahan seni kaligrafi, yaitu media pembuatan atau bahan, dan si pembuat batu nisan itu sendiri. Dilihat dari bahannya, penulisan kaligrafi dapat dibuat dengan menggunakan beberapa media, di antaranya media batu, kertas, dinding, logam, tulang, dan beberapa lainnya. Media tersebut memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Selain itu, media tertentu juga dapat mempengaruhi cara/proses pembuatan kaligrafi.

Seperti misalnya media batu dan kertas, dalam pembuatan kaligrafi tersebut, cara pembuatannya tentu berbeda. Media batu, dibuat dengan cara dipahat sedangkan media kertas dibuat dengan cara menuliskan langsung dengan menggunakan pena dan tinta. Hal ini memiliki tingkat kesulitan yang berbeda-beda dan waktu pengerjaan yang berbeda juga sehingga produk yang dihasilkan juga berbeda. Media batu, hasilnya tentu berbeda dengan media kertas. Media batu, kaligrafi yang dihasilkan umumnya membentuk cekungan yang menunjukkan pertulisan kaligrafi tersebut. Kualitas tulisan pun tergantung dari kualitas media batu itu sendiri. Apabila media batunya mudah rapuh, maka kaligrafi yang dihasilkan pun kurang baik, mudah aus dan cepat rusak. Berbeda dengan kertas, hasilnya lebih fleksibel dan tergantung dari perlakuan tebal tipisnya tinta dan pena.

Karena lebih mudahnya membuat kaligrafi dari media kertas dibandingkan dengan batu, maka hasil kaligrafi juga umumnya lebih bagus dari media kertas dibandingkan dengan batu. Namun, untuk faktor ketahanan, media batu lebih awet dibandingkan dengan kertas. Media batu tahan cuaca, baik panas maupun hujan. Sedangkan media kertas mudah sobek, aus, rawan berpindah tangan dan mudah hancur. Oleh sebab itu, pemanfaatan kedua media tersebut juga berbeda. Umumnya media batu digunakan untuk nisan atau tugu peringatan, sedangkan kertas biasanya dimanfaatkan untuk menuliskan ilmu-ilmu agama, hikayat, dan cerita-cerita lainnya.



Gambar 30 & 31. Perbedaan bentuk kaligrafi pada media berbahan batu dan kertas (Dok. Balai Arkeologi Medan, 2013)

Faktor lain yang dapat mempengaruhi keindahan seni kaligrafi adalah dilihat dari si pembuat kaligrafi itu sendiri (kaligrafer). Seperti diketahui bahwa penyalinan Alqur'an di Nusantara diperkirakan telah ada sejak akhir abad ke-13 Masehi ketika Kerajaan Samudera Pasai menjadi kerajaan pesisir pertama yang memeluk Islam secara resmi melalui pengislaman raja-raja¹¹. Menurut Ali Akbar, adanya sistem guru — murid dalam pengajaran kaligrafi, kaidah menulis Arab yang telah diletakkan dasar-dasarnya oleh para kaligrafer pendahulu, dapat terjaga dengan seksama. Oleh karena itu yang menarik dalam tradisi tersebut adalah adanya pembakuan kaidah tulisan kaligrafi Arab, sistem guru — murid dan pembakuan kaidah penulisan inilah yang tidak ada dalam tradisi kaligrafi di Nusantara selama berabad-abad perkembangannya (Suhailid, 2014).

Namun, pendapat tersebut kurang tepat apabila diterapkan pada nisan-nisan yang ada di Aceh, baik pada masa Kerajaan

11 Annable The Gallop, *Seni Mushaf di Asia Tenggara*, (terj: Ali Akbar lektur vol 2 no.2 2004 Puslitbang hlm. 123.

Samudera Pasai atau masa Kerajaan Aceh Darussalam. Dilihat dari gaya penulisan pada batu-batu nisan di atas memperlihatkan bahwa kaligrafer memiliki kemampuan yang baik dalam membuat kaligrafi. Nisan-nisan yang ada di kompleks makam masa Kerajaan Aceh Darussalam ini dibuat dengan tipe dan gaya penulisan yang relatif sama. Meskipun terlihat sama di beberapa kompleks makam, namun belum tentu pembuatan kaligrafi tersebut dilakukan oleh satu orang kaligrafer tetapi kemungkinan dibuat oleh beberapa kaligrafer. Hal ini diperkuat juga dengan pendapat Herwanadi (2002) bahwa perkembangan kaligrafi di Aceh juga dipengaruhi faktor eksternal. Hal ini dapat dilihat dalam sejarah Kerajaan Aceh Darussalam yang sudah beberapa kali Penguasa Turki Utsmani mengirim bantuan ke Aceh berupa ahli pertukangan. Hal ini tidak menutup kemungkinan di antara mereka memiliki kemampuan sebagai kaligrafer, sehingga gaya yang berkembang di Nusantara dapat dihubungkan dengan gaya yang berkembang pada dunia Islam lainnya.

Terkait dengan gaya *tsuluts* sendiri, meskipun gaya *tsuluts* mendominasi nisan-nisan kuno masa Kerajaan Aceh Darussalam, namun gaya tersebut tidak hanya berkembang pada masa itu saja. Bahkan sampai saat ini seni penulisan kaligrafi gaya *tsuluts* maupun gaya-gaya yang lainnya terus berkembang dan dikolaborasikan dengan berbagai gaya dan bentuk tertentu dalam seni kaligrafi. Hal ini terjadi karena terkait juga dengan Al-Quran yang terus-menerus diproduksi dan dijaga keasliannya, sehingga penulisan dan pengetahuan terhadap tulisan-tulisan Arab terus ada dan terus diajarkan sampai pada generasi-generasi berikutnya. Begitu juga dengan seni kaligrafi yang tentunya juga terus berkembang sampai saat ini.

4. Penutup

Kaligrafi diciptakan dan dikembangkan oleh kaum muslim sejak kedatangan agama Islam. Begitu juga dengan kaligrafi Islam di Indonesia sejak dari tanah asalnya merupakan salah satu parameter tumbuh dan berkembangnya Agama Islam. Aceh, merupakan satu wilayah di ujung Pulau Sumatera yang menyimpan banyak tinggalan artefaktual

berupa kaligrafi Islam, salah satunya yaitu pada masa-masa Kerajaan Aceh Darussalam.

Dari berbagai jenis gaya kaligrafi, terdapat satu gaya yang lazim digunakan pada masa itu yaitu gaya *tsuluts* dengan karakter hurufnya yang bertumpuk-tumpuk dan dapat dibuat sesuai dengan ruang yang disediakan. Meskipun gaya *tsuluts* mendominasi nisan-nisan masa Kerajaan Aceh Darussalam, namun tidak berarti gaya tersebut hanya berkembang pada masa itu. Bahkan sampai saat ini seni penulisan kaligrafi terus berkembang dengan berbagai macam bentuk gaya yang dikolaborasikan dengan berbagai gaya dan bentuk lainnya. Sementara itu kaligrafi yang muncul di Nusantara didorong oleh tradisi besar penulisan mushaf dan manuskrip Nusantara seiring dengan perkembangan intelektual di Nusantara atas dukungan para raja, ulama, dan para penulis yang mendapatkan pengaruh dari Turki Utsmani, Persia, dan India sehingga gaya yang berkembang di Nusantara dapat dihubungkan dengan gaya yang berkembang pada dunia Islam lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A.K.M. Yaqub. 1984. "Muslim Calligraphy: Its Beginning and Major Styles" dalam *Islamic Studies*. Vol. 23 No. 4. Islamabad: Islamic Research Institute, International Islamic University. Hal. 373-379.
- Ambariyanto, Hasan Muarif. 1991. *Kaligrafi Islam Indonesia Dimensi dan Signifikasinya dari Kajian Arkeologi*. Pada Pidato Pengukuhan Jabatan Ahli Peneliti Utama pada 18 Februari 1991. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Annable The Gallop. 2004. "Seni Mushaf di Asia Tenggara", Terj. Ali Akbar dalam *Lektur Vol. 2 No. 2 2004*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan UI.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Historiografi Islam Kontemporer*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Eliade, Marcea (edt). 1987. *The Encyclopedia of Religion*. Vol. 3. New York. London: Macmillan Publ. Company, Collier Macmillan Publishers.
- Herwandi. 2002. *Kaligrafi Islam Pada Makam-makam Aceh Darussalam: Tinjauan Sejarah Seni (Abad 16-18 M)*. Depok: Disertasi. UI.
- Irwin, Robert. 1997. *Islamic Art*. London: Laurance King Publication.
- Kurdi, Muliadi. 2009. *Aceh Di Mata Sejarawan Rekonstruksi Sejarah Sosial Budaya*.

Banda Aceh: Lembaga Kajian Agama dan Sosial (LKAS) bekerjasama dengan Pemerintah Aceh.

Makin, H. Nurul. 1995. *Kapita Selekta Kaligrafi Islam*. Jakarta: Panjimas.

Nasoichah, Churmatin. dkk. 2013. *Laporan Penelitian Arkeologi: Penelusuran Jejak-jejak Kerajaan Aceh Darussalam di Kota Banda Aceh dan Sekitarnya, Provinsi Aceh Berdasarkan Data Tertulis*. Medan: Balai Arkeologi Medan. (belum diterbitkan).

Perret, Daniel dan Kamarudin AB. Razak. 1999. Johor Bahru: EFEO dan Yayasan Warisan Johor.

Poesponegoro, Marwati Djoened. 2009. *Sejarah Nasional Indonesia III Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia*. Edisi Pemutakhiran. Jakarta: Balai Pustaka.

Safadi, Yasin Hamid. 1984. *Kaligrafi Islam*. Terj. Abd. Hadi WM dari *Islamic Calligraphy*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Said, Mohamad. ----- . *Aceh Sepanjang Abad Jilid I*. Banda Aceh: Pemerintah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

Schimmel, Annemarie. 1970. *Islamic Calligraphy*. Leiden: E.J. Brill.

Website

Chandra, Muhammad. 2011. "Seni dan Gaya Penulisan Kaligrafi". Diakses pada 4 Agustus 2015. <https://ustadchandra.wordpress.com/2011/03/17/seni-dan-gaya-penulisan-kaligrafi/>.

Herwandi dan Khanizar Chan. 2014. "Kaligrafi Islam Pada Makam-makam Nangroe Aceh Darussalam: Telaah Sejarah Seni (Abad XIII-XVIII M)". Diakses pada 24 Agustus 2015. http://repository.unand.ac.id/4092/1/9.1_DRAFT_ARTIKEL-FinalHerwandi.doc.

Hidayat, Subhan. ----- . "Jenis-jenis Kaligrafi Islam". Diakses pada 4 Agustus 2015. <http://kaligrafi--islam.blogspot.com/2015/01/jenis-jenis-khat-arab-kaligrafi-islam.html>.

Hilyatulqalam. 2009. "Sejarah Perkembangan Kaligrafi di Dunia Islam". Diakses pada 24 Agustus 2015.

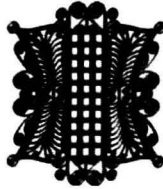
<https://hilyatulqalam.wordpress.com/2009/01/11/sejarah-perkembangan-kaligrafi-di-dunia-islam/>.

Suhailid. 2014. "Pembentukan dan Perkembangan Keilmuan Islam Nusantara: Arsitektur dan Seni Kaligrafi". Diakses pada 24 Agustus 2015. https://www.academia.edu/9258527/Arsitektur_Islam_Nusantara.

----- . "Jenis-jenis Khat Dalam Kaligrafi". Diakses pada 24 Agustus 2015. <http://kaligraficenter.jimdo.com/jenis-jenis-khat-dalam-kaligrafi/>.

SABANG DARI MASA KE MASA

H. M. M. C. J. Wirtjes IV (Yance)



1. Pendahuluan

Kota Sabang dengan luas wilayah 153 Km² (15.300 Ha) meliputi kawasan pulau Weh (luasnya 120 Km²) dan pulau-pulau di sekitarnya yaitu Pulau Rubiah, Seulako, Klah, dan Rondo, terletak di ujung paling barat wilayah Indonesia pada posisi 95° 46' 28" - 05° 54' 28" LU dan 95° 13' 02" - 95° 22' 36" BT (Anonymous, 2000). Wilayahnya berbatasan dengan Selat Malaka (di bagian utara dan timur) dan Samudera Indonesia (di bagian barat dan selatan), sekitar 18 mil laut arah ke utara Pulau Sumatera.

Sejak abad XVII Pulau Weh sudah dikenal sebagai tempat persinggahan kapal-kapal untuk mengisi perbekalan air tawar. Tahun 1884 Pemerintah Kolonial Belanda mendirikan *kolen station* (stasiun pengisian bahan bakar batubara) di Balohan. Pada tahun 1894 terjadi perdebatan antara Gubernur Jenderal C Van Der Wijck dengan Dewan Hindia Belanda. Gubernur Jenderal mengajukan proposal kepada Dewan Hindia Belanda untuk menjadikan Sabang sebagai pelabuhan bebas. Usulan ini didasari argumentasi bahwa ada kebijakan pemerintah untuk memberikan cuti panjang selama setahun dalam masa kerja sepuluh tahun kepada setiap pegawai pemerintah di setiap level. Biasanya pegawai yang rata-rata bergaji besar menabung sebagian besar penghasilannya selama sepuluh tahun dan

dibelanjakan/diinvestasikan di Holland selama menjalani masa cuti. Akibat dan situasi ini, *cash flow* di Hindia Belanda terganggu. Untuk mengurangi arus uang keluar dari Hindia Belanda, Sabang dijadikan sebagai pelabuhan bebas, sekaligus menjadi tempat persinggahan kapal di titik terluar wilayah Hindia Belanda untuk mengisi bahan bakar kapal (batubara). Di Sabang tersedia segala macam barang kebutuhan yang diperlukan selama perjalanan dan masa cuti di Eropa dengan harga standard Paris. Dengan demikian diharapkan sebagian uang yang dibawa ke Eropa dapat kembali ke Hindia Belanda.

Pada tahun 1896 Pemerintah Hindia Belanda meresmikan Pelabuhan Bebas Sabang (*Vrij Haven*) yang dikelola oleh *Maatschappij Zeehaven en Kolenstation*, yang lebih dikenal dengan nama *Sabang Maatschappij*. Dengan peralatan dan teknologi yang masih sederhana, anggaran yang terbatas, dalam tempo dua tahun sejak peresmiannya, pelabuhan Sabang telah dikunjungi puluhan kapal setiap bulan. Sabang adalah pelabuhan kedua setelah Tanjung Priok yang dilengkapi dengan *crane* mekanis, serta memiliki hubungan telegrafis ke seluruh dunia. Sabang adalah kota kedua setelah Batavia yang memiliki fasilitas kolam renang, gedung bioskop dan fasilitas telepon umum di pinggir jalan. Pelabuhan Sabang adalah satu-satunya pelabuhan di Hindia Belanda yang dilengkapi dengan dua jenis *docking* (galangan kapal), yaitu *stasioner dock* dan *floating dock*.

Berdasarkan kajian terhadap sumber-sumber tertulis yang berasal dari masa Kolonial Belanda, diketahui bahwa Pemerintah Hindia Belanda menetapkan Sabang sebagai pelabuhan bebas, semata-mata berdasarkan kepentingan kebijakan moneter dalam negeri, tanpa niat memajukan perekonomian daerah *Hinterland*-nya (Aceh Daratan). Walaupun demikian hasil yang dicapai cukup mengesankan. Di bawah pengelolaan *Sabang Maatschappij* perekonomian Sabang berkembang pesat. Pada awal abad XX, Pelabuhan Sabang menjadi salah satu pelabuhan internasional yang modern dan memiliki fasilitas lengkap, antara lain instalasi air bersih, listrik, depot bahan bakar, *crane*, telekomunikasi, gudang, dan galangan kapal.

Sejalan dengan perkembangan pelabuhan Sabang, jumlah

penduduk Sabang juga meningkat. Menjelang Perang Dunia II, penduduk Sabang berjumlah \pm 11.000 jiwa. Menjelang masuknya Jepang ke Indonesia, Pelabuhan Bebas Sabang ditutup. Pada masa pendudukan Jepang, Sabang dijadikan pangkalan Angkatan Laut dan ketika Perang Dunia berakhir, banyak fasilitas pelabuhan yang hancur. Dengan ditutupnya pelabuhan bebas, kegiatan perekonomian Sabang menurun dan salah satu indikatornya adalah banyaknya penduduk yang pindah ke Sumatera dan Jawa. Jumlah penduduk Sabang masa itu \pm 6.000 jiwa (Yance, 1996).

Pada tahun 1950 pengelolaan Pulau Weh diserahkan kepada Angkatan Laut Republik Indonesia dan Sabang dijadikan daerah pertahanan maritim. Berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 10 Tahun 1963, Sabang ditetapkan sebagai Daerah Pelabuhan Bebas (*Free Port*) dan pelaksanaannya diserahkan kepada Komando Tertinggi Operasi Ekonomi (KOTOE). Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 22 Tahun 1964, dibentuk Komando Pelaksana Pembangunan Proyek Pelabuhan Bebas Sabang sebagai badan pengelola Pelabuhan Bebas Sabang. Kemudian dikeluarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 23 Tahun 1964 mengenai lalu lintas barang dan uang di Pelabuhan Bebas Sabang (Zakaria, 1994). Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1965, status administrasi pemerintahan Sabang berubah dari Kewedanan menjadi Kota Praja. Dengan UTJ RI No. 3 Tahun 1970 dan UU RI No. 4 Tahun 1970, status Daerah Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas Sabang semakin dikukuhkan dan sejak tahun 1974 Sabang resmi menjadi Kotamadya (Anonymous, 1981).

Sejak Pelabuhan Bebas Sabang dibuka kembali, perekonomian Sabang menunjukkan adanya perkembangan. Fasilitas-fasilitas pelabuhan yang hancur pada masa pendudukan Jepang direhabilitasi dan dibangun berbagai proyek pembangunan prasarana fisik lainnya. Dibukanya kembali pelabuhan bebas menarik minat penduduk dari daerah lain untuk menetap di sana, sehingga pada tahun 1985 penduduk Sabang tercatat berjumlah 26.759 jiwa.

Pada tahun 1985 status Daerah Perdagangan Bebas dan

Pelabuhan Bebas Sabang dicabut, dengan dikeluarkannya UU RI No. 10 Tahun 1985. Alasan resmi pencabutan status Pelabuhan Bebas Sabang karena setelah beroperasi selama \pm 20 tahun, dinilai bahwa tujuan pembukaan Daerah Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas Sabang tidak tercapai. Tujuan pembukaan Pelabuhan Bebas Sabang adalah untuk memperlancar dan meningkatkan volume perdagangan bebas, maka Pulau Weh khususnya Sabang, diharapkan dapat tumbuh menjadi zona industri, pusat perbelanjaan, pelabuhan *transshipment*, dan daerah tujuan wisata (Ibrahim, 1971).

Pembukaan Pelabuhan Bebas Sabang di masa Orde Lama semata-mata demi kepentingan kebijakan politik luar negeri. Indonesia ketika itu sedang konfrontasi dengan Malaysia yang masih bergabung dengan Singapura. Untuk mengimbangi eksistensi Pelabuhan Singapura, Sabang dijadikan pelabuhan bebas. Setelah konstelasi politik berubah, kebijakan politik luar negeri juga berubah dan konfrontasi dengan Malaysia dihentikan. Sabang berkembang tanpa arah yang jelas. Selama periode ini daerah perdagangan bebas dan Pelabuhan Bebas Sabang dikelola oleh KP4BS, dan hampir tidak ada kemajuan pembangunan infrastruktur terutama di bidang kepelabuhanan yang dicapai. Pada tahun 1976 pemerintah menetapkan Pulau Batam sebagai Kawasan Berikat (*Bonded Area*). Sabang yang berkembang tanpa arah kebijakan yang jelas dianggap dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan Batam. Akhirnya pada tahun 1985 status daerah perdagangan bebas dan pelabuhan bebas Sabang dicabut.

Pada tahun 1998 rezim Orde Baru runtuh diikuti dengan lengsernya Soeharto dari jabatan Presiden RI, digantikan oleh BJ Habibie. Pada tahun 1999 Abdurrahman Wahid terpilih menjadi Presiden RI dan pada masa itu terjadi gerakan referendum di Aceh yang dimotori oleh organisasi SIRA. Isu gerakan kemerdekaan Aceh kembali mencuat ke permukaan. Untuk meredam gejolak gerakan referendum pemerintah mengeluarkan berbagai paket kebijakan sebagai bagian dan penyelesaian menyeluruh masalah Aceh. Salah satunya adalah Undang-undang Nomor 37 tahun 2000 tentang Daerah Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas Sabang, dan Undang-

undang Nomor 18 tahun 2001 tentang Otonomi Khusus Aceh. Pada tahun 2006 dikeluarkan UU No. 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh yang semakin memperkuat eksistensi Daerah Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas Sabang. Pembukaan kembali Pelabuhan Bebas Sabang di Era Reformasi merupakan bagian dan upaya penyelesaian masalah Aceh. Keputusan itu diambil lebih berdasarkan kepada kebijakan politik keamanan dalam negeri daripada pertimbangan ekonomi.

Berdasarkan telaah di atas dapat diketahui bahwa dalam tiga periode pembukaan Pelabuhan Bebas Sabang, tidak sekalipun dilandasi oleh motif untuk memajukan Sabang khususnya dan Aceh Daratan umumnya, ataupun alasan-alasan yang rasional dan objektif, melainkan hanya karena alasan dan motif tujuan politik. Banyak pihak yang tidak menyadari bahwa sebenarnya faktor inilah yang menjadi salah satu sebab utama mengapa Sabang tidak dapat bangkit kembali.

Permasalahan yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana meraih kembali kejayaan Sabang di masa mendatang. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mencari solusi agar Sabang kembali kepada masa jayanya dengan cara belajar dari kesalahan-kesalahan masa lalunya. Cara menyelesaikan permasalahan tersebut dilakukan dengan mendeskripsikan kondisi masa lalu Sabang berdasarkan tinggalan arkeologi dan sejarahnya, lalu mengelaborasinya dengan kondisi sekarang melalui telaah kondisi lingkungan dan beberapa kebijakan yang telah dibuat oleh pemerintah terhadap Sabang. Hasil akhirnya berupa kebijakan dan rekomendasi agar Sabang dapat meraih kembali masa kejayaannya di masa mendatang.

2. Jejak Kejayaan Masa Lalu Sabang

Sebagai kota yang dibangun pada masa kolonial, Sabang saat ini masih menunjukkan pola tata kota berciri khas kolonial. Kota Sabang dibangun dengan mengikuti kontur atau topografi setempat. Sabang memiliki berbagai kelengkapan infrastruktur sebagaimana sebuah kota, antara lain: jaringan pipa air minum, jaringan listrik, jaringan

telekomunikasi, jaringan jalan raya dalam kota, rumah ibadah, pasar, sekolah, rumah sakit, taman kota, jaringan *drainase*, berbagai sarana hiburan (gedung bioskop, kolam renang), pemukiman, kantor-kantor pemerintah dan swasta, pelabuhan laut dan bandar udara. Banyak di antara bangunan-bangunan yang disebutkan di atas ditinjau dari segi usia sudah dapat digolongkan pada benda cagar budaya.

Beberapa bangunan penting yang berasal dari masa kolonial saat ini sudah lenyap, antara lain dermaga lama pelabuhan Sabang dengan konstruksi besi dan kayu sepanjang 1200 m, kompleks pergudangan dengan konstruksi besi dan berdinding serta beratap seng. Dermaga pelabuhan lama mengalami kehancuran secara berangsur-angsur, dimulai sejak tahun 1986 hingga tahun 1999, yang dilakukan oleh penduduk Sabang. Penduduk Sabang melakukan perusakan tersebut karena alasan kesulitan ekonomi akibat ditutupnya Pelabuhan Bebas Sabang. Besi dan kayu yang diambil dari dermaga, dijual untuk menutupi kebutuhan hidup.

Sementara itu beberapa bangunan yang masih utuh dan tetap berfungsi sampai sekarang, antara lain sekolah, Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD), dan bekas rumah sakit jiwa yang sekarang menjadi rumah sakit Angkatan Laut (AL), beberapa unit rumah tinggal yang dahulu dihuni oleh para pejabat kolonial, sekarang menjadi rumah dinas pejabat sipil dan militer serta penduduk pada umumnya. Gedung bioskop peninggalan Belanda sudah berubah fungsi menjadi gedung olahraga. Bangunan Rumah Sakit Umum Daerah dahulunya adalah rumah sakit yang dikelola oleh *Sabang Maatschappij*. Rumah Sakit Angkatan Laut dahulunya adalah Rumah Sakit Jiwa (*Krankzinningen Gesticht*) yang dibangun pada tahun 1924 oleh arsitek Peter M Van Der Veen. Rumah sakit ini dibangun di atas lahan seluas 20 Ha dan dapat menampung 1200 pasien. Rumah sakit ini dibangun karena banyaknya orang Aceh yang mengalami sakit jiwa akibat menderita trauma perang yang berkepanjangan.

Di pinggiran Kota Sabang terdapat beberapa *bron* (bangunan penangkap air) yang dibangun pada masa kolonial dan masih berfungsi sampai sekarang. *Bron* tersebut sekarang dikelola oleh PDAM kota

Sabang untuk melayani kebutuhan air minum warga kota. Bandara Sabang di masa lalu memiliki dua landasan pacu berbentuk huruf V. Sekarang bandara tersebut masih berfungsi tetapi arah landasan pacu telah dirubah menjadi satu jalur membentang arah timur-barat. Kolam renang peninggalan Belanda masih berfungsi hingga sekarang tetapi bentuknya sudah mengalami perubahan total.

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) dan Rumah Sakit Jiwa (RSJ) yang dibangun Belanda masih berfungsi sampai sekarang dan bentuknya tidak mengalami perubahan yang berarti. Dermaga pelabuhan yang lama sudah tidak ada lagi. Di lokasi yang sama sekarang sudah dibangun dermaga pelabuhan dengan konstruksi beton.

Sebagai kota yang dibangun pada masa Kolonial, Sabang memiliki kompleks makam khusus untuk golongan Eropa yang dikenal dengan nama *Kerkhoff*. Di kompleks makam ini juga terdapat beberapa makam orang Jepang yang gugur pada masa pendudukan Jepang di Indonesia. Kompleks *Kerkhof* saat ini masih dalam kondisi terawat. Tidak jauh dari kompleks *Kerkhof* terdapat kompleks kuburan warga Sabang dan warga keturunan Tionghoa.

Kompleks Karantina Haji di Pulau Rubiah pada masa kolonial dibangun dengan perencanaan yang baik dan berwawasan lingkungan. Kompleks itu memiliki fasilitas jaringan air bersih, jaringan listrik, tandon air berukuran besar, saluran *drainase* dan *sanitase* yang baik. Kompleks Karantina Haji dilengkapi dengan dermaga pelabuhan tempat merapat kapal yang membawa calon jemaah Haji. Walaupun kondisi fisik Kompleks Karantina Haji saat ini sebagian besar berupa reruntuhan tetapi kemegahan dan keteraturannya masih dapat dikenali.

Pembangunan Kompleks Karantina Haji di Pulau Rubiah merupakan implementasi kebijakan Pemerintah Kolonial Belanda di Aceh yang dirumuskan oleh C. Snouck Hurgronje, seorang pakar Islamologi yang menjabat sebagai penasihat pemerintah Hindia-Belanda untuk urusan Bumi Putera. Salah satu *advis* yang diberikan oleh Snouck Hurgronje adalah agar pemerintah Hindia-Belanda membantu memfasilitasi masyarakat pribumi dalam urusan ibadah.

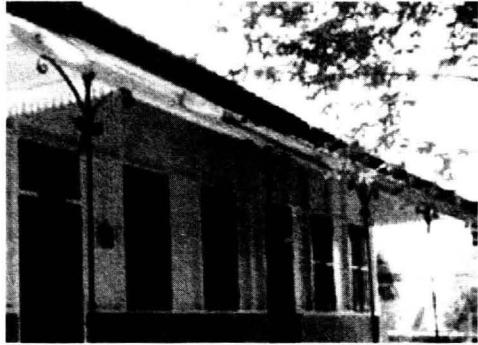
Kompleks Karantia Haji mulai terlantar sejak awal Perang Dunia II, yaitu ketika Jepang membombardir kompleks itu menjelang runtuhnya Hindia-Belanda dan pengeboman Kompleks itu dilanjutkan oleh pihak sekutu ketika Jepang menduduki Sabang menjelang berakhirnya Perang Dunia II. Proses perusakan kompleks tersebut terus berlanjut pada dekade 70-an dan 80-an oleh masyarakat kota Sabang. Mereka merusak dan menanggalkan berbagai komponen bangunan untuk dijual dan digunakan dalam pembangunan rumah-rumah penduduk.

Selain itu di sepanjang pesisir timur Pulau Weh dan sekitar Kota Sabang terdapat beberapa benteng pertahanan pantai yang dibangun oleh Jepang pada masa pendudukannya (1942—1945). Benteng-benteng itu dilengkapi dengan meriam dan senjata berat lainnya. Benteng-benteng itu dibangun secara masif, yang menunjukkan bahwa pembangunannya dilakukan pada kondisi darurat. Sebagian dari benteng-benteng tersebut kondisinya sudah rusak dan semua meriamnya sudah tidak ada lagi. Beberapa benteng yang sudah rusak, antara lain: benteng di pantai Paradiso Kota Sabang dan benteng di Ujung Karang. Sementara itu benteng yang masih relatif utuh adalah benteng di Anoi Itam dan di Pulau Rubiah.

Bangunan sekolah yang berasal dari masa kolonial kondisinya saat ini masih terpelihara dengan baik dan masih berfungsi sebagai gedung sekolah. Bangunan ini dibangun pada tahun 1909 dan digunakan sebagai sekolah ELS (*Europees He Lagere School*). Di sekitar bangunan ini terdapat beberapa blok perumahan peninggalan dari masa kolonial yang dibangun pada awal abad XX dengan langgam arsitektur *Indiesch*, yaitu suatu gaya arsitektur yang diadopsi dari Eropa tetapi sudah dimodifikasi, disesuaikan dengan kondisi iklim dan cuaca di daerah tropis. Perumahan tersebut dahulu dihuni oleh para pejabat pemerintah dan petinggi *Sabang Maatschappij*. Sebagian besar bangunan tersebut sampai saat ini belum mengalami perubahan yang berarti.

Di Jalan Perdagangan Kota Sabang terdapat sebuah bangunan berarsitektur *Art Deco* yang dibangun pada awal abad XX, dahulunya merupakan kantor *Sabang Maatschappij*. Gedung ini sampai sekarang

masih terawat dengan baik dan menjadi kantor Bank Mandiri cabang Sabang. *Art Deco* adalah sebuah langgam arsitektur konstruksi beton yang populer pada awal abad XX. Gaya arsitektur *Art Deco* memiliki ciri khas yaitu dominannya bentuk-bentuk garis vertikal dan horizontal.



Gambar 1. Gedung ELS (*Europees He Lagere School*) (sumber: dokumentasi penulis)

Di puncak Bukit

Sabang Hill terdapat sebuah pos pengintai pantai (*Sein Post*) yang dibangun pada awal abad XX dan sampai saat ini kondisinya masih terawat baik. Pos pengintai ini dilengkapi dengan sebuah teropong untuk memantau perairan Sabang, tetapi kondisi teropong tersebut sudah mengalami kerusakan karena faktor usia. Pos pengintai ini sekarang dikelola oleh Angkatan Laut Republik Indonesia.

3. Sabang Masa Kini

Masyarakat Aceh pada umumnya dan Sabang pada khususnya melihat runtuhnya rezim Orde Baru diikuti dengan bangkitnya rezim Reformasi sebagai momentum yang tepat untuk membangkitkan kembali kejayaan Pelabuhan Bebas Sabang. Salah satu kebijakan untuk mempercepat laju pembangunan ekonomi di Provinsi Aceh adalah mewujudkan pembentukan Kawasan Perdagangan Bebas (KPB) dan Pelabuhan Bebas (PLB) Sabang melalui UU RI No. 37 Tahun 2000. Eksistensi Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas Sabang kemudian diperkuat lagi oleh UU RI No. 11 Tahun 2006 Tentang Pemerintahan Aceh.

Walaupun sudah memiliki landasan hukum yang kuat, mendapat kucuran dana APBN beberapa triliun dan lima belas tahun waktu telah berlalu, kondisi di Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas

Sabang masih jauh dari yang diharapkan oleh masyarakat Aceh. Di tengah-tengah situasi demikian pemerintah meluncurkan kebijakan baru berupa UU RI No. 39 Tahun 2009 Tentang Kawasan Ekonomi Khusus (UU KEK). Bagi masyarakat Aceh UU KEK menjadi kontroversi karena jika diberlakukan akan menggusur UU No. 37 Tahun 2000. UU KEK dianggap bertentangan dengan UU No. 11 Tahun 2006 yang merupakan penjabaran hasil kesepakatan damai antara pemerintah Republik Indonesia dengan pihak Gerakan Aceh Merdeka (GAM) yang ditanda tangani di Helsinki, Finlandia tahun 2005. Sebagian besar masyarakat Aceh menolak pasal 45 ayat (2) UU KEK yang akan mencabut UU No. 37 Tahun 2000.

Sebenarnya pemerintah tidak berniat mencabut status KPB dan PLB Sabang berikut segala hak yang melekat pada status itu. Pemerintah hanya bermaksud mengganti “aturan main” di kawasan itu dari UU No. 37 Tahun 2000 dengan UU KEK. Tujuannya adalah untuk mengintegrasikan pengelolaan KPB dan PLB Sabang dengan KEK yang lain di dalam satu pengelolaan di bawah komando Menteri Koordinator Bidang Perekonomian. Kurangnya sosialisasi dari pemerintah dalam soal ini mengakibatkan masyarakat kurang paham dengan maksud pemerintah, dan situasi ini telah dimanfaatkan oleh beberapa kelompok yang berkepentingan dengan kondisi *status quo*. Mereka memprovokasi masyarakat untuk menolak UU KEK, sehingga timbul reaksi penolakan dari masyarakat terhadap UU KEK.

Pada dasarnya tujuan kebijakan UU No. 37 Tahun 2000 dan UU KEK tidak berbeda, yaitu untuk mempercepat laju pembangunan ekonomi di Provinsi Aceh. Perbedaannya terlihat lebih pada aspek manajemen kawasan. UU No. 37 Tahun 2000 lebih condong ke model manajemen yang desentralistik, sebaliknya UU KEK condong ke model sentralistik. Keduanya tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan. Jika menggunakan manajemen UU KEK maka dapat terjadi koordinasi dan keterkaitan antar KEK di seluruh Indonesia. Jika menggunakan manajemen UU No. 37 Tahun 2000, pengelola kawasan memiliki keleluasaan untuk menentukan sendiri strategi pengembangan kawasan.

Kebijakan mana yang lebih tepat untuk pengembangan Kawasan Sabang? Menurut penulis jawabannya jangan lebih mempertimbangkan pada masalah intervensi Pemerintah Pusat atau masalah perjanjian damai RI-GAM. Jawaban yang paling tepat adalah bertitik tolak pada keinginan awal masyarakat Aceh untuk mengembangkan Kawasan Sabang beserta masalah-masalah yang harus diatasi untuk tercapainya keinginan tersebut. Akan sangat tidak tepat sekiranya tetap mempertahankan UU No. 37 Tahun 2000 lebih karena pertimbangan perjanjian damai RI-GAM, tetapi pada akhirnya membuat investor asing dan nasional tidak tertarik berinvestasi di Kawasan Sabang karena tidak terintegrasi dengan KEK lain di Indonesia, sehingga mereka menganggap Kawasan Sabang daya saingnya rendah. Atau mungkin sebaliknya memilih menerapkan UU KEK, namun pada akhirnya pemerintah pusat yang lebih diuntungkan. Atau malah bisa ada kemungkinan bahwa kedua kebijakan itu tidak tepat sepenuhnya diterapkan di Kawasan Sabang sehingga perlu dirumuskan kebijakan baru yang lebih tepat.

Menurut penulis masih banyak hal yang perlu dipahami lebih dalam lagi sebelum memilih kebijakan yang paling tepat untuk kawasan Sabang. Analisis kebijakan diawali dengan melakukan analisis kesenjangan antara kondisi Kawasan Sabang yang diinginkan oleh masyarakat Aceh dengan kondisi yang ada pada saat ini. Dengan mengetahui kesenjangan yang ada akan dapat diketahui masalah-masalah yang harus diatasi agar kondisi Kawasan Sabang yang diinginkan dapat diwujudkan. Jika kesenjangan atau masalah telah diidentifikasi, baru dapat ditentukan resep kebijakan yang tepat untuk pengembangan Kawasan Sabang.

Sebuah kebijakan tidak mungkin ada tanpa adanya menejemen. Suatu menejemen tidak mungkin dilakukan tanpa adanya informasi, sebaliknya informasi tidak mungkin dihasilkan tanpa adanya data atau fakta yang dikumpulkan dari kegiatan penelitian (observasi, pengukuran, pencatatan, pengolahan dan analisis).

Walaupun telah disadari pentingnya data atau informasi tetapi ketersediaannya di Sabang amat terbatas. Hampir tidak ada kegiatan

pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis, teratur, rutin, terjadwal, terkoordinasi yang dilakukan oleh instansi pemerintah, swasta atau oleh perorangan. Masalah-masalah yang disebut di dalam bagan kerangka pemikiran akan dicoba dibahas sebatas kemampuan data yang dimiliki. Data tersebut dikumpulkan ketika penulis bertugas di Sabang. Pada tulisan ini diuraikan bagaimana kebijakan yang dibuat oleh Badan Pengusahaan Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas Sabang serta Pemerintah Kota Sabang tanpa dilandasi data atau informasi yang memadai.

3.1. Sumber Daya Alam

Penulis pernah melakukan *assesmen* dengan metode RRA (*Rural Rapid Appraisal*) terhadap komponen sumber daya alam Sabang (Yance, 2001). Studi tersebut menyimpulkan bahwa ekosistem Sabang kaya dengan variasi komponen sumberdaya alam, tetapi terbatas dalam kuantitas pada setiap komponen. Hal ini sesuai dengan karakternya sebagai pulau kecil. Mengingat tempat yang terbatas, pada kesempatan ini hanya dibahas dua komponen sumberdaya alam yang paling vital untuk menopang kehidupan, yaitu air dan tanah.

3.1.a. Sumberdaya Air

Ada 2 jenis sumber daya air yang digunakan oleh penduduk Sabang, yaitu air permukaan dan air tanah dan sebagian besar yang digunakan adalah air permukaan, meliputi sungai, danau, mata air, sumur gali, dan rawa. Berdasarkan peta topografi Pulau Weh skala 1:50.000 yang dibuat oleh Badan Koordinasi Survei dan Pemetaan Nasional (BARKOSURTANAL), di sana terdapat 17 sungai yang berukuran kecil dan pendek. Berdasarkan pengamatan kondisi geomorfologi, geologi, topografi, dan kriteria sungai berdasarkan permukaan air nisbi (Seyhan, 1977), sebagian besar sungai di Pulau Weh termasuk tipe *Ephemeral Streams* dan *Intermittent Streams*. Hanya Sungai Pria Laot dan Sungai Kreung Raya yang termasuk tipe *Perennial Streams*, tetapi dengan debit kecil. Dengan kondisi demikian, sungai-sungai itu tidak dapat diandalkan untuk dijadikan sumber air baku bagi

penyediaan air bersih untuk kegiatan industri. Sungai-sungai itu hanya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan domestik terbatas oleh penduduk di sekitarnya. Sebagian besar kebutuhan air penduduk Sabang dipasok dari Danau Aneuk Laot. Sebagian besar masyarakat Sabang percaya bahwa potensi dan volume air danau itu sangat besar, dapat mencukupi kebutuhan domestik dan industri skala besar, tetapi kenyataannya tidaklah demikian. Di bawah ini disajikan data fisik dan neraca air di Danau Aneuk Laot.

DATA FISIK DANAU ANEUK LAOT KOTA SABANG

FORMASI GEOLOGIS	: GUNUNG API
PULAU WEH LITOLOGI	: ANDESIT, AGLOMERAT,
TUFA UMUR	: PLEISTOCEN BAWAH

DIMENSI UKURAN

PANJANG	: 1500 M
LEBAR	: 250 M
LUAS	: 37,5 Ha
KEDALAMAN RATA-RATA	: 20 M
VOLUME (pada musim hujan)	: 7,5 JUTA M ³
KETINGGIAN	: 25 dpl
LUAS DAERAH TANGKAPAN AIR (DTA)	: 310 Ha
PENGUNAAN LAHAN SEKITAR DANAU	: - PEMUKIMAN - KEBUN CAMPURAN - HUTAN LINDUNG

NERACA AIR DATA DANAU ANEUK LAOT (2002)

LUAS DAERAH TANGKAPAN AIR (DTA) 3,1 KM ² = 310 Ha	= 3.100.000 M ²
CURAH HUJAN (PRESIPITASI) = 1950 mm	= 6.045.000 M ³
PENGUAPAN (EVAPORTRANSPIRASI) = 1210 mm	= 3.751.000 M ³
PEMASUKAN AIR KE DANAU	= 2.994.000 M ³
AIR YANG KELUAR DARI DANAU	= 1.791.111 M ³

SEBAGAI REMBESAN (OVER FLOW)

AIR YANG KELUAR DARI CELAH PATAHAN/SESAR/= 1.202.889 M³ (FAULT) DI UTARA DANAU MENUJU KE LAUT

Menurut ilmu Limnologi (ilmu yang mempelajari danau) setiap danau melewati fase-fase perkembangan sebagai berikut: *Oligotrofik* (danau muda), *Mesotrofik* (danau dewasa), *Eutrofik* (danau tua), dan *Distrofik* (danau renta/sekarat) (Soeriaadmadja, 1997; Odum, 1977).

Berdasarkan pengamatan pada kondisi danau dan vegetasi di sekitarnya, Danau Aneuk Laot berada pada tahap *Eutrofik*. Tepi timur dan utara danau telah ditumbuhi vegetasi akuatik. Cahaya matahari tidak dapat menembus bawah permukaan air. Kondisi ini jelas tidak menguntungkan bagi perkembangan Sabang di masa depan. Usia danau harus diperpanjang, agar suplai air bersih tidak berkurang dan tetap menjadi objek wisata yang menarik.

Masalah utama yang dihadapi Danau Aneuk Laot adalah sedimentasi dari lereng perbukitan, pencemaran oleh industri minyak kelapa dan sampah domestik yang berasal dari pemukiman di sekitarnya. Untuk mencegah pendangkalan oleh sedimentasi, kegiatan budidaya di lereng perbukitan yang menghadap ke arah danau harus dihentikan dan kawasan itu dijadikan sebagai hutan lindung. Penduduk di sekitar danau harus menjaga kebersihan dan tidak membuang sampah domestik dan limbah industri ke danau. Tepi danau harus dibersihkan secara rutin dari vegetasi akuatik, untuk mengurangi aktivitas biologis.

Kondisi Danau Aneuk Laot semakin diperburuk oleh kebijakan pembangunan instalasi air bersih oleh Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Sabang yang menyedot langsung air danau. Kebijakan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mencukupi kebutuhan air bersih yang diprediksi akan meningkat pesat karena ditetapkannya Sabang menjadi KPB dan PLB. Proyek ini sebenarnya tidak perlu dilaksanakan jika Pemko Sabang dan BPKS memiliki data sumberdaya air yang akurat. Proyek tersebut justru memperburuk kondisi Danau Aneuk Laot sehingga debit dan volumenya terus menurun. Dalam perhitungan tim peneliti dari Badan Pengkajian Penerapan Teknologi (BPPT) pada tahun 2007 saat musim kemarau, ketinggian muka air danau menurun rata-rata 1,5 cm per hari, ekuivalen dengan 75 liter per detik atau 6480 M³ per hari. Proyek ini merupakan suatu contoh sebuah kebijakan yang hanya berorientasi proyek tanpa perencanaan yang baik dan tidak dilandasi data yang akurat. Untuk mengetahui data ketersediaan air permukaan di Sabang lihat Data Ketersediaan Air Permukaan di Sabang hasil pengukuran tahun 2002.

Berdasarkan data pada tabel tersebut maka proyek penyediaan air bersih dengan menyedot langsung dari danau tidak perlu dilakukan karena masih ada air permukaan yang masih belum dimanfaatkan dengan debit sebesar 50 liter per detik. Proyek tersebut justru mempersingkat usia Danau Aneuk Laot. Jika keadaan ini terus berlanjut hingga 10--15 tahun mendatang, Danau Aneuk Laot akan mengalami stadium *Distrofik* seperti yang dialami oleh danau-danau lain di Sabang (Paya Seunara, Paya Semisi, dan Paya Kareung). Jika Danau Aneuk Laot sampai mengalami *Distrofik* maka dipastikan Sabang menderita krisis air bersih karena 54% dari total ketersediaan air permukaan di Sabang dipasok dari danau tersebut. Jika skenario itu terjadi, Sabang akan sangat tergantung pada air tanah yang jumlahnya belum diketahui dan diduga tidak banyak. Dugaan ini didasarkan pada fakta-fakta antara lain:

1. Sebagian besar jenis batuan di Pulau Weh tergolong jenis batuan beku yang bukan termasuk jenis batuan akuifer yang baik (*Impermaeble*).
2. Sebagian besar topografinya miring/curam dan nilai gradien sungainya tinggi sehingga koefisien limpasan (*run off*)-nya besar. Hal ini menyebabkan rendahnya volume air yang dapat meresap ke dalam tanah.
3. Nilai indeks penguapan (evapotranspirasi) besar karena temperaturnya relatif tinggi dan tiupan anginnya kencang.

Pemanfaatan air tanah yang tidak terkendali akan menimbulkan intrusi air laut. Akibat selanjutnya masa depan Sabang terancam krisis air secara total dan jangan berharap akan dapat dibantu oleh pulau-pulau di sekitarnya karena kondisi pulau-pulau itu tidak lebih baik dari Pulau Weh. Oleh karena itu, perlu segera dilakukan penelitian potensi air bawah tanah di Sabang, untuk mengetahui berapa kapasitas yang tersedia, berapa banyak yang boleh dieksploitasi tanpa menimbulkan dampak buruk bagi kelangsungan hidup masyarakat Sabang. Untuk tujuan tersebut ada beberapa alternatif metode yang digunakan, antara lain metode Hill, metode Harding, metode Simpson (Todd,

1980; Sosrodarsono & Takeda ed, 1987). Data akurat diperlukan agar kesalahan dalam pengelolaan air permukaan tidak terulang lagi. Jika hal itu terjadi lagi pada air bawah tanah, akibat yang ditimbulkannya akan jauh lebih buruk lagi. Jika hal itu terjadi maka satu-satunya cara untuk menolong Sabang adalah dengan membangun jaringan pipa bawah laut sepanjang 30 km untuk mengalirkan air bersih dari daratan Sumatera. Hal ini tentunya membutuhkan dana yang sangat besar.

3.2.b. Geologi, Geomorfologi, dan Tanah

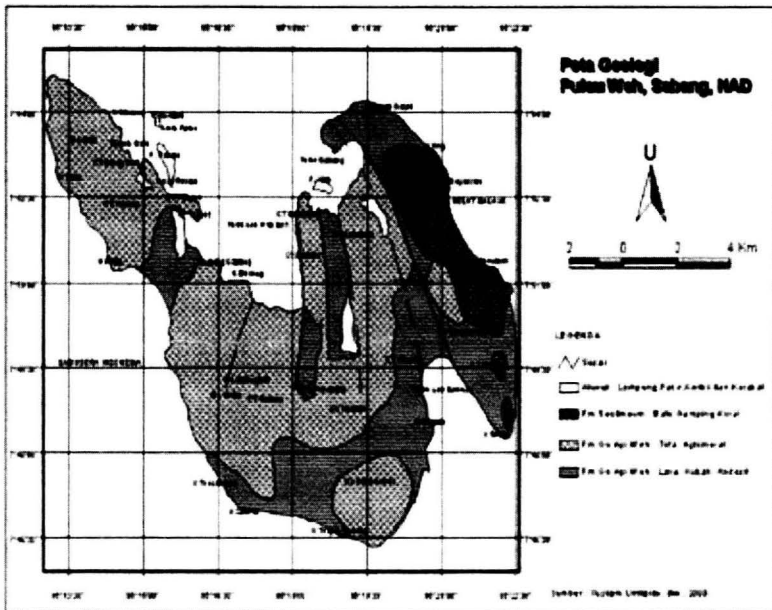
Zwierzycki berpendapat bahwa Pulau Weh termasuk pulau vulkanik muda yang pada masa lampau (periode quarter) mengalami proses pengangkatan dari dasar laut (Sandy, 1965). Proses pengangkatan tersebut terjadi dalam tiga tahap, hal ini terbukti dengan adanya tiga teras dengan ketinggian yang berbeda.

Batuan yang terdapat di pulau Weh terdiri dari 2 jenis, yaitu batuan tuf marine dan batuan vulkanik. Batuan tuf terdapat di sepanjang pantai sampai ketinggian 40—50 meter. Lapisan tuf yang terlebar terdapat di inti Kota Sabang. Sebagian besar batuan di Pulau Weh adalah batuan vulkanik. Sesuai dengan proses pembentukannya, secara fisiografi, Pulau Weh dapat dibagi menjadi 3 bagian, yaitu.

1. Weh Barat merupakan daerah terbentuk paling akhir, dan kondisi topografinya paling berat dibanding dengan bagian lain. Kondisi topografi seperti itu menandakan daerah tersebut masih muda, labil, belum mengalami pelapukan tingkat lanjut. Ketinggian rata-rata di Weh Barat 200 m, lereng-lerengnya curam dan lembah-lembahnya sempit. Mulai dari gunung Sarong Keris, sebagai puncak tertinggi dengan ketinggian 585 m dari permukaan laut, terdapat tiga baris punggung gunung memanjang ke arah barat laut. Lapisan tuf marine yang terdapat di pesisir pantai sangat sempit, hanya di atas Ujung Reudueeb terdapat lintasan dari pantai Teluk Pria Laot ke pantai Leung Angen di pesisir barat. Di lintasan ini sekarang sudah dibangun jalan tembus yang menghubungkan dua pantai itu dan dibangun kompleks pemukiman yang

diperuntukan bagi penduduk yang dipindahkan dari kawasan wisata Pantai Gapang.

2. Weh Timur merupakan daerah yang terbentuk sebelum Weh Barat. Kondisi topografinya tidak seberat bagian Barat. Weh Timur dipisahkan dengan bagian lain oleh sebuah pegunungan yang memanjang dari arah Utara-Selatan dengan puncak tertinggi adalah Gunung Leumo Mate yang memiliki ketinggian 565 m dari permukaan laut. Lapisan tuf marine di Weh Timur lebih lebar dari Weh Barat.
3. Weh Tengah merupakan bagian yang terbentuk paling awal dan topografi di bagian ini relatif landai. Hal ini menunjukkan bahwa Weh Tengah telah mengalami proses pelapukan tingkat lanjut. Weh Tengah merupakan daerah yang dialiri 2 sungai yaitu Sungai Pria Laot di sebelah barat dan Sungai Krueng Raya di sebelah timur. Wilayah Weh Tengah merupakan



Gambar 2. Peta geologi Pulau Weh (sumber: Yuskam U. 2000)

sebuah fleksur (patahan yang tidak sempurna) yang kemudian mengalami pengangkatan. Oleh karena adanya pengangkatan itu, Sungai Krueng Raya menjadi sungai antaseden dan Sungai Pria Laot karena mengalir di pinggir patahan, adalah sungai subsekwen. Di daerah antara Paya Seunara dengan Danau Aneuk Laot terdapat sebuah sesar (rekahan) memanjang dari arah selatan-utara.

Di Pulau Weh terdapat 4 formasi geologis yaitu:

1. Formasi Gunung Api Pulau Weh dengan jenis batuan tuf dan aglomerat.
2. Formasi Gunung Api Pulau Weh dengan jenis batuan lava, kubah dan andesit.
3. Endapan Aluvial terdiri dari lempung, krakal, dan kerikil.
4. Formasi Seulimeum terdiri dari batu gamping dan koral.

Tanah di Pulau Weh didominasi oleh jenis tanah Latosol coklat dan Latosol coklat kemerahan (Anonymous, 1996). Tanah Latosol coklat berasal dari berbagai batuan tetapi paling umum berasal dari abu vulkanik basa pada daerah berbukit yang agak tinggi dan vegetasi hutan basah. Tanah ini merupakan peralihan dari Latosol kemerahan-kelam dan Andosol. Tanah ini cocok untuk tanaman kopi, teh, coklat, padi, pisang dan pertanian campuran. Tanah Latosol berasal dari bahan induk basa seperti basalt, diabas, diorite, andesit, dan juga granit (Darmawijaya, 1990). Keadaan topografi Pulau Weh bergelombang dan berbukit. Sebagian besar wilayahnya memiliki kemiringan antara 8-40% (Penyebaran jenis tanah dan kondisi topografi Pulau Weh dapat dilihat pada Lampiran 1).

Dari data pada tabel dimaksud, diketahui bahwa luas lahan datar/landai yang sesuai untuk pemukiman dan fasilitas umum sangat terbatas. Dalam merumuskan kebijakan pembangunan di Sabang harus memperhatikan variabel ini sebagai faktor pembatas sehingga hal itu tercermin jelas pada setiap rencana pembangunan. Jika hal itu tidak dilakukan maka akan terjadi peningkatan *cost* pada saat proses

pembangunan dan *maintenance* atau inefisiensi penggunaan lahan.

Beberapa contoh rencana pembangunan yang dibuat BPKS dan Pemko Sabang menunjukkan bahwa faktor pembatas itu belum dipahami benar. Pembangunan kompleks Sabang Fair dengan *lay out* (tata letak), struktur bangunan dan landsekap seperti yang terwujud sekarang tidak efisien dalam penggunaan lahan, sementara lokasinya berada di salah satu kawasan elit dengan *view* terbaik di Kota Sabang. Sejak selesai dibangun tahun 2003 hingga sekarang, kompleks itu belum pernah digunakan sesuai dengan peruntukannya. Akibatnya proyek tersebut bukan menjadi aset yang menguntungkan tetapi malah berubah menjadi *liability* yang biaya pemeliharannya membebani keuangan Pemko Sabang. *Lay out* dan struktur bangunan yang mirip rumah tinggal, membuat fungsi dan pemanfaatannya serba terbatas. Jika dibangun dengan model *multipurpose* akan jauh lebih bermanfaat, karena dapat digunakan untuk berbagai kegiatan, *event*, dengan durasi pemanfaatan sepanjang tahun. Dengan demikian proyek itu dapat memberikan kontribusi pada pemasukan kas daerah di samping dapat membiayai sendiri pemeliharannya.

BPKS pernah membuat rencana pembangunan kota baru (*new town*) di Kelurahan Cot Abeuk. Dari gambar-gambar yang pernah diekspos tampak bahwa proyek itu tidak efisien dalam penggunaan lahan. Lokasinya merupakan sedikit dari lahan di Sabang yang sesuai untuk pemukiman dan bangunan fasilitas umum. Seharusnya BPKS jangan membangun perumahan dengan model rumah dengan kapling halaman pada tiap rumah, karena memboroskan penggunaan lahan, tetapi membangun pemukiman model apartemen dan kondominium. Pembangunan pemukiman model ini membutuhkan dukungan energi tinggi, karena konsumsi energi per kapita akan meningkat pesat. Hampir semua aktivitas penghuni di apartemen ditopang oleh energi listrik. Sementara ketersediaan energi listrik di Sabang sangat terbatas jauh dari mencukupi, sehingga rencana tersebut harus ditunda sampai ketersediaan energi listrik sudah memadai.

Rencana BPKS memusatkan pembangunan dermaga pelabuhan laut bertaraf internasional lengkap dengan terminal kontainer (peti

kemas) dan berbagai fasilitas pendukung lainnya di Teluk Sabang menunjukkan bahwa faktor-faktor pembatas yang telah diuraikan tidak pernah menjadi pertimbangan. Banyak pihak di Aceh khususnya Sabang tidak memahami fakta dan data fisik Teluk Sabang. Sebagian besar masih terobsesi dengan kejayaan Vrij Haven atau Sabang Haven pada masa Kolonial Belanda. Kemegahan Pelabuhan Bebas Sabang adalah “cerita masa lalu” yang tinggal kenangan. Agak mengherankan jika BPKS masih fokus hendak membangun pelabuhan internasional di Teluk Sabang. Sebenarnya masa depan KPB dan PLB Sabang bukan di Teluk Sabang melainkan di Teluk Balohan, di bagian selatan Pulau Weh.

Melihat pentingnya peranan Teluk Sabang di benak para petinggi BPKS dan Pemko Sabang, di sini diuraikan sedikit kondisi fisiografisnya. Sebenarnya Teluk Sabang adalah bagian dari sebuah teluk yang lebih besar. Kedalaman maksimal Teluk Sabang ± 40 meter pada saat pasang surut, dan luas perairannya ± 170 Ha. Lebar perairan antara Depot Pertamina dengan Pulau Klah yang menjadi pintu masuk ke teluk Sabang $\pm 1,3$ Km, tetapi alur pelayarannya jauh lebih sempit.

Kedalaman perairan di selat tersempit antara Pulau Weh dengan pulau Klah ± 10 meter. Berdasarkan peta bathimetri diketahui bahwa sebelum memasuki Teluk Sabang untuk berlabuh, setiap kapal harus melewati sebuah undakan (*drempel*) yang tingginya ± 15 meter dari dasar laut. Kedalaman air di puncak *drempel* ± 25 meter. Undakan ini terbentang antara Pulau Klah dengan Ujung Lho-me yang sekarang menjadi lokasi Depot Bahan Bakar Minyak milik Pertamina. Dengan demikian tempat berlabuh di Teluk Sabang berbentuk jambangan.

Berdasarkan citra satelit IKONOS skala 1:10.000 jelas tampak bahwa lokasi yang baik untuk membangun dermaga pelabuhan di Teluk Sabang sepanjang ± 1200 meter atau hanya 1/3 bagian dari panjang tepian Teluk Sabang. Lokasi itu membentang mulai dari Dermaga Pertamina, Dermaga Angkatan Laut, Dermaga Pelindo dan berakhir di galangan kapal PT. Koja. Kedalaman air di lokasi tersebut ± 16 -- 18 meter (lihat citra satelit kawasan Teluk Sabang di bawah ini). BPKS sebagai pendarat yang terlambat tiba tentunya mendapat

jatah kapling yang tidak ideal. Akhir-akhir ini tingkat sedimentasi di Teluk Sabang juga meningkat akibat aktivitas penambangan galian C di Kelurahan Kota Bawah Timur dan juga diakibatkan karena kecerobohan teknis oleh kontraktor ketika melakukan reklamasi pantai untuk membangun dermaga pelabuhan BPKS.

Ketika aktivitas di Teluk Sabang sudah optimal, dapat dibayangkan betapa sulitnya kapal-kapal kontainer di jaman sekarang yang ukurannya sangat besar untuk masuk, bermanuver dan merapat di dermaga-dermaga yang ada di Teluk Sabang. Pelabuhan Sabang di masa Kolonial Belanda dapat berkembang maju dan ramai dikunjungi kapal, karena ukuran kapal-kapal pada masa itu jauh lebih kecil dibanding ukuran kapal-kapal masa kini. Di samping itu kapal-kapal masa lalu didesak oleh kebutuhan pengisian bahan bakar batubara dan persediaan air tawar sehingga mereka singgah di Sabang sebelum mencapai pelabuhan besar berikutnya. Kapal-kapal masa kini mampu membawa persediaan bahan bakar jauh lebih banyak dan mempunyai teknologi desalinisasi air laut, sehingga berkurang kebutuhannya akan air tawar di pelabuhan. Jadi perkembangan teknologi perkapalan dan kondisi alam serta kondisi *eksistingnya* telah menurunkan nilai strategis Teluk Sabang dan pelabuhannya tidak kompetitif lagi dibanding pelabuhan-pelabuhan lain di Selat Malaka. Oleh karena itu BPKS harus mencari lokasi yang lebih layak dan Teluk Balohan dapat dijadikan salah satu alternatif lokasi pembangunan pelabuhan internasional.

Dari uraian di atas tampak bagaimana pentingnya peranan data atau informasi dalam membuat kebijakan. Sudah dijelaskan bahwa 2 komponen sumberdaya alam paling vital yaitu air dan tanah menjadi faktor pembatas paling dominan dalam upaya pembangunan KPB dan PLB Sabang. Faktor pembatas itu telah mempersempit peluang dan hanya memberi sedikit pilihan kepada para *stakeholder* di kawasan itu.

Jika analisis kesenjangan antara harapan dengan kenyataan ini terus dilanjutkan dengan membahas ketersediaan energi listrik, industri manufaktur, industri jasa pariwisata, iklim investasi, *good governance*, sumberdaya manusia dan lain-lain kesenjangan itu akan

makin lebar. Sampai saat ini KPB dan PLB Sabang miskin fasilitas infrastruktur. Tidak adanya investor yang menanamkan modalnya di sana menjadi indikator bahwa iklim investasi di KPB dan PLB Sabang tidak menarik. Kapasitas listrik di seluruh Kota Sabang hanya 1,85 Mw, jauh dari memadai. Krisis listrik sudah terjadi sejak tahun 2002 tanpa ada upaya menambah kapasitas baik oleh Pemko Sabang maupun BPKS. Kondisi Pembangkit Listrik Tenaga Diesel (PLTD) di Aneuk Laot sudah renta (usia sudah di atas 25 tahun) sehingga tidak dapat diharapkan lagi dan sekarang kondisinya rusak parah (harian Analisa Medan terbitan Selasa 7 Juli 2009). BPKS pernah berencana membangun pembangkit listrik bertenaga diesel berkekuatan 25 Mw. Jika BPKS memiliki visi membangun Sabang menjadi kota jasa (*service city*), daya 25 Mw tidak ada artinya. Daya sebesar itu hanya 1/8 kapasitas dari 1 unit mesin di PLTU Sicanang, Belawan. Seharusnya BPKS membuat rencana membangun pembangkit listrik berkapasitas minimal 200 Mw. Sampai saat ini di KPB dan PLB Sabang tidak ada industri baik yang berbasis agro maupun yang berbasis aquatik atau kompleks industri dengan konsep zonasi atau konsep cluster yang dapat menciptakan rantai nilai.

Akhir-akhir ini BPKS aktif melakukan pembelian/pembebasan tanah dari masyarakat dengan alasan untuk keperluan pembangunan berbagai fasilitas infrastruktur. Banyak pihak menilai proses pembelian tanah tidak mengikuti prosedur yang berlaku dan ditinjau dari kondisi topografi, banyak tanah yang tidak layak untuk keperluan tersebut. Aktivitas pembelian tanah oleh BPKS diduga banyak menimbulkan masalah yang berkaitan dengan aspek hukum dan tata ruang (lihat harian Analisa Medan terbitan Selasa 7 Juli 2009). Dari penampilan luar BPKS yang mengesankan dengan kantor megah dan anggaran trilyunan rupiah tetapi dengan berbagai kebijakan yang dibuatnya, BPKS tampak seperti pecundang yang nasibnya makin mengesankan.

4. Sabang Meraih Kejayaan di Masa Depan

Dengan memiliki berbagai faktor pembatas, KPB dan PLB Sabang harus mampu mencari solusi yang dapat menutup atau minimal

mempersempit kesenjangan antara harapan dengan kenyataan. Penulis yang telah sejak lama memperhatikan KPB dan PLB juga sudah menyiapkan berbagai konsep baik yang bersifat strategis maupun taktis yang tidak memungkinkan diungkap melalui tulisan ini. Konsep-konsep tersebut dapat memetakan masalah-masalah KPB dan PLB Sabang berikut solusi untuk mengatasinya. Setelah ditemukan solusi atas masalah-masalah yang menyebabkan timbulnya kesenjangan, langkah berikutnya adalah memilih alternatif kebijakan yang mengandung pemecahan masalah tersebut. Apakah UU No. 37 tahun 2000 atau UU KEK yang mampu memberikan solusi untuk mengatasi masalah-masalah kesenjangan yang ada di KPB dan PLB Sabang? Ini adalah pertanyaan mendasar ketika kita dihadapkan pada situasi untuk memilih salah satu dari keduanya.

Untuk menjawab pertanyaan itu kita harus merenung, berfikir, mengamati gejala/fenomena yang telah, sedang dan akan terus berlangsung di alam semesta. Di alam ini tidak ada yang tidak berubah dan tidak ada sesuatu apapun juga yang dapat mengisolasi diri, situasi, keadaan dari pengaruh di sekitarnya. Jika sesuatu itu menggunakan daya kekuatannya untuk mencegah perubahan dan mengisolasi dirinya, akan mempercepat kehancuran/kematian. Konsep kunci untuk mempertahankan kelangsungan hidup dan *survive* dari berbagai gejala perubahan adalah koneksitas atau jaringan.

Berbagai keterbatasan yang dimiliki KPB dan PLB Sabang dapat diatasi dengan membangun koneksitas dan jaringan dengan wilayah di berbagai tempat. Di dalam tatanan masyarakat global di era informasi, jaringan adalah fenomena umum dan mendasar. Dengan koneksitas dan jaringan yang dibangunnya, Singapura dan Hongkong dapat dengan mudah mengatasi keterbatasan sumberdaya alam yang dimilikinya. Berbagai perusahaan multinasional dan usaha-usaha waralaba berkembang pesat berkat jaringan yang dimilikinya.

Dalam tulisan berjudul "Tinjauan kritis UU KEK dan Implikasi Penerapannya di KPB dan PLB Sabang" sudah dibahas perbandingan antara UU No. 37 tahun 2000 dengan UU KEK (Yance, 2009). UU KEK memiliki keunggulan dibanding UU No. 37 tahun 2000 pada aspek-

aspek:

1. Kriteria penetapan suatu kawasan menjadi KEK
2. Proses dan jalur pembentukannya
3. Kelembagaan
4. Monitoring dan evaluasi
5. Koneksitas/jaringan
6. Fasilitas dan insentif

UU No. 37 tahun 2000 jelas bersifat eksklusif dan agaknya hal inilah yang ingin dipertahankan oleh pihak-pihak di Aceh. Sifat eksklusifisme mungkin ada manfaatnya dalam jangka pendek untuk memperkuat ciri identitas diri atau kelompok yang baru keluar dari situasi sulit, tetapi dalam jangka panjang akan merugikan masyarakat Aceh sendiri, karena eksklusifitas itu akan membuat Aceh semakin terisolasi dan tertinggal dari daerah lain yang justru aktif membangun jaringan. Sebaliknya UU KEK memberi peluang dibangunnya koneksitas antar KEK dan antara KEK dengan sistem nasional.

Sifat eksklusif UU No. 37 tahun 2000 sudah mulai menunjukkan efek negatif bagi perkembangan KPB dan PLB Sabang. Dalam Rancangan Peraturan Pemerintah (RPP) tentang Status Kelembagaan BPKS yang sedang dibahas saat ini, kepala BPKS mengusulkan agar Dewan Kawasan Sabang (DKS) yang bertindak selaku komisaris BPKS, secara kelembagaan berada di bawah komando Presiden, bukan Menko Perekonomian dan bertanggung jawab langsung kepada Presiden (lihat harian Medan Bisnis, tanggal 6 Juli 2009). Jika usulan ini disetujui oleh pemerintah, diduga akan berpengaruh negatif bagi perkembangan KPB dan PLB Sabang. Dugaan ini didasarkan pada fakta dan argumentasi sebagai berikut:

1. Menurut sistem ketatanegaraan Republik Indonesia, Presiden adalah Kepala Negara dan Kepala Pemerintahan. Tugas, kewenangan dan tanggung jawab Presiden bersifat global, menyeluruh, strategis, pada tingkat nasional. Presiden tidak memiliki cukup waktu, tenaga dan konsentrasi pada tugas yang bersifat parsial. Tugas pada lingkup parsial di tingkat nasional

diserahkan kepada Menteri atau Menteri Koordinator. Menteri adalah Pejabat Negara tertinggi yang bertanggung jawab dalam pembuatan, pelaksanaan, pengawasan suatu kebijakan yang bersifat parsial.

2. Tugas, kewenangan dan tanggungjawab Gubernur bersifat global, menyeluruh di tingkat daerah (provinsi). Ketua DKS secara *Ex Officio* dijabat oleh Gubernur Aceh dan anggotanya adalah Bupati Aceh Besar dan Walikota Sabang. Secara normatif, kepala BPKS berada di bawah komando DKS dan bertanggung jawab kepada DKS, tetapi ketentuan itu berjalan tidak optimal selama usia perjalanan hidup BPKS yang sudah berlangsung 8 tahun.

5. Rekomendasi

Berdasarkan uraian di atas rekomendasi yang dapat diberikan adalah: dalam pembuatan kebijakan akan lebih efektif dan efisien jika kelembagaan DKS ditempatkan di bawah komando Menko Perekonomian dibandingkan jika berada di bawah komando langsung Presiden. Dalam aspek pengawasan dan evaluasi juga akan lebih efektif dan efisien jika DKS berada di bawah Menko Perekonomian, karena sulit dibayangkan seorang Presiden melakukan pengawasan terhadap sebuah institusi di daerah. Dalam UU KEK bahkan ada ketentuan bahwa setiap tahun keuangan Badan Pengusahaan akan diperiksa oleh akuntan publik. Jika usulan RPP yang diajukan BPKS diterima, besar kemungkinan perkembangan KPB dan PLB Sabang akan semakin lambat dan semakin jauh terisolasi dari jaringan global, regional dan nasional.

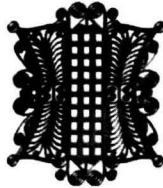
DAFTAR PUSTAKA

- Annonimous. 1989. *Agricultural Compendium For Rural Developmen in the Tropics, and Subtropics*. Elsvier, Amsterdam-Oxford-New York-Tokyo.
- . 1996. *Rencana Investasi Prasarana dan Sarana Dasar*. Direktorat Bina Program, Direktorat Jendral Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum.

- . 2001. *Program Pembangunan/Pengembangan Sabang*. Badan Pengusahaan Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas Sabang.
- . 2007. *Geo Investigasi Danau Aneuk Laot Pulau Weh, Naggroe Aceh Darrussalam*. Jakarta: BPPT
- Darmawijaya, M. Isa. 1990. *Klasifikasi Tanah. Dasar Teori bagi Penelitian Tanah dan Pelaksana Pertanian di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Ibrahim, Ali Bakrie. 1971. *Peranan Daerah Istimewah Atjeh Terhadap Free Port Sabang (Suatu Studi Geografi)*, Skripsi Sarjana. Bandung: Fakultas Keguruan Ilmu Sosial IKIP (Unpublished)
- Lange. O; M. Ivanova; N. Lebedova, 1991 penerjemah Eric Jayaporhas Silitonga. *Geologi Umum*. Jakarta: Gaya Medi Pranatama
- Mia Koning & Van Der Veen. 1991. *Dromen Over Sabang*.
- Odum, E.P. 1979. *Fundamentals of Ecology. Third Edition*. Athens, Georgia: Saunders College Publishing.
- Sandy, I Made. 1965. "Beberapa Aspek Fisik Pulau Weh" Publikasi No. 15. Jakarta: Dinas Geografi Direktorat Topografi Angkatan Darat
- Seyhan, Ersin. 1997. *Fundamentals of Hidrology*. Revised edition. Geograficsh Institut der Reijks Universitetit te Utrecht.
- Soeriaatmadja, RE. 1977. *Ilmu Lingkungan*. Cetakan Ketujuh. Bandung: Penerbit ITB
- Sosrodarsono, Suyono, Kensaku Takeda (ed). 1987. *Hidrologi untuk Pengairan*. Cetakan Keenam. Jakarta: PT. Pradnya Paramita
- Todd, DK. 1980. *Ground Water Hidrologi*. New York: Jhon Wiley & Sons
- Yance, 1996. *Pengaruh Pencabutan Status Daerah Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas Sabang Terhadap Lingkungan di Pulau Weh*. Tesis S2 Ilmu Lingkungan. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada (Unpublished)
- . 2001. *Sumber Daya Alam Dan Masalah Pembengunan Pulau Weh*. (Unpublished)
- . 2009. *Tinjauan Kritis Undang-Undang Kawasan Ekonomi Khusus (UU KEK) dan Implikasi Penerapannya di Kawasan Perdagangan Bebas (KPB) dan Pelabuhan Bebas (PLB) Sabang*. (Unpublished)
- Zakaria. 1994. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Menurunnya Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kotamadya Daerah Tingkat II Sabang*. Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada (Unpublished)

ARKEOLOGI DAN SEJARAH KOTA SABANG DALAM KILASAN HASIL PENELITIAN ARKEOLOGI MARITIM

Lucas Partanda Koestoro



1. Pendahuluan

Pulau Weh sebagai salah satu pulau di wilayah Kota Sabang berada di ujung paling barat Indonesia, berhadapan langsung dengan Samudera Hindia dan sekaligus merupakan mulut bagian barat Selat Malaka. Letaknya yang sangat strategis menjadikan pulau ini sebagai lintasan aktivitas manusia sejak masa lalu, dan kesejarahannya berlangsung baik dalam konteks migrasi, pelayaran/perdagangan, maupun pertahanan.

Sejak tahun 1881 Sabang sebagai sebuah pelabuhan alam sudah dikenal sebagai *kolen station*, yakni tempat pemuatan batu bara yang banyak digunakan sebagai bahan bakar kapal uap saat itu. Pada tahun 1887, *De Lang & Co* serta *Sabang Haven* mendapat kewenangan untuk menambah dan membangun fasilitas dan sarana penunjang pelabuhan. Selanjutnya mulai tahun 1895 pengelolaan pelabuhan dimaksud ada pada *Maatschaappij Zeehaven en Kolen Station* yang kelak dikenal sebagai *Sabang Maatschaappij*. Pada akhir masa pendudukan Jepang, pelabuhan tersebut sempat ditutup akibat kerusakan yang ditimbulkan oleh serangan Sekutu.

Sesudah Republik Indonesia terbentuk, kelak pada tahun 1950, Sabang dimanfaatkan sebagai pusat pertahanan Angkatan Laut Republik Indonesia Serikat. Kemudian Pemerintah Republik Indonesia

membeli seluruh aset Pelabuhan Sabang yang sebelumnya merupakan milik *Sabang Maatschaappij*.

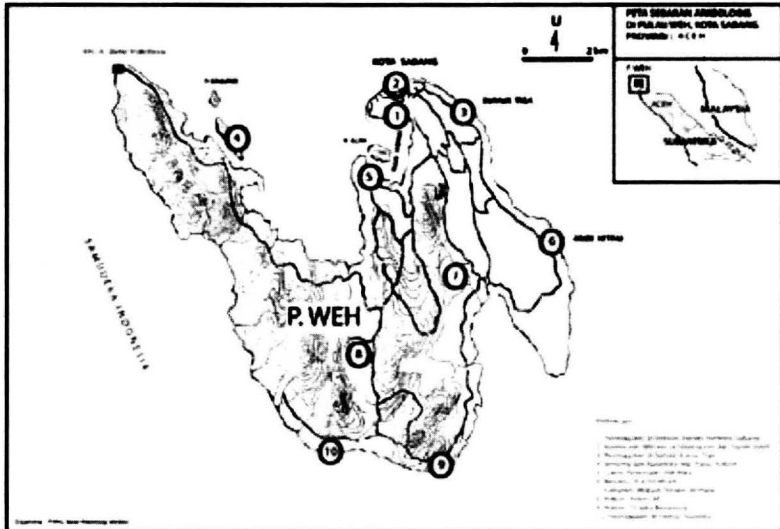
Suatu kenyataan bahwa keberadaan Pulau Weh sebagai salah satu pulau yang memegang peran penting dalam lintasan aspek migrasi, perdagangan, dan pertahanan bagi Pulau Sumatera atau wilayah-wilayah komunitas yang ada di Pulau Sumatera, dibuktikan dari berbagai tinggalan arkeologis yang dapat diidentifikasi sebagai sisa aktivitas masa lalu dari periode prasejarah, klasik dan kolonial. Semua memunculkan permasalahan menyangkut jenis tinggalan arkeologis yang ada di Pulau Weh, dan latar belakang pembuatan serta penggunaannya, dan perannya pada aktivitas dari masa ke masa.

Terkait hal itu maka aktivitas penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengungkapkan hal-hal yang berkenaan dengan karakteristik objek arkeologis-historis; kemudian kelompok masyarakat yang membangun/membuat dan menggunakannya; juga latar belakang, kronologi pembangunan dan penggunaannya, juga kehidupan yang pernah berlangsung.

2. Sabang dan Tinggalan Masa Lalunya

2.1. Gambaran Umum Kota Sabang

Kota Sabang berada pada koordinat $95^{\circ} 13' 02''$ – $95^{\circ} 22' 36''$ BT dan $05^{\circ} 46' 28''$ – $05^{\circ} 54' 28''$ LU. Selain berhadapan langsung dengan Selat Malaka (utara dan timur) dan Samudera Indonesia (selatan dan barat), Kota Sabang juga berbatasan dengan negara-negara Malaysia, Thailand, dan India. Ada lima buah pulau di wilayah kota ini, dan Pulau Weh adalah pulau terbesar, sedangkan Pulau Selako merupakan pulau terkecil.



Gambar 1. Peta Pulau Weh

Wilayah administratif Kota Sabang berpusat di Pulau Weh yang merupakan salah satu pulau terbesar di ujung barat laut wilayah Republik Indonesia. Tinggi rata-rata Pulau Weh sekitar 28 meter di atas permukaan laut. Luas keseluruhan Kota Sabang adalah 1042,3 km² yang meliputi daratan 121,7 km² dan perairan 920,5 km². Topografi wilayahnya terdiri atas: 3 % dataran rendah, 10 % bergelombang, 35 % berbukit, dan kurang lebih 52 % berbukit sampai bergunung. Secara umum, geologi wilayah kota Sabang merupakan batuan vulkanis (70 %), batuan endapan sedimen (27%), dan endapan alluvial (3 %). Kondisi topografi itu menyebabkan hunian lebih banyak pada pinggir laut. Walaupun luas lahan hutan mencapai 41 % luas keseluruhan Kota Sabang, namun hasil hutannya dapat dikatakan tidak ada. Hutan lebih digunakan sebagai sumber cadangan air, dan hanya beberapa rumah tangga saja yang berada di kawasan hutan yang kadang-kadang mengambil kayu bakar.

2.2. Tinggalan Masa Lalu

2.2. a. Peninggalan di seputar kantor Walikota Sabang

Di kawasan ini peninggalan yang ada kebanyakan berkenaan dengan masa pemerintahan Hindia Belanda dan okupasi Jepang di Sabang. Peninggalan itu adalah *bunker-bunker* (masyarakat menyebutnya dengan *benteng lograk*) yang terdapat di Jalan Pangeran Diponegoro (depan Wisma Samudera/Wisma Dirgantara), dan di belakang kantor PDAM Tirta Aneuk Laot di Jalan Diponegoro No. 24 yang menempati areal dengan pandangan bebas ke arah Pelabuhan Sabang di Teluk Sabang (arah selatan). Kantor PDAM Tirta Aneuk Laot itu dahulu adalah gedung *Societeit de Koepel* yang dibangun oleh Belanda sebagai café dan tempat bersosialisasi warga Eropa sejak dibukanya pelabuhan stasiun batubara Sabang (*kolen station*) pada tahun 1898. Awalnya bangunan itu berkonstruksi kayu, kemudian dipugar dengan dinding bata dan beton pada tahun 1910. Setelah diserahkan kepada pihak pemerintah Indonesia pada tahun 1950, gedung tersebut digunakan sebagai tempat pertemuan dan kemudian dijadikan kantor.



Gambar 2. Kantor PDAM Tirta Aneuk Laot di Jalan Diponegoro dan sisa bunker Jepang yang berada di belakang bangunan tersebut. (sumber: dokumentasi penulis)

Bunker yang berada di belakang bangunan kantor PDAM itu sekarang difungsikan sebagai ruang kerja. *Bunker* tersebut tampaknya adalah *cave* (ruang penyimpanan bawah tanah) untuk keperluan *societeit* Belanda yang kelak dijadikan *bunker* oleh pihak Jepang. Bagian atas merupakan ruang terbuka dengan *railing* di tepian seperti tampak dari bekas kolom dan lubang untuk meletakkan kayu tegak/pagar.

Selanjutnya di kawasan yang biasa disebut Kota Ateuh (Kota Atas) ini terdapat juga Taman Ria atau yang dahulu disebut *Konigen Plein* (Taman Raja), yang dibangun sejak dibukanya *kolenstation* Sabang pada tahun 1896 oleh *Sabang Maatschappij*. Sebagai sebuah penghormatan kepada Ratu Wilhelmina, dahulu di taman ini dibuatkan sebuah kursi/tahta ratu Belanda itu. Sebelum disebut Taman Ria, nama taman ini adalah Taman Gembira.

Selain itu di kawasan ini juga dijumpai bangunan sekolah yang berasal dari masa kolonial Belanda. Kondisinya masih terpelihara baik, dan tetap digunakan sebagai gedung sekolah. Bangunan ini dibangun pada tahun 1909, digunakan sebagai sekolah ELS (*Europees Het Lagere School*) yang diperuntukkan bagi warga Sabang, khususnya putera-puteri bangsa Eropa dan *uleebalang*/petinggi Aceh yang ada di Sabang.

Di sekitar gedung sekolah ini terdapat beberapa blok perumahan peninggalan lama yang dibangun pada awal abad ke-20 berlanggam arsitektur *Indiesch*, yaitu suatu gaya arsitektur yang diadopsi dari Eropa tetapi sudah dimodifikasi, disesuaikan dengan kondisi iklim dan cuaca daerah tropis. Perumahan dimaksud dahulu dihuni para pejabat pemerintah dan petinggi *Sabang Maatschappij*. Sebagian bangunan-bangunan tersebut sampai saat ini belum mengalami perubahan yang berarti.



Gambar 3. Taman Ria, Sabang; Gedung Europees Het Lagere School Sabang; dan Gedung NV Zeehaven en Kolenstation Sabang di Jalan Perdagangan (dari kiri ke kanan, sumber: dokumentasi penulis)

Masih di kawasan Kota Atas yang letak daerahnya lebih tinggi dari pusat Kota Sabang, terdapat kompleks kuburan lama yang dikenal sebagai *Kerkhoff* Merbabu. Di kompleks ini dimakamkan para pendatang, di antaranya orang dari Belanda, Jerman, dan Jepang.

Kompleks makam ini masih dalam kondisi terawat. Di sebelahnya terdapat kompleks kuburan warga Sabang yang beragam Islam serta warga keturunan Tionghoa.

Kemudian di dekat Pelabuhan Sabang, di Jalan Perdagangan, ada sebuah bangunan berarsitektur *art deco* yang dibangun pada tahun 1899 untuk kantor *NV Zeehaven en Kolenstation Sabang te Batavia* yang selanjutnya lebih dikenal sebagai *Sabang Maatschappij*, atau *Sabang Mij*. Bangunan yang dahulu disebut juga Gedung Pelabuhan, sampai kini terawat baik dan digunakan sebagai kantor Bank Mandiri Cabang Sabang. *Art deco*, sebuah langgam arsitektur konstruksi beton yang populer di awal abad ke-20 berciri khas, yaitu bentuk-bentuk garis vertikal dan horizontal yang dominan.



Gambar 4. Benteng Jepang di kawasan Ujung Asam (Sabang Fair), di Jalan TP Poelem, Sabang; Salah satu meriam terpasang di Sabang Fair; dan Salah satu bunker di Tapak Gajah (dari kiri ke kanan, sumber: dokumentasi penulis)

2.2.b. *Bunker* dan meriam di Sabang Fair dan Tapak Gajah

Di sepanjang pantai dan gunung di Pulau Weh terdapat banyak benteng/*bunker* Jepang yang dibangun sekitar tahun 1942-an. Ketika itu Jepang baru saja mengokupasi Kota Sabang, dan menjadikannya sebagai basis pertahanan maritim di kawasan Selat Malaka. Di bagian timur laut ujung utara Pulau Weh, di tempat yang dahulu disebut sebagai Ujung Asam dan sekarang dikenal sebagai Sabang Fair, beberapa *bunker* dalam berbagai ukuran dibangun. Selain sebagai tempat pengintaian, sekaligus juga sebagai benteng pertahanan sebagaimana ditandai oleh sisa dudukan meriam. Demikianlah di sepanjang tepian Jalan Teukoe Panglima Poelem, di depan kantor Dinas Pekerjaan Umum hingga di dekat Wisma Zahira *bunker-bunker* dimaksud masih dapat dijumpai dalam kondisi sebagian utuh dan lainnya sudah mengalami

kerusakan.

Di Sabang Fair juga dijumpai 7 buah meriam yang terpasang menghadap ke arah timurlaut, tepatnya mengarah ke laut. Sekilas dapat diduga bahwa meriam-meriam itu merupakan bagian persenjataan sebuah kapal perang dari masa Perang Dunia II. Selanjutnya, lebih ke arah tenggara, dijumpai *bunker-bunker* lain yang dikenal sebagai Benteng Tapak Gajah. Bangunan pada situs ini terletak sekitar 50 meter dari pinggir laut, dan ada pula yang menempati bibir pantai. Bangunan-bangunan itu berbentuk hampir sama dengan *bunker-bunker* lain yang ada di Sabang, hanya bagian atasnya diberi tambahan lapisan batu.

2.2.c. Peninggalan di Sumur Tiga

Benteng le Meulee adalah yang dikenal orang dengan sebutan Benteng Sumur Tiga karena di lokasi tersebut terdapat 3 buah sumur yang menjadi kelengkapan perbentengan itu. Menempati bagian pinggir laut, di sana terdapat 3 buah bangunan utama dan sebuah bangunan tambahan. Tiga bangunan yang disebut pertama berada di bagian yang lebih tinggi dari bibir pantai, sementara yang sebuah lagi berada di bagian bibir pantai/laut, yakni di bagian bawah ketiga bangunan pertama.

Di sekitar perbentengan itu banyak dijumpai pecahan keramik buatan Jepang yang berserakan di tepi pantai dan di bawah pohon kelapa yang banyak tumbuh di sekitar benteng. Informasi penduduk setempat menyebutkan bahwa daerah ini memang menjadi tempat pembuangan pecahan keramik dan kaca saat Sabang dijadikan daerah bebas perdagangan, dan aktivitas dimaksud baru berakhir pada tahun 1985.

Di sebelah barat perbentengan Sumur Tiga terdapat Benteng Batere A, yang terletak di Kelurahan Aneuk Laut, Kecamatan Suka Karya. Benteng ini terdapat pada perbukitan yang ditumbuhi semak belukar dan menghadap ke Teluk Sabang. Pada areal paling tinggi terdapat tempat penampung air. Benteng tersebut dibangun dengan ketinggian hampir sama dengan permukaan tanah di sekitarnya, dan

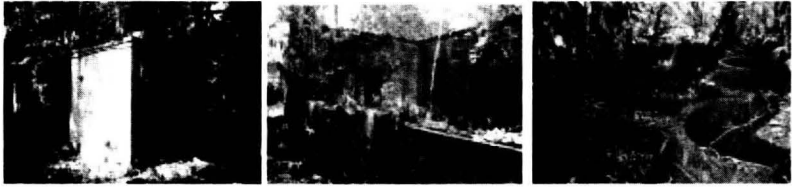
atap bangunan diberi gundukan tanah dan batu serta dipenuhi semak. Pintu masuk bangunan-bangunan itu berukuran sekitar 1,5 meter. Tebal tembok rata-rata 50 cm. Bangunan ini memiliki 3 buah ruangan, 2 buah berbentuk hampir sama dengan ukuran 4 x 5 meter dan 2,5 x 5 meter. Satu buah lagi memiliki ukuran yang lebih besar serta dilengkapi dengan lubang jendela. Bangunan ini berukuran 5 meter x 10 meter. Pintu masuknya rata-rata berukuran 1,5 meter. Lubang pengintaian melengkapi bunker-*bunker* yang ada. Tebal tembok *bunker* sekitar 0,5 meter. Jalan dibuat untuk menghubungkan bangunan-bangunan yang ada.

2.2.d. Benteng dan Karantina Haji Pulau Rubiah

Di Pulau Rubiah, sebuah pulau seluas 0,357 km² di sebelah barat Kota Sabang, Kompleks Karantina Haji dibangun pada masa kolonial Belanda dengan perencanaan yang baik dan berwawasan lingkungan. Memiliki fasilitas jaringan air bersih, jaringan listrik, bak penampung air berukuran besar, saluran drainase dan sanitasi yang baik, kompleks ini dilengkapi dengan dermaga pelabuhan tempat merapat kapal yang membawa jemaah Haji. Walaupun kondisi fisik kompleks karantina haji saat ini sebagian besar berupa reruntuhan namun kemegahan dan keteraturannya masih dapat dikenali.

Kompleks Karantina Haji mulai terlantar sejak awal Perang Dunia ke II, saat Jepang membombardirnya menjelang runtuhnya Hindia-Belanda. Pengeboman kompleks itu dilanjutkan oleh pihak Sekutu ketika Jepang menduduki Sabang menjelang berakhirnya Perang Dunia ke II.

Pada bagian baratnya terdapat susunan batu alam yang didatarkan dan diplester, berfungsi sebagai talud untuk mendapatkan lahan yang datar dan tidak longsor. Di sekitar runtuhannya bangunan tersebut saat ini dikelilingi oleh tumbuhan besar yang cukup rimbun, dan umumnya di antara dua bangunan akan dijumpai sisa saluran air yang memisahkan kedua bangunan tersebut.



Gambar 5. Sisa bangunan karantina haji di Pulau Rubiah dan Sisa instalasi limbah di Pulau Rubiah (sumber: dokumentasi penulis)

Di pesisir timur Pulau Weh dan sekitar Kota Sabang dijumpai beberapa benteng pertahanan pantai yang dilengkapi dengan meriam, dibangun oleh Jepang pada masa pendudukannya (1942—1945). Sebagian benteng-benteng itu sudah rusak dan semua meriamnya sudah tidak ada lagi. Adapun di Pulau Rubiah, di ujung utara pulau tersebut masih dijumpai benteng-benteng dimaksud. Kondisinya sebagian masih terlihat cukup baik dan relatif utuh.



Gambar 6. Benteng di ujung utara Pulau Rubiah (sumber: dokumentasi penulis)

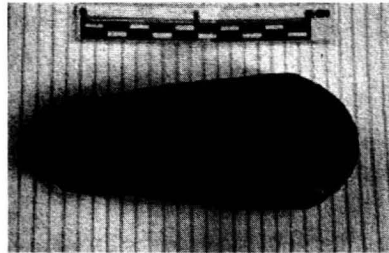
2.2.e. Lokasi Penemuan Alat Batu

Di Kota Sabang, objek arkeologis yang teridentifikasi sebagai artefak masa prasejarah ada tiga buah, yaitu dua buah kapak batu yang ditemukan oleh Maghrib Hutagalung (66th) di Perumahan Tsunami, yang masuk ke dalam wilayah Kampung Krueng Raya, Skundur, Kelurahan Krueng Raya, Kecamatan Suka Karya, saat menggali tanah untuk pemasangan saluran air bersih. Satu buah berbahan obsidian dengan bentuk dasar persegi dan agak lonjong pada bagian dorsalnya dan datar pada bagian ventralnya. Beliung ini seperti kapak batu tipe

setrika dengan lateral yang melandai.

Beliung obsidian lainnya berukuran panjang 11,5 cm dengan lebar 4,5 cm yang memiliki dorsal agak datar dibandingkan beliung pertama. Beberapa bagian beliung ini mengalami kerusakan di bagian proksimal dan beberapa bagian lateral mendekati distal. Kerusakan ini sangat dimungkinkan disengaja untuk ikatan tangkai yang kuat. Adapun kerusakan pada bagian distal relatif baru yang disebabkan benturan cangkul si penemu yang menggali tanah. Tajaman monofasial dengan pengasahan pada bagian ventral yang lebih intensif ke arah distal sepanjang 2,5 cm. Kedua bagian lateral alat ini cenderung datar yang dibentuk melalui pengupaman.

Kemudian sebuah beliung persegi lainnya yang juga berbahan obsidian merupakan penemuan orang tua Adman Kamaruddin (40 th) pada tahun 1990-an di daerah Pasir Putih, Paya Keunekai, Kecamatan Sukajaya, sekitar 100 meter dari jalan raya ke arah bukit.



Gambar 7. Beliung dari Pulau Weh

2.2.f. Benteng di Anoi Itam

Perbentengan ini merupakan benteng pengintai dan pertahanan yang terletak di Kelurahan Anoi Itam Kecamatan Sukajaya. Arealnya cukup luas. Tiga bangunan berukuran cukup besar terdapat di sana selain *bunker-bunker* yang berukuran lebih kecil. Sebagai sebuah tempat pengintaian, bangunan-bangunan dimaksud ditempatkan di bagian lahan yang cukup tinggi di pinggir laut. Bangunannya berdenah persegi empat, pada bagian depannya berbentuk setengah lingkaran. Memiliki tiga ruangan, sebuah di antaranya yang paling luas dan berada di bagian tengah merupakan ruang utama. Di bagian ini dahulu ditempatkan meriam sebagaimana masih dikenali dari sisa meriam yang telah rusak. Ruangan lain yang mengapitnya berukuran lebih kecil dan keletakannya agak ke bawah dari tanah di sekitarnya, kemungkinan berfungsi untuk meletakkan amunisi dan makanan.

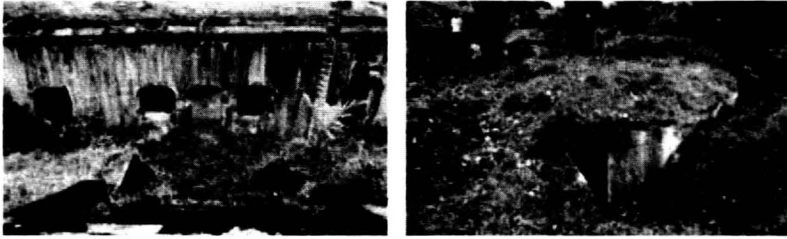


Gambar 8. Benteng di Anoi Hitam (sumber: dokumentasi penulis)

Kemudian dua bangunan cukup besar lainnya di perbentengan ini, masing-masing berdenah persegi empat yang memiliki pintu besi, merupakan gudang untuk menyimpan amunisi. Rata-rata keseluruhan tebal tembok ketiga bangunan tersebut adalah 0,5 meter.

Pada jarak kurang dari 1,5 km dari Benteng Anoi Itam itu, dan masih dalam wilayah administrasi Kelurahan Anoi Itam, terdapat bangunan pengintaian berbentuk segi empat dengan ukuran yang relatif kecil dibandingkan dengan bangunan-bangunan sebelumnya. Bangunan di pinggir laut itu panjangnya 4 meter dan lebar 2 meter, dengan lubang pengintaian menghadap ke arah timurlaut, memperkuat fungsinya untuk memantau kedatangan musuh dari arah utara dan timur. Pada atap bangunannya terdapat 4 buah lubang yang berfungsi sebagai cerobong ventilasi udara.

Kemudian di sebelah barat laut kompleks benteng Anoi Itam itu juga dijumpai kompleks bangunan pertahanan yang biasa disebut Benteng Batere C di Kelurahan Cot Bau. Benteng ini terdiri atas beberapa bangunan berbahan batuan andesit dan batuan kapur berspesi. Bagian atap bangunan dibuat dengan lebih kompak dan dilengkapi cerobong ventilasi udara. Ada kesan bahwa bangunan-bangunan itu diupayakan untuk kuat menahan serangan yang dilancarkan melalui pengeboman dari laut dan udara. Dua buah bangunan yang terdapat di bagian sudut utara dan barat diletakkan menghadap ke arah Teluk Sabang. Masing-masing bangunan ini dilengkapi empat buah jendela persegi.



Gambar 9. Kompleks Benteng Batere C (sumber: dokumentasi penulis)

2.2.g. Kompleks makam Tengku Muhammad Daud

Makam ini merupakan kompleks makam yang terletak di Kelurahan Balohan, Kecamatan Suka Jaya yang ditempatkan pada bagian tanah yang agak tinggi. Berada dalam naungan cungkub, jirat makam memiliki nisan berbentuk gada dan ada pula yang pipih.

Ada dua pertulisan pada jirat makam tokoh utama di kompleks makam ini. Pertama adalah pertulisan yang berbunyi:

*Teukoe Moehammad Daoed
Panglima Moeda Setia
Bin
Teukoe Po Miroek Abdoel Wahid
Panglima Balohan
Memerintah negeri Balohan Poelau Wei
Pada tahoen 1870 s/d tanggal 14 Mei 1905
Dan mangkat pada 15 Mei 1905*

Adapun pertulisan kedua adalah sebagai berikut:

*Teukoe Djohan
Bin
Teukoe Moehammad Daoed
Panglima Moeda Setia
Memerintah negeri Balohan Poelau Wei
Dari tahoen 1915 s/d 1950 dan
Mangkat pada 21 Pebroeari 1974 jam 10.30 wib*

2.2.h. Peninggalan di sekitar Paya Keunekai

Pada bagian belakang Kantor Kelurahan Paya Keunekai, di pinggir laut sepanjang sekitar 300 meter ditemukan pecahan keramik dan

gerabah. Di tempat ini juga dijumpai tulang-tulang (manusia?) yang sudah merekat dengan batu karang di sekitarnya. Masyarakat menyebutkan bahwa lokasi itu dipakai sebagai areal penguburan, dan aktivitas penguburan yang terakhir berlangsung kurang lebih 40 tahun yang lalu.

Pada situs ini ditemukan pula sebuah bangunan pengintaian Jepang. Bangunan ini memiliki jendela pengintaian di bagian depan. Juga bunker lain yang sudah dalam kondisi rusak/terbalik (antara lain karena terjangkit tsunami beberapa waktu berselang), berukuran 3,3 meter x 3,5 meter.



Gambar 11. Tinggalan arkeologis dari sekitar Paya Keunakai (sumber: dokumentasi penulis)

Masyarakat di daerah ini menginformasikan keberadaan artefak di dasar perairan berjarak sekitar 200 – 300 meter dari tepi pantai. Salah satu contohnya adalah mangkuk keramik yang diperoleh secara tidak sengaja saat mereka melakukan aktivitas penangkapan ikan di lokasi tersebut.

3. Arkeologi dan Kilasan Perjalanan Sejarah

3.1. Masa Prasejarah

Temuan artefak prasejarah di Perumahan Tsunami, Kampung Krueng Raya Skundur, Kelurahan Krueng Raya, Kecamatan Sukakarya yang berupa beliung persegi menunjukkan adanya migrasi ke bagian barat Indonesia yang diasumsikan dari pesisir barat Thailand. Indikasinya adalah banyaknya situs arkeologis yang sezaman dengan tinggalan yang ditemukan di Pulau Weh. Selain itu secara geografis wilayah Pulau Weh relatif dekat dengan pesisir barat Thailand, sehingga migrasi dimungkinkan dengan menggunakan transportasi air. Adanya

migrasi ke bagian barat wilayah Indonesia juga diperkuat dengan ditemukannya budaya neolitik di situs Loyang Mendale dan Loyang Ujung Karang, di Kabupaten Aceh Tengah.

Secara morfologi alat batu ini memiliki kesesuaian dengan alat batu yang ditemukan di situs Loyang Mendale dan Ujung Karang, Aceh Tengah yang masuk dalam babakan masa neolitik sekitar 3500 hingga 4000 tahun yang lalu. Menilik variasi bentuk dan teknik pembuatannya, maka dimungkinkan bahwa beliung yang ditemukan di Pulau Weh memperlihatkan bahwa budaya yang ada pada pendukung alat batu itu relatif sama. Artinya pembuatan alat batu dengan dorsal yang tinggi dan kecenderungan memiliki tajaman bifasial dengan pengasahan tajaman lebih intensif di bagian ventral. Juga oleh adanya variasi yang cenderung merupakan percampuran bentuk kapak persegi dengan kapak lonjong, kapak lonjong dibuat dengan dasar persegi sekalipun bagian lateralnya melandai atau kapak persegi dibuat berpunggung tinggi seperti bentuk yang umum ditemukan pada kapak lonjong.

Keberadaan lokasi-lokasi temuan beliung tersebut sangat erat dengan posisi geografis Pulau Weh yang dekat dengan wilayah Thailand. Apalagi bila memperhatikan sistem angin yang berlangsung di wilayah ini, menjadikan Pulau Weh sangat ideal bagi persinggahan – sengaja maupun tidak disengaja – dalam pelayaran dari arah utara ke selatan di mana perahu akan terbawa ke arah Pulau Weh dan tempat yang ideal untuk menghindari hembusan angin dan ombak adalah di bagian timur pulau, di antaranya adalah di daerah Paya Keunekai.

Kemudian menyangkut pemilihan lokasi permukiman, tentu tidak lepas dari keberadaan air tawar baik danau ataupun sungai. Hal ini jelas merupakan bentuk adaptasi manusia sejak masa prasejarah terhadap lingkungannya. Temuan beliung juga terkait erat dengan aspek pemilihan lahan bagi aktivitas keseharian yang harus dekat dengan sumber air tawar yang tidak hanya dibutuhkan oleh manusia melainkan juga hewan (buruan).

Bagaimanapun keberadaan objek arkeologis yang menjadi andalan manusia masa prasejarah di Pulau Weh telah menjadi bukti bahwa sejak dahulu, sejak masa neolitik, sudah ada sekelompok

manusia yang menghuni daerah ini. Tentu masih diperlukan bukti arkeologi lain untuk mendapat informasi kesejarahan tempat ini.

3.2. Masa Klasik

Temuan di Paya Keunekai (di daerah Pasir Putih) berupa beliang persegi berbahan obsidian dan fragmen keramik masa dinasti Cing yang diperkirakan berasal dari abad ke-18—19 M, hingga fragmen keramik/mangkok keramik yang berasal dari masa yang lebih muda menunjukkan bahwa areal Paya Keunekai pernah dijadikan tempat manusia beraktivitas di masa lalu. Setidaknya dari masa prasejarah hingga masa klasik dan masa-masa kemudian. Begitu pun temuan berupa bunker-bunker Jepang juga telah menginformasikan bahwa aktivitas dimaksud juga berlanjut pada masa pemerintahan Hindia Belanda dan okupasi Jepang.

Melihat sisi geografis daerah Paya Keunekai di wilayah Kelurahan Paya, Kecamatan Sukajaya, keletakannya pada sebuah teluk kecil di bagian selatan Pulau Weh menunjukkan keberadaannya di hadapan langsung sekaligus terdekat dengan ujung utara Pulau Sumatera. Tempatnya pun cukup baik sebagai pelabuhan mengingat areal itu cukup terlindung dari hempasan angin dan gelombang laut lepas, sehingga bongkar-muat pada masa lalu di sana dapat dilakukan dengan lebih aman. Bahkan keberadaan Paya Keunekai sebagai sebuah pelabuhan juga ditunjukkan pada masa-masa sebelum dan setelah kolonial, saat kawasan itu merupakan salah satu pelabuhan tradisional yang digunakan masyarakat setempat untuk bepergian ke Banda Aceh, ke daerah Lampino.

Kemudian keletakan Pulau Weh pada mulut Selat Malaka menjadikan wilayah ini sangat ideal bagi alternatif berlabuhnya kapal-kapal dagang selain di Aceh (daratan). Perdagangan ke dan dari Selat Malaka yang sangat tergantung pada sistem angin, dengan arah jalur navigasi yang ditempuh tergantung pada siklus musim panas dan dingin di daratan Asia ataupun di Australia, yang mempengaruhi jalur navigasi di Indonesia. Siklus angin yang demikian menyebabkan waktu berlayar dan berlabuh akan berbeda-beda. Kondisi perdagangan

seperti itu dan juga keletakan Pulau Weh yang merupakan gerbang perdagangan antara barat dan timur menjadikan wilayah ini kerap berhubungan dengan pedagang tidak hanya dari wilayah sekitarnya tetapi juga pedagang luar.

Saat itu sangat dimungkinkan adanya kontak dengan pedagang-pedagang Cina, mengingat keberadaan fragmen keramik tersebut dapat menjadi indikasi yang kuat akan hipotesis dimaksud. Kalaupun adanya hubungan dengan pedagang dari luar daerah seperti Tiongkok, tentu moda transportasi air telah digunakan untuk keperluan itu. Keberadaan pola hias pada bagian atap Vihara Buddha Dharma di Kota Sabang yang menggambarkan sebuah perahu paling tidak mengingatkan bahwa masyarakat Cina yang beraktivitas di Pulau Sabang hingga masa-masa kemudian adalah masyarakat yang mengenal perahu sebagai salah satu moda transportasi yang digunakan dalam kegiatan perdagangan dan keperluan lainnya.

Keberadaan Paya Keunekai sebagai sebuah pelabuhan selain dilihat dari aspek keberadaan temuan keramik yang utuh di dasar laut juga dapat dilihat dari adanya pelabuhan untuk menyeberang ke Banda Aceh. Keberadaan pelabuhan pada masa lalu dimungkinkan sebagai upaya untuk menjual barang dagangan secara gelap, baik yang dilakukan pedagang luar yang membawa bahan dagangan berupa keramik atau pedagang lokal yang membawa komoditi berupa hasil hutan atau rempah. Keberadaan pelabuhan gelap dibutuhkan karena dalam upaya pedagang menghindari pajak atau upeti yang dikenakan jika memasuki wilayah pelabuhan resmi di Banda Aceh.

Kondisi itu juga dimungkinkan dengan pertimbangan bahwa pedagang lokal maupun luar hanya memiliki komoditas/barang dagangan yang terbatas jumlahnya, sehingga akan sangat merugikan bila diperdagangkan melalui pelabuhan resmi. Penetapan pajak atau cukai bagi para pedagang yang ditetapkan penguasa lokal yang kekuasaan/kewenangannya cukup besar dirasa akan amat merugikan dibandingkan dengan pajak yang diterapkan oleh penguasa kecil. Terlebih dengan sistem perekonomian yang diberlakukan di perahu-perahu dagang, yakni – di antaranya – pedagang-pedagang kecil/

menengah yang memasukkan modal dalam bentuk barang dagangan yang diangkut untuk dijual ke negeri lain. Sebagaimana diketahui bahwa ada pula pedagang-pedagang besar yang komoditi dagangannya memenuhi seluruh ruang yang terdapat dalam perahu. Adapun pedagang yang menitipkan barang dagangan cukup dengan menyewa ruang yang terdapat dalam moda transportasi air itu, atau berbagi hasil langsung dengan nakhoda/juragan perahu.

Pedagang yang bukan pedagang besar, dengan jenis dagangan hanya tertentu saja, lebih memungkinkan untuk melakukan perdagangan gelap guna menghindari pajak yang tinggi mengingat jumlah komoditas/modal yang terbatas. Namun disadari pula bahwa mereka harus siap menghadapi risiko yang cukup besar. Dapat dibayangkan bahwa berlabuh di Paya Keunekai mungkin lebih menguntungkan – walaupun dengan risiko lain yang cukup besar – daripada di Ulee Lheue/Banda Aceh.

3.3. Masa perkembangan Islam dan Kolonial

Semenjak akhir abad ke-17 kerap terjadi perebutan tahta di Kesultanan Aceh. Terkait upaya mendapatkan dukungan dan pengaruh, diketahui bahwa kekuasaan dan wibawa penguasa pusat mengalami kemerosotan karena begitu banyak konsesi yang diberikan kepada bawahan. Tidak mengherankan bila pada abad ke-19 banyak penguasa lokal/bawahan memiliki hak untuk memungut cukai, yang selama ini menjadi hak penguasa pusat. Demikian pula dengan Pulau Weh, yang kewenangan penguasaannya – antara lain tampak melalui pemungutan berbagai bea dalam pelayaran dan perdagangan – diberikan kepada Teuku Imeum Silang, Teuku Imeum Cadek, dan Lamnga.

Betapa strategisnya Pulau Weh, yang sekaligus sangat baik dijadikan pangkalan angkatan laut, sangat diketahui pihak-pihak di luar negeri Aceh. Ini berkenaan tidak saja dengan pihak-pihak Belanda dan Inggris, pada masa pemerintahan Sultan Ibrahim di pertengahan abad ke-19, melainkan juga dengan pihak Italia dan Amerika. Oleh karena itu tidak mengherankan bila hal tersebut dijadikan sebagai komoditas politik berkenaan dengan upaya pihak Aceh untuk tetap

mempertahankan kedaulatannya dengan melawan Belanda (Reid, 2005: 91--92).

Dalam upaya Aceh menggalang bantuan berbagai pihak untuk mempertahankan kedaulatannya, pada tahun 1873 dicoba membentuk persekutuan pertahanan dengan pihak Amerika. Imbalan yang ditawarkan adalah penyerahan Pulau Weh, sebuah pulau yang menguasai jalan masuk ke Selat Malaka dan memiliki sebuah pelabuhan yang baik yakni Sabang. Harapan tersebut pupus karena jawaban yang diterima pada awal tahun 1874 memperlihatkan keengganan Amerika untuk terseret ke dalam perang kolonial (Reid, 2005: 154--155).

Selain itu pada akhir tahun 1883 terlihat tanda-tanda yang jelas bahwa usaha perkebunan Hindia-Belanda mengalami kemunduran, terutama tebu mengalami masa suram. Tebu yang menjadi komoditas untuk pasar di Eropa ditolak oleh negara-negara Eropa karena penduduknya telah mengusahakan tanaman tebu tersebut akibat dari ekspor gandum yang melimpah dan murah dari Amerika. Kondisi ini menjadikan banyak lembaga keuangan atau bank-bank yang ada di Eropa maupun di Jawa bangkrut (Veer, 1977: 165). Kerena kondisi tersebut maka kemudian Belanda meningkatkan produksi batu bara yang ada di Sawahlunto, Sumatera Barat untuk menyuplai bahan bakar kapal uap yang lebih berkembang sebagai sarana transportasi di Eropa. Dalam alur perdagangan dari Sawahlunto ke Eropa itu, Pulau Weh dijadikan salah satu pelabuhan perantara. Hal ini dilakukan mengingat Belanda masih memiliki hubungan yang buruk dengan Kerajaan Aceh. Karena itulah maka Pulau Weh sebagai sebuah kawasan perdagangan yang relatif baru menjadi sangat maju. Keberadaan pelabuhan tersebut menjadikan pemerintah Belanda menempatkan pegawainya di Pulau Weh untuk memantau kondisi pelabuhan dan aktivitas perdagangan yang berlangsung. Kondisi itu menjadikan diperlukannya berbagai sarana transportasi dan hunian serta tempat untuk aktivitas lain yang sifatnya hiburan.

Pengembangan Sabang sebagai sebuah pelabuhan di Aceh juga dapat dikaitkan dengan usaha Belanda menundukkan Aceh. Hal itu berkenaan dengan upaya mematahkan peran Penang – koloni

Inggris — yang selama ini digunakan sebagai pelabuhan antara untuk perdagangan Aceh. Pada masyarakat Aceh muncul kesan bahwa kondisi Penang di bawah Inggris jauh lebih baik daripada hidup di bawah kekuasaan Belanda.

Demikianlah, untuk memperkuat kedudukannya setelah berhasil menyerang Kesultanan Aceh pada tahun 1874, Belanda membangun dermaga pelabuhan di Pantai Ulee Lheue. Pelaksanaannya berlangsung hingga tahun 1875. Kelak, untuk memperbesar peran pelabuhan tersebut bagi kepentingan kolonialnya, Belanda kemudian membangun pelabuhan Sabang (Sufi, 2007: 20).

Penguasaan Pulau Weh oleh pihak Belanda bermula pada tahun 1893 yang ditandai dengan pendaratan tentaranya di sana. Setelah itu Belanda membangun *kolenstation* yang selesai pada tahun 1895. Setahun setelah itu dibukalah pelabuhan bebas di sana. Pelayanan bahan bakar berupa batu bara dan air bersih bagi kapal-kapal Belanda yang menggunakan mesin uap menjadi fungsi awal pelabuhan tersebut. Dalam perkembangannya, pelabuhan tersebut berkembang menjadi pelabuhan dagang yang besar dan menjadi penting pada waktu itu (Sufi, 2007: 40--41). Hal yang tidak terhindarkan adalah kesibukan pelabuhan bebas di Sabang memberi pengaruh besar terhadap keberadaan Pelabuhan Ulee Lheue di daratan Aceh. Sabang menjadi pelabuhan transit bagi berbagai komoditas dari dan keluar Aceh (Sufi, 2007: 42).

Pada tahun 1893 pemerintah Hindia Belanda memberikan izin kepada pihak *De Lange & Co* untuk menggunakan Pelabuhan Sabang sebagai pangkalan pemuatan batu bara dalam memasok batu bara bagi kapal-kapal yang bertugas melakukan blokade. Untuk itu KPM mendapat kontrak memasok batu bara dari Ombilin, Sumatera Barat, dan berharap membawa muatan hasil bumi Aceh dari Sabang ke Padang, yang berhubungan langsung dengan Eropa. Ternyata perkembangan perdagangan itu lambat sekali. Selanjutnya pada tahun 1899 dibentuklah *NV Zeehaven en Kolenstation* Sabang, yang berangsur-angsur membangun Sabang dari sebuah pangkalan untuk memasok pasukan menjadi pelabuhan bebas yang penting. Saat

Maatschappij Nederland memasukkannya ke dalam jalur langsung ke Eropa pada tahun 1903, Sabang mulai mengambil alih sebagian perdagangan Sumatera bagian utara dari Penang. Bahwa daya tarik Penang masih ada bagi orang Aceh, hal tersebut jelas mengurangi ketergantungan Belanda pada pelabuhan Inggris tersebut (Reid, 2005: 291--293).

Masih berkenaan dengan peninggalan lain yang ada di Kota Sabang, di Pulau Rubiah masih dijumpai sisa pelabuhan haji yang dahulu merupakan dermaga yang cukup besar. Karantina haji yang dibangun di sana memang merupakan kompleks bangunan yang terdiri atas bangunan-bangunan untuk berbagai keperluan, termasuk barak-barak tempat perawatan dan pengobatan. Dalam *Pelgrim Ordonansi* tahun 1922 yang memuat aturan-aturan pelayaran haji sebagaimana tertuang dalam *Staadblad* Nomor 698, dan kelak disempurnakan pada tahun 1923, 1925, 1927, 1932, dan 1937, disebutkan adanya beberapa pelabuhan haji (embarkasi atau debarkasi). Itu berkenaan dengan pelabuhan Makassar, Surabaya, Emena (Padang), Palembang, dan Sabang (Majid, 2008: 105). Dalam perjalanan kembali dari Tanah Suci, tempat menurunkan jemaah haji di wilayah Hindia Belanda adalah di Sabang (Pulau Rubiah), Kuiper (Tanjung Priok) atau Pulau Onrust di Kepulauan Seribu, Jakarta (Majid, 2008: 110).

Saat ini di Sabang masih banyak dijumpai bangunan kolonial yang menandai perjalanan sejarah dimaksud. Beberapa bangunan yang masih tersisa merupakan bagian dari keberadaan perusahaan yang mendapat hak untuk mengelola Pelabuhan Sabang. Begitupun bangunan lainnya, masih memperlihatkan jejak keberadaan sekelompok masyarakat pada masa kolonial yang cukup makmur.

Di Sabang, *drydock* untuk mereparasi kapal dan depot gudang minyak juga dibangun. Air bersih dialirkan melalui pipa dari sebuah danau kecil di pegunungan untuk memenuhi kebutuhan kapal dan perkantoran Belanda, rumah peristirahatan, dan fasilitas lain di kota yang baru dibangun. Pada satu saat di awal abad ke-20, Sabang menjadi sebuah tempat yang lebih penting dari Singapura. Namun terjadinya pergantian kapal-kapal api yang menggunakan tenaga uap

menjadi kapal-kapal motor bermesin diesel untuk mengarungi lautan, menurunlah aktivitas kehidupan di Sabang. Selanjutnya Sabang dimasuki tentara Jepang pada tahun 1942.

Di awal tahun 1942 Sabang mulai mengalami pemboman dan kemudian diduduki oleh pihak Jepang. Pada masa okupasi Jepang, Sabang dijadikan sebagai pusat pertahanan Jepang. Mereka membangun jalan dan pengawasan laut dengan membangun tempat-tempat pertahanan. Ketika itulah banyak dibangun *bunker-bunker* di pantai sekeliling Pulau We.

4, Penutup

4.1. Kesimpulan

Dapat dikatakan bahwa sejak masa prasejarah, sebagaimana diindikasikan oleh adanya temuan alat batu paleolitik, kemudian pada masa-masa sesudahnya sebagaimana diketahui dari perolehan data berupa keramik Cina dari masa dinasti Song/Ming. Pada masa pertumbuhan dan pengembangan Islam, wilayah Kota Sabang juga memiliki peran melalui posisi strategisnya secara geografis yang amat berpengaruh terhadap sisi pelayaran dan perdagangan. Kelak pada masa berikutnya, juga dikaitkan dengan aspek penguasaan atas wilayah itu yang berkaitan dengan sisi pertahanan. Kemudian pada masa pemerintahan Hindia Belanda, pulau-pulau yang ada di Kota Sabang juga merupakan tempat strategis yang dijadikan pelabuhan penting untuk kepentingan kolonialisme. Hal itu berkenaan tidak saja dengan pelabuhan modern untuk masanya, melainkan juga berbagai sarana seperti benteng-benteng pertahanan di pulau itu terkait dengan Perang Dunia Kedua, yang dipersiapkan oleh pihak Belanda dan juga kelak pihak Jepang. Bangunan-bangunan gudang, perkantoran bahkan rumah sakit di Pulau Weh dan karantina haji di Pulau Rubiah menjadi indikator posisi strategis daerah pada jalur pelayaran dan perdagangan internasional.

Berikutnya, dan ini sekaligus menjadi semacam hasil dari keberadaan aktivitas pelayaran, perdagangan, dan penguasaan yang diimbangi dengan aspek pertahanan, adalah kemunculan para

pendatang ke pulau ini berkenaan dengan daya dukung ekonomi maupun politik wilayahnya yang mungkin jauh lebih baik daripada tempat lain/asal pendatang. Hingga kini dapat diketahui bahwa masyarakat yang menghuni Kota Sabang merupakan bentuk perekatan keragaman (suku) bangsa yang berhasil membentuk karakter masyarakat pesisir yang terbuka.

Menyangkut pelestarian, tentu diperlukan upaya perlindungan hukum dan lainnya. Terkait dengan itu, bagi penetapan kawasan cagar budaya, masih diperlukan kajian lebih dalam atas situs yang ada maupun yang diberitakan penduduk masih ada. Sisi pelestarian berkaitan dengan penghindaran kerusakan alami, eksploitasi/pemanfaatan hutan, dan sebagainya. Begitupun sisi pemanfaatan maupun pengembangannya. Berkenaan dengan itu maka langkah yang harus dipikirkan untuk diberlakukan adalah upaya penyusunan *master plan* (rencana induk) yang lintas sektoral, bersistem, dan jangka panjang. Ini terkait juga dengan penyiapan *schematic plan* dan *detail plan* bagi kawasan-kawasan tertentu di Pulau Weh.

4.2. Rekomendasi

Demikianlah sekilas tentang objek arkeologi di wilayah Kota Sabang. Peninggalan artefaktual demikian beragam dan diikuti dengan tinggalan non-artefaktualnya. Salah satu contoh artefak (*tangible*) adalah benteng-benteng pertahanan beserta komponen pembentuk dan pelengkapannya. Adapun pemilihan lokasi pembangunan benteng, pengetahuan tentang upaya antisipasi serangan dan pembalasan, pembuatan benteng yang tersamar dengan memanfaatkan lingkungan sekitar, dan lainnya merupakan bentuk *intangible*-nya. Ada benteng yang layak dijadikan kawasan cagar budaya. Sesuai nilai yang dimilikinya, objek arkeologi di lokasi tertentu itu jelas memerlukan pengelolaan yang tepat berkenaan dengan upaya melindungi, memanfaatkan, dan mengembangkannya. Kelak sebagai sebuah kawasan cagar budaya, kawasan itu akan lebih baik lagi dalam menjaga pelestarian lingkungan, penggalian budaya dan sejarah, serta pengembangan ilmu pengetahuan.

Harus disadari bahwa dalam konteks pembangunan nasional Indonesia saat ini dan ke depan, Kota Sabang harus dikembalikan sebagai salah satu modal besar percepatan pembangunan ekonomi serta peningkatan martabat bangsa. Berbagai daerah telah mengelola segala potensi kesejarahan, kebudayaan, sumber daya alam, keindahan alam, dan letak geografis yang strategis sebagai kekuatan ekonomi, modal peningkatan nasionalisme serta martabat bahkan sebagai nilai tawar tinggi bagi kepentingan diplomasi di kancah dunia, selain untuk kesejahteraan bersama yang kesemuanya ini akan melahirkan peradaban dan memajukan bangsa menjadi selalu produktif serta inovatif. Strategi ekonomi pariwisata haruslah dimanfaatkan sebagai salah satu pola pembangunan di Aceh sesuai karakteristik masyarakat dan segala potensinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, M Hasbi, 2006. *Aceh Dan Serambi Makkah*. Banda Aceh: Yayasan PeNA
- Badan Pusat Statistik Kota Sabang, 2010. *Sabang Dalam Angka 2010*. Sabang: Badan Pusat Statistik Kota Sabang & Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Sabang
- Groeneveldt, WP, 2009. *Nusantara Dalam Catatan Tionghoa*, diterjemahkan oleh Gatot Triwira. Jakarta: Komunitas Bambu
- Hall, Kenneth R, 1985. *Maritime Trade and State Development in Early Southeast Asia*. Honolulu: University of Hawaii Press
- Koestoro, Lucas Partanda et al, 2002. *Penelitian Situs Benteng Portugis Pulau Cingkuk Di Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat*, dalam Berita Penelitian Arkeologi No. 07. Medan: Balai Arkeologi Medan
- Lapian, Adrian B, 2008. *Pelayaran Dan Perniagaan Nusantara Abad Ke-16 Dan 17*. Depok: Komunitas Bambu
- Majid, M Dien, 2008. *Berhaji Di Masa Kolonial*. Jakarta: Sejahtera
- Miko, Alfian (Ed.), 2006. *Dinamika Kota Tambang Sawahlunto: Dari Ekonomi Kapitalis Ke Ekonomi Rakyat*. Padang: Andalas University Press

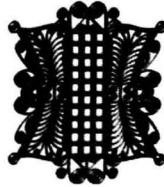
- Reid, Anthony, 2005. *Asal Mula Konflik Aceh. Dari Perebutan Pantai Timur Sumatera hingga Akhir Kerajaan Aceh Abad ke-19* (diterjemahkan oleh Masri Maris). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Sufi, Rusdi (ed.), 2007. *Sejarah Pelabuhan Ulee Lhee*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh
- Suryohadiprojo, Sayidiman, 2008. *Pengantar Ilmu Perang*. Jakarta: Pustaka Intermedia
- Tjandrasasmita, Uka (ed.), 1993. *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Balai Pustaka
- Veert, Paul van't. 1977. *Perang Belanda Di Aceh*, diterjemahkan oleh Aboe Bakar. Banda Aceh: Dinas Dikbud DI Aceh

Ucapan terima kasih

Dalam kesempatan ini penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada rekan Ketut Wiradnyana (Balai Arkeologi Medan) untuk masukannya mengenai alat/kapak batu, kepada rekan Yance (Fisipol USU) atas diskusi-diskusi mengenai Kota dan Pelabuhan Sabang. Juga bagi rekan Mariani SPd. (Ibu Ani), Kepala Seksi pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dan Majelis Adat Aceh Kota Sabang untuk minat dan perhatiannya akan kerja arkeologis serta keramahannya selama kegiatan pengumpulan data berlangsung.

MORFOLOGI KOTA SAMUDERA PASAI

Heddy Surachman



1. Pendahuluan

Samudera Pasai dikenal sebagai sebuah kerajaan Islam pertama di Nusantara. Bukti tertua sebagai institusi Islam pertama adalah berupa batu nisan dari seorang tokoh, Sultan Malik As-Salih yang wafat pada tahun 696 H (1297 M). Tokoh ini dianggap sebagai sultan pertama di Kerajaan Samudera Pasai.

Perhatian terhadap kepurbakalaan Samudera Pasai sudah dimulai sejak tahun 1913 ketika masa kekuasaan Belanda di Indonesia, dengan ditemukannya kubur-kubur berinskripsi dari daerah Blang Meh yang dilaporkan ke Lembaga Purbakala di Jakarta. Sejak itulah kemudian banyak dilakukan penelitian oleh para pakar yang memiliki disiplin berbeda seperti epigrafi, sejarah, filologi, antropologi, dan sebagainya.

Menurut sumber tertulis lokal, Kerajaan Samudera Pasai dahulu terletak antara Sungai Jambu Air (Krueng Jambu Aye) dengan Sungai Pasai (Krueng Pasai) di Aceh Utara dekat Pantai Lhok Seumawe. Beberapa pedagang asing pernah memberikan kesaksian berkaitan dengan keadaan di pusat ibu kota Pasai, serta segala aktivitas perdagangan yang terjadi di daerah itu. Ibnu Battuta sebagai misal, dalam kunjungannya ke Samudera pada tahun 1345/1346 M, menyebutkan bahwa Samudera Pasai telah mengadakan perdagangan

yang baik dengan Cina maupun India.

Marcopolo dalam laporannya menyatakan bahwa Pelabuhan Samudera Pasai adalah pelabuhan entreport di Sumatra dan mengadakan hubungan dagang internasional, dengan barang-barang yang diperdagangkan antara lain berupa rempah-rempah, sutera, keramik, dan gading gajah. Sementara itu seorang utusan dari Cina, Cheng Ho, yang melakukan perlawatan ke Samudera Pasai pada abad XIII memberikan laporan bahwa lalu lintas perdagangan antara negara-negara Timur dan Barat sangat ramai, di Samudera Pasai terdapat barang-barang yang diperlukan oleh negara-negara lain dengan harga murah, dan transaksi perdagangan dilakukan dengan mata uang timah.

Kesaksian yang diberikan oleh para saudagar atau pedagang asing dan utusan resmi dari suatu negara seperti tersebut di atas, setidak-tidaknya telah membantu kita di dalam menemukenali kembali peran Samudera Pasai pada masa lalu, sebagai suatu kerajaan maritim yang menitikberatkan pada aspek perdagangan. Justru karena perannya di bidang perdagangan itu menyebabkan nama Samudera Pasai cukup dikenal di kancah internasional masa itu. Sayangnya kita belum mendapatkan gambaran yang jelas mengenai bentuk atau morfologi kota Samudera Pasai.

Dari data sejarah kita hanya bisa mendapatkan gambaran kota dari keterangan Ibnu Battuta yang pernah singgah di Samudera pada tahun 1345 dan akhir 1346 M. Menurut keterangannya; "*Kota Samudera berdinding kayu, terletak beberapa mil di sebelah hulu sungai dari permukiman pelabuhan*" (Dunn, 1995: 388). Sementara itu gambaran kota yang lain diberikan oleh Tome Pires, yang menyebutkan bahwa terdapat; "*sungai yang memasuki kota, diberi pagar oleh batu-batu tegak menyerupai padrao*" (Cortesao, 1967: 144; Tjandrasasmita (ed), 1984: 225).

Berkenaan dengan sumber-sumber tersebut, tulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai morfologi kota Samudera Pasai berdasarkan sisa-sisa budaya materi yang masih

dapat ditemukan di lapangan, khususnya di Desa Beringin dan Desa Kuta Krueng, Kecamatan Samudera, Kabupaten Aceh Utara, Provinsi Aceh.

Penelitian terhadap situs Samudera Pasai mengarah pada tipe penelitian deskriptif-analitis dengan tujuan menemukan data empirik guna memberikan gambaran umum tentang suatu fakta atau gejala tertentu yang diperoleh dalam penelitian (Tanudirjo, 1988-1989: 34). Temuan yang didapat kemudian dideskripsi, klasifikasi, analisis, dan ditarik suatu kesimpulan. Dalam pelaksanaannya kegiatan penelitian lapangan dilakukan dengan metode survei, ekskavasi dan wawancara dengan tokoh masyarakat yang dipandang mengetahui mengenai sejarah tutur yang beredar di masyarakat.

2. Morfologi Kota Samudera Pasai

Di dalam kegiatan survei arkeologi di wilayah yang dianggap sebagai bekas pusat kota dari Kerajaan Samudera Pasai, gambaran morfologi kota yang diberikan kedua tokoh di atas tidak/belum seluruhnya dapat diverifikasi di lapangan. *Dinding kayu* sebagaimana disampaikan oleh Ibnu Battuta atau *pagar dari batu tegak* seperti yang digambarkan oleh Tome Pires sudah tidak nampak lagi sisa-sisanya. Hal lain yang sudah dapat dipastikan adalah perubahan pada aliran sungai. Adanya sungai dalam kota sebagaimana digambarkan baik oleh Ibnu Battuta maupun Tome Pires, saat ini telah mengalami perubahan yang cukup drastis. Matinya beberapa bagian sungai lama ataupun terjadinya pelurusan pada beberapa bagian dari sungai lama merupakan fakta yang dapat dilihat di lapangan. Perubahan-perubahan yang terjadi seperti itu cukup menyulitkan dalam menelusuri bentuk asli Kota Pasai masa lalu.

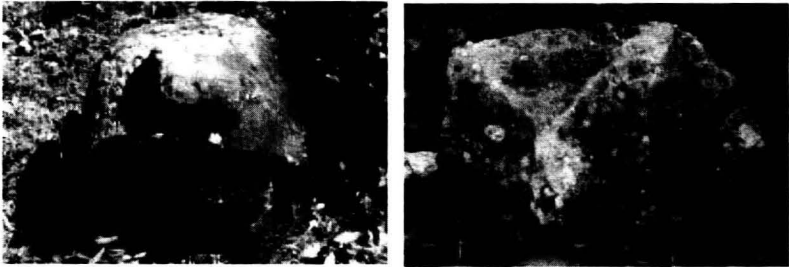
Mengamati lingkungan serta gejala arkeologi yang ada di lapangan saat ini, tampak bahwa terdapat dua sungai; Sungai Pase dan Sungai Lanco. Sungai Pase bermuara di Kuala Pase (N 05°08'831" E 097°13'296"), sedangkan Sungai Lanco bermuara di Kuala Lanco (N 05°08'457" E 097°11'994"). Kedua sungai ini mengalir dari arah selatan ke utara menuju laut (Selat Malaka). Daerah yang diapit

kedua sungai ini cukup luas, memanjang dari selatan ke utara dengan gejala arkeologi yang tampak berupa kompleks-kompleks kubur kuna, sebaran pecahan tembikar dan keramik. Selain itu tampak jelas di permukaan adanya beberapa alur sungai (Pase) mati. Sebagian alur sungai mati antara lain terletak di antara kedua Sungai Pase dan Lanco. Sungai itu di bagian utara masih berair dan bermuara di Kuala Pedana di Selat Malaka. Daerah tepi pantai di antara sungai-sungai tersebut kini lebih banyak dimanfaatkan sebagai tambak. Daerah ini cukup luas membentang dari barat ke timur diapit Sungai Lanco dan Pase. Di areal tambak ini ditemukan cukup banyak pecahan-pecahan keramik dan tembikar, khususnya di daerah sebelah utara kubur Nahrisyah pada koordinat N 05°08'568" E 097°13'019" sampai ke arah barat Cot Astana pada koordinat N 05°08'405" E 097°12'775".

Informasi dari juru kunci kubur Malikuss haleh menyebutkan bahwa berdasarkan cerita turun temurun, di Samudera Pasai terdapat paling tidak dua tapak yang berhubungan dengan istana, yaitu: di Desa Beuringin yang dikenal sebagai tapak bekas taman Kerajaan Pasai yang dinamakan Lampuh Kota pada koordinat N 05°07'958" E 097°12'370". Luas areal tanah tersebut sekitar 1 Ha, terletak arah timurlaut dekat dari kubur Malikuss haleh (N 05°07'936" E 097°12'206"). Lokasi ini merupakan tanah lapang yang hanya ditanami beberapa buah pohon kelapa. Di sebelah utaranya terdapat bekas sungai yang kini sudah mengering, sisanya masih terlihat di beberapa lokasi, antara lain di koordinat N 05°08'017" E 097°12'344", dan N 05°08'052" E 097°12'374".

Tapak bekas istana yang lain adalah di lokasi yang kini disebut dengan nama Cot Astana pada koordinat N 05°08'405" E 097°12'775". Lokasi yang luasnya sekitar 0,78 Ha ini diinformasikan sebagai bekas Istana Kerajaan Samudera. Bentuk lahan lokasi ini berupa bukit yang tidak terlalu tinggi. Tidak nampak gejala arkeologis yang berarti di lokasi itu selain beberapa batu berukuran besar (*boulders*) yang terkesan mengelompok membentuk lingkaran. Belum diketahui secara pasti apakah batu-batu tersebut mempunyai konteks kesezamanan dengan istana yang konon pernah dibangun di lokasi ini. Di sekitar

batu dan pada beberapa tempat lainnya banyak ditemukan kubur-kubur baru. Sebuah kuburan yang terletak di lereng bukit sisi barat tampak menggunakan pecahan bata lama untuk jiratnya. Ukuran pecahan bata antara lain lebar 18 cm, tebal 5 cm. Sangat mungkin bata-bata tersebut merupakan sisa dari bangunan lama yang pernah didirikan di lokasi ini.



Gambar 1 & 2. Boulder batuan beku andesitik dan boulder batuan konglomerat di Cot Astana

Selain bekas Istana Samudera Pasai yang kini sudah tidak menampakkan sisa-sisanya, masjid agung kerajaan pun tidak dapat lagi diketahui bekas-bekasnya. Informasi yang didapat di lapangan hanyalah berupa cerita turun temurun yang mempercayai adanya tapak bekas masjid kuna kerajaan di arah barat Cot Astana, Desa Kuta Krueng. Permukaan tanah di lokasi ini lebih tinggi dari tanah sekitarnya dan berbatasan dengan kubur Tengku Sidi Abdullah Tajumillah (N 05°08'392" E 097°12'615") yang terletak di sebelah utaranya.

Penduduk suatu kota kerajaan pada umumnya terdiri dari masyarakat yang heterogen yang antara lain dapat ditelusuri dari toponim yang ada di sekitar pusat ibukota. Toponim biasanya dapat memberikan gambaran mengenai ras atau profesi. Di Kota Samudera Pasai yang ditengarai terletak di antara Sungai Pase dan Sungai Lanco, belum ditemukan toponim yang mengarah kepada hal itu. Sebuah lokasi di koordinat N 05°08'269" E 097°12'244" pada areal tambak yang cukup luas di Desa Beuringin, memberikan indikasi pernah berfungsinya suatu tempat pembuatan tembikar. Indikasi tersebut diperoleh dari ditemukannya beberapa tatap (*anvil*) di antara pecahan-

pecahan tembikar yang begitu melimpah di pematang-pematang tambak. Tatap tersebut berfungsi sebagai salah satu alat membuat tembikar. Lokasi seperti ini di beberapa tempat, seperti di Banten misalnya, diberi nama Panjunan yang berarti tempat pembuatan tembikar. Di kota Samudera Pasai toponim semacam ini tidak dikenal, sehingga gambaran yang lebih lengkap mengenai heterogenitas masyarakat baik ras maupun profesi yang mendiami kota Samudera Pasai masih agak sulit dijelaskan.

Kubur-kubur kuna sebagai bagian dari suatu pemukiman, dalam hal ini bagian dari ibu kota, pada umumnya selain dapat memberikan gambaran tentang nama-nama raja yang meninggal serta kronologinya, sekaligus juga dapat menjadi indikator tentang tataguna lahan daerah tersebut. Kubur raja-raja beserta keluarganya, pejabat istana, dan ulama, biasanya dibangun di sekitar masjid agung kerajaan, sehingga kita sering mendengar istilah masjid-kubur. Sedangkan kubur untuk masyarakat umum dibangun agak di luar dari pusat kota. Kebiasaan seperti itu secara tidak langsung memberikan gambaran tentang batas-batas kota masa lalu. Di kota Samudera Pasai hal itu dapat kita lihat dari sebaran kubur para raja beserta keturunannya dan juga beberapa ulama yang juga dibangun di lingkungan ibukota, yaitu: Kompleks Kubur Malikul Shaleh dan Kompleks Kubur Naina Hisamuddin yang dibangun tidak jauh dari Lampuh Kota, Kompleks Kubur Tengku Syarif, Kompleks Kubur 44 (*Peut Ploh Peut*), Kompleks Kubur Tengku Sidi Abdillah, dan Kompleks Kubur Nahrisyah yang dibangun tidak jauh dari Cot Astana. Keberadaan kubur-kubur tersebut di atas secara tidak langsung memberikan gambaran tentang pusat ibukota kerajaan Samudera Pase. Di luar area yang diduga sebagai pusat kota masih terdapat kompleks kubur lainnya yang masih berkaitan dengan masa kesejarahan Kerajaan Samudera Pasai.

Survei arkeologi di wilayah yang dianggap sebagai bekas pusat kota dari Kerajaan Samudera Pasai telah memberikan gambaran yang cukup jelas tentang bentuk kota Samudera Pasai pada masa lalu. Kota sebagaimana yang dapat dicirikan dari sebaran tinggalan arkeologi di permukaan tanah, saat ini terletak di antara dua sungai besar yaitu

Sungai Lanco di barat dan Sungai Pase di sisi timur. Daerah yang diapit kedua sungai ini cukup luas dan pusat kota sendiri diduga kuat terletak di lokasi tanah tinggi di sekitar daerah dataran rendah pantai, yang kini lebih banyak dimanfaatkan sebagai tambak.

Berdasarkan penelusuran jejak-jejak sungai mati, tampaknya pada masa lalu (pada saat Kesultanan Samudera Pasai masih berdiri) tinggalan arkeologis yang tersebar di antara kedua sungai tersebut sebenarnya terbagi dua. Dengan kata lain, Sungai Pasai menjadi pemisah antara tinggalan arkeologis menjadi dua bagian; sebagian terletak di sebelah kanan (timur dan selatan) sungai, dan sebagian lagi di sebelah kiri (barat) sungai. Tinggalan arkeologis yang terletak di sebelah kanan sungai adalah: Komplek Kubur Malikussaleh, Nisan Tipe Gada, *Lampuh Kuta*, Kompleks Kubur Naina Hisamuddin, Kompleks Kubur Teuku Sidi, *Cot Astana*, Kompleks Kubur Nahrisyah, Kompleks Kubur *Batee Balee*, Kompleks Kubur Aragiri 1, 2, 3, Kubur Muhammad Jaffar Syarif, Kompleks Kubur Abdurahman Al-Fasi, dan Kompleks Kubur Syarif Sayyid. Sedangkan yang terletak di sebelah kiri (barat) Sungai Pasai adalah: Kompleks Kubur Sulaeman, Kompleks Kubur Teuku Syarif, Kubur Maryam binti Abbas, nisan di tambak (granit warna putih dan merah), dan Kompleks Kubur *Peut Ploh Peut*.

Dari sebaran tinggalan arkeologis tersebut tampak bahwa kepadatan tinggalan lebih tinggi di sebelah kanan (timur dan selatan) sungai dibandingkan dengan tinggalan yang terletak di sebelah kiri (barat Sungai). Sangat mungkin hal tersebut merupakan pertanda bahwa daerah sebelah kanan Sungai Pasai (lama) merupakan daerah dari Kerajaan Pasai yang dipimpin oleh anaknya Sultan Malikussaleh yang bernama Malikul Dzahir.

Berkaitan dengan adanya dua kerajaan, Samudera dan Pasai, di dalam naskah *Kronika Pasai* diceritakan tentang pendirian kerajaan Pasai oleh Sultan Malikussaleh untuk anaknya, Sultan Malikul Dzahir, sebagai berikut:

“Pada suatu hari Sultan Malikussaleh pergi berburu ke tepi laut dengan segala laskarnya dan seekor anjing pemburu. Mereka masuk ke dalam hutan yang terletak di tepi laut dan bertemu dengan seekor pelanduk

yang duduk di atas suatu tanah tinggi. Anjing pemburu menyalak hendak menangkap pelanduk tersebut, lalu pelanduk balas menyalak, sehingga anjing berlari mundur. Pada akhirnya kedua binatang ini saling berpelukan. Berkat kejadian aneh itu akhirnya Sultan Malikussaleh berniat menjadikan tempat (tanah tinggi) itu menjadi kerajaan untuk anaknya. Maka keesokan harinya di tanah tinggi itu dibangunlah kerajaan yang dipersembahkan bagi anaknya, Sultan Malikul Dzahir. Nama tempat tersebut kemudian diberi nama Pasai sesuai dengan nama anjing pemburu yang kemudian mati di sana setelah istana selesai dibangun” (Alfian, 1973: 58-59).

Menurut pendapat G.P. Rouffaer, Kerajaan Pasai mula-mula terletak di sebelah kanan Sungai Pasai sedangkan Samudera di sebelah kirinya, tetapi lama-kelamaan Samudera dan Pasai menjadi satu, dan disebut Samudera-Pasai. Sedangkan menurut pendapat J.P. Moquette, dalam laporannya tentang kepurbakalaan di Samudera pada tahun 1914 (Moquette, 1913: 76) yang dikutip oleh Mohammad Said dalam bukunya yang berjudul Aceh Sepanjang Abad, menyebutkan tentang nama *Cot Astana* yang diduga sebagai Kota Pasai pada masa lalu. Diceritakan bahwa tempat tersebut merupakan tanah tinggi, yang apabila pandangan dilepaskan terdapat pemandangan indah menghadap ke laut (Said, 1961: 92). Informasi tersebut menunjukkan bahwa pada masa itu, nama Cot Astana telah menjadi lokasi yang cukup penting sebagai bekas pusat kerajaan atau istana Kerajaan Samudera Pasai.

Jika informasi mengenai “tanah tinggi di hutan tepi pantai” yang dijadikan istana kerajaan sebagaimana diceritakan dalam naskah



Gambar 3 & 4. Situs Cot Astana dan hamparan tambak di sisi utaranya

Bentang alam *Cot Astana* berbeda dengan daerah sekitarnya. *Cot Astana* menempati bentang alam bukit kecil yang dikelilingi oleh pedataran yang difungsikan untuk tambak-tambak di sebelah utara, membentang dari timur ke barat, sedangkan sebelah selatan berupa pemukiman penduduk dan ladang pohon kelapa.

Cot Astana terbentuk dari pasir dari Formasi Idi, batuan dari formasi ini biasa membentuk bentang alam dataran serta puncak-puncak bukit. Sekitar *Cot* tersebar batuan dari satuan lain (*Endapan Permukaan Tanpa Nama*), kemungkinannya bahwa batuan dari Formasi Idi sudah tererosi dan hanya meninggalkan puncak bukit pasir (*Cot Astana*) dan daerah yang sudah tererosi tersebut diisi oleh endapan lain (*Endapan Permukaan Tanpa Nama*). Ataupun kemungkinan lain, bahwa pasir pembentuk *Cot* tersingkap menonjol sendiri berupa bukit kecil dan sekitarnya ditutupi oleh endapan lain (Tim Penelitian, 2010: 11). Selain *Cot Astana* memang masih terdapat tanah tinggi lainnya yang menurut informasi masyarakat merupakan bekas mesjid yang terletak di sebelah barat *Cot Astana*, akan tetapi ketinggian tanah permukaan bekas mesjid tersebut masih lebih rendah jika dibandingkan ketinggian tanah *Cot Astana*.

Pengamatan dari sudut pandang arkeologis, lokasi *Cot Astana* memang menunjukkan gejala yang sedikit berbeda dengan daerah sekitarnya. Pada radius yang cukup luas terdapat sebaran keramik serta temuan-temuan artefak lain yang dapat dijadikan sebagai bukti aktivitas penghunian di lokasi ini. Survei dan pembukaan satu lubang uji di lokasi ini telah berhasil menampakkan artefak-artefak yang pernah digunakan penghuninya pada masa lalu, seperti tembikar dan keramik berbentuk pecahan wadah keperluan sehari-hari. Selain itu di lokasi ini juga ditemukan pecahan-pecahan bata yang sangat mungkin merupakan bahan bangunan masa lalu yang pernah didirikan di lokasi *Cot Astana*. Bahan bangunan dari bata ini muncul ke permukaan sebagai akibat dari penggalian tanah yang diperuntukkan bagi pekuburan. Sebagian fragmen bata tersebut saat ini dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai jirat kubur.

Selain itu, di lokasi pekuburan ini dijumpai juga dua buah batu

yang telah mengalami pengerjaan. Sebuah batu tampaknya tidak selesai dikerjakan. Tidak diketahui bentuk apa yang dikehendaki oleh si pemahat, kemungkinan akan digunakan sebagai nisan, sedangkan sebuah batu yang lain di bagian atasnya terdapat lubang persegi empat. Pemanfaatan *Cot Astana* sebagai areal pekuburan oleh masyarakat pada masa belakangan bukan tanpa alasan. Topografi *Cot Astana* yang lebih tinggi dibandingkan dengan daerah sekitarnya sengaja dipilih penduduk dengan dasar pertimbangan bahwa tempat tersebut lebih kering dibandingkan dengan daerah sekitarnya. Selain itu, mungkin terdapat pandangan masyarakat setempat tentang kepercayaan tanah yang lebih tinggi merupakan tempat suci (lebih baik) dibandingkan dengan daerah sekitarnya yang relatif datar. Tidak diketahui bagaimana keterkaitan antara pemanfaatan lahan yang notabene merupakan bekas istana menjadi lokasi pekuburan. Di beberapa tempat di tanah air terdapat anggapan bahwa terdapat beberapa kriteria lahan yang dianggap sebagai daerah yang suci/keramat/anger. Di antaranya adalah tempat tinggi/gunung, tempuran atau lekukan sungai, tempat ibadah dan lain sebagainya. *Cot Astana* memenuhi beberapa kriteria tersebut, di antaranya adalah permukaan tanahnya tinggi, bekas istana penyebar Islam dan letaknya tidak jauh dari lekukan Sungai Pasai lama.

Di sekitar *Cot Astana*, di bagian luar tanah tinggi, sampai saat ini dipenuhi dengan beberapa tinggalan arkeologis, baik monumental maupun yang artefaktual. *Cot Astana* berada tidak jauh dari kompleks kubur Ratu Nahrisyah dan cenderung berjarak sangat dekat dengan kompleks kubur Tengku Sidi yang berada di sebelah baratnya. Selain itu tidak jauh dari lokasi ini juga terdapat kubur-kubur yang tidak diketahui identitasnya karena tidak terdapat pertulisannya.

Penggalian kotak uji diarahkan pada lokasi di sebelah barat dari kompleks pekuburan. Di areal ini masih tampak jelas adanya gundukan dan cekungan di sekelilingnya. Besar kemungkinan gundukan tanah dan cekungan merupakan benteng-benteng tanah serta parit-parit yang mengelilinginya. Di sebagian tempat saat ini juga terdapat tanaman bambu. Benteng tanah, parit keliling dan tanaman bambu

merupakan sebuah sistem pertahanan yang terintergrasi, di mana beberapa komponen tersebut selain mampu menahan gerak jelajah musuh, secara konseptual selaras dengan konsep perumahan para dewata yang dikelilingi gunung (benteng tanah), rimbunnya pohon bambu sebagai hutan dan laut (parit keliling). Diharapkan melalui penataan konsep seperti ini mampu menambah kewibawaan/karisma si penghuni yang dapat disejajarkan sebagai dewa.

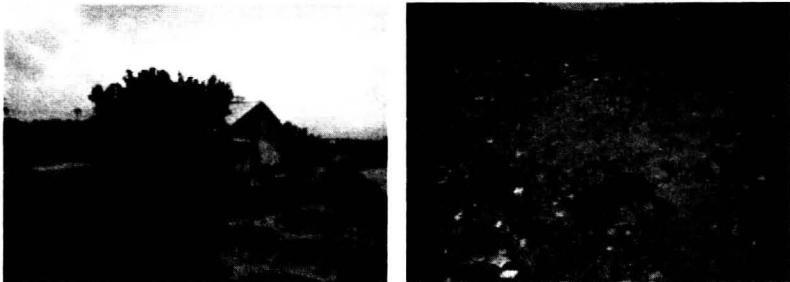
Mengamati keletakan lokasi *Cot Astana* di antara beberapa tinggalan penting bekas kejayaan Kerajaan Samudera Pasai tidak disangsikan bahwa tempat tersebut merupakan lokasi yang cukup penting, yaitu sebagai bekas istana. Tidak diketahui secara pasti sejak kapan *Cot Astana* dipergunakan sebagai lokasi istana Kerajaan Pasai. Naskah Kronika Pasai hanya menyebutkan mengenai raja pertama Kerajaan Pasai yang bernama Malikul Dzahir. Tahun pengukuhan raja tersebut sebagai raja belum diketahui secara persis, tetapi yang pasti bahwa Malikul Dzahir diangkat sebagai raja sebelum meninggalnya Sultan Malikussaleh pada tahun 696 H/1297. Malikul Dzahir sebagai raja pertama Kerajaan Pasai meninggal pada tahun 726 H, atau tiga puluh tahun kemudian setelah meninggalnya Sultan Malikussaleh.

Data arkeologi berupa struktur bangunan dari bekas istana Kerajaan Pasai belum dapat ditemukan keletakannya secara persis, akan tetapi berdasarkan sumber naskah yang setelah dikonfirmasi di lapangan merujuk kepada tempat yang bernama *Cot Astana*, maka dapat dipastikan bahwa *Cot Astana* pada masa lalu merupakan lokasi dari Kerajaan Pasai. Di tempat inilah pernah berdiri bangunan istana sebagai tempat Malikul Dzahir menjalankan roda pemerintahannya. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah di manakah lokasi Kerajaan Samudera yang pernah dibangun Sultan Malikussaleh, yang merupakan cikal-bakal dari Kerajaan Samudera Pasai?

Berkaitan dengan ekskavasi di *Lampuh Kuta* hasilnya menunjukkan bahwa di lokasi tersebut, lapisan budayanya sangat tipis. Tidak banyak temuan yang didapatkan dalam kotak gali. Pada kedalaman sekitar 60 cm lapisan tanah sudah menunjukkan lapisan dasar, ditandai dengan jenis tanah liat/lempung kompak berwarna

coklat kekuningan dan tanpa temuan. Hal ini bertentangan dengan hasil survei yang dilakukan di lahan sebelahnya. Pada permukaan tanah yang teraduk, yang dimanfaatkan sebagai areal perkebunan ditemukan cukup banyak fragmen keramik. Demikian juga dengan lapisan humus yang terdapat di areal tersebut tampak lebih tebal, hal ini menunjukkan bahwa di areal tersebut lebih intensif digunakan sebaliknya di areal di mana terdapat kotak gali, lapisan humus/budaya hanya mencapai ketebalan sekitar 10 cm. Tipisnya lapisan humus/lapisan budaya yang terdapat di *Lampuh Kuta* besar kemungkinan adalah akibat terganggunya tanah pada masa belakangan, kemungkinan adalah akibat gerusan air. Tipisnya lapisan budaya dan minimnya jumlah temuan yang didapatkan dari penggalian di lokasi *Lampuh Kuta* memberikan jawaban terhadap keyakinan turun-temurun pada masyarakat yang mempercayai bahwa lokasi ini pada jaman dahulu merupakan taman kota dari kerajaan. Sebuah taman sudah pasti merupakan daerah hijau yang umumnya terbebas dari segala bentuk hunian, maka jejak-jejak yang berkaitan dengan hunian baik sisa-sisa bangunan maupun aktivitas yang menyertainya dapat dipastikan tidak akan diperoleh di lokasi tersebut.

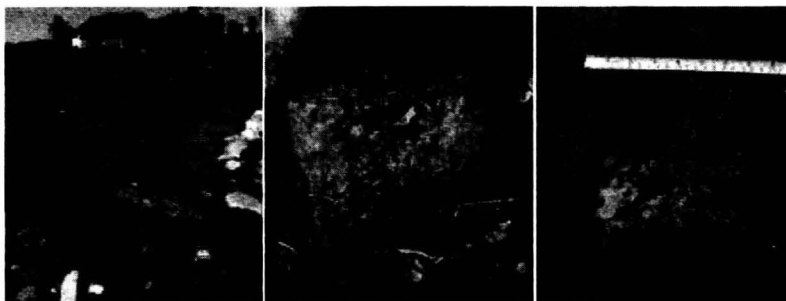
Berbeda halnya dengan ekskavasi di *Lampuh Kuta*, pemilihan lokasi ekskavasi di *Ulee Tanoh* didasari pertimbangan padatnya temuan di sekitar lokasi ini. Fragmen keramik, tembikar, serta temuan lain banyak tersebar akibat proses pengerukan tanah pada saat pembuatan tambak. Mengamati kerapatan temuannya, besar kemungkinan di



Gambar 5 & 6. Lokasi Ekskavasi di Ulee Tanoh dan konsentrasi berbagai pecahan artefak di pematang tambak sekitar kotak gali.

sekitar kotak gali pada masa lalu merupakan pusat aktivitas yang sangat ramai. Tidak jauh dari lokasi tersebut juga terdapat kompleks kubur *Peut Ploh Peut* (44).

Pembukaan sebuah kotak uji dilakukan di dekat lokasi ditemukannya fragmen bata, serta beberapa fragmen yang diperkirakan merupakan bahan, baik itu bijih besi ataupun tanah liat yang dipergunakan sebagai bahan baku untuk pembuatan tembikar. Hasil ekskavasi menunjukkan bahwa pada areal yang digali terdeposit fragmen-fragmen keramik dan tembikar dalam jumlah yang cukup banyak. Melihat konteksnya dengan sebaran temuan yang terdapat di permukaan, besar kemungkinan bahwa di lokasi kotak tersebut terdapat aktivitas yang berkaitan dengan pertukangan (besi?). Hal tersebut dikaitkan dengan banyaknya terak besi, dan *limonite* (bijih besi) dengan bentuk menyerupai bata di antara temuan lain seperti keramik, tembikar, bata, dan kaca. Jika dibandingkan dengan lokasi-lokasi kepurbakalaan lainnya di Desa *Beuringin* dan Desa *Kuta Krueng*, maka lokasi di *Ulee Tanoh* merupakan lokasi terpadat untuk terak besi dan *limonite*. Lokasi lainnya yang menampakkan jumlah terak besi yang cukup banyak adalah di pematang-pematang tambak sekitar konsentrasi pecahan tembikar dan tempat pembuatan garam (*Lancang Garam*) di sebelah barat daya *Ulee Tanoh*.

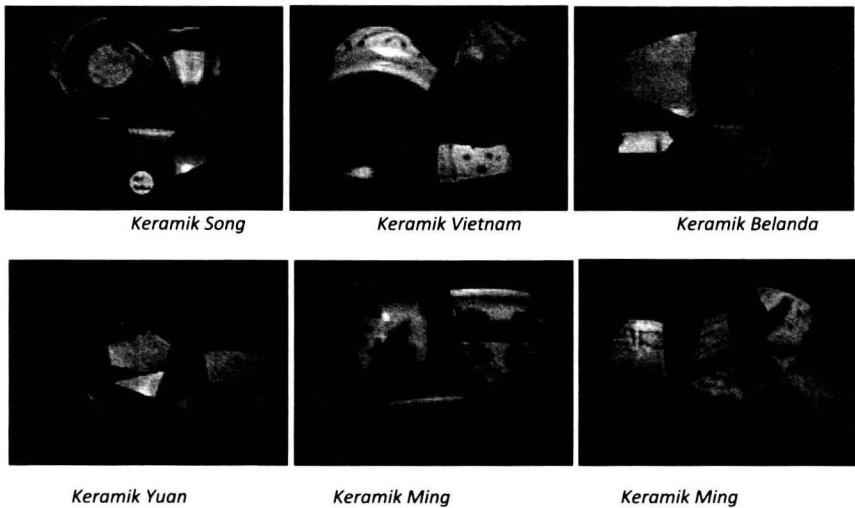


Gambar 7,8,9. Pematang tambak sekitar Ulee Tanoh yang dipenuhi pecahan bata dan limonite/bijih besi

Selain sebagai lokasi pertukangan logam (besi?), *Ulee Tanoh* juga diduga pernah dijadikan sebagai lokasi pemukiman, mengingat

jumlah pecahan tembikar, keramik dan bata yang relatif cukup banyak ditemukan di sekitar pematang-pematang tambak.

Unsur bangunan berbentuk bata cukup banyak ditemukan di hampir semua situs yang dikunjungi di kedua desa tersebut di atas, akan tetapi semuanya dalam keadaan yang sudah tidak *insitu*. Pembuatan tambak-tambak ikan yang sangat luas, membentang dari barat ke timur, yang secara berkala 3-4 bulan sekali diperdalam untuk dibersihkan, semakin mempercepat hilangnya jejak-jejak dari bekas Kerajaan Samudera Pasai sebagai kerajaan Islam pertama di Nusantara.



Gambar 10-15. Berbagai macam pecahan keramik hasil survei dan ekskavasi

Adapun penetapan kronologi relatif dari situs-situs yang dijadikan lokasi penggalian dilakukan dengan cara memanfaatkan hasil dari identifikasi terhadap keramik (Tim Penelitian, 2010: 49-50). Sebagian besar keramik yang diidentifikasi berasal dari Cina abad ke-12 hingga 19-an, Persia abad ke-14 hingga 16 (?); Thailand abad ke-14 hingga 16, Vietnam abad ke-14 hingga 16, dan Belanda *Maastricht* abad ke-19 hingga 20-an. Gambaran ini menunjukkan periode awal dari situs ini, berada antara abad ke-12 sampai dengan 19-an. Peningkatan

dan puncaknya, terjadi pada abad ke-13 hingga 16; dan setelah itu menunjukkan penurunan pada abad ke-17, 19 hingga 20.

Secara verbal penggambaran kronologi per situs sebagai berikut: Situs *Cot Astana* dari abad ke-12--14-an, Situs Malikulsaleh dari abad ke-18--19-an, Situs *Ulee Tanoh* dari abad ke-12--16-an, Situs Kubur *Peut Ploh Peut* (44) dari abad ke-12--16-an. Situs *Peut Ploh Peut* memiliki persamaan kronologi dengan Situs *Ulee Tanoh*, hal ini diduga karena kedua situs tersebut pada masa lalu merupakan satu kesatuan permukiman yang tumbuh dan berkembang secara bersamaan. Hal ini bisa terjadi karena jarak antara kedua situs relatif dekat. Adanya kesamaan kronologi dan kesamaan dalam jumlah kepadatan keramik bisa dijadikan dasar bagi penetapan bahwa kedua situs termasuk ke dalam kawasan utama penghunian pada masa Kerajaan Samudera dan Pasai.

3. Penutup

Survei dan ekskavasi di situs Samudera – Pasai yang telah dilaksanakan telah berhasil mempertegas tentang lokasi bekas pusat kota Kerajaan Samudera Pasai. Kota sebagaimana yang dapat dicirikan dari sebaran tinggalan arkeologi di permukaan tanah, saat ini terletak di antara dua sungai besar yaitu Sungai Lanco di barat dan Sungai Pase di sisi timur. Istana sebagai pusat pemerintahan terletak di lokasi yang sekarang bernama *Cot Astana*. Lokasi ini terletak dekat pantai, sesuai dengan gambaran yang terdapat dalam naskah *Kronika Pasai* bahwa Istana Pasai dibangun oleh Malikussaleh untuk anaknya yang bernama Malikul Dzahir di suatu tempat yang kondisi permukaan tanahnya tinggi dan terletak di dekat pantai.

Kondisi *Cot Astana* cukup memenuhi syarat bagi berdirinya sebuah istana, karena: lokasinya merupakan tanah tinggi (tertinggi di antara tempat-tempat lainnya di sekitar pantai Desa *Kuta Krueng* atau Desa *Beuringin*) sehingga memudahkan bagi pengawasan bagian luar istana, khususnya keadaan sekitar pantai. Di lokasi ini juga terdapat benteng tanah dan parit (sisanya masih tampak di bagian utara), yang merupakan unsur-unsur pertahanan utama pada kota-kota kuna.

Penggalian sebuah kotak uji di lokasi *Cot Astana* walaupun belum berhasil menemukan indikasi yang berkaitan dengan unsur bangunan, akan tetapi di permukaan tanah ditemukan pecahan-pecahan bata yang merupakan indikasi pernah adanya bangunan permanen yang berdiri di lokasi ini. Dari kotak uji antara lain diperoleh pecahan keramik yang berkronologi antara abad 12--19. Aktivitas di lokasi ini diduga diawali pada abad ke-12 dan mencapai puncak kejayaan pada abad ke-13--14-an.

Berdasarkan identifikasi terhadap keramik, pada abad yang hampir bersamaan dengan puncak kejayaan di *Cot Astana*, lokasi lain seperti di *Ulee Tanoh* dan sekitar Komplek Kubur *Peut Ploh Peut* (44) pada abad ke-12--16-an telah tumbuh menjadi lokasi permukiman yang cukup ramai, dan telah ada spesialisasi kerja, seperti pertukangan logam, dan pembuatan tembikar. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kedua situs tersebut termasuk ke dalam kawasan utama penghunian pada masa Kerajaan Samudera dan Pasai, di samping pusat kota kerajaannya yang terletak di *Cot Astana*.

Beragamnya jenis keramik dilihat dari tempat asal pembuatannya, seperti Cina, Thailand, Vietnam, Timur Tengah, dan Eropa memberikan gambaran tentang adanya jaringan perdagangan yang menghubungkan Samudera Pasai dengan daerah-daerah lainnya di luar Nusantara.

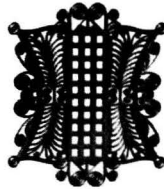
DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, Tengku Ibrahim. 1973. *Kronika Pasai: Sebuah Tinjauan Sejarah*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Cortessao, Armando. 1967. *The Suma Oriental of Tome Pires*. Kraus Reprint Limemeted. Nandeln/ Lieditionsfation
- De Graaf, H.J. dan Th. G. Th Pigeaud. 1989. *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa: Peralihan dari Majapahit ke Mataram*. Jakarta: Graffiti Pers.
- Dunn, Rose E. 1995. *The Advntures of Ibn Battuta, a Muslim Traveler of The 14th Century*. Berkely and Los Angeles: University of California Press

- Lombard, Denys. 1986. *Kerajaan Aceh: Jaman Sultan Iskandar Muda (1607 – 1630)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moquette, J.P. 1913. *Verslag van mijn voorloopig onderzoek der Mohammadaansche oudheden in Atjeh en Onderhoorighaden. O.V. 1913* Lampiran O. hal 76.
- Said, H. Mohammad, 1961. *Aceh Sepanjang Abad*. Medan: Waspada
- Tanudirjo, Daud Aris. 1988-1989. "Ragam Metoda Penelitian Arkeologi dalam Skripsi Karya Mahasiswa Arkeologi Universitas Gadjah Mada", *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: FS UGM.
- Tim Penelitian, 2008. *Penelitian Peradaban Islam Samudera Pasai, Tahap I*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Tim Penelitian, 2010. *Penelitian Peradaban Islam Samudera Pasai, Tahap II*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Tjandrasasmita, Uka (Editor). 1984. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

INDUSTRI PEMBUATAN TEMBIKAR DI SAMUDERA-PASAI

Repelita Wahyu Oetomo



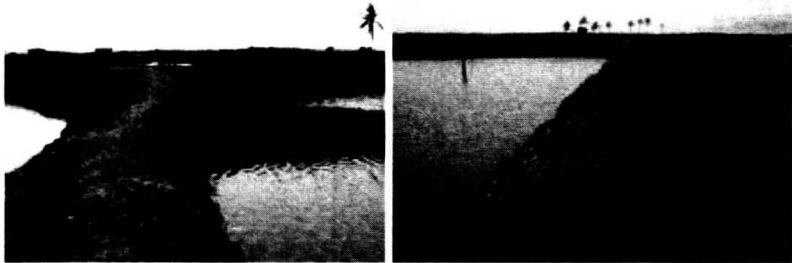
1. Pendahuluan

Samudera Pasai merupakan salah satu kawasan permukiman perkotaan masa klasik di Sumatera yang masih tersisa hingga saat ini, selain situs Kota Cina di Medan. Situs perkotaan yang cukup lengkap untuk memberikan gambaran yang cukup lengkap mengenai kondisi perkotaan pada masa klasik di Nusantara adalah Majapahit. Di Samudera Pasai, berbagai tinggalan arkeologis berhasil ditemukan baik artefaktual maupun monumental. Selain itu data pendukung lain sampai saat ini masih dapat kita temukan untuk menggambarkan keberadaan Pasai sebagai bekas perkotaan kuno pada masa klasik di Sumatera, antara lain bentang lahan situs Samudera Pasai itu sendiri, aliran sungai-sungai kuno serta adanya toponim yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi keberadaan kota lamanya. Data-data yang digunakan didapat melalui survei arkeologis yang dilakukan penulis bersama tim penelitian dari Puslitbang Arkenas yang diketuai Heddy Surachman (2007) di situs bekas kota Samudera Pasai, Kecamatan Geudong, Kabupaten Aceh Utara.

Salah satu kawasan yang cukup menarik adalah kawasan yang berada tidak jauh dari kompleks makam 44 (*peut ploh peut*). Lokasi dimaksud terletak di Desa Beuringin, dengan koordinat 05° 08' 269" LU dan 97° 12' 244" BT. Lokasi tersebut saat ini digunakan sebagai areal

tambak. Tanah galian tambak tersebut diangkat hingga memenuhi seluruh pematang tambak. Hal ini mengindikasikan lokasi tersebut sebagai tempat pembuatan tembikar. Beberapa peralatan bahan baku pembuatan serta fragmen tembikar yang tidak dipakai cukup banyak ditemukan di areal tersebut (Surachman, 2007: 13-14).

Areal tersebut oleh masyarakat disebut dengan *lancang* garam atau tempat pembuatan garam. Bahan utama yang dibutuhkan dalam pembuatan garam ialah tanah dan air. Adapun peralatan yang digunakan antara lain daun kelapa serta tungku untuk memasak. Proses pemasakan air untuk pembuatan garam dilakukan di gubug-gubug kecil, berdinding bilik bambu dan beratap daun kelapa. Di gubug-gubug kecil tersebut terdapat tungku pemasak terbuat dari bahan tanah, yang jenis tanahnya agak liat, tanpa menggunakan bata. Meskipun hanya terbuat dari tanah, tungku tersebut kuat dan keras karena mengalami proses pembakaran, sehingga warna tungku menjadi merah seperti bata. Selama ini muncul permasalahan dari mana asal tembikar-tembikar di Samudera Pasai yang jumlahnya cukup melimpah itu (Surachman, 2007: 16-17).



Gambar 1&2. Sebaran tembikar dan porselen di salah satu lokasi di Desa Beur-ingin (dokumentasi penulis, 2007)

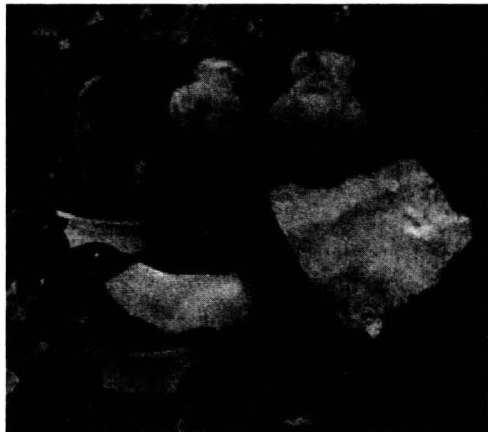
Diduga tembikar di situs Samudera Pasai merupakan produk lokal setempat, tidak berasal dari luar. Jenis tanah di sekitar area tambak cukup liat. Tanah bekas pembakaran tungku atau bakaran pada pembuatan garam memiliki kemiripan dengan tembikarnya. Dugaan tersebut diperkuat dengan adanya peralatan tatap (*anvil*)

yang ditemukan di tempat-tempat yang menjadi konsentrasi tembikar. Oleh karena itu tembikar yang melimpah diduga menjadi tempat pembuatan atau bengkel tembikar di Samudera Pasai.

2. Tembikar Pasai

Tembikar adalah barang pecah-belah yang dibuat dari tanah liat yang dibakar dengan suhu di bawah 1000 derajat celcius. Tembikar hampir selalu ditemukan di setiap penelitian arkeologis, baik itu dalam penelitian prasejarah, masa klasik, masa kedatangan Islam, bahkan sampai di jaman modern ini tembikar masih digunakan untuk keperluan sehari-hari. Tembikar, dalam rentang waktu yang cukup lama tidak banyak mengalami perubahan. Wujud penampilan tembikar pada masa prasejarah sampai pada masa sekarang tidak banyak mengalami perubahan, baik dalam bentuk, teknologi, bahan bakunya, sampai pada teknik pembakarannya.

Pada beberapa fragmen tembikar sebagian menunjukkan bahwa barang tersebut pecah dalam kondisi belum pernah dipakai. Bermacam-macam bentuk wadah, dengan pola hias yang cukup beragam ditemukan di situs tersebut, juga peralatan serta bahan baku yang menunjukkan bahwa lokasi tersebut merupakan tempat pembuatan tembikar. Selain itu terdapat pula temuan benda-benda yang diperkirakan diproduksi di lokasi tersebut. Melalui identifikasi bentuk dan pola hiasnya dapat diketahui apa saja barang yang merupakan ciri khas dari produk daerah tersebut.



Gambar 3. Beberapa contoh temuan di lokasi (dokumentasi penulis, 2007)

Indikasi lokasi tersebut sebagai tempat pembuatan barang-barang tembikar diketahui dari ditemukannya beberapa pelandas (*anvil*) di antara pecahan-pecahan tembikar yang begitu melimpah di pematang-pematang tambak. Pelandas tersebut berfungsi sebagai salah satu alat membuat tembikar yang biasanya sepasang dengan tatap/pemukul/*paddle*. Kemungkinan pemukul menggunakan bahan dari kayu seperti yang umum dipakai hingga saat ini. Penggunaan tatap dan pelandas adalah dengan meletakkan pelandas di bagian dalam barang/tembikar yang diproduksi, selanjutnya dipukul-pukul dengan *tatap* di bagian luar. Hal ini dilakukan untuk memadatkan dinding tembikar yang diproduksi. Di lokasi yang tidak berjauhan dengan ditemukannya pelandas ditemukan juga beberapa gumpalan tanah liat yang telah mengering dengan jejak bekas pengerjaan atau torehan tangan yang menunjukkan bahwa di lokasi tersebut pada masa lalu merupakan lokasi pembuatan peralatan berbahan tembikar. Teknik pembuatan tembikar dapat diketahui dari jejak teknologinya, yaitu tembikar yang diproduksi dengan roda putar ataupun yang menggunakan tatap/pelandas. Pada tembikar yang diproduksi menggunakan roda putar terdapat jejak pengerjaan berupa goresan rapi di beberapa bagian, antara lain di bagian sudut dan di bagian dalam. Sebaliknya tembikar yang diproduksi dengan tatap/pelandas akan meninggalkan jejak berupa cekungan di bagian dalam.

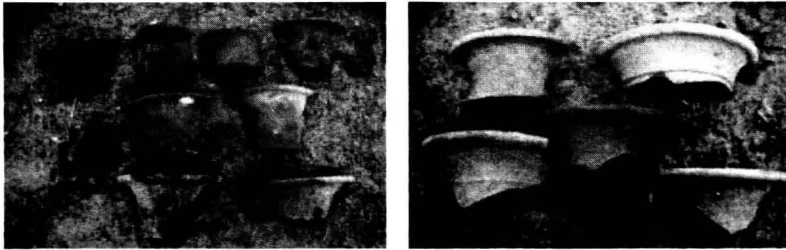


Gambar 4 & 5. Gumpalan tanah liat mongering dengan bekas pengerjaan (dokumentasi penulis, 2010)

Seperti disebutkan di atas, teknik pembuatan tembikar tidak banyak mengalami perubahan dari masa ke masa. Tahap pertama adalah penyiapan bahan baku berupa tanah liat yang telah melalui tahapan tertentu sesuai dengan apa yang dikehendaki si perajin. Untuk mengurangi sifat plastis tanah liat perlu ditambahkan pasir halus sebagai *temper* dengan perbandingan 3 : 2. Setelah tanah liat diolah, dengan cara dicampur atau dihaluskan maka pembuatan tembikar dapat dimulai. Proses pembuatan tembikar dapat dilakukan dengan dua cara, yang pertama dan yang paling konvensional adalah dengan menggunakan tatap dan pelandas (*paddle/anvil*). Selain itu, cara yang lebih baik adalah dengan menggunakan roda putar. Persiapan awal baik menggunakan cara konvensional maupun yang menggunakan roda putar. Persiapan yang dilakukan pada dasarnya sama. Perbedaannya terletak pada proses pembuatannya. Untuk proses pembuatan secara konvensional peralatan yang digunakan antara lain adalah tatap dan pelandas. Pada tahap pertama tanah liat harus dipadatkan dengan mencampur dengan air dan adakalanya ditumbuk, dipukul-pukul memakai kayu. Hal ini adalah untuk menjadikan tanah liat tersebut sebagai adonan yang benar-benar *solid* sehingga tidak terlepas atau pecah pada saat proses pengerjaan. Tahap selanjutnya adalah membuat bentuk dasar benda dengan menggunakan tangan. Setelah bentuk dasar terbentuk selanjutnya adalah proses pemadatan dengan menggunakan tatap dan pelandas. Terakhir adalah pemberian hiasan pada barang-barang tersebut.

Cukup banyak variasi bentuk tembikar yang diproduksi di Samudera Pasai, salah satu yang cukup menarik adalah sebuah wadah dengan bagian bawah terbuka. Adapun di bagian samping terdapat cukup banyak lubang, sehingga sepintas menyerupai pot untuk tanaman anggrek. Namun tampaknya benda ini bukan merupakan wadah, melainkan tatakan untuk wadah dengan dasar melengkung. Lubang bagian samping merupakan tempat untuk sirkulasi udara sehingga wadah tersebut cepat dingin. Temuan ini cukup banyak didapati di Samudera Pasai. Selain peralatan tersebut di atas temuan-temuan lain cukup banyak variasinya dan merupakan hal yang umum

didapati pada situs-situs permukiman. Pada beberapa temuan didapati beberapa macam pola hias pada tembikar-tembikar tersebut.



Gambar 6 & 7. Contoh bentuk tembikar yang ditemukan di lokasi (dokumentasi penulis, 2010)

Untuk membuat hiasan pada tembikar digunakan teknik-teknik tertentu, baik menggunakan alat maupun tidak. Beberapa teknik menghias tersebut antara lain adalah teknik tekan (*impressed*), teknik gores (*incised*), teknik cukil (*excised*), teknik tempel (*applique*), dan teknik lukis (*painting*) (Shepard, 1965: 69; Rye, 1981: 89-95). Selain itu pada beberapa tembikar dikenal juga teknik menghias berupa upam (*burnish*), dan teknik slip yang pada dasarnya adalah upaya untuk menghaluskan permukaan tembikar (Rye, 1981: 89-90).

Wibisono dalam tulisannya menyebutkan bahwa teknik yang digunakan untuk menghias tembikar adalah sebagai berikut:

- Tekan, yaitu dengan menekankan tangan atau jemari pada tembikar yang belum dibakar, biasanya pada bibir atau tepian agar tampak bergerigi atau bergelombang.
- Tera, yaitu dibuat dengan memukul atau menekan alat yang telah diberi motif tertentu (tatap berukir) pada permukaan tembikar ketika masih basah.
- Gores, yaitu dibuat dengan menorehkan alat bermata tajam pada permukaan tembikar yang belum dibakar.
- Tusuk, dibuat dengan menekankan alat bermata runcing dan kecil (semacam lidi) pada permukaan tembikar sebelum dibakar.
- Tempel (*aplique*), yaitu dengan menambahkan adonan tanah liat pada permukaan tembikar. Adonan tersebut adakalanya sudah diberi bentuk hiasan yang diinginkan baik menggunakan tangan langsung atau melalui alat cetakan (Wibisono, 1996: 183).

Selain beberapa teknik tersebut di atas terdapat juga tembikar yang dihias dengan menggabungkan beberapa teknik. Pada tembikar tersebut di atas, pola hias umumnya dibuat dengan teknik cap/tekan dan gores. Peralatan yang digunakan di-tera-kan atau digoreskan ke permukaan tembikar sampai memenuhi bagian badan. Pola hias yang cenderung berulang menunjukkan bahwa terdapat peralatan khusus yang digunakan untuk menghiasnya.

Pembuatan hiasan dengan teknik tekan biasanya menggunakan peralatan yang memiliki bentuk tertentu, antara lain adalah alat cap berupa ukiran. Mengingat lokasi pembuatan tembikar di Samudera Pasai berada di tepian pantai, besar kemungkinan cukup banyak menggunakan bahan-bahan yang tersedia di sekitarnya, antara lain adalah kulit kerang. Hal itu juga terlihat dari beberapa motif hias berupa garis-garis sejajar yang merupakan cap dari kulit kerang.

Tembikar memiliki potensi yang cukup besar dalam upaya rekonstruksi kebudayaan masa lalu. Salah satu yang menyebabkan tembikar penting untuk diteliti ialah karena artefak ini memiliki siklus yang pendek dan sering dibuat, sehingga peka terhadap perubahan, baik perubahan bentuk maupun gaya. Melalui pengamatan perubahan tersebut dapat dikenali gejala-gejala perubahan kebudayaan yang mungkin terjadi di masa lalu (Hole dan Heizer, 1977: 223-224).



Gambar 8

yang berulang-ulang adakalanya menyebabkan hiasan yang ada sebelumnya tertimpa oleh hiasan yang baru.

Di samping ini (gambar 9) adalah contoh pola hias tembikar menggunakan

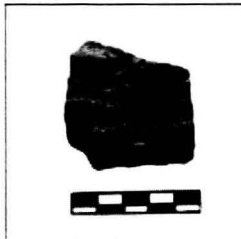
Tembikar di samping ini (gambar 8) dalam proses pembuatan hiasannya menggunakan teknik cap. Sebuah alat dengan motif yang telah dipersiapkan ditekan pada permukaan tembikar. Motif hias yang dihasilkan menyerupai daun kelapa. Proses penekanan yang



Gambar 9

teknik tekan, gabungan antara cap berupa garis dan lekukan, diketahui dari adanya dua jenis hiasan berbeda. Di tengah terdapat motif hias dengan teknik tekan garis, sedangkan di bawahnya merupakan teknik tekan lekukan. Gambar yang dihasilkan menyerupai daun atau sulur.

Tembikar di samping (gambar 10) menggunakan pola hias dengan teknik cap. Motif hias yang ada tampak sederhana, tidak diketahui apakah selain motif hias tersebut masih ada hiasan lain yang dipadukan dengan hiasan tersebut. Sepintas apabila hiasan tersebut diamati, tampak peralatan yang digunakan sederhana sehingga bentuk yang dihasilkan kurang begitu bagus. Terlihat adanya butiran-butiran pasir kaca di bagian permukaan, kemungkinan akibat korosif mengingat saat ditemukan berada di wilayah pesisir.



Gambar 10



Gambar 11

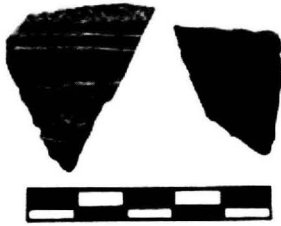
Gambar berikutnya (gambar 11) juga merupakan contoh tembikar yang menggunakan teknik cap, dengan peralatan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Bentuk hiasannya menunjukkan adanya jejak tekan. Tekanan yang diberikan cukup kuat sehingga menghasilkan bagian yang menonjol.

Tembikar di samping (gambar 12) menggunakan teknik hias cap, dengan peralatan yang telah disediakan, berupa alat cap. Motif yang dihasilkan berupa garis lengkung dan sulur. Jejak tekan terlihat dari bagian yang lebih rendah dibanding dengan permukaan yang datar.



Gambar 12

Tembikar berikut (gambar 13) pola hiasnya juga menggunakan teknik cap. Peralatan yang digunakan untuk menghias juga telah disiapkan sebelumnya. Peralatan dimaksud kemungkinan tidak terlalu



Gambar 13

besar, hanya sebesar 1 – 2 cm, seperti yang terdapat pada tembikar kedua. Hal ini diketahui dari adanya jejak berupa hiasan (cap) yang tertimpa pada tembikar pertama.

rumit. Setidaknya terdapat tiga baris hiasan pada sebuah alat cap, dengan menggunakan teknik tekan tatap berhias (cap). Seperti terlihat pada gambar di samping, tidak ada motif yang sama pada setiap barisnya. Untuk itu alat menghiasnya telah dipersiapkan sebelumnya dengan cukup baik.

Peralatan yang digunakan untuk menghias tembikar di samping ini (gambar 14) cukup



Gambar 14



Gambar 15

Motif hias yang terdapat pada tembikar di samping ini (gambar 15) lebih sederhana daripada motif hias yang terdapat pada tembikar pertama dalam uraian di atas. Teknik yang digunakan berupa teknik cap dengan tatap berhias. Motif hias ini sangat banyak ditemui di Samudera Pasai. Motif hias tersebut menyerupai daun kelapa. Peralatan yang digunakan telah dipersiapkan sebelumnya dan peralatan tersebut berukuran tidak terlalu besar. Alat untuk menghias ditekan pada permukaan tembikar saat sebelum dibakar. Dalam gambar tampak hiasan saling bertumpuk.

Teknik hias yang dipakai pada tembikar di samping (gambar 16) adalah teknik tekan dengan tatap berhias (cap). Cetakan yang digunakan sederhana, namun menghasilkan



Gambar 16



Gambar 17

pola hias yang tampak indah.

Tembikar di samping (gambar 17) juga menggunakan motif hias dengan teknik tekan tatap berhias. Motif yang diterakan berpola zig-zag, cetakan berupa susunan v tersusun secara vertikal, terlihat dari jejak motif hias yang tertimpa oleh pengecapan yang dilanjutkan di sebelahnya.



Gambar 18

Motif hias di samping (gambar 18) menggunakan cetakan. Perajin men-cap cetakan pada tembikar kurang beraturan sehingga tidak diketahui polanya.

Motif hias di samping (gambar 19) cara menghiasnya adalah dengan men-cap-kan sekumpulan lidi atau bambu ke badan tembikar. Sebagian pengecapan pada badan tembikar dilakukan dengan posisi miring oleh si perajin.

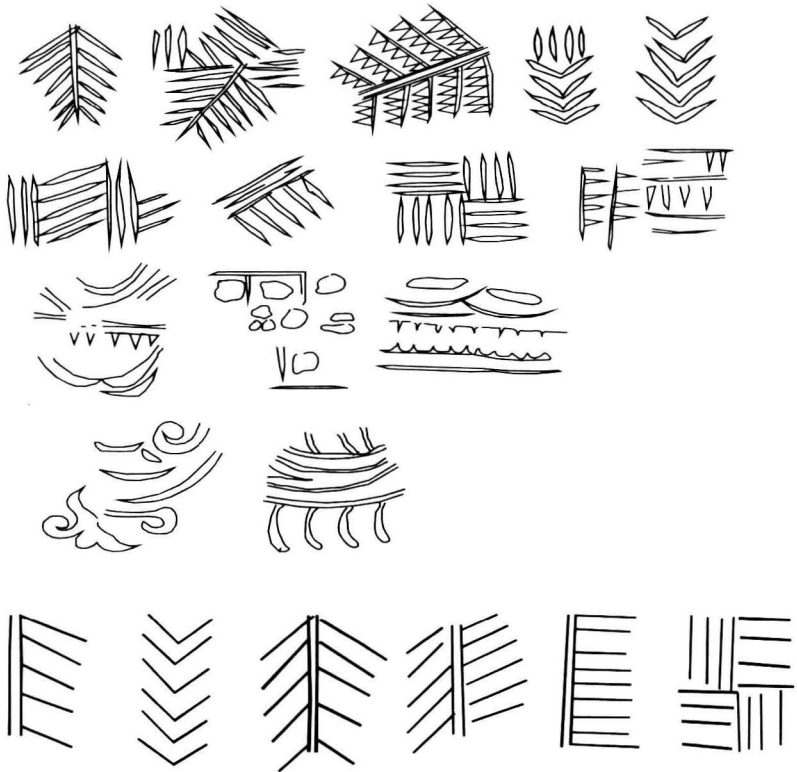


Gambar 19

Motif hias di samping (gambar 20) berupa gabungan garis-garis vertikal dan horisontal/miring. Di bagian atas atau bawahnya, garis miring berlawanan arah dengan garis miring di atasnya. Teknik yang digunakan adalah teknik tekan dengan peralatan yang telah dipersiapkan sebelumnya.



Gambar 20



Gambar 21. Beberapa pola hias yang ditemukan pada tembikar Samudera Pasai

Pola hias pada tembikar yang terdapat di Samudera Pasai antara lain adalah seperti yang terdapat pada gambar di atas. Pola hias tersebut antara lain adalah: gabungan beberapa garis, yaitu garis vertikal, horisontal dan diagonal, yang pertama adalah gabungan vertikal dengan diagonal; kedua adalah garis diagonal yang saling berlawanan; ketiga adalah gabungan antara garis vertikal dengan dua garis diagonal yang saling berlawanan sehingga membentuk pola menyerupai daun kelapa; keempat adalah gabungan antara garis vertikal dengan garis diagonal yang sejajar; kelima adalah gabungan antara garis vertikal dengan garis horisontal; dan yang keenam adalah gabungan antara garis vertikal dan horisontal saling silang sehingga

membentuk pola anyaman. Selain beberapa motif hias di atas di Samudera Pasai juga terdapat beberapa pola hias lengkung dan pola hias sulur, seperti pada gambar di atas. Pada umumnya pola hias tembikar di Samudera Pasai adalah kombinasi dari beberapa motif hias di atas. Kemungkinan masih banyak lagi motif hias lain namun dengan tetap memadukan motif hias seperti tersebut di atas.

Industri tembikar di Samudera Pasai merupakan industri yang dikelola dengan cukup serius. Hal ini diketahui dari ditemukannya beberapa peralatan seperti pelandas. Umumnya pada industri tembikar rumahan, pelandas menggunakan bahan-bahan yang terdapat di sekitarnya, misalnya batu. Berbeda dengan di Samudera Pasai, pelandas telah dipersiapkan, diketahui dari ditemukannya cukup banyak pelandas berbahan terakota. Adapun peralatan tatap umumnya menggunakan kayu/papan yang dibentuk seperti pemukul. Mengingat umumnya tatap menggunakan bahan kayu, maka jejak-jejaknyapun tidak ditemukan lagi.

Bahan baku yang digunakan diambil dari tempat yang tidak jauh, seperti disebutkan di atas, tanah di sekitar tempat pembuatan garam memiliki persamaan dengan tanah yang digunakan untuk membuat tembikar (Surachman, 2007: 52). Demikian juga dengan gumpalan tanah yang mengering yang didapati di areal timbunan tembikar, merupakan bahan baku yang digunakan untuk membuat tembikar.

Jenis bahan baku yang digunakan untuk pembuatan tembikar cukup melimpah di bumi ini, itulah sebabnya, penggunaan tembikar cukup dikenal di berbagai kebudayaan di dunia ini. Di alam terdapat dua jenis tanah liat, yaitu tanah liat primer dan sekunder. Tanah liat dihasilkan dari pelapukan *feldspatik* akibat tenaga eksogen dan endogen. Tanah liat primer, merupakan hasil pelapukan tersebut, namun tidak mengalami perpindahan sehingga tidak bercampur dengan bahan lain sehingga lebih murni. Tanah liat murni cenderung berbutir kasar, tidak plastis, daya leburnya tinggi dan daya susutnya kecil. Berbeda dengan tanah liat primer, tanah liat sekunder karena tenaga eksogen, dalam perjalanannya tercampur dengan bahan organik dan anorganik, sehingga merubah sifat kimia dan fisika tanah

liat tersebut. Transportasi air mempunyai peran yang sangat besar, arus air menggerus mineral tanah liat menjadi partikel-partikel yang semakin mengecil pada saat arus melambat, partikel yang lebih berat akan mengendap, dan pada arus tenang, seperti danau atau laut partikel halus akan mengendap di dasar. Dalam perjalanannya tanah liat akan bercampur dengan “bahan pengotor”, antara lain oksida logam seperti: besi, nikel, titan, mangan dan sebagainya. Selain itu bahan yang bersifat organik seperti humus juga memiliki peran sebagai “bahan pengotor”. Tanah liat yang mengalami berbagai proses ini memiliki sifat berbutir halus, berwarna krem/abu-abu/coklat/merah/jambu atau kuning, bersifat plastis dan mempunyai daya susut yang lebih besar dari tanah liat primer (Astuti, 1997).

Sungai Pasai yang berada tidak jauh dari lokasi bengkel pengrajin tembikar memiliki peran besar menghantarkan tanah liat sehingga memenuhi ketersediaan bahan baku. Aliran Sungai Pasai melambat di pusat kota Samudera Pasai, mengendapkan material-material, di antaranya adalah tanah liat.

Pemberian pola hias pada tembikar merupakan upaya keseriusan si pengrajin untuk memberi nilai lebih pada tembikar. Tembikar dengan atau tanpa motif hias biasanya menunjukkan perbedaan penggunaan. Tembikar berhias cenderung digunakan untuk memenuhi keperluan-keperluan khusus oleh seseorang. Tembikar berhias akan mendapat perlakuan khusus, adapun tembikar polos lebih berfungsi untuk kepentingan-kepentingan praktis. Pengrajin dengan skala kecil cenderung merupakan penghasil dari tembikar-tembikar polos atau tembikar dengan hiasan sederhana. Walaupun adakalanya pengrajin dengan skala besar tidak memberi hiasan pada produk tembikar yang diproduksi secara massal. Pengrajin dengan skala besar cenderung menggunakan manajemen dalam mengelola kegiatannya. Salah satu yang diperhitungkan adalah efektifitas dalam penggunaan waktu. Berbeda dengan industri kecil, pembuatan tembikar dilakukan pada saat terdapat cukup banyak waktu luang, seperti menunggu panen atau pada saat nelayan tidak melaut. Adapun industri besar, mengkhususkan pekerjaannya untuk membuat

tembikar. Barang yang dihasilkan juga cukup banyak untuk memenuhi kebutuhan pasar. Untuk itu dibutuhkan pengelolaan waktu yang baik. Seperti diketahui, pembuatan hiasan pada tembikar memerlukan waktu yang cukup panjang. Untuk menghemat waktu cara menghias tembikar adalah dengan teknik cap. Peralatan cap telah dipersiapkan sebelumnya dengan motif-motif tertentu, sehingga saat diperlukan pengrajin dengan mudah dan cekatan akan melakukan tugasnya. Untuk itu diperlukan orang-orang yang terampil menggunakan alat tersebut.

Tingkat kerumitan hiasan yang terdapat pada tembikar menunjukkan adanya tingkat perkembangan teknologi si pengrajin yang memproduksi tembikar. Keseriusan si pengrajin untuk menghias tembikar dan membedakan dengan tembikar dengan pola hias sederhana menunjukkan bahwa masyarakat mempunyai pilihan terhadap barang tembikar berkualitas yang akan dipergunakannya. Tembikar dengan tanpa atau dengan motif hias sederhana memiliki peran berbeda dengan tembikar yang memiliki hiasan yang raya. Tembikar berkualitas baik dengan motif hias yang baik akan menarik perhatian pembeli untuk memiliki dan menggunakannya untuk tujuan-tujuan tertentu yang berkaitan dengan keindahan pola hias tersebut, sedangkan tembikar dengan pola hias sederhana atau tanpa hiasan sama sekali adalah merupakan peralatan dapur “kelas dua” yang hanya diletakkan di belakang atau yang dimiliki oleh kalangan lebih sederhana. Dalam kasus tertentu, di beberapa situs Hindu-Buddha terdapat tembikar berkualitas sangat baik dan merupakan barang import yang dipergunakan sebagai peralatan upacara. Tembikar dimaksud lebih halus, dengan pola hias yang menarik namun lebih rentan pecah sehingga tidak dapat dipergunakan sebagai barang keperluan sehari-hari. Shepard, Rice dan Sinopoli menjelaskan bahwa unsur keindahan yang terdapat pada tembikar memiliki potensi untuk menggambarkan tingkat kepandaian teknologis masyarakat pembuatnya, sedangkan bentuk tembikar memiliki potensi memberi informasi mengenai kegiatan dan kebiasaan masyarakat yang menggunakannya (Shepard, 1965: 224; Rice, 1987; Sinopoli, 1991: 119).

3. Penutup

Studi tembikar dalam wilayah tertentu berpotensi memberi gambaran tentang keletakan pemukiman kuno, persebaran manusia, dan pemilihan atas tanah yang digunakan sebagai pemukiman. Demikian pula dengan memperhatikan persamaan dan perbedaan kualitatif antar tembikar dari berbagai permukiman dapat dilukiskan hubungan perdagangan di antara pusat-pusat permukiman (Shepard, 1965; Rice, 1987; Sinopoli, 1991: 83). Seperti disebutkan di atas, temuan tembikar, peralatan pembuatannya, serta bahan mentah di Samudera Pasai menunjukkan bahwa di situs tersebut pada masa lalu pernah terdapat aktivitas pembuatan tembikar yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan oleh masyarakat. Industri tembikar yang terdapat di Samudera Pasai menunjukkan tingginya tingkat kebutuhan masyarakat terhadap komoditas tembikar pada saat itu, dan tentu saja didukung dengan ketersediaan bahan baku, serta tenaga ahli yang mengerjakannya. Adanya industri di pusat kota mengindikasikan tingginya tingkat kebutuhan masyarakat akan tembikar.

Besar kemungkinan tembikar-tembikar yang dihasilkan di Samudera-Pasai tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat saja. Hal ini diketahui dari banyaknya timbunan sampah industri tembikar tersebut. Selain itu keletakan industri tidak jauh dari pusat kota memungkinkan barang-barang tersebut didistribusikan keluar, mengingat keletakannya tidak jauh dari jalur distribusi keluar, yaitu dermaga. Di beberapa pusat permukiman sejaman dengan Samudera Pasai, seperti di Pulau Kampai, Kota Cina dan sekitarnya didapati tembikar dengan pola hias sejenis. Perlu dilakukan penelitian lebih mendalam tentang keterkaitan temuan-temuan tembikar di beberapa permukiman tersebut untuk memastikan hubungan perdagangan yang pernah berlangsung.

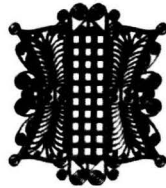
DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Ambar. 1997. *Pengetahuan Keramik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

- Hole, Frank & Robert F. Heizer. 1997. *Prehistoric Archaeology a Brief Introduction*. New York: Holt Reinhart and Wintson.
- Rice, Prudence M. 1987. *Pottery Analysis, A Sourcebook*. Chicago, London : The University of Chicago Press.
- Rye, Owen S. 1981. *Pottery Technology. Principles and Reconstruction, Manual in Archaeology*. Washington DC: Taraxtum
- Shepard, Anna O. 1965. *Ceramic for the Archaeologist*. Washington: Cornegie Institution Washington (printing)
- Sinopoli, Carla M. 1991. *Approaches to Archaeological Ceramics*. New York, London: Plenum Press.
- Surachman, Heddy. 2007. *Laporan Penelitian Arkeologi Samudera Pasai, Kecamatan Samudera Samudra, Kabupaten Aceh Utara, Provinsi Aceh Darussalam*. Jakarta : Pusat Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi Nasional
- Wahyudi, Wanny Rahardjo.2012. Tembikar Upacara di Candi-candi Jawa Tengah Abad Ke-8 – 10. Jakarta : Wedatama Widya Sastra
- Wibisono, Sonny Ch. 1996. Tembikar, dalam Banten Sebelum Zaman Islam, Kajian Arkeologi di Banten Girang 923? -1526. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan EFEO, hal 175-188.

SEKILAS PRASEJARAH DI SEPUTAR DANAU LUT TAWAR, ACEH TENGAH

Taufiqurrahman Setiawan



Danau-danau di Pulau Sumatra sebagian besar berada pada bagian dari deretan panjang Pegunungan Bukit Barisan. Danau-danau itu menjadi salah satu daya tarik wisata alam dengan panorama yang indah serta budaya masyarakatnya yang menarik. Salah satu danau yang berada di bagian utara wilayah Pegunungan Bukit Barisan ini adalah Danau Lut Tawar yang masuk dalam wilayah Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Aceh. Danau yang dapat dicapai melalui perjalanan darat dari Banda Aceh dan Medan ini memang tidak sepopuler Danau Toba. Wisatawan yang datang ke lokasi ini pada umumnya adalah para *backpacker* yang juga punya minat khusus. Dari beberapa orang *backpacker* yang pernah dijumpai, mereka mengatakan ingin mengunjungi lokasi ini karena ketertarikan terhadap kopi Gayo yang cukup terkenal di pasar dunia. Kopi itulah yang menjadi daya tarik khusus pengundang wisatawan untuk merasakan sendiri kenikmatannya di lokasi asalnya, *Tanoh Gayo*.

Namun sekarang ada salah satu daya tarik lain yang muncul selain kopi dan juga panorama alam serta budaya, yaitu wisata arkeologi. Pada lokasi di seputaran Danau Lut Tawar ini sekarang telah terungkap adanya situs arkeologi berupa gua yang telah dihuni sejak 7400 ± 140 BP (Wiradnyana dan Setiawan, 2011: 111), yaitu di Loyang



Panorama Danau Lut Tawar dilihat dari Pantan Terong, Aceh Tengah
(Dok. Taufiqurrahman Setiawan, 2012)

Mendale, Loyang Ujung Karang, dan Gua Putri Pukes.

Lokasi Danau Lut Tawar dan sekitarnya merupakan salah satu bentangalam yang mempunyai karakteristik khusus yang masuk dalam Kawasan Karst Bagian Tengah Aceh. Kawasan ini terbentang dari Laweung, Gunung Peut Sagoe, Danau Lut Tawar, Isaq, Pining, Serbajadi, dan Tamiang Hulu, mencakup lima daerah kabupaten yaitu Pidie, Aceh Tengah, Bener Meriah, Gayo Lues, dan Aceh Timur. Potensi hidrologi Kawasan Karst Bagian Tengah ini adalah sebagai sumber air bersih maupun pertanian (irigasi sawah) bagi penduduk. Karst Bagian Tengah di antaranya karst Laweung dan karst Gunung Peut Sagoe merupakan garis titik *episentrum* (gunung berapi) yang ditandai dengan mata air panas (*artois*) dan masih aktifnya Gunung Peut Sagoe. Gua Loyang Koro dan Gua Loyang Putri Pukes pada Karst Danau Laut Tawar telah dikembangkan menjadi wisata gua yang memiliki nilai sejarah. Misalnya Gua Loyang Putri Pukes di mana terdapat legenda Putri Ijo yang membatu di dalamnya karena melanggar sumpah; dan Gua Loyang Koro, dinamai *Koro* (dalam Bahasa Gayo berarti kerbau) karena pada masa lampau masyarakat Isaq membawa kerbau melalui gua ini ke Takengon. Dari potensi hidrologi, Kawasan Karts ini merupakan pemasok air bagi Danau Lut Tawar yang ditandai dengan

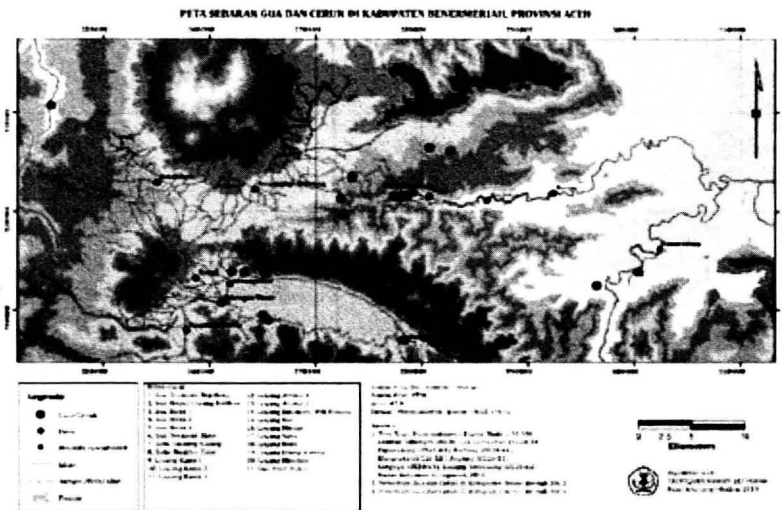
keberadaan sungai di bawah tanah dan keluar sebagai mata air yang kaya akan kalsium. Sistem perguaan di kawasan ini juga mempunyai banyak variasi menurut letaknya, ada di pinggir danau, di sekitar alur/sungai, dan ada di atas bukit yang relatif terjal. Tapi sangat disayangkan pembangunan jalan di sekeliling danau dan perambahan hutan telah mengurangi pasokan air bagi Danau Lut Tawar yang merupakan hulu bagi Krueng Peusangan.

Karts Pining, Karts Serbajadi, dan Karst Tamiang Hulu masuk dalam Kawasan Ekosistem Leuser (KEL) yang kaya akan potensi keanekaragaman hayati. Kelelawar sebagai "*key stone species*", juga menghasilkan kotoran (*guano*) yang bernilai ekonomi karena mengandung fosfat sebagai bahan baku pupuk yang juga sudah dieksploitasi pada beberapa gua. Keunikan lainnya dari aspek morfologis yaitu adanya fenomena geologis berupa pelipatan, hal ini tampak pada bentang alamnya (*limestone*) (<http://groups.yahoo.com/group/subterra-id/message/337>).

Penelusuran potensi arkeologi telah dilakukan oleh Balai Arkeologi Medan di Wilayah Kars Bagian Tengah di sekitar Danau Lut Tawar. Danau Lut Tawar merupakan salah satu lokasi yang memiliki potensi untuk dijadikan permukiman sejak masa lalu. Bukti adanya tinggalan budaya masa lalu yang telah ditemukan semakin memperkuat hal tersebut. Oleh karena itu sejak tahun 2007 hingga tahun 2014 Balai Arkeologi Medan sebagai salah satu lembaga penelitian arkeologi di wilayah Sumatra bagian utara menjadikan salah satu fokus penelitian arkeologi prasejarah di wilayah Aceh Tengah dan Bener Meriah, Provinsi Aceh. Lokasi yang berada pada punggung Pegunungan Bukit Barisan ini memiliki satu ciri bentanglahan yang khas yaitu kars. Pada bentanglahan ini terdapat potensi gua dan ceruk (*rockshelter*) yang mungkin menjadi lokasi hunian manusia pada masa lalu. Hasil dari penelitian tersebut telah ditemukan 21 gua dan ceruk yang berada di pinggir Danau Lut Tawar dan sekitarnya (Wiradnyana dan Setiawan, 2011; Setiawan, 2012; Setiawan, 2013). Gua-gua tersebut adalah sebagai berikut: Gua Tensaran Rejeilang, Gua Batak/ Loyang Kleton, Gua Bidin I, Gua Bidin II, Gua Bidin III, Gua Tensaran Bidin, Guha

Gunung Sayang, Guha Bunthul Gayo, Loyang¹ Kanis I, Loyang Kanis II, Loyang Kanis III, Loyang Atukul I, Loyang Atukul II, Loyang Jamuratu Wih Pakang, Loyang Keri, Loyang Mesjid, Loyang Suku, Loyang Koro, Loyang Ujung Karang, Loyang Mendale dan Gua Putri Pukes.

Gua-gua tersebut merupakan bagian dari lingkungan Kars Bagian Tengah Aceh, terutama di sekitar Danau Lut Tawar. Penelitian intensif oleh Balai Arkeologi Medan telah dilakukan pada tiga lokasi yaitu, Loyang Mendale, Loyang Ujung Karang, dan Gua Putri Pukes, sejak 2009 hingga saat ini.



Peta Sebaran Gua dan Ceruk di Kars Bagian Tengah Aceh di sekitar Danau Lut Tawar

1. Loyang Mendale

Loyang Mendale berada di Kecamatan Kebayakan dan terletak pada koordinat 4° 38' 37.2" LU dan 96° 52' 01.7" BT. Situs ini berada pada salah satu lereng bagian utara Danau Lut Tawar, berjarak ± 200 meter dari danau dengan perbedaan ketinggian 12 meter. Situs ini terdiri atas empat ceruk yang berderet tenggara-baratlaut dan pada beberapa

1 *Loyang* merupakan istilah yang digunakan oleh masyarakat Gayo untuk menyebut gua atau ceruk. Istilah lain yang juga digunakan adalah *guha*, sama pengertiannya dengan penyebutan *song* oleh masyarakat di Gunung Kidul dan Wonogiri, *ngalau* pada masyarakat Minang, serta '*leang*' pada masyarakat Bugis-Makasar.

bagian telah mengalami kerusakan karena pengeboman pada saat pembuatan jalan. Sedikit bagian yang masih terselamatkan adalah bagian yang dahulunya berada 20 meter dari ruas jalan atau bagian belakang dari gua (Wiradnyana dan Setiawan, 2011).



Loyang Mendale dan lingkungannya Danau Lut Tawar di depannya (foto dari arah barat) (Dok. Balai Arkeologi Medan 2014)

Bukti adanya pemanfaatan gua ini sebagai lokasi hunian pada masa lalu terutama pada masa neolitik, adalah ditemukannya beliung persegi. Penelitian pada situs ini telah menghasilkan temuan berupa manusia pendukungnya yang dimakamkan dengan cara ditindih dengan batu, pada posisi di bagian barat dari gua ini.

Tak hanya satu rangka manusia saja yang ditemukan pada lokasi ini, tetapi sejauh ini telah ditemukan lima rangka manusia dengan sistem penguburan terlipat. Pada tahap penelitian selanjutnya ditemukan kembali dua rangka manusia yang dikuburkan pada masa sebelumnya. Dari pertanggalan karbon yang telah dilakukan terdapat perbedaan waktu selama 3500 tahun. Jika rangka manusia yang pertama kali ditemukan berada pada kedalaman 90 cm (Wiradnyana dan Setiawan 2011, 71–72), pada rangka kedua dan ketiga ini ditemukan pada kedalaman 200 cm. Kedua rangka ini dalam kondisi yang sangat rapuh namun masih dapat diidentifikasi bagian-bagian tubuhnya yang dikuburkan pada posisi terlipat.

Pada penelitian tahun 2009, Balai Arkeologi Medan menemukan bukti adanya pemanfaatan gua ini sebagai lokasi hunian pada masa lalu terutama masa neolitik, yaitu dengan adanya temuan beliung persegi. Tim ini tak hanya berhasil mendapatkan sisa peralatannya (artefak--gerabah, alat batu, dan alat tulang) dan sampah makanannya (ekofak) saja, tetapi juga menemukan manusia pendukungnya yang dikuburkan dengan cara ditindih dengan batu pada bagian barat dari gua ini.

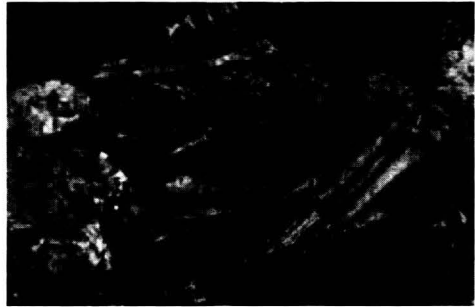
Data mengenai rangka manusia tersebut semakin terungkap pada penelitian tahun berikutnya. Rangka manusia yang dikuburkan pada lokasi tersebut mulai memperlihatkan bahwa si mati dikuburkan dengan posisi terlentang dengan kaki dilipat dan pada bagian perutnya ditindih dengan batu, begitu juga di bagian kepalanya, serta berorientasi timur—barat. Orientasi ini jelas berbeda dengan orientasi makam muslim. Proses menguburkan si mati ini juga menggunakan liang lahat dan diberikan tatanan batu di bagian bawahnya. Seperti halnya si mati juga diperlakukan secara khusus, mengingat terdapat juga bekal kubur berupa gerabah berwarna putih berpoles merah. Salah satu yang cukup menarik dari rangka manusia ini adalah gigi-giginya dipangur dan juga sangat aus pada bagian gerahamnya. Nampaknya si mati ini memiliki pola makan yang sangat ekstrim dan penyebab kematiannya mungkin juga karena penyakit gigi.

Tampaknya si mati ini mempunyai peran yang penting bagi kelompok yang tinggal di lokasi ini sehingga ketika meninggal dunia dia mendapat perlakuan yang khusus dalam penguburannya. Selain ditindih dengan batu, si mati juga diberikan bekal kubur berupa gerabah putih berpoles merah. Gerabah jenis ini tidak ditemukan pada lokasi lain di situs ini. Gerabah ini mungkin barang yang bernilai istimewa sehingga diberikan kepada orang yang juga istimewa.

Rangka Manusia kedua yang ditemukan tahun 2011 di Loyang Mendale (Dok. Balai Arkeologi Medan, 2011)



Dari hasil pertanggalan karbon yang telah dilakukan pada lokasi ini, *dating* tertua yang didapatkan adalah 7400 ± 140 BP (*Before Present*) dengan jenis sampel yang digunakan adalah abu pembakaran (Wiradnyana dan Setiawan, 2011, 111). Sampel tersebut berada satu lapisan dengan temuan



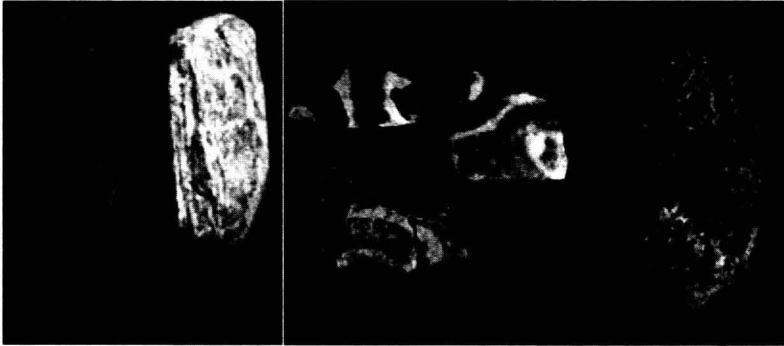
Rangka Manusia yang pertama kali ditemukan di Loyang Mendale (Dok. Balai Arkeologi Medan, 2011)

rangka manusia kedua dan ketiga yang dikuburkan juga dengan sistem penguburan terlipat dalam posisi terlentang dengan orientasi utara-selatan dan diletakkan di atas batu. Sayangnya kondisi rangka manusia tersebut sangat rapuh dan hancur, namun beberapa bagiannya masih dapat teridentifikasi. Temuan rangka manusia ini juga berasosiasi dengan data arkeologi berupa artefak batu *sumatralith* dan alat serpih.

Temuan-temuan arkeologi lain yang mendukung keberadaan temuan rangka manusia tersebut berasal dari budaya masa mesolitik dan neolitik. Data arkeologi pada lapisan atas menunjukkan pemanfaatan gua pada masa neolitik. Adanya gerabah dan juga beliung persegi yang ditemukan memberikan gambaran akan hal tersebut. Selain itu, terdapat temuan lainnya berupa ekofak berupa fragmen tulang binatang dan fragmen cangkang siput. Pada lapisan budaya di bawahnya adalah lapisan budaya mesolitik. Temuan artefak batu *sumatralith* dan juga alat-alat serpih memberikan gambaran pemanfaatan gua pada masa tersebut. Temuan lainnya adalah artefak dari cangkang kerang laut, fragmen tulang binatang, dan fragmen cangkang siput (Wiradnyana dan Setiawan, 2011, 111).

Pada penelitian yang dilakukan pada tahun 2013 pada lokasi ini ditemukan juga fragmen tulang gajah pada kedalaman 2 meter. Fragmen tulang gajah tersebut berada pada lapisan mesolitik dan berada pada lapisan batuan kalsit yang diduga merupakan runtuhan

atap gua. Temuan tulang gajah yang tidak lengkap kemungkinan merupakan salah satu hasil perburuan. Namun, lokasi temuan yang berada pada lapisan batu-batu kalsit kemungkinan merupakan runtuh atap gua yang berjatuhan karena adanya bencana alam. Lokasi temuan tersebut berada di bawah temuan rangka manusia yang ditemukan pada tahun 2012, tetapi dari lapisan stratigrafinya tampak bahwa kedua temuannya tidak berasal dari satu periode.



Artefak dari Loyang Mendale: beliung persegi, fragmen gerabah putih poles merah, dan *sumatralith* (Dok. Balai Arkeologi Medan, 2011)

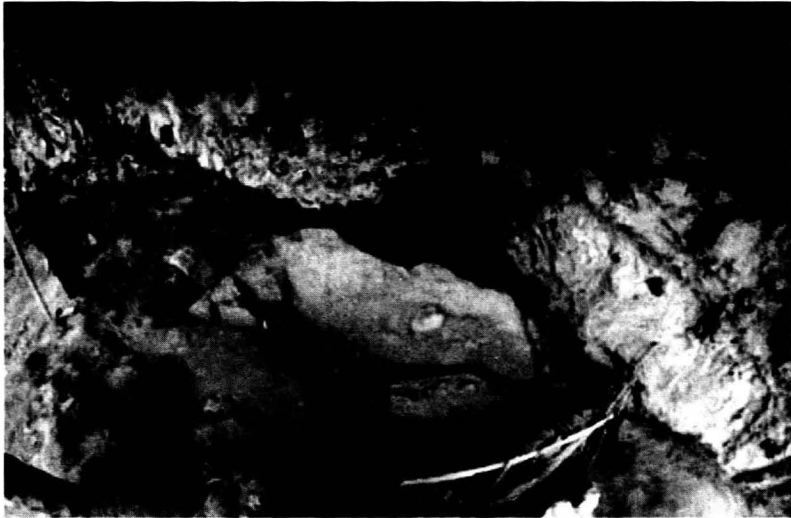
2. Loyang Ujung Karang

Loyang Ujung Karang berada di kaki bukit dengan ketinggian 5 meter dari tanah sawah yang ada di depannya. Loyang yang menghadap ke barat laut (200°) ini berjarak sekitar 200 meter dari jalan desa Blok Ayangan dan jarak dengan pinggiran danau terdekat \pm 1 km ke timur. Ceruk ini memiliki lebar 16 meter dan kedalaman 8 meter serta tinggi mulut gua 3 meter. Ceruk ini memiliki kondisi lantai yang kering dan relatif datar, sedikit meninggi di bagian barat dengan sedimen tanah yang relatif tebal. Di depan mulut gua terdapat bongkahan batu yang kemungkinan merupakan runtuh atap gua. Sirkulasi udara dan pencahayaan pada gua ini cukup baik sehingga lokasi ini sangat nyaman untuk dijadikan lokasi hunian (Wiradnyana dan Setiawan, 2011).



Temuan rangka manusia di Situs Loyang Ujung Karang
(Dok. Balai Arkeologi Medan, 2014)

Balai Arkeologi Medan telah melakukan penelitian pada situs ini sejak tahun 2010 yang berlanjut sampai dengan tahun 2013. Sama halnya dengan Situs Loyang Mendale, temuan pada lokasi ini adalah fragmen gerabah, fragmen tulang binatang, serta sedikit fragmen keramik pada lapisan atas. Selain itu, penelitian Balai Arkeologi Medan sampai saat ini telah menemukan adanya sembilan individu yang dimakamkan. Pada sembilan rangka manusia tersebut terdapat tiga buah rangka manusia yang masih utuh, sedang rangka manusia yang lain ditemukan tidak utuh. Tiga rangka manusia itu dikuburkan dengan sistem penguburan terlipat sebagian (*partial flexed burial*), dengan orientasi timur-barat, dan memasukkannya ke dalam liang lahat, mirip dengan yang ditemukan di Situs Loyang Mendale. Satu rangka manusia yang pertama kali ditemukan pada tahun 2010, berada pada bagian depan dekat dengan pintu masuk. Dua rangka yang lain dikuburkan di bagian belakang dekat dengan dinding gua, dipagari dengan batu, serta berada satu liang lahat, dan baru ditemukan pada tahapan penelitian tahun 2012.



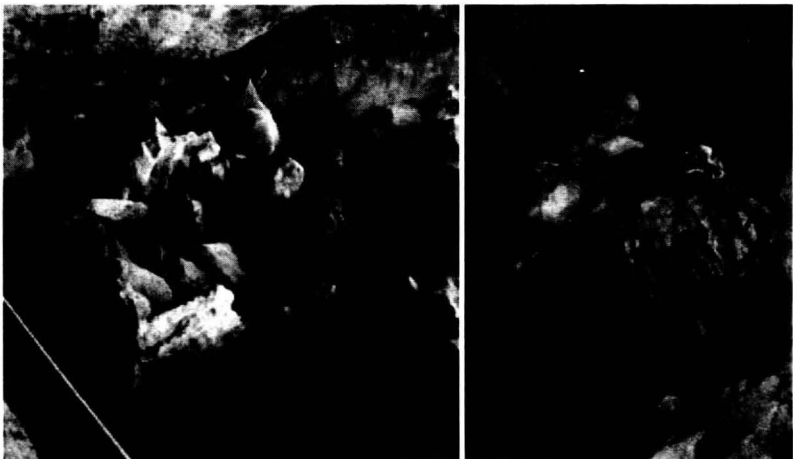
Temuan rangka manusia di Situs Loyang Ujung Karang
(Dok. Balai Arkeologi Medan, 2014)

Data arkeologi lain yang ditemukan di situs ini adalah abklat anyaman rotan dan juga abklat daun. Temuan anyaman rotan ini memberikan gambaran akan teknologi yang telah cukup maju berkenaan dengan seni kriya. Tapi dengan ukuran abklat yang relatif kecil kurang dapat menggambarkan bendanya, apakah itu keranjang ataukah tikar rotan. Abklat tersebut ditemukan pada lapisan tanah yang berwarna putih bertekstur lanau. Data arkeologi lain yang ditemukan adalah fragmen gerabah -- ada yang berbentuk lingkaran seperti mata uang logam, artefak batu, dan juga data ekofak berupa fragmen tulang binatang dan fragmen cangkang siput. Temuan-temuan tersebut berasal dari masa neolitik dan juga sesudahnya. Temuan neolitik ditunjukkan dengan adanya gerabah yang mempunyai pola hias dan bentuk yang sama dengan yang ditemukan di Loyang Mendale.

Rangka manusia utuh selanjutnya yang ditemukan pada tahun 2012 adalah dua rangka manusia yang ditemukan berada pada satu lubang kubur dengan posisi berdampingan dengan sistem penguburan

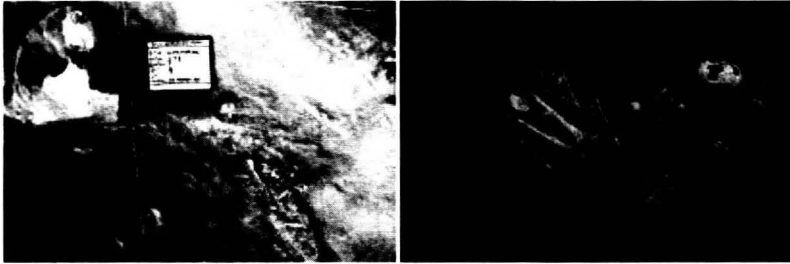
terlipat pada posisi terlentang dan keduanya memeluk batu. Dua rangka manusia ini ditemukan pada kedalaman 70 cm dari permukaan lantai gua. Pada bagian atas dan samping kedua rangka manusia ini diletakkan batu-batu yang dibentuk sehingga menyerupai peti batu. Lokasi penguburan kedua individu ini berada pada bagian yang paling dalam dari lokasi gua ini yaitu di bagian timur dekat dengan dinding belakang (Wiradnyana dan Setiawan, 2012). Tampaknya dua individu ini mendapat perlakuan yang sangat khusus karena mungkin mereka mempunyai peran yang vital di kelompok yang tinggal di lokasi ini.

Dua rangka manusia ini memunculkan banyak sekali pertanyaan. Apakah keduanya memang dikuburkan dalam keadaan mati ataukah salah satu saja yang mati dan yang satunya dikuburkan hidup-hidup dan difungsikan sebagai bekal kubur dari si mati? Apakah kedua rangka manusia ini merupakan sepasang suami-istri yang dikuburkan sebagai perwujudan dari '*cinta sehidup semati*'? Pandangan orang awam di sekitar lokasi situs tersebut telah menyebut mereka dengan '*rawan-banan: setiè i Ujung Karang*' yang berarti laki-laki dan perempuan setia sampai mati di Ujung Karang. Terlepas dari itu, keberadaan temuan ini memberikan sebuah pembelajaran moral bagi masyarakat awam dengan penafsiran mereka masing-masing.



Dua rangka manusia di dalam satu lubang kubur, kondisi sebelum dan sesudah ditemukan (Dok. Balai Arkeologi Medan, 2012)

Selain ketiga rangka tersebut, masih terdapat lima rangka manusia lagi yang sejauh ini telah ditemukan. Kelima rangka manusia tersebut semuanya telah mengalami perubahan posisi sehingga tidak *intake* lagi. Adanya lima individu lagi teridentifikasi karena adanya lima buah temuan tengkorak manusia dengan bagian tulang-tulangnya yang sudah tidak lengkap lagi. Sebagian besar tengkorak tersebut ditemukan pada lokasi yang dekat dengan dinding gua bagian belakang.



Dua rangka manusia lainnya yang sudah tertransformasi
(Dok. Balai Arkeologi Medan, 2011 dan 2012)

Situs Loyang Ujung Karang ini kini telah direncanakan sebagai salah satu museum terbuka (*open site museum*) oleh pihak Pemerintah Kabupaten Aceh Tengah. Langkah tersebut telah mereka lakukan dengan melakukan *casting* terhadap temuan rangka manusia dan juga terhadap temuan abklat anyaman rotan. Selain itu, pemerintah daerah juga telah melakukan upaya pembebasan tanah lokasi situs tersebut dan merencanakan beberapa upaya pengembangannya.

Beberapa data hasil penelitian gua dan ceruk hunian prasejarah yang pernah dilakukan di beberapa wilayah Indonesia telah banyak memberikan bukti tentang pola pemanfaatan ruang gua sebagai lokasi penguburan. Beberapa hasil penelitian di Indonesia tentang sistem penguburan terlipat tersebut, antara lain di Song Keplek, Gua Braholo, Song Gentong, Gua Lawa, Ceruk Sodong, Gua Marjan (Simanjuntak, 1998: 13), Gua Tengkorak, Gua Kebobo (Sugiyanto, 2009: 133—144), Gua Pawon (Yondri, 2010: 1—10), dan Gua Harimau (Kompas, 2010).

Kubur terlipat yang ditemukan di Song Keplek, Punung, Pacitan, Jawa Timur memiliki ciri posisi mayat miring ke kanan dengan orientasi tenggara-baratlaut. Kaki terlipat dengan tumit mendekati pinggul, tangan kanan menyentuh pipi dan tangan kiri berada di dada. Penguburan terlipat pada lokasi ini tidak dilengkapi dengan bekal kubur dan pertanggalan kubur ini adalah 5.900 ± 180 BP. Kubur terlipat miring lain yang hampir mirip dengan sistem penguburan di Song Keplek ditemukan di Song (gua) Gentong, Tulungagung, Jawa Timur. Perbedaannya terdapat pada posisi mayat miring ke kiri dengan orientasi baratlaut-tenggara, tangan terlipat di bawah dagu, dan adanya bekal kubur *hematite* berbentuk bola di dekat kaki dan juga taburan *hematite* di sekitar rangka. Penguburan yang ditemukan di Song Gentong ini menunjukkan usia yang lebih tua dari Song Keplek, yaitu 7.090 ± 70 BP.

3. Gua Putri Pukes

Gua Putri Pukes merupakan salah satu objek wisata di tepi Danau Lut Tawar di mana terdapat legenda Putri Ijo yang membatu di dalamnya karena melanggar sumpah. Cerita tersebutlah yang kemudian mengundang pengunjung untuk melihat batu yang dipercaya sebagai sosok Putri Hijau yang telah membatu. Lokasinya berada sekitar 3,5 km dari Kota Takengon ke arah Bintang, dan berjarak berkisar 1,5 km sebelah timur dari Situs Loyang Mendale. Secara administratif lokasi ini berada di Dusun Pasir, Kampong Mendale, Kecamatan Kebayakan. Secara astronomis situs ini terletak pada koordinat $4^{\circ} 38' 471''$ LU dan $96^{\circ} 52' 9915''$ BT. Mulut gua menghadap ke selatan (170°), tepatnya ke arah danau, sekarang telah dibangun bagian depannya dengan bentuk membulat dengan ukuran tinggi berkisar 2 meter dan diameternya berkisar 1,6 meter dengan pintu seperti rumah. Situs ini kondisinya sudah rusak yaitu telah dilakukan pengerukan tanah pada bagian lantai gua dan kemudian telah ditambahkan berbagai ornamen yang dibuat dari bahan beton, seperti pada bagian depan gua yang dilapisi dengan semen dengan berbagai relief yang menggambarkan bagian tubuh manusia, di bagian dalam dibuatkan tangga beton dan sumur



Bagian depan Situs Gua Puteri Pukes
(Dok. Balai Arkeologi Medan)

Secara arkeologis situs gua Loyang Putri Pukes ini merupakan situs hunian yang sekaligus digunakan juga sebagai situs penguburan. Pada lokasi ini pada saat pengerukan bagian dalamnya oleh pengelola tempat ini ditemukan juga fragmen tulang manusia dan juga kapak lonjong berbahan basalt.



Gambar 1, 2 & 3. Salah satu bentuk nisan di Kompleks Makam Kandang Dua Belas serta bentuk seni kaligrafi pada sebuah nisan di Kompleks Makam Kandang Dua Belas (Dok. Balai Arkeologi Medan, 2013)

Gambaran di atas merupakan cuplikan dari penelitian gua-gua prasejarah di Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Aceh yang telah dilakukan oleh Balai Arkeologi Medan sejak 2007 hingga 2014. Hasil yang didapatkan semoga dapat semakin membuka tabir kehidupan manusia pada masa lalu umumnya, dan masa prasejarah di Sumatera bagian utara khususnya, yang selama ini masih belum banyak terungkap. Karena mungkin hanya *kjokkenmoddinger* atau bukit kerang yang berada di pesisir timur Aceh dan Sumatra Utara yang untuk sementara ini diketahui oleh masyarakat. Hasil penelitian selama ini bukanlah sebuah hasil yang telah final, tetapi merupakan tonggak awal untuk terus menggali dan menggali kekayaan ilmu pengetahuan di bagian pedalaman Sumatera bagian utara. Semoga.

DAFTAR PUSTAKA

- Simanjuntak, Truman, 1998. Budaya Awal Holosen di Gunung Sewu, **Berkala Arkeologi, Th. XIX Edisi No. 1/Mei**, Yogyakarta : Balai Arkeologi Yogyakarta. Hlm. 1—20.
- Sugiyanto, Bambang. 2009. Pola Pemanfaatan Gua-Gua Hunian Prasejarah di Kalimantan Selatan dan Timur. **Naditira Widya, Volume 3 Nomor 2, Oktober 2009**. Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin. Hlm. 133—144.
- Setiawan, Taufiqurrahman. 2011. Sistem Penguburan Terlipat Takengon, Tambahan Data Baru Penguburan Dalam Gua Di Indonesia. **Sangkhakala** No. XIII Vol. 27, April 2011. Medan: Balai Arkeologi Medan. Hlm. 179—194.
- Wiradnyana, Ketut dan Taufiqurrahman Setiawan. 2011. **Gayo Merangkai Identitas**. Jakarta: Yayasan Obor.
- _____. 2012. Ekskavasi Gua-gua di Kabupaten Aceh Tengah Provinsi Sumatera Utara. **Laporan Penelitian (belum diterbitkan)**.
- Yondri, Lutfi. 2010. Batu Kendan dan Manusia Prasejarah di Tepian Danau Bandung Purba. **Naditira Widya, Volume 4 Nomor 1, April 2010**. Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin. Hlm. 1—10.

Laman:

<http://groups.yahoo.com/group/subterra-id/message/337> diakses pada tanggal 3 Maret 2012 pukul 12.58

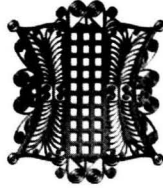
<http://Kompas.com>, 1 November 2010. *Kerangka Purba di Gua Harimau: Para Penghuni Awal Sumatera*. Editor: tri Wahono. Diakses tanggal 11 Januari 2011 pukul 15.00 WIB

PERSEMBAHAN:

Tulisan kecil ini penulis dedikasikan untuk teman-teman di *Tanoh Gayo* yang selalu *welcome* dan tak kenal lelah selalu mendukung moral dan semangat. Teman-teman yang selalu memberikan banyak sumbangan pemikiran guna membuka tabir gelap yang belum terkuak dan tetap tak berhenti untuk mencari '*identitas urang Gayo*'. *Berijin*.

SISTEM RELIGI DALAM PENGUBURAN AUSTRONESIA PRASEJARAH DI TANOH GAYO

Ketut Wiradnyana



1. Pendahuluan

Sistem religi terbagi atas subsistem emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem ritus dan upacara, peralatan ritus dan umat agama (Koentjaraningrat, 1987: 80; 1993: 43; 2009: 294-297). Sedangkan subsistem ritus diuraikan lagi atas sistem-sistem di antaranya adalah subsistem ritus pertanian, subsistem ritus perburuan, subsistem ritus pembangunan rumah/kampung, subsistem ritus peralihan dan lainnya. Dalam subsistem ritus peralihan itu diuraikan lagi menjadi ritus kelahiran, ritus perkawinan dan ritus kematian, dan subsistem ritus kematian itu sendiri diuraikan kembali menjadi subsistem penguburan. Penguburan sebagai sebuah sistem dari sub sistem kematian diuraikan menjadi subsistem pra-penguburan, subsistem penguburan dan subsistem pasca penguburan.

Subsistem penguburan pada masa prasejarah hanya dapat dikenali dari sisa aktivitas penguburan yang ditinggalkan baik berupa artefak, ekofak ataupun fitur. Mengingat terbatasnya data dan masa pelaksanaan ritus yang sudah sangat lama, serta ritus dimaksud sudah tidak berlanjut maka subsistem penguburan sangat sulit diungkapkan. Terlebih dengan keberadaan aspek-aspek yang merupakan bagian dari subsistem pra-penguburan dan pasca penguburan sangat sulit diuraikan. Hal tersebut karena data yang terhimpun pada sebuah

penguburan umumnya hanya terbatas pada data subsistem penguburan saja. Data subsistem prapenguburan dan pasca penguburan hanya dapat dianalogikakan dengan tradisi di tempat lainnya. Keberadaan lubang kubur, penguburan terlipat dan penimbunan batu pada ritus penguburan di situs Loyang Mendale dan Loyang Ujung Karang merupakan subsistem penguburan yang paling tampak jelas terlihat pada sebuah ritus penguburan di kelompok masyarakat prasejarah. Penampakan yang jelas tersebut belum dapat memberikan penjelasan yang baik untuk mengungkapkan subsistem-subsistem yang menjadi bagiannya. Begitu juga yang terjadi pada masyarakat di *Tanoh Gayo*, ritus penguburan telah memberikan sumbangsih informasi yang baik bagi keberadaan ritus penguburan pada masa prasejarah. Bahkan ritus tersebut diketahui telah berlangsung cukup lama yang dilakukan oleh para pendukung budaya Hoabinh dan Austronesia. Data analisa karbon yang telah dilakukan menunjukkan adanya aktivitas penguburan dengan pentarikhkan dari kisaran 4400 – 3200 BP. Sedangkan sebelum kisaran masa itu, pada 5000 BP telah ada sistem penguburan yang dilakukan kelompok pendukung budaya Hoabinh yang melakukan ritus penguburan yang relatif sama dengan pendukung budaya masa sesudahnya (Wiradnyana, 2011: 116-8; Wiradnyana & Taufiqurrahman, 2011: 111).

Adapun permasalahan yang muncul dari uraian tersebut di atas adalah, bagaimanakah sistem penguburan dan latar ritus penguburan pada masa prasejarah dari berbagai data arkeologis baik yang ditemukan di situs Loyang Mendale dan Loyang Ujung Karang maupun di situs-situs lainnya? Untuk itu tujuan yang diharapkan tercapai adalah mengidentifikasi berbagai subsistem religi dan latar ritus penguburan manusia prasejarah sebagai sebuah sistem. Adapun ruang lingkupnya adalah berbagai aspek menyangkut penguburan pada masa prasejarah yang ditemukan di situs Loyang Mendale dan situs Loyang Ujung Karang yang masuk dalam Wilayah Budaya Gayo baik dalam konteks budaya Hoabinh maupun Austronesia.

Sistem penguburan merupakan salah satu perwujudan dari sistem nilai-budaya. Sistem penguburan itu terdiri dari konsepsi-

konsepsi yang hidup dalam alam pikiran masyarakat, mengenai hal-hal yang harus dianggap amat bernilai dalam hidup, sehingga suatu sistem nilai-budaya merupakan pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem-sistem tata kelakuan manusia yang tingkatannya lebih konkret, seperti aturan-aturan khusus, hukum dan norma-norma, semuanya berpedoman kepada sistem nilai-budaya itu (Koentjaraningrat, 1990: 25). Oleh karena itu suatu perilaku masyarakat yang dilakukan secara berulang itu dapat dikatakan mengikuti sebuah norma yang berpedoman pada sistem nilai-budaya. Jadi perilaku itu selain sebagai sebuah simbol juga merupakan sub-sistem dari sebuah sistem nilai budaya atau dengan kata lain sebuah sistem itu terdiri dari sistem-sistem yang lebih kecil atau subsistem-subsistem. Demikian pula subsistem-subsistem yang lebih kecil itu terdiri pula dari sistem-sistem yang lebih kecil lagi dan seterusnya hingga ke sistem yang paling kecil (Firmanzah, 2007: 52). Subsistem-subsistem dengan turunannya tersebut saling berhubungan satu sama lain, dan hanya dapat diberlakukan secara keseluruhan pada satu konteks saja. Oleh karena itu pendekatan sistem cenderung menganggap semua aspek sistem sosiokultural dari segi proses, dengan mempertimbangkan referensi diri sebagai aspek sentral dan berfokus pada kontingensi, bahwa segala sesuatu mungkin bisa menjadi berbeda, dengan demikian sistem dapat membangun subsistem-subsistem baru (Ritzer & Douglas, 2004: 238-244).

Metode yang digunakan dalam pengungkapan permasalahan tersebut di atas adalah deskriptif kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan berbagai aspek yang ada pada penguburan manusia, seperti aspek lubang kubur, bekal kubur, perlakuan si mati dan lainnya untuk kemudian dilakukan eksplanatif.

2. Data Kubur

Kerangka manusia dalam kondisi relatif lengkap yang ditemukan di situs Loyang Mendale dan Loyang Ujung Karang sejumlah 12 individu, 6 di antaranya ditemukan di situs Loyang Mendale dan 5 individu ditemukan di situs Loyang Ujung Karang. Secara umum

kerangka tersebut memiliki ciri ras Mongoloid (atap tengkorak agak tinggi dan membulat dengan muka datar dan lebar) yang menunjukkan tinggi badan antara 150-160 Cm. Kerangka-kerangka dimaksud sengaja dikubur dengan lubang kubur yang oval dan diberi bekal kubur. Gigi pada kerangka rata sebagai upaya pengasahan (*filing*) (Wiradnyana & Taufiqurrahman, 2011: 75,77,127). Posisi penguburan secara umum, dengan melipat bagian kaki yaitu tulang *tibia* dan *fibula* dilipat sehingga sejajar dengan *femur* (*flexedburial*). Sebagian dari penguburan itu ada yang ditemukan dengan kondisi kerangka manusianya ditutup, dikelilingi dan berlantai batu dengan bongkahan-bongkahan kerakal hingga *boulder karts* (Wiradnyana & Taufiqurrahman, 2012: 18). Sebagian lagi dari kerangka yang ditemukan dikubur dalam posisi terlipat, ada yang posisinya berjajar dengan arah timur-barat (kepala di timur) berbantalkan *boulder*. Menilik dari cara yang dilakukan pada penguburan ini (arah hadap ke timur, terlipat kakinya) memiliki kesamaan dengan masa sebelumnya (penguburan pada budaya Hoabinh di situs Bukit Kerang Pangkalan). Hal itu mengindikasikan konsep yang diusungnya memiliki kesesuaian (Wiradnyana & Taufiqurrahman, 2011: 125). Sedangkan pada aspek kerangka yang ditindih batu merupakan bentuk penguburan yang juga kerap ditemukan di situs-situs sejaman pada budaya Austronesia di Asia Tenggara (Bellwood, 2000: 245 – 325). Ada juga kerangka manusia yang ditemukan dalam kondisi terlipat penuh, sehingga tampak jelas bahwa kerangka itu tidak dikuburkan dalam posisi terlentang. Ada juga kemungkinan kerangka itu merupakan bagian dari penguburan sekunder, yaitu dengan mengumpulkan tulang-tulang si mati sehingga tersusun sedemikian rupa dengan bagian kepala di atas. Dari temuan kerangka terlipat penuh di situs Loyang Ujung Karang menunjukkan bahwa posisi kepala agak jauh dari posisi kerangka lainnya, sehingga ada kemungkinan ketika penguburan sekunder dilakukan posisi kepala bergeser.



Gambar 1. Penguburan sekunder dari situs Loyang Ujung karang
(dok. Balar Medan 2011)

Adapun penguburan dalam posisi *flexed burial* yang paling berkonteks dengan tembikar yang merupakan ciri dari budaya Austronesia adalah kerangka manusia yang ditemukan pada situs Loyang Ujung Karang pada kedalaman berkisar 70-80 cm di bawah permukaan tanah. Kerangka tersebut ditarikhkan 4400 ± 120 BP. (ca.3285-2937 BC). Kerangka itu juga berkonteks dengan fragmen anyaman rotan (Wiradnyana & Taufiqurrahman, 2011: 111). Di dada kerangka tersebut terdapat wadah tembikar, begitu juga di sekitarnya banyak ditemukan fragmen wadah tembikar dalam kondisi sudah pecah. Tampaknya wadah tembikar tersebut berkaitan dengan bekal kubur.

Pada situs Loyang Mendale, data religi yang berkaitan dengan wadah tembikar yaitu berupa fragmen wadah tembikar dengan fragmen tulang hewan di dalamnya. Wadah tembikar tersebut berada di atas tatanan batu dan tidak jauh dari itu juga ditemukan fragmen tulang manusia. Melihat keletakan dari fragmen wadah tembikar,

menunjukkan posisi di atas tatanan batu.

Tulang manusia yang fragmentaris dalam kondisi terbakar dalam jumlah yang cukup banyak ditemukan di situs Loyang Mendale. Beberapa di antara fragmen tulang terbakar tersebut masih jelas teridentifikasi sebagai rahang yang masih dilengkapi gigi-geliginya. Pentarikhkan yang dilakukan pada objek ini adalah 3580 ± 100 BP dan sebagian darinya ditarik tahun 300 Masehi. Fragmen tulang terbakar tersebut dimungkinkan sebagai bentuk penguburan skunder. Fragmen tulang yang tidak lengkap juga ditemukan pada kerangka yang terlipat penuh. Selain itu ada juga kerangka yang hanya menyisakan tulang tengkorak dan tulang panjang di situs Loyang Ujung Karang yang ditarik 4400 ± 120 BP (Wiradnyana & Taufiqurrahman, 2011: 111).

3. Ritus Penguburan

Indikasi religi sebelum masuknya budaya Austronesia terlihat pada masa Awal Holosen, di situs-situs Hoabinh di pesisir timur Pulau Sumatera. Indikatornya yaitu, dengan ditemukannya kerangka manusia yang terlipat dari situs Pangkalan dengan pentarikhkan berkisar 4.860 BP (Wiradnyana, 2011: 106). Selain itu indikasi keberadaan religi juga didasarkan atas temuan kerangka hasil penelitian tahun 1925 hingga 1927 di situs bukit kerang yang berada di pesisir timur Pulau Sumatera yang juga menunjukkan penggunaan *hematit*. Keberadaan *hematit* pada kerangka manusia dikaitkan dengan kepercayaan adanya kehidupan setelah orang itu meninggal (Soejono dan Leirissa, 2007: 176-178). Adanya penguburan dan kerangka yang terlipat yang disertai *hematit* dan bekal kubur mengindikasikan bahwa sudah ada perlakuan khusus terhadap orang yang meninggal. Posisi kerangka yang terlipat tersebut menyerupai posisi bayi di dalam kandungan. Posisi kerangka terlipat tersebut merupakan pencetusan ide bahwa orang yang meninggal akan hidup kembali ke alam lain seperti halnya bayi yang lahir ke alam ini. Jika makna religius kedua hal tersebut benar maka sangat jelas bahwa manusia pendukung budaya Hoabinh di pesisir timur Pulau Sumatera telah mengenal religi. Religi dimaksud

di antaranya kepercayaan akan adanya kehidupan setelah mati. Jika kerangka dalam posisi terlipat tersebut tidak memiliki makna simbolis yang sama dengan bayi dalam kandungan, maka paling tidak manusia masa itu telah mengenal religi, yaitu di antaranya adalah perlakuan khusus terhadap si mati yang kemungkinan lahir dari kepercayaan akan adanya kekuatan tertentu di dalam tubuh (roh) (Wiradnyana & Taufiqurrahman, 2011: 123).

Religi awal dari adanya penguburan terlipat yang berkonteks dengan budaya Hoabinh maupun berkonteks budaya Austronesia di antaranya: penguburan terlipat di Gua Niah, Serawak yang ditarikhan 14.000 BP. Kerangka tersebut merupakan salah satu bukti evolusi Austroid/Australomelanesoid. Di Gua Gunung Runtuh, Perak, Malaysia ditemukan kerangka laki-laki dengan lengan dan tangan kiri cacat, dikubur dalam posisi jongkok dengan lutut terlipat hingga ke dagu. Kerangka ini memiliki morfologi Australomelanesoid ditarikhan pada sekitar 10.000 tahun yang lalu dan dikaitkan dengan budaya Hoabinh (Zuraina, 1994 dalam Bellwood, 2000: 121-124; Saidin, 2012: 17). Di Gua Moh Khiew yang terletak di pantai barat Thailand Selatan, kerangka manusia ditemukan dalam kondisi ditindih batu atau yang dikubur terlipat. Kondisi kerangka tersebut menyiratkan pembabakan budaya masa Neolitik. Model penguburan seperti itu banyak ditemukan di situs-situs Hoabinh di Vietnam (Pham Huy Thong et.al, 1980; Nguyen Lan Cuong, 1986: 11-17 dalam Pookajorn, 1996: 329). Penguburan terlipat juga ditemukan di bagian utara Provinsi Thanh Hoa, Thailand, pada budaya Bacson yang ditarikhan 6085 ± 60 BC (Bayard, 1984 dalam Higham, tt: 45).

Model penguburan terlipat yang kerap dijumpai pada situs-situs Hoabinh ataupun yang ditindih dengan batu tersebut tampaknya masih berlangsung terus pada masa-masa kemudian. Model penguburan terlipat sebagian dan terlipat penuh merupakan salah satu bentuk penguburan primer. Di situs Austronesia Loyang Mendale dan Loyang Ujung Karang model penguburan primer dicirikan dengan melipat kaki si mati, melipat yang disertai menindih dengan batu seluruh permukaan tubuh si mati atau melipat seluruh anggota badan si mati.

Pada kasus kerangka dengan melipat seluruh anggota badan, tidak dijumpai adanya bekal kubur dan tulang kerangka yang ditemukan tidaklah lengkap. Hal tersebut dapat berarti bahwa pelipatan anggota badan dalam penguburan tersebut merupakan penguburan primer dengan asumsi bekal kubur yang disertakan merupakan bekal kubur biotik dan tulang kerangka yang tidak lengkap kemungkinan hancur karena proses alam. Atau dapat juga merupakan penguburan sekunder. Perbedaan masa serta budaya yang juga diikuti dengan perbedaan ciri fisik manusianya menunjukkan bahwa ada keberlangsungan budaya dalam kaitannya dengan ritus penguburan. Bahkan model penguburan dengan memberikan bebatuan di atas makam masih dijumpai di wilayah budaya Gayo hingga sekarang ini.

Penguburan sekunder yaitu adanya penguburan kembali setelah si mati dikuburkan di dalam tanah. Penguburan kembali itu dapat berupa mengambil tulang-tulang si mati setelah dikubur dalam prosesi penguburan primer beberapa saat kemudian. Lalu tulang dikumpulkan untuk dikubur kembali setelah adanya prosesi religi yang menyertainya. Atau dapat juga adanya pembongkaran kuburan primer untuk kemudian dilakukan prosesi religi. Hal itu mengisyaratkan bahwa tulang tidak diambil seluruhnya, hanya bagian-bagian yang dianggap penting saja. Atas analogi yang dilakukan pada masyarakat Karo dan Batak Toba di Sumatera Utara menunjukkan bahwa tulang yang dianggap penting adalah tulang anggota badan dan tengkorak (Wiradnyana, 2011a: 251). Konsep yang serupa seperti ini juga dilakukan masyarakat Gayo sebelum menganut Agama Islam, yaitu dengan melakukan pembongkaran kuburan setelah mayat dikuburkan selama 7 hari, dan bahwa setelah 44 hari roh itu barulah dianggap keluar dari perkampungan (Wiradnyana & Setiawan, 2011: 140; Bowen, 1998: 60). Hal ini dilakukan sebagai bagian dari religi yang dicoba untuk diterapkan yaitu dalam kaitannya dengan kepercayaan bahwa sebelum dilakukan penguburan kedua roh dianggap berada di sekitar tempat tinggal dan setelah dilakukan penguburan kedua maka roh dianggap keluar dari lingkungan orang yang masih hidup. Untuk itu maka akan dibongkar kuburan tersebut untuk dilihat apakah

mayat yang dikubur itu telah mulai membusuk atau hancur. Dengan membusuknya atau hancurnya mayat tersebut maka dianggap roh telah benar-benar meninggalkan tubuh si mati atau bahkan telah meninggalkan perkampungan.

Konsep adanya kehidupan setelah kematian tidak hanya tercermin dari perlakuan terhadap jasad si mati dan bekal kuburnya tetapi juga bentuk lubang kubur dan posisi jasad si mati. Posisi jasad si mati diidentikkan dengan bayi dalam kandungan, atas pengetahuan rahim si ibu itu berbentuk oval, sehingga lubang kubur dibuat berbentuk oval dan posisi si mati juga disesuaikan dengan posisi bayi dalam kandungan yaitu terlipat. Dengan kuatnya keinginan ataupun kepercayaan akan adanya kehidupan setelah mati maka perlakuan terhadap si mati dilakukan sesuai mungkin dengan kondisi-kondisi bayi dalam lingkungan. Bahkan kepercayaan itu menjadikan adanya perilaku untuk memberikan bekal-bekal kubur di dalam proses penguburan.

Dalam konteks yang lebih luas, sejalan dengan kepercayaan yang semakin kompleks, menjadikan berbagai ritus dilakukan pada si mati. Munculnya rasa hormat terhadap si mati, keinginan untuk hidup kembali si mati, ataupun adanya kepercayaan akan kehidupan setelah mati yang di antaranya menjadi konsepsi masa itu. Konsepsi lainnya yang lebih spesifik lagi yaitu adanya kepercayaan akan kekuatan yang ada dalam tubuh orang yang masih hidup dan kekuatan itu dipercaya akan keluar ketika orang meninggal. Maka perlakuan-perlakuan terhadap si mati semakin kompleks. Kompleksnya perlakuan tersebut menjadikan berbagai subsistem dalam sistem penguburan menjadi lebih variatif sehingga memunculkan struktur subsistem yang lebih rumit. Struktur dalam subsistem penguburan itu sejalan dengan ritus penguburan sebagai inisiasi yang dalam prosesnya dianggap berbahaya tidak hanya bagi si mati tetapi juga masyarakatnya. Adapun tingkat ritus penguburan yang merupakan inisiasi tersebut yaitu penguburan sementara, masa antara dan upacara akhir. Ritus yang dilakukan itu juga bermakna pemisahan antara roh agar berada di dunia lain dan pengembalian kondisi masyarakat dari kondisi keramat ke kondisi di

dalam dunia nyata (Hertz dalam Koentjaraningrat, 1987: 71,72).

4. Sistem Penguburan

4.1. Subsistem Pra-penguburan

Subsistem prapenguburan yang dapat diidentifikasi di antaranya adalah pembuatan lubang kubur dan juga perlakuan terhadap si mati dengan cara melipat baik secara keseluruhan maupun sebagian jasad si mati. Pada tahap pembuatan lubang kubur ada kecenderungan dibuat berbentuk lonjong baik itu dengan tambahan pembatas batu ataupun tidak. Pembuatan lubang kubur diperlukan dalam upaya memudahkan menguburkan si mati dan seperti halnya pembatas batu yang secara umum memberi kesan yang lebih tegas akan areal penguburan dengan areal lainnya. Keberadaan lubang kubur tersebut memberikan gambaran yang lebih tegas akan adanya konsep tentang lubang kubur. Lubang kubur yang berbentuk lonjong yang ditemukan mengindikasikan adanya upaya untuk memberi bentuk yang serupa dengan posisi bayi dalam kandungan. Sehingga posisi mayat yang dikuburkan sama dengan posisi bayi dalam kandungan. Kesamaan bentuk kandungan bayi dengan bentuk lubang kubur menunjukkan adanya anggapan bahwa ada kehidupan setelah kematian. Interpretasi tersebut dimungkinkan melihat kenyataan adanya kehidupan setelah bayi lahir dari kandungan, sehingga sebuah penguburan diidentikan dengan kandungan yang nantinya dipercaya akan lahir kembali.

Aktivitas lainnya yang berkaitan dengan lubang kubur yaitu pemberian batasan lubang kubur dengan menggunakan *boulder* di sekeliling lubang kubur tersebut. Batas dengan *boulder* itu memberikan kesan bahwa ada batas antara lubang kubur dengan tanah di sekitarnya. Selain itu batas *boulder* di sekeliling lubang kubur itu menjadikan semacam bentuk wadah kubur yang posisinya vertikal. Sedangkan pada bagian dasar lubang kubur itu ada juga yang diberi bantalan batuan dan *boulder* seperti yang ditemukan pada penguburan di situs Loyang Mendale.

Perlakuan lainnya yaitu dalam bentuk melipat jasad si mati baik keseluruhan maupun sebagian. Melipat mayat keseluruhan maupun

sebagian dilakukan sebelum dilakukan penutupan lubang kubur. Artinya dapat juga aktivitas ini dilakukan di luar lubang kubur selain di lubang kubur itu sendiri. Mengingat lubang kubur ukurannya relatif sempit maka aktivitas pelipatan jasad si mati dilakukan di luar lubang kubur, untuk kemudian jasad yang telah dilipat tersebut dimasukkan ke dalam lubang kubur. Pelipatan jasad si mati tersebut menggambarkan posisi janin dalam kandungan, sehingga penguburan terlipat tersebut memiliki konsep yang sama yaitu si mati adalah janin yang berada dalam kandungan tanah/bumi.

4.2. Subsistem Penguburan

Subsistem penguburan adalah aktivitas penguburan yang dilakukan di dalam lubang kubur. Adapun aktivitas yang dapat dikenali yang dilakukan di dalam lubang kubur meliputi peletakan jasad si mati, pemberian bekal kubur, penutupan lubang kubur, dan pembakaran jasad si mati.

Peletakan jasad memiliki kecenderungan dihadapkan timur-barat, yaitu kepala berada di timur atau bagian muka menghadap ke timur. Untuk kepala yang berada di timur biasanya posisi muka menghadap ke atas (menengadah) dan bagian kaki menghadap ke barat. Untuk muka yang menghadap ke timur ada juga kaki yang berada di timur, jadi dalam posisi terletang dan sebagian lagi yang terlipat penuh bagian kaki tidak terlalu tampak jelas namun berada pada tumpukan tulang yang terbawah. Pada kasus penguburan yang berupa kubur bersama di situs Loyang Ujung Karang, di mana di dalam satu lubang kubur dikuburkan dua individu, masing masing kerangka itu sedang memeluk batu (bantal?). jadi ada upaya pemberian sarana lain dalam prosesi penguburan yaitu pemberian *boulder* batu yang difungsikan sebagai bantal. Keberadaan *boulder* sebagai bantal tersebut menggambarkan bahwa kematian itu seperti halnya tidur, yang memerlukan *boulder* sebagai bantal kepala atau juga *boulder* sebagai bantal dalam aktivitas tidur tersebut.

Adanya sisa pembakaran yang terbatas pada lantai gua Ujung karang yang disertai dengan keberadaan cangkang *planorbidae* yang

terbakar sangat mungkin aktivitas pembakaran itu berkaitan dengan adanya prosesi religi. Atau pembakaran itu berkaitan dengan aktivitas lain pada masa yang berbeda.

Keletakan antara lubang kubur dengan anyaman rotan yang ditemukan di situs Loyang Ujung Karang dan keletakan fragmen tembikar di dada kerangka manusia diprediksi merupakan bagian dari sebuah wadah dalam kaitannya dengan bekal kubur. Adapun fragmen anyaman dimaksud diindikasikan sebagai bagian dari keranjang, sehingga bekal kubur dimaksud di antaranya diletakkan di dalam keranjang. Di situs Loyang Mendale wadah kubur ditemukan berbahan tembikar dengan permukaan yang bergelombang dan memiliki kaki seperti pedupaan. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa sebagian dari kerangka yang ditemukan di situs Loyang Mendale dan Loyang Ujung Karang prosesi penguburannya dilengkapi wadah bekal kubur berbahan tembikar. Keberadaan wadah tembikar di situs Loyang Mendale ditemukan berkonteks dengan fragmen tulang manusia yang terbakar, jadi diindikasikan bahwa fragmen tembikar tersebut merupakan bagian dari prosesi pada saat penguburan atau pembakaran si mati dilakukan.

Dalam aktivitas lainnya yang tampak dari subsistem penguburan yaitu adanya pemberian tatanan *boulder* untuk menutup kerangka. Bentuk penguburan seperti ini dijumpai di situs Loyang Mendale dan di situs Loyang Ujung Karang. Keberadaan lubang kubur dengan dasar batuan dan *boulder*, seluruh bagian pinggiran lubang dibatasi dengan *boulder* dan penutup kerangka juga diberi tatanan batuan *boulder*, mengesankan bahwa ada upaya memberikan wadah bagi jasad si mati. Wadah dimaksud tidak hanya berupa lubang kubur saja tetapi juga dalam bentuk tatanan batu yang secara keseluruhan berbentuk dasar lonjong dengan penutup yang juga cenderung datar.

Subsistem ini merupakan bentuk nyata dari putusanya hubungan antara yang meninggal dengan yang masih hidup. Secara nyata jasad si mati telah terkubur dan tak terlihat lagi. Untuk memastikan bahwa roh telah meninggalkan jasad dan menuju ke dunia lain maka dilakukan pembongkaran kubur atau dilakukan penguburan kembali setelah

penguburan primer dilakukan.

4.3. Subsistem Pasca Penguburan

Subsistem pasca penguburan tampaknya baru teridentifikasi dari keberadaan fragmen wadah tembikar yang di dalamnya terdapat berbagai tulang hewan. Fragmen tembikar tersebut ditemukan di atas tatanan *boulder* dan di sekitarnya hanya ditemukan fragmen tulang hewan. Keberadaan wadah tembikar dengan tulang dimaksud memberikan asumsi bahwa wadah tembikar merupakan bagian dari wadah persembahan yang berupa berbagai jenis daging hewan. Dan peletakaannya di atas batu yang tidak berkaitan dengan keberadaan tulang manusia memberikan asumsi bahwa ada ritus yang dilakukan di atas bebatuan. Ritus dimaksud kemungkinan berkaitan dengan pemujaan terhadap roh, karena kerap penguburan yang dilakukan pada situs-situs prasejarah juga dilakukan di sekitar hunian (atau di pinggir-pinggir gua atau ceruk). Ritus setelah penguburan ini merupakan cerminan terjalannya kembali hubungan antara roh orang



Gambar2. Wadah tembikar dengan berbagai fragmen tulang hewan (dalam lingkaran) yang diindikasikan sebagai persembahan (dok. Dinas Parbudpora Kab. Aceh Tengah Th. 2015)

yang meninggal dengan orang yang masih hidup dalam konteks yang lebih religius. Terjalannya hubungan ini diindikasikan sebagai bentuk penghormatan terhadap si mati atau membuka kembali memori yang telah terjalin sebelumnya.

5. Sistem Religi Penguburan

Sistem penguburan yang terurai menjadi subsistem pra-penguburan, subsistem penguburan dan subsistem pasca penguburan merupakan bagian yang dapat diurai kembali menjadi sistem-sistem yang lebih kecil lagi. Subsistem pra-penguburan yang diuraikan menjadi subsistem pembuatan lubang kubur, subsistem pemberian batuan sebagai batasan lubang kubur atau lantai lubang kubur dan subsistem pelipatan jasad si mati. Subsistem penguburan yaitu pemberian bantalan kepala, peletakan mayat dengan orientasi timur – barat, pemberian bekal kubur, penindihan jasad dengan batu dan penutupan lubang kubur. Sedangkan untuk subsistem pasca penguburan yaitu ritus pemujaan. Keseluruhan sistem-sistem dalam subsistem itu dapat kembali diuraikan misalnya dalam sistem pembuatan lubang kubur, dapat diuraikan menjadi alat untuk membuat lubang atau bentuk-bentuk batuan yang digunakan sebagai pembatas atau teknik/aturan dalam melipat jasad si mati. Begitu juga dengan sistem yang ada pada subsistem penguburan dapat dibagi menjadi subsistem yang lebih kecil lagi yaitu bentuk batuan bantalan, atau letak bantalan kubur hanya di bawah kepala atau juga dipeluk, jenis-jenis bekal kubur atau peletakan bekal kubur dan lainnya. Subsistem pasca penguburan juga dapat diurai menjadi sistem yang lebih kecil yaitu jenis persembahan, wadah persembahan, letak persembahan dan lainnya. Keseluruhan sistem dengan subsistemnya itu saling terkait, tidak bisa dipisahkan dan cenderung berada dalam satu proses dalam satu konteks saja yaitu religi dalam aspek penguburan. Adanya kesinambungan masa ritus itu dilaksanakan menunjukkan adanya perulangan perilaku. Oleh karena itu dalam perkembangannya sangat mungkin memunculkan subsistem-subsistem baru dengan sistem awal sebagai sentral dan dalam prosesnya menjadi berbeda sehingga tercipta subsistem-

subsistem yang baru. Proses dimaksud sejalan dengan norma-norma yang berpedoman pada sistem nilai-budaya yang dianutnya di masanya (Ritzer & Douglas, 2004: 238-244).

Keseluruhan sistem dan subsistem yang terurai tersebut dilandasi oleh adanya religi sehingga sistem yang menjadi pusat dari subsistem-subsistem tersebut adalah sistem religi dalam penguburan. Kalau hanya sistem religi saja maka akan memiliki subsistem yang lebih luas lagi seperti subsistem emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem ritus dan upacara, peralatan ritus dan umat agama. Emosi keagamaan terkait dengan aktivitas manusia yang didasarkan atas suatu getaran jiwa, yang mendorong manusia melakukan tindakan yang bersifat religi. Sistem keyakinan yaitu adanya kepercayaan adanya roh yang baik dan jahat, roh leluhur, roh lainnya, hantu dan lainnya. Selain itu juga menyangkut konsepsi dunia lain selain dunia yang kita tinggali. Sistem ritus dan upacara berupa waktu upacara, alat dan pemimpin upacara. Peralatan ritus berkaitan dengan berbagai bekal kubur yang disertakan dalam ritus penguburan termasuk juga bagian dari sistem ritus. Adapun umat beragama adalah berkaitan dengan adanya pendukung bagi religi yang dianut (Koentjaraningrat, 1987: 80; 1993: 43-46; 2009: 294-297).

Struktur dalam sistem religi itu merupakan bagian dari adanya anggapan bahwa peralihan dari satu kedudukan ke kedudukan lainnya tidak dapat berlangsung sekaligus, tetapi setingkat demi setingkat melalui serangkaian masa antara yang lama. Oleh karena itu dalam konteks subsistem penguburan yang diuraikan menjadi subsistem pra-penguburan, penguburan dan pascapenguburan sejalan dengan anggapan bahwa upacara inisiasi harus mempunyai tiga tahap yaitu tahap melepaskan si mati dari hubungan dengan masyarakat, tingkat mempersiapkannya bagi kedudukan yang baru dan tingkat mengangkatnya bagi kedudukan yang baru (Koentjaraningrat, 1993: 29). Dalam konteks subsistem penguburan masa prasejarah tampaknya subsistem pra-penguburan dan penguburan merupakan rangkaian dari tahapan melepaskan si mati dari hubungan dengan masyarakat. Hal tersebut dimungkinkan karena tidak selamanya konsep ritus sama

di semua tempat terlebih pada masa yang berbeda. Namun kalau subsistem penguburan merupakan bagian dari tahap persiapan ke tingkat kedudukan selanjutnya dengan asumsi persiapan ke tingkat selanjutnya itu memerlukan waktu antara yang cukup panjang sebelum ke tingkat kedudukan yang baru. Kalaupun demikian maka dapat dikatakan bahwa prosesi penguburan sekunder dapat dikatakan sebagai bagian dari ritus dalam upaya menempatkan roh ke dalam kedudukan yang baru. Ritus pemujaan dengan berbagai sarana persembahan ataupun pengangkatan tulang-tulang untuk dikuburkan kembali (penguburan sekunder) merupakan bentuk dari sikap masyarakat yang telah mempercayai bahwa roh telah berada pada kedudukannya yang baru.

6. Penutup

Dalam sistem penguburan terurai menjadi subsistem pra-penguburan, subsistem penguburan dan subsistem pasca penguburan. Dari subsistem tersebut terurai lagi menjadi sistem-sistem yang lebih kecil. Keseluruhan subsistem itu dengan sistem yang terkecilnya dilandasi oleh religi, jadi secara keseluruhan sistem tersebut adalah sistem religi dalam penguburan.

Struktur dalam sistem tersebut merupakan ritus yang harus dilakukan untuk mencapai kedudukan baru di dunia lain, yaitu ritus pemutusan hubungan antara si mati dengan masyarakatnya (prapenguburan), ritus persiapan ke kedudukan yang baru (penguburan) dan pengangkatan ke kedudukan yang baru (pasca penguburan).

Secara umum seluruh penguburan yang ada di situs Loyang Mendale dan di Loyang Ujung Karang memiliki sistem penguburan yang sama, sehingga dapat dikatakan bahwa pendukung di kedua situs tersebut memiliki dasar konsepsi religi yang sama. Adapun dasar konsepsi dimaksud adalah kepercayaan akan adanya kehidupan lain selain kehidupan di dunia ini. Adanya kehidupan lain setelah orang itu meninggal yang disimbolkan dengan lubang kubur berbentuk oval dan pelipatan jasad si mati seperti bayi dalam kandungan serta penghormatan terhadap si mati.

Adanya perbedaan model penguburan yaitu tidak semua diberikan penutup jasad si mati dengan batu, kemungkinan ada konsepsi lain yang berkembang, seperti halnya menjaga jasad agar tidak dibongkar hewan atau ketakutan akan adanya roh selain bentuk lain dari upaya rasa hormat sehingga diberikan tatanan batu (wadah kubur).

DAFTAR PUSTAKA

- Bellwood, Peter. 2000. *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Bowen, John, R.1998. *Religions in Practice, an Approach to The Anthropology of Religion*. Wasington: Allyn & Bacon
- Firmanzah. 2007. *Globalisasi Sebuah Proses Dialektika Sistemik*. Jakarta: Yayasan Sad Satria Bhakti.
- Hall, D.G.1960. *A History of South-East Asia*. London: Macmillan dan Co. LTD.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- , 1990. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta; Universitas Indonesia Press.
- , 1993. *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Hal 11-46.
- , 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Edisi Revisi) Jakarta: Rineka Cipta.
- Pookajorn, Surin. 1996. " Final Report of Excavations at Moh. Khiew Cave, Krabi Province: Sakai Cave Trang Province and Ethnoarchaeological Research of Hunter-gatherer Group, Socall Mani or Sakai or Orang Asli at Trang Province" dalam *The Hoabinh research Project in Thailand*. Bangkok: Departement of Archaeology Faculty Archaeology, Silpakorn University.
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Saidin, Mokhtar. 2012. *From Stone Age to Early Civilisation in Malaysia*. Pulau Pinang: Unibersiti Sains Malaysia.
- Soejono, RP dan Leirissa, RZ (ed). 2007. *Sejarah Nasional Indonesia I, Zaman Prasejarah di Indonesia (edisi pemuktakhiran)*. Jakarta: Balai Pustaka.

Wiradnyana, Ketut. 2011. *Prasejarah Sumatera Bagian Utara Kontribusinya pada Kebudayaan Kini*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

----- 2011a. "Sistem Penguburan di Tanah Karo Dari Masa Prasejarah Hingga Kini". *dalam Forum Arkeologi TH.XXIV No 3 November 2011*. Denpasar: Balai Arkeologi Denpasar. Hal. 247-262.

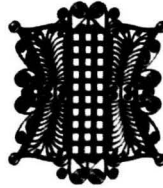
Wiradnyana, Ketut & Taufiqrahman Setiawan. 2011. *Gayo Merangkai Identitas*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

----- 2012. *Laporan Penelitian Arkeologi. Ekskavasi Gua-Gua Di Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Nangroe Aceh Darussalam*, Medan: Balai Arkeologi Medan.

Wiradnyana, Ketut, dkk. 2015. *Laporan Penelitian Arkeologi Budaya Prasejarah*. Takengon: Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Aceh Tengah.

KAJIAN KALA PISAH ETNIK GAYO DAN KARO: BERDASAR TRADISI TUTUR, LINGUISTIK, DAN ARKEOLOGI

Ery Soedewo & Deni Sutrisna



1. Pendahuluan

Gayo adalah suku bangsa yang berdiam di Kabupaten Aceh Tengah dan Kabupaten Bener Meriah, Provinsi Aceh. Daerah asal kediaman orang Gayo ini dikenal dengan nama dataran tinggi Gayo (*Gayo highland*), dan orang Gayo sendiri menyebutnya dengan istilah *Tanoh Gayo*, yang artinya Tanah Gayo (Rusdi, 2011: 19). Pada saat ini kediaman orang Gayo tidak saja meliputi kedua kabupaten tersebut di atas, juga termasuk sebagian wilayah Kabupaten Aceh Tenggara dan sebagian kecil Kabupaten Aceh Timur. Seluruh wilayah *Tanoh Gayo* ini secara geografis disatukan oleh sederetan gunung dan bukit dalam rangkaian pegunungan Bukit Barisan membentang barat-luat-tenggara. Di samping itu juga disatukan oleh budaya nenek moyangnya yang diwarisi secara turun temurun.

Ka Yo' dalam bahasa Aceh artinya takut, versi ini menceritakan bahwa ketika Islam masuk ke Aceh, ada sekelompok orang Aceh di daerah pesisir yang tidak mau masuk Islam, lalu mereka melarikan diri ke daerah pedalaman (Said, 1961: 17 dalam Rusdi, 2011: 24). Kata ini pada mulanya hanya ditujukan kepada orang Aceh yang melarikan diri ke pedalaman lalu bergabung dengan penduduk setempat (bukan kepada orang Gayo asli yang sejak lama berdiam di wilayah pedalaman). Keterangan ini masih memerlukan kajian mendalam terutama

kaitannya dengan peristiwa masuknya Islam di Aceh Tengah.

Sedangkan tradisi tutur lain terkait Gayo dihubungkan dengan Kerajaan Linge. Dalam tradisi tutur itu dikisahkan bahwa orang Gayo pertama adalah seorang tokoh bernama Genali yang berasal dari negeri "Rum" (Turki) yang terdampar di sebuah pulau (Sumatera) yang pada saat itu dikenal sebagai *Buntul Linge*. Sementara itu pada waktu yang bersamaan di negeri Johor terdapat sebuah kerajaan yang sebagian penduduknya hidup sebagai nelayan. Sekelompok nelayan suatu saat pergi berlayar menangkap ikan hingga kemudian menemukan pulau dan anak laki-laki di pulau itu (Sumatera). Anak laki-laki yang kemudian dikenal sebagai Genali ini menitipkan bingkisan untuk raja Johor kepada sekelompok nelayan tersebut. Singkat cerita setelah bingkisan disampaikan kepada raja, raja bersama para nelayan itu kemudian mendarat di pulau di mana Genali berada, dan dengan berbagai pertimbangan raja mengirimkan salah seorang puterinya untuk dikawinkan dengan Genali yang juga disertai oleh beberapa pengasuh Kerajaan Johor. Mereka kemudian menetap di Pulau Buntul Linge sampai beranak cucu hingga mendirikan sebuah kerajaan yang bernama Kerajaan Linge. Keturunan mereka inilah berdasarkan legenda tersebut yang belakangan dinamakan sebagai orang Gayo.

Marcopolo yang pernah singgah di Kerajaan Peureulak (Perlak) pada tahun 1291 M, menyaksikan penduduknya telah memeluk agama Islam. Penduduk yang tidak mau memeluk agama Islam melarikan diri ke daerah pedalaman. Mereka yang lari ini menemukan kerajaan kecil di sekitar laut kecil (Danau Laut Tawar). Rakyat asli yang mereka jumpai di kerajaan itu menyebut kerajaannya sebagai *Lainggow* (Linge atau Lingga) dan menyebut rajanya *Ghayo-Ghayo* (Gayo) yang berarti Raja Gunung Yang Suci (Majid, 1980 dalam Rusdi, 2011: 28).

Sumber lain mengatakan bahwa nenek moyang orang Gayo adalah orang Batak Karo (di Provinsi Sumatera Utara). Pendapat ini berdasarkan adanya persamaan ciri khas yang melekat pada suku Gayo dan sub etnik Batak tersebut yaitu: pada beberapa dialek bahasa dan masih dipakainya nama belah (*clan* kecil) seperti *Cibero*, *Melalatoa* (*Melala*), oleh beberapa kelompok masyarakat Gayo hingga kini yang

sama dengan yang dipakai oleh masyarakat Batak Karo. Dalam catatan Melalatoa (1961: 25-34, dalam Rusdi, 2011: 28) disebutkan bahwa pada masa kekuasaan Raja Sengeda (seorang Raja Linge), daerah *Tanah Gayo* sudah mulai didatangi oleh orang dari luar, terutama etnik Batak. Salah satunya adalah kelompok orang Batak yang berjumlah 27 orang yang dipimpin oleh Lebe Kader mendatangi masyarakat Gayo. Kedatangan mereka bertujuan menuntut balas atas kematian beberapa orang Batak sebelumnya yang dikabarkan dibantai oleh orang Gayo. Kelompok orang Batak ini berhasil menduduki kampung Bebesan (sekarang kawasan Kecamatan Bebesan). Mereka akhirnya menetap di sana, dan ada yang menikah dengan penduduk setempat. Keturunan mereka inilah yang kemudian dikenal sebagai Batak 27 yang menjadi cikal bakal keturunan orang Gayo selanjutnya (Rusdi, 2011: 29).

Sementara terkait asal-usul Karo, secara tradisi kelompok etnik ini menganggap pada mulanya mereka adalah suku bangsa Haru yang seiring berjalannya masa kemudian disebut Haro, dan akhirnya dinamai suku bangsa Karo, yang saat ini sebagian besar mendiami wilayah Kabupaten Karo. Jadi berdasar tradisi tutur itu mereka menganggap Haru atau Aru adalah penyebutan Karo di masa lalu. Hal senada juga dikemukakan oleh Putro (1981: 55 dalam Soraya, 2009: 2):

“Pada zaman Sultan Ali Mukhayat Syah, Sultan Aceh pertama pada penghujung abad ke-15 di Balur (lembah) kaki Gunung Seulawah Aceh Besar sekarang ini, terdapat Kerajaan Haru/Karo. Penduduknya terdiri dari bangsa Haru yang kemudian dikenal di daerah itu bernama suku bangsa Hindhu Tamil yang di Karo disebutkan suku merga Sembiring”.

Dalam tradisi tutur lainnya disebutkan bahwa raja-raja di kerajaan Haru tersebut ada yang orang Batak dan ada juga yang berasal dari Aceh. Dalam perkembangannya, bangsa Haru ini kemudian terpecah setelah hancurnya kerajaan Haru Wampu, Kerajaan Lingga Timur Raja, dan Kerajaan Haru Deli Tua pada abad ke-16. Pecahnya bangsa Haru diiringi oleh persebaran mereka ke berbagai tempat sehingga menjadi beberapa suku yaitu suku bangsa Karo, Simalungun,

Pakpak, Alas, Gayo, Singkil dan Keluat.

Saat ini secara administratif suku Karo menempati sebagian besar wilayah Sumatera Utara bagian utara. Tempat domisili orang Karo tersebut disebut juga Tanah Karo yang meliputi luas sekitar 2.127 km². Wilayahnya di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Deli Serdang dan Langkat, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Pak-Pak Bharat dan Dairi, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Simalungun, dan sebelah barat berbatasan dengan Aceh Tenggara (Provinsi Aceh). Kabupaten Karo terletak pada ketinggian 140 m sampai dengan 1400 m dari permukaan air laut. Iklimnya berkisar antara 16^o C sampai dengan 27^o C dengan kelembaban rata-rata 82 % (Sinuhaji dkk, 1998: 9). Tanah Karo secara geografis lebih luas dibandingkan dengan Kabupaten Karo, yang mencakup kawasan sebagai berikut (Prinst, 2004: 12-13): Kabupaten Karo, sebagian Kabupaten Dairi, sebagian Kabupaten Deli Serdang, Kabupaten Langkat, Pangkalan Brandan, sebagian Kabupaten Aceh Tenggara, dan Kota Medan.

Menurut tradisi tutur baik Gayo maupun Karo, puak-puak keduanya semula adalah satu rumpun (kelompok masyarakat) yang berbagi seperangkat atribut sosial maupun budaya. Namun, seiring berjalannya waktu kedua kelompok ini makin berbeda atribut-atribut sosial maupun budayanya. Hal ini terjadi karena kontak budaya dengan budaya lain -serta proses dan kadar penerimaan masing-masing terhadap budaya lain yang berbeda- antara masyarakat Gayo dan masyarakat Karo, kemudian menghasilkan tampilan dan corak yang berbeda pula di antara keduanya. Mengacu pada salah satu tradisi tutur tersebut secara relatif dapat dinyatakan bahwa masa pisah kedua etnik (Gayo dan Karo) terjadi pada abad ke-16 M. Permasalahannya adalah, adakah tradisi tutur yang berkembang di masyarakat terkait masa pisah kedua etnik tersebut benar adanya ? Jika tidak benar masa pisah kedua etnik terjadi pada abad ke-16 M, maka kapan perpisahan kedua etnik tersebut (Gayo dan Karo) terjadi?

Kajian ini bertujuan untuk mengungkap masa pisah dua kelompok etnik yakni Gayo dan Karo yang berbagi sejumlah kemiripan unsur budaya. Pengungkapan masa pisah kedua kelompok etnik dimaksud

dapat menyumbang wawasan baru terkait proses migrasi puak-puak penutur rumpun Bahasa Austronesia di Kepulauan Nusantara pada umumnya, terutama di Pulau Sumatera pada khususnya.

Ruang lingkup keruangan yang dicakup dalam kajian ini adalah ruang hidup tradisional kedua etnik yang kini secara administratif merupakan wilayah Kabupaten Aceh Tengah, Kabupaten Gayo Luwes, serta Kabupaten Bener Meriah, ketiganya di Provinsi Aceh; dan Kabupaten Karo di Provinsi Sumatera Utara.

Sebelum menjawab pertanyaan tentang kapan masa pisah kedua etnik (Gayo dan Karo), pertama harus dibatasi terlebih dahulu terminologi kata etnik itu sendiri. Menurut Joseph (2004: 162-163) identitas etnik lebih terfokus pada kesamaan leluhur dan warisan budaya yang berasal dari leluhur yang sama, dibanding pada latar belakang aspirasi politik untuk kepentingan otonomi. Sementara menurut Pejros (2004: 155) ragam karakteristik kelompok masyarakat dapat diketahui antara lain lewat ragam unsur budaya material maupun ritual, tingkah laku anggota kelompok masyarakat, bahasa, dan ciri-ciri lainnya. Senada dengan Joseph (2004) dan Pejros (2004), menurut Fearon (2000: 4) identitas kelompok etnik ditentukan oleh kesamaan keturunan dan seperangkat kategori etnik seperti tampilan fisik, warna kulit, budaya, maupun jejak-jejak kebahasaan. Dua dari tiga pakar tersebut kecuali Joseph, menyebut bahasa secara eksplisit sebagai salah satu penanda utama penanda atau pembeda kelompok etnik. Oleh karena itu maka untuk menjawab masa pisah etnik Gayo dan Karo, maka aspek kebahasaan khususnya bentuk (morfologi) dipilih untuk mengungkap kala pisah kedua etnik tersebut. Kajian linguistik yang menelaah unsur bahasa secara diakronik adalah linguistik bandingan historis.

Aspek bahasa yang paling cocok untuk dijadikan bahan studi perbandingan bahasa adalah bentuk (morfologi). Pada kenyataannya, struktur formal bahasa-bahasa tidak banyak menimbulkan masalah dalam perbandingan jika dibandingkan dengan struktur makna. Kaidah-kaidah mengenai kekerabatan antar bahasa dapat dirumuskan secara meyakinkan dengan mempergunakan kesamaan-kesamaan bentuk

yang telah diselidiki dan dipelajari secara sistematis (Keraf,1984: 33). Jadi dengan demikian bahasa mana pun di bumi ini secara teoritis dapat menjadi objek perbandingan. Tiap bahasa di dunia memiliki ciri-ciri kesemestaan (*universal*) tertentu. Kesemestaan bahasa itu mencakup:

1. Bentuk dan makna. Tiap bahasa memiliki bentuk-bentuk tertentu yang dikaitkan dengan maknanya yang khas untuk memudahkan referensi.
2. Tiap bahasa memiliki perangkat unit fungsional yang terkecil yaitu *fonem* dan *morfem*.
3. Tiap bahasa memiliki kelas-kelas tertentu, yaitu kata benda, kata kerja, kata sifat, kata ganti orang, dan kata bilangan.

Linguistik bandingan historis hanya mempergunakan kesamaan bentuk dan makna sebagai cerminan dari sejarah warisan yang sama. Bahasa-bahasa kerabat yang berasal dari bahasa proto yang sama selalu akan memperlihatkan kesamaan-kesamaan berikut (Keraf,1984: 34):

1. Kesamaan sistem bunyi (fonetik) dan susunan bunyi (fonologis);
2. Kesamaan morfologis, yaitu kesamaan dalam bentuk kata dan kesamaan dalam bentuk gramatikal;
3. Kesamaan sintaksis, yaitu kesamaan relasi antara kata-kata dalam suatu kalimat.

Salah satu cara dalam menentukan pengelompokan serta waktu pisah bahasa-bahasa kerabat adalah *leksikostatistik* yang secara salah kaprah seringkali disamakan dengan *glotokronologi*. Secara umum dapat dikatakan bahwa:

1. *Leksikostatistik* adalah suatu teknik dalam pengelompokan bahasa yang lebih cenderung mengutamakan peneropongan kata-kata (leksikon) secara statistik, untuk kemudian berusaha menetapkan pengelompokan itu berdasarkan prosentase kesamaan dan perbedaan suatu bahasa dengan bahasa lain.
2. *Glotokronologi* adalah suatu teknik dalam linguistik historis yang berusaha mengadakan pengelompokan dengan lebih mengutamakan perhitungan waktu (*time depth*) atau perhitungan usia bahasa-bahasa kerabat. Dalam hal ini usia bahasa tidak dihitung secara mutlak

dalam suatu tahun tertentu, tetapi dihitung secara umum, misalnya mempergunakan satuan ribuan tahun (*millenium*)

Pada kenyataannya kedua bidang itu seringkali dipakai secara bersamaan, karena untuk menentukan usia bahasa dengan teknik glotokronologi harus dipergunakan leksikostatistik. Sebaliknya untuk membuat pengelompokan bahasa dengan metode leksikostatistik tersirat juga masalah waktu, yang menjadikan landasan bagi pengelompokan itu. Oleh sebab itu maka pengelompokan bahasa-bahasa berdasarkan usia bahasa, dipakai kedua istilah itu dengan pengertian yang sama. Jadi, *leksikostatistik* atau *glotokronolgi* dapat didefinisikan sebagai: suatu teknik yang berusaha menemukan keterangan-keterangan (data) untuk suatu tingkat waktu yang agak tua dalam bahasa guna menentukan usia bahasa dan pengelompokan bahasa-bahasa (Keraf, 1984: 122).

Dari penelitian-penelitian yang dilakukan terhadap berbagai bahasa, akhirnya diperoleh empat macam asumsi dasar yang dapat digunakan sebagai titik tolak dalam usaha mencari jawaban mengenai usia bahasa, atau secara tepatnya bilamana terjadi diferensiasi antara dua bahasa atau lebih. Asumsi-asumsi dasar tersebut adalah (Keraf, 1984: 123 -- 125):

1. Sebagian dari kosa kata suatu bahasa sukar sekali berubah jika dibandingkan dengan bagian lainnya. Kosa kata yang sukar sekali berubah dimaksud adalah kosa kata dasar (perbendaharaan kata dasar atau *basic vocabulary*). Kosa kata dasar merupakan kata-kata yang sangat intim dalam kehidupan bahasa, sekaligus merupakan unsur-unsur yang menentukan hidup matinya suatu bahasa. Kosa kata dasar dimaksud meliputi:
 - a. Kata-kata ganti;
 - b. Kata-kata bilangan;
 - c. Kata-kata tentang anggota badan (dan sifat atau aktivitasnya);
 - d. Alam dan sekitarnya: udara, langit, air, gunung, dan sebagainya beserta sifat atau aktivitasnya;
 - e. Alat-alat perlengkapan sehari-hari yang sudah ada sejak permulaan: tongkat, pisau, rumah, dan sebagainya.

Morrish Swades mengusulkan sekitar 200 kosa kata dasar yang dianggapnya universal, artinya bisa terdapat pada semua bahasa di dunia.

2. Retensi (ketahanan) kosa kata dasar adalah konstan sepanjang masa. Asumsi dasar kedua ini mengungkapkan bahwa dari kosa kata dasar yang ada dalam suatu bahasa, prosentase tertentu selalu akan bertahan dalam 1000 tahun. Kalau asumsi ini diterima, maka implikasinya adalah dari 200 kosa kata dasar yang dimiliki suatu bahasa, dalam 1000 tahun akan bertahan sekian persen, dan sisanya sesudah 1000 tahun kemudian akan bertahan lagi dalam persentase yang sama.
3. Perubahan kosa kata dasar pada semua bahasa adalah sama. Asumsi ketiga ini telah diuji dalam 13 bahasa, di antaranya ada yang memiliki naskah-naskah tertulis. Hasilnya menunjukkan bahwa dalam tiap 1000 tahun, kosa kata dasar suatu bahasa bertahan antara 86,4 % -- 74,4 %, atau dengan angka rata-rata 80,5 %.
4. Bila persentase dari dua bahasa kerabat (*cognate*) diketahui, maka dapat dihitung waktu pisah kedua bahasa kerabat. Asumsi dasar keempat ini merupakan konsekuensi logis dari asumsi dasar kedua dan ketiga. Asumsi ini berlaku dengan syarat bahwa tidak ada hal-hal yang memperlambat atau mempercepat pemisahan, misalnya karena penaklukan atau bentuk kontak sosial yang lain. Penaklukan suatu masyarakat bahasa oleh suatu bangsa lain dapat mempercepat perubahan, bila bangsa penakluk memaksa bangsa taklukan untuk mempergunakan bahasa penakluknya.

Untuk menerapkan keempat asumsi dasar di atas, maka perlu diambil langkah-langkah tertentu. Langkah-langkah tersebut sekaligus merupakan teknik dalam metode leksikostatistik. Langkah-langkah dimaksud adalah:

1. mengumpulkan kosa kata dasar bahasa kerabat;
2. menetapkan pasangan-pasangan mana dari kedua bahasa tertentu adalah kata kerabat (*cognate*);
3. menghitung waktu pisah kedua bahasa;
4. menghitung jangka kesalahan untuk menetapkan kemungkinan waktu pisah yang lebih tepat.

Keempat prosedur tersebut akan diterapkan dalam kajian ini untuk menentukan kala pisahnya. Berikut ini adalah langkah-langkah

yang dilakukan berkaitan dengan topik bahasan.

Hal pertama yang dilakukan adalah mengumpulkan kosa kata dasar. Kosa kata dasar yang dikumpulkan terdiri dari 200 kata berdasarkan daftar yang disusun oleh Swadesh. Tabel di bawah ini merupakan daftar 200 kata dari kedua bahasa yang dijadikan bahan kajian, yakni Bahasa Gayo dan Bahasa Karo.

Untuk membedakan bunyi-bunyi yang mirip pada kata-kata dalam tabel di bawah digunakan huruf-huruf fonetik. Berikut ini bunyi-bunyi vokal maupun konsonan yang dilambangkan pada tabel kosa kata beserta bunyi yang dimaksudkan dalam ujaran sehari-hari yang jamak digunakan dalam bahasa Indonesia:

- ε: bunyi e seperti dalam kata bebek, nenek, atau kakek
- ɔ: bunyi o seperti dalam kata potong, gotong, atau lowong
- ʔ: bunyi glotal stop (hentian pangkal tekak) seperti tanda ‘ untuk bunyi akhir pada kata tidak, kakak, atau cepak
- ŋ: bunyi sengau (nasal) pada langit-langit rongga mulut (velar) seperti dalam kata angsa, bangsa, atau barang
- j: bunyi y tersembunyi yang tidak digambarkan pada ortografi (tulisan) seperti dalam kata tiang, siang, atau liang
- w: bunyi w tersembunyi yang tidak digambarkan pada ortografi (tulisan) seperti dalam kata luang, tuang, atau buang
- ʒ: bunyi j seperti dalam kata janji, jalan, atau jarang

2. Hasil dan Pembahasan

No	Gloss	Gayo	Karo
1	Abu	dul	abu
2	Air	wih	lau
3	Akar	uʔet	urat
4	Aku	aku	aku
5	Alir (me)	geh	malər
6	Anak	anaʔ	pupus
7	Angin	kuyu	aŋin
8	Anjing	asu	biʔaŋ
9	Apa	əŋgeh	kai

10	Api	lara	api
11	Apung	ampung	bomban
12	Aren	pola	panuh
13	Asap	asap	cimber
14	Awan	awan	sembun
15	Bagaimana	kunə'a	uga
16	Baik	jeroh	məhuli
17	Bakar	mutəlon	tutun
18	Balik	mula?	mulih
19	Banyak	dəlih	məlala
20	Bapak	ama	bapa
21	Baring	gogolehen/ dora-dora	gəmpaŋ-gəmpaŋ
22	Baru	ben	mbaru
23	Basah	basah	bərna?
24	Batu	atu	batu
25	Beberapa	pəp'iən	piga-piga
26	Belah (me)	bəlah	taka
27	Benar	bətul	tuhu
28	Benih	inih	bibit
29	Bengkak	kəmun	bəsar
30	Berenang	nawə	ərlaŋe
31	Berjalan	rəmalan	ərdalan
32	Berat	bərat	mberat
33	Beri (me)	nosah	bəre
34	Besar	kul	galan
35	Besi	bəsi	bəsi
36	Bilamana (kapan)	səluhən	ndigan
37	Binatang	binatan	rubifa
38	Bintang	binan	binan
39	Buah	u'ah	bu'ah
40	Bulan	bulan	bulan
41	Bulu	wu?	bu?
42	Bunga	bungə	buŋa
43	Bunuh	wunuhən	wunuh
44	Buru (ber)	mukarə	buru

45	Buruk	buru?	məzin
46	Burung	manu?	pəri?
47	Busuk	busu?	maci?
48	Cacing	ketəl	gaj'a
49	Cium	ci'um	əma
50	Cuci	mənəсах	ərduhap
51	Daging	dənke	dagiŋ
52	Dan	tah	ras
53	Danau	lut	lau
54	Darah	darah	darəh
55	Datang	selu?	rəh
56	Daun	uluŋ	buluŋ
57	Dekat	dəkət	ndihər
58	Dengan	dəŋan	ras
59	Dengar	məŋə	bəgi
60	Di dalam	u ^w as	bas
61	Di luar	darat	darat
62	Di mana	kusiŋə	iʒa
63	Dingin	səju?	mbergəh
64	Diri (ber)	səsu?	cinder
65	Di sini	i si'ən	i zenda
66	Di situ	i su?	i zah
67	Dorong	tula?	səwŋ
68	Dua	ro ^w a	du ^w a
69	Duduk	kunul	kundul
70	Ekor	uki	ikur
71	Empat	opat	əmpat
72	Enau	pəla	pənuh
73	Engkau	ko'o	əŋkə
74	Gali	kuru?	kuru?
75	Garam	pə ^w a	sira
76	Garuk	ka'o	gərgau
77	Gemuk	gətəl	əmbur
78	Gigi	ipən	ipən
79	Gigit	ket	karat
80	Gosok	gusu?	gusgus

81	Gunung	bur	dɔlŋ
82	Hantam	dərə	cuba
83	Hapus	apusən	apus
84	Hati	ati	ate
85	Hidung	iʉŋ	igun
86	Hidup	murip	ŋgəluh
87	Hijau	izo	mərata
88	Hisap	silu?	cɔpcɔp
89	Hitam	itəm	mbiriŋ
90	Hitung	bilan	kira
91	Hujan	urən	udan
92	Hutan	utən	karangən
93	Ia	boh	iʌ
94	Ibu	ine	nandai
95	Ikan	gule	nurun
96	Ikat	ikot	rakuti
97	Isteri	banan	ndəhara
98	Ini	oʌ	enda
99	Itu	su?	sʌʌ
100	Jahit	zəitən	nzarum
101	Jantung	zantun	pusuh
102	Jatuh	mətuh	ndabuh
103	Jauh	gip	ndauh
104	Kabut	məmun	gəltəm
105	Kaki	kidiri	nahe
106	Kalau	ikə	adi
107	Kami (kita)	kitə	kita
108	Kamu	kou	kam
109	Kanan	kuʷən	kəmuhən
110	Karena	hanakati	pərban
111	Kata (ber)	cera?	ŋərana
112	Kecil	kuca?	kiti?
113	Kelahi (ber)	pəlulu	rubat
114	Kepala	ulu	takal
115	Kering	kəriŋ	kərah
116	Kiri	kiri	kaʷəs

117	Kotor	koteʔ	məlket
118	Kuku	kukut	silusilu
119	Kulit	kulit	kulit
120	Kuning	kuniŋ	məgərsiŋ
121	Kutu	kutu	kutu
122	Ladang	əmpəs	ʒuma
123	Lain	len	laen
124	Langit	lanjit	lanjit
125	Laut	lut	laʷət
126	Lebar	kəlaʔ	məbəlan
127	Leher	rəŋaʔ	kərahəŋ
128	Lelaki	rawan	dilaki
129	Lempar	təkar	bəntər
130	Licin	jəral	mədalit
131	Lidah	dela	dilah
132	Lihat	əŋən	nən
133	Lima	lima	lima
134	Ludah	wihnawa	cidur
135	Lurus	bətul	pintər
136	Lutut	uku	tiʷən
137	Main	main	maen
138	Makan	marjan	man
139	Malam	gələp	bərŋi
140	Mata	mata	mata
141	Merah	ilan	məgara
142	Mereka	gəmawa	kalaʔ
143	Minum	minum	minəm
144	Mulut	awah	babah
145	Muntah	pləʷah	mutah
146	Nama	gərəl	gəlar
147	Napas	kəsah	kəsah
148	Nyanyi	didən	rənde
149	Orang	gəma	ʒəlma
150	Padi	page	rom
151	Panas	pərak	las
152	Panjang	naru	gədan

153	Pasir	one	kərsik
154	Pegang	amat	ʒəmak
155	Pendek	kənt	gəndəʔ
156	Peras	ramas	pəreħ
157	Perempuan	banan	dibəru
158	Perut	tukə	bəltək
159	Periuk	bəlaŋa	kudin
160	Pohon	batan	batan
161	Potong	kərat	kəreħ
162	Punggung	puduʔ	gurun
163	Pusar	pusəʔ	pusun
164	Putih	putih	məntar
165	Rambut	uwuʔ	buʔ
166	Rumput	gərpi	dukut
167	Satu	sara	sada
168	Sawah	kume	saba
169	Sayap	kəpek	kabən
170	Sedikit	tikiʔ	sitiʔ
171	Siang	talū	cigər
172	Siapa	sahan	ise
173	Sempit	pədet	picət
174	Semua	bewenə	kərina
175	Suami	rawan	pərbulanən
176	Tajam	təjəm	tələp
177	Tahu	tahu	kutə
178	Tahun	tun	taun
179	Takut	təriħ	mbi'ar
180	Tali	tali	nali
181	Tanah	tanoh	tanəħ
182	Tangan	pumu	tan
183	Tarik	e'at	rintaʔ
184	Tebal	təbəl	təbal
185	Telinga	kəmiriŋ	cupiriŋ
186	Telur	tənaruh	naruh
187	Terbang	tərban	kaban
188	Tertawa	kədiʔ	tawa

189	Tetek (susu)	susu	tete?
190	Tidak	gərə	lan
191	Tidur	nome	mədəm
192	Tiga	tulu	təlu
193	Tikam	təni?	təba?
194	Tipis	nipis	mənipəs
195	Tiup	i'upən	əmbus
196	Tongkat	tikon	cikən
197	Tua	tuə	metu ^w a
198	Tulang	tulən	tulan
199	Tumpul	tumpul	tumpul
200	Ular	nipe	nipe

Keterangan:

kata kerabat

kata non kerabat

kata tidak
diperhitungkan

2.1. Menghitung kata kerabat

Langkah kedua dalam analisis teknik leksikostatistik ini adalah menghitung kata kerabat. Untuk menetapkan kata-kata kerabat (*cognates*) dari kedua bahasa yang diselidiki, maka perlu diperhatikan prosedur-prosedur berikut ini (Keraf, 1984: 127--133):

a) *Gloss* yang tidak diperhitungkan.

Pertama-tama wajib dikeluarkan *gloss* yang tidak akan diperhitungkan dalam penetapan kata kerabat atau non-kerabat. *Gloss* yang tidak diperhitungkan itu adalah *kata-kata kosong*, yaitu *gloss* yang tidak ada katanya baik dalam salah satu bahasa maupun dalam kedua bahasa. Kedua, wajib dikeluarkan semua kata pinjaman baik dari bahasa-bahasa kerabat maupun dari bahasa non-kerabat. Misal kata *es* dan *salju* dalam bahasa Melayu jelas merupakan kata pinjaman dari bahasa non-kerabat. Ketiga, kata-kata jadian pada suatu kata benda atau mengenai suatu kata benda memperlihatkan bahwa kata itu bukan kata dasar. Misalnya adalah kata *matahari* dalam bahasa Melayu, atau *panon* 'mata' dalam bahasa Sunda jelas bukan kata dasar; oleh karena itu harus diperhitungkan sebagai *nol*. Keempat, bila dalam *gloss* ada dua kata yang sama, yang satu merupakan kata dasar dan yang lain kata jadian dengan dasar yang sama, maka *gloss* untuk kata dasar yang diperhitungkan, sedangkan kata jadiannya tidak diperhitungkan.

Misalnya untuk *gloss 'path'* dalam bahasa Inggris diberikan kata 'jalan' dalam bahasa Indonesia, sedangkan untuk *gloss 'to walk'* diperoleh kata 'berjalan'. Maka dalam hal ini hanya untuk *gloss 'path'* yang dipakai sedangkan untuk *gloss 'to walk'* dianggap kosong.

Berdasarkan ketentuan-ketentuan tersebut maka *gloss* yang wajib dikeluarkan dari daftar tersebut dan tidak akan diperhitungkan untuk penetapan kata kerabat atau non-kerabat. Pertama yang dikeluarkan adalah *gloss* pinjaman baik dari bahasa-bahasa kerabat maupun non kerabat. *Gloss* itu adalah: *kudin* dalam bahasa Karo yang berarti periuk dari tanah liat bakar, merupakan kata adopsi dari kata *kundika* dalam bahasa Sanskerta, sementara kata asli dalam bahasa-bahasa austronesianya adalah periuk atau belanga.

b) Pengisolasian morfem terikat.

Bila dalam data yang telah dikumpulkan terdapat morfem-morfem terikat, maka sebelum mengadakan perbandingan untuk mendapatkan kata-kata kerabat atau non-kerabat, semua morfem terikat itu harus diisolir terlebih dahulu. Misalnya untuk *gloss give'* dalam bahasa Indonesia 'memberi', harus diisolasi morfem terikatnya sehingga yang dibandingkan nanti adalah bentuk dasarnya 'beri'. Untuk mudahnya pada waktu mencatat kata itu dapat langsung dilakukan isolasi dengan mencatatnya sebagai: *beri (mem-)*.

c) Penetapan kata kerabat

Jika kedua prosedur di atas telah dilakukan, barulah dimulai perbandingan antara pasangan-pasangan kata dalam kedua bahasa yang akan dibandingkan, untuk menentukan apakah pasangan itu berkerabat atau tidak. Kata-kata yang sama dalam suatu pasangan akan dinyatakan sebagai kata kerabat, sedangkan yang berbeda akan dinyatakan sebagai kata yang non-kerabat.

2.2. Menghitung waktu pisah

Waktu pisah antara dua bahasa kerabat yang telah diketahui prosentase kata kerabatnya, dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut (Keraf, 1984: 130--131):

$$W = \frac{\log. C}{2 \log. r}$$

Di mana W = waktu perpisahan dalam ribuan (millenium) tahun yang lalu; r = retensi atau persentase konstan dalam 1000 tahun (lihat (Keraf, 1984: 123 -- 125, khususnya poin 3 tentang asumsi dasar bilamana terjadi diferensiasi antara dua bahasa atau lebih), atau disebut juga *indeks*; C = persentase kata kerabat; \log = logaritma dari.

Sebelum menerapkan rumus tersebut untuk mengetahui waktu pisah antara Bahasa Gayo dan Bahasa Karo, maka harus diketahui terlebih dahulu beberapa hal berikut: pertama adalah jumlah pasangan lengkap dari kata-kata kedua bahasa tersebut -yang didasarkan atas daftar kata Swadesh, dikurangi beberapa kata berdasarkan prosedur 'a' *Gloss* yang tidak diperhitungkan- adalah sebanyak 199 kata. Dari jumlah tersebut diketahui bahwa sebanyak 62 kata adalah kata kerabat, atau bila dipersentasekan berarti sebesar 31 %. Setelah diketahui poin-poin tersebut berikut ini adalah penerapannya dalam rumus dimaksud.

$$W = \frac{\log. 0,31}{2 \log. 0,805} \quad W = \frac{-1,171}{2 \times -0,217} \quad W = \frac{1,171}{0,434}$$

$$W = 2,698$$

Hasil tersebut menunjukkan waktu pisah dalam ribuan tahun, sehingga untuk mengubahnya menjadi tahun biasa maka hasil akhir itu dikalikan dengan 1000 yang menghasilkan angka 2698. Jadi berdasarkan perhitungan waktu pisah tersebut, Bahasa Gayo dan Bahasa Karo terpisah pada 2698 tahun yang lalu. Atau dengan kata lain hasil perhitungan waktu pisah Bahasa Gayo dan Bahasa Karo dapat dinyatakan sebagai berikut:

"Bahasa Gayo dan Bahasa Karo diperkirakan masih merupakan satu bahasa tunggal sekitar 2698 tahun yang lalu."

Namun, karena mustahil bahwa perpisahan antara dua bahasa terjadi dalam suatu waktu tertentu, yaitu 2698 tahun lalu, tetapi harus terjadi berangsur-angsur, maka harus ditetapkan suatu jangka waktu perpisahannya. Untuk maksud tersebut harus diadakan perhitungan

tertentu untuk menghindari kesalahan semacam itu. Sebab itu masih diperlukan teknik statistik di bawah ini.

2.3. Menghitung jangka kesalahan

Cara yang jamak dipergunakan untuk menghindari kesalahan dalam statistik adalah memberi suatu perkiraan bahwa suatu hal terjadi bukan dalam kurun tertentu, tetapi dalam rentang waktu tertentu. Dalam rentang waktu itu terjadi akumulasi perbedaan-perbedaan antara kedua bahasa yang dibandingkan, yang dari hari ke hari bertambah besar, sehingga perlahan-lahan tetapi pasti menandai perpisahan antara kedua bahasa tersebut (Keraf, 1984: 131).

Dalam metode statistik dikembangkan cara tertentu untuk menghitung jangka kesalahan yang mungkin timbul dalam perhitungan tersebut. Jangka kesalahan itu biasanya dibuat untuk tiga asumsi yang berbeda:

1. Ketepatan perhitungan diperkirakan berkisar sekitar 68 % dari kebenaran, atau untuk mudahnya dikatakan 0,7 mengandung kebenaran;
2. ketepatan perhitungan dapat diperkirakan 90 % atau 0,9 dari kebenaran;
3. kebenaran diperkirakan 50 % atau 0,5 dari keadaan yang sebenarnya.

Untuk menghitung jangka kesalahan biasanya dipergunakan kesalahan standar, yaitu 70 % dari kebenaran yang diperkirakan. Kesalahan standar diperhitungkan dengan rumus berikut (Keraf, 1984: 132):

$$S = \sqrt{\frac{C(1-C)}{n}}$$

S = kesalahan standar dalam persentase kata kerabat; C = persentase kata kerabat; n = jumlah kata yang dibandingkan (baik kerabat maupun non-kerabat). Penghitungannya dapat dilakukan dengan mengikuti urutan berikut:

- 1) 1 dikurangi C;
- 2) C dikalikan dengan hasil dari (1);
- 3) Hasil dari (2) dibagi dengan n;
- 4) Menarik akar atas hasil dari (3);
- 5) Hasil dari (4) merupakan jangka kesalahan dari prosentase kata kerabat atas dasar 0,7 adalah perkiraan mengenai kebenaran sesungguhnya.

Setelah diperoleh hasilnya, maka harus dilakukan perhitungan kesalahan standar dalam tahun, dengan mengikuti langkah-langkah berikut:

- 1) Jangka kesalahan dari prosentase kerabat no (4) ditambahkan dengan C;
- 2) Jumlah dalam (1) diperlakukan sebagai C baru, yang akan dimasukkan dalam rumus perhitungan waktu;
- 3) Perhitungan waktu yang baru sebagaimana diperoleh dalam (2) dikurangi dengan jumlah waktu yang pertama (lihat III.3 / waktu pisah). Angka yang baru ini ditambah dan dikurangi dengan angka yang pertama (III.3) untuk memperoleh jangka kesalahan atas dasar 0,7 dari keadaan sebelumnya.

Jika rumus di atas diterapkan dalam Bahasa Gayo dan Bahasa Karo, maka kesalahan standar bagi kedua bahasa itu adalah:

$$s = \sqrt{\frac{0,31(1-0,31)}{199}} \quad s = \sqrt{\frac{0,31(0,69)}{199}}$$

$$s = \sqrt{\frac{0,2139}{199}} \quad = \sqrt{0,0010744} \quad s = 0,03$$

Hasil dari kesalahan standar ini (0,03) dijumlahkan dengan persentase kerabat untuk mendapatkan C baru: $0,31 + 0,03 = 0,34$. Dengan C yang baru ini sekali lagi dihitung waktu pisah dengan menggunakan rumus waktu pisah tadi (III.3).

$$W = \frac{\text{Log. } 0,32}{2 \log. 0,805} \quad W = \frac{-1,079}{2 \times -0,217} \quad W = \frac{1,079}{0,434}$$
$$W = 2,486$$

Dari hasil tersebut, untuk menghitung jangka kesalahan, maka waktu yang lama (2698) dikurangi dengan waktu yang baru (2486) = 212. Angka inilah yang harus ditambah dan dikurangi dengan waktu yang lama (2698) untuk memperoleh usia atau waktu pisah kedua bahasa itu secara relatif.

Jadi dengan memperhitungkan angka dalam jangka kesalahan pada kesalahan standar (0,7 dari keadaan sebenarnya), maka hasilnya dapat dinyatakan sebagai berikut:

- 1) Bahasa Gayo dan Bahasa Karo merupakan bahasa tunggal pada 2698 ± 212 tahun yang lalu.
- 2) Bahasa Gayo dan Bahasa Karo merupakan bahasa tunggal pada 2910 -- 2486 tahun yang lalu.
- 3) Bahasa Gayo dan Bahasa Karo mulai berpisah dari suatu bahasa proto antara tahun 898 SM -- 474 SM (dihitung dari tahun 2012)¹.

2.4. Pembahasan

Kedua bahasa yang dianalisis dalam kajian ini -yakni Bahasa Gayo dan Bahasa Karo- menurut para ahli linguistik merupakan anggota keluarga besar rumpun Bahasa Austronesia, yang mencakup semua bahasa yang terdapat di kepulauan antara Madagaskar (lepas pantai timur Afrika) dan Pulau Rapanui (pantai barat Amerika Selatan), dan antara Formosa (Taiwan) hingga Selandia Baru (Keraf, 1984: 203). Dalam kajian para pakar paleoantropologi dan genetik, penduduk yang menjadi penutur Bahasa Austronesia dan mendiami kawasan dimaksud secara genetik dikelompokkan dalam keluarga besar ras Mongoloid. Sebagaimana dinyatakan oleh Bellwood (2007: 71) bahwa mayoritas penghuni kawasan Kepulauan Indonesia-Malaysia saat ini berasal dari kelompok ras Mongoloid Selatan. Hampir seluruh populasi Mongoloid

¹ Mengacu pada saat perekaman data leksikon (kosakata) pada 2012

Selatan tersebut adalah penutur rumpun bahasa Austronesia, kecuali sejumlah kecil kelompok di bagian timur kepulauan seperti suku Tobelo dan Galela di Maluku yang merupakan penutur bahasa Papua Barat (Bellwood 2007: 74). Lebih lanjut Bellwood (2007: 79) mengutip Nei dan Roychoudhury (1993) bahwa kelompok ras Mongoloid Selatan lebih dekat secara genetis dengan kelompok ras Mongoloid Utara (bangsa China, Korea, dan Jepang) dibanding dengan penghuni asli Benua Amerika. Bellwood (2007: 79) juga mengutip pendapat Hill dan Serjeantson (1989) untuk menunjukkan kedekatan kelompok ras Mongoloid Oseanik (bangsa Mikronesia dan Polinesia) dengan kelompok ras Mongoloid Selatan di Kepulauan Asia Tenggara. Bukti tertua kehadiran manusia ras Mongoloid di daerah Gayo ditemukan di situs Loyang Ujung Karang, tepatnya di kotak gali S2T3 spit 7-8. Pertanggalan terhadap data tersebut menunjukkan rentang masa 4400 ± 120 BP (Wiradnyana & Taufiqurrahman, 2011: 75-76). Ciri-ciri morfologis tengkorak ras Mongoloid tersebut antara lain adalah bentuk tengkorak cenderung membulat, mulut yang menonjol sedikit, gigi muka dengan tautan *klas II Kennedy* gigi seri besar dan berbentuk sekop, dahi membulat, serta rongga mata tinggi dan berbentuk persegi (Yondri, 2010: 4 dalam Wiradnyana & Taufiqurrahman, 2011: 76).

Mengacu pada hasil identifikasi Wiradnyana dan Taufiqurrahman (2011) tentang ras sisa manusia di Loyang Ujung Karang serta pernyataan Bellwood (2007: 11) tentang ras dan bahasanya, dapat disimpulkan bahwa kerangka manusia di Loyang Ujung Karang adalah manusia dari ras Mongoloid Selatan dan penutur bahasa Austronesia. Dua bahasa yang menjadi bagian dalam rumpun bahasa Austronesia di Sumatera adalah Bahasa Gayo dan Karo. Berdasarkan hasil perhitungan waktu pisahnya menunjukkan bahwa secara relatif kedua bahasa tersebut merupakan bahasa tunggal pada 2698 ± 212 tahun yang lalu, atau dengan kata lain Bahasa Gayo dan Bahasa Karo merupakan bahasa tunggal pada 2910 -- 2486 tahun yang lalu, sehingga dapat dikatakan bahwa Bahasa Gayo dan Bahasa Karo mulai berpisah dari suatu bahasa proto antara tahun 898 SM -- 474 SM (dihitung dari tahun 2012 saat dilakukan pengumpulan data leksikon/

kosa kata). Pernyataan tersebut juga dapat diartikan bahwa sebelum 898 SM -- 474 SM Bahasa Gayo dan Bahasa Karo merupakan bahasa tunggal, atau dengan kata lain leluhur penutur Bahasa Gayo dan Bahasa Karo sebelum tahun 898 SM -- 474 SM adalah satu kelompok masyarakat dengan bahasa yang sama. Namun, oleh suatu sebab yang masih belum jelas, mulai berpisah secara berangsur antara tahun 898 SM -- 474 SM.

Hasil pertanggalan glotokronologi tersebut tampaknya berkorelasi dengan dua hasil pertanggalan terhadap sejumlah data organik berupa abu pembakaran, arang, dan tulang di sekeliling Danau Lot Tawar menunjukkan rentang masa pemanfaatan yang cukup panjang sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut:

Kotak	Spit	Kedalaman dari permukaan tanah	Jenis sampel	Masa (tahun yang lalu)	Situs	Babakan budaya
S3T10	17-18	70-80 cm	Abu pembakaran	7400 ± 140	Loyang Mendale	Mesolitik
S4T14	13	130 cm	Tulang	5040 ± 130	Loyang Mendale	Mesolitik
S2T3	7-8	70-80 cm	Tulang	4400 ± 120	Loyang Ujung-karang	Neolitik
U2T1	7	40-50 cm	Arang	3580 ± 100	Loyang Mendale	Neolitik
S2T3	3-4	30-40 cm	Tulang	2590 ± 120	Loyang Ujung-karang	Neolitik
U3T1	Lot 1	20 cm	Tulang & abu pembakaran	1900 ± 110	Loyang Mendale	Neolitik
U2T1	Lot 3	20 cm	Tulang	1870 ± 170	Loyang Mendale	Neolitik
U2T1	Lot 4	10 cm	Abu pembakaran	1740 ± 100	Loyang Mendale	Neolitik

Sumber: Wiradnyana dan Taufiqurrahman 2011:111

Dua hasil pertanggalan terhadap data arkeologis di sekitar Danau Lot Tawar yang berkorelasi dengan hasil pertanggalan glotokronologi adalah sampel dari dua lubang gali yakni S2T3 spit 7-8 dan dari S2T3

spit 3-4 di di Situs Loyang Ujung Karang. Korelasi lubang gali S2T3 spit 7-8 dengan hasil glotokronologi adalah pada identifikasi sisa manusia yang ditemukan di kedalaman tersebut adalah manusia dari ras Mongoloid, yang berasal dari rentang masa 4400 ± 120 (4520 – 4280). Arti penting hasil identifikasi tersebut dengan hasil glotokronologi adalah informasi tentang masa okupasi manusia ras Mongoloid di kawasan Danau Lot Tawar sebelum akhirnya mereka berpisah secara linguistik yang menjadi salah satu indikator terbentuknya dua puak berbeda. Untuk mengetahui korelasi seperti apa antara hasil pertanggalan sisa manusia dengan hasil pertanggalan glotokronologi, maka hasil pertanggalan sisa manusia tersebut dikurangi dengan 1950 (kesepakatan penentuan BP) $1950-4520 = -2570$ dan $1950-4280 = -2330$. Hasilnya menunjukkan bahwa sampel tulang dari lubang gali S2T3 spit 7-8 di situs Loyang Ujung Karang berasal dari rentang masa 2570 -- 2330 SM. Adapun rentang masa glotokronologi Gayo-Karo 898 SM -- 474 SM. Jika demikian halnya berarti generasi penerus manusia Loyang Ujung Karang dari lubang gali S2T3 spit 7-8, hidup bersama sebagai penutur bahasa proto yang sama selama hampir 2000 tahun di kawasan sekitar Danau Lot Tawar, akhirnya terpisah sebagai satu keluarga besar penutur bahasa proto yang sama (proto Gayo-Karo).

Arti penting hasil pertanggalan glotokronologis Bahasa Gayo dan Bahasa Karo adalah korelasinya dengan hasil pertanggalan sampel tulang dari lubang gali S2T3 spit 3-4 di situs Loyang Ujung Karang yang berasal dari kurun 2590 ± 120 (2710 -- 2470). Setelah hasil tersebut dikurangi dengan 1950 (kesepakatan penentuan BP) $1950-2710 = -760$ dan $1950-2470 = -520$, diketahui bahwa sampel tulang dari lubang gali S2T3 spit 3-4 di situs Loyang Ujung Karang berasal dari rentang masa 760 -- 520 SM. Bandingkan rentang masa sampel tulang tersebut (760 -- 520 SM) dengan rentang masa glotokronologi Gayo-Karo (898 SM -- 474 SM), selisih masa antara kedua teknik pertanggalan itu hanya 46 tahun – 138 tahun. Hal ini berarti sisa manusia dari lubang gali S2T3 spit 3-4 di situs Loyang Ujung Karang adalah salah satu manusia pendukung bahasa proto Gayo-Karo yang mengalami langsung proses perpisahan secara berangsur penutur bahasa proto tersebut menjadi

dua kelompok bahasa yakni Bahasa Gayo dan Bahasa Karo.

Berdasar hasil pertanggalan glotokronologi Bahasa Gayo dan Karo serta hasil pertanggalan sisa manusia dari lubang gali S2T3 spit 3-4 di situs Loyang Ujung Karang, dapat dinyatakan bahwa jejak aktifitas dan sisa manusia dari Loyang Mendale dari Lot 1, Lot 3, dan Lot 4 adalah jejak manusia yang telah terpisah secara linguistik dari satu bahasa proto Gayo-Karo, menjadi 2 kelompok bahasa berbeda yakni Bahasa Gayo dan Bahasa Karo. Merujuk pada pendapat Fearon (2000: 4) dan Pejros (2000) tentang identitas kelompok masyarakat dan etnik yang salah satu pembedanya adalah bahasa, maka dapat dinyatakan bahwa manusia atau jejak aktivitas manusia yang ditemukan di Loyang Mendale dari Lot 1, Lot 3, dan Lot 4 adalah sisa-sisa manusia atau jejak aktivitas manusia yang beretnik Gayo atau Karo. Mengingat bahwa kawasan sekitar Danau Lot Tawar adalah tempat tinggal turun-temurun etnik Gayo yang menjadi penutur Bahasa Gayo, maka dapat ditegaskan bahwa manusia atau jejak aktivitas manusia yang ditemukan di Loyang Mendale dari Lot 1, Lot 3, dan Lot 4 adalah sisa-sisa manusia atau jejak aktivitas manusia yang beretnik Gayo.

Hasil pertanggalan glotokronologi dengan data arkeologi jelas menunjukkan adanya korelasi logis antara kedua jenis data tersebut. Namun tidak demikian halnya dengan tradisi tutur tentang kala pisah etnik Gayo dan Karo. Jika hasil pertanggalan glotokronologi maupun data arkeologi dikorelasikan dengan tradisi tutur kala pisah etnik Gayo dan Karo terjadi pada abad ke-16, tampak adanya kesenjangan yang sangat lebar yang merupakan indikasi adanya ketidakakuratan di salah satu data. Ketidakakuratan itu jelas bukan pada hasil pertanggalan glotokronologi maupun data arkeologi, sebab hasil keduanya boleh dikata bersesuaian, yang jika dibandingkan dengan tradisi tutur tampak jelas adanya kesenjangan yang sangat jauh rentang masanya. Oleh sebab itu maka dapat ditegaskan bahwa kala pisah antara penutur Bahasa Gayo dan Bahasa Karo sudah terjadi pada 898 SM -- 474 SM (akhir abad ke-10 hingga ke-5 SM), bukan pada abad ke-16 M sebagaimana lazim disebut dalam tradisi tutur.

3. Penutup

Secara linguistik etnik Gayo dan etnik Karo terpisah dari satu leluhur yang berbahasa tunggal proto Gayo-Karo secara berangsur sejak 2910 -- 2486 tahun yang lalu (pada rentang masa 898 SM -- 474 SM), bukan pada abad ke-16 M sebagaimana disebut-sebut oleh tradisi tutur. Korelasi antara data linguistik dan arkeologi terkait kawasan sekitar Danau Lot Tawar menunjukkan bahwa leluhur penutur bahasa Austronesia yang mendiami kawasan sekitar danau tersebut sejak sekitar 4000 tahun yang lalu (tahun 2000-an SM), baru bermigrasi sekitar tahun 898 SM – 474 SM ke arah selatan, hingga terbentuklah dua puak berlatar dua bahasa berbeda yakni Gayo dan Karo. Leluhur penutur Bahasa Gayo tetap mendiami kawasan sekitar Danau Lot Tawar sebagaimana leluhur mereka yang penutur bahasa proto Gayo-Karo, sementara leluhur penutur Bahasa Karo bermigrasi ke arah selatan Danau Lot Tawar sejak tahun 898 SM – 474 SM. Leluhur kedua bahasa itu (penutur bahasa proto Gayo-Karo) sempat mendiami kawasan sekitar Danau Lot Tawar sempat hidup sebagai satu keluarga sekitar 2000 tahun sebelum akhirnya terpisah.

Secara umum kajian ini juga telah menunjukkan potensi kajian linguistik untuk memecahkan sejumlah permasalahan arkeologis. Kajian linguistik dan arkeologi ke depan terkait kepurbakalaan di sekitar Danau Lot Tawar pada khususnya bisa diperluas lagi untuk mengungkap lebih lanjut latar belakang persebaran penutur bahasa proto Gayo-Karo ke arah selatan dengan difusi ragam aspek budaya mereka. Hal itu bisa diungkap baik secara arkeologis maupun linguistik melalui perbandingan temuan artefaktualnya maupun kemiripan kosakata yang merefleksikan kesamaan struktur sosial, idiom-idiom religius sebelum kedatangan agama-agama samawi (khususnya Islam dan Kristen), kosakata terkait teknologi tradisionalnya, dan lain-lain.

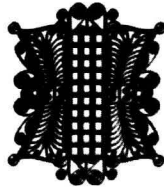
DAFTAR PUSTAKA

Bellwood, Peter, 2007. *Prehistory of The Indo-Malaysian Archipelago*. Canberra: ANU E Press.

- Fearon, James D., and Laitin, David D., 2000. "Violence and the Social Construction of Ethnic Identity" in *International Organization* 54, 4 Autumn 2000, pp. 847-877.
- Hill, A.V.S., & S. Serjeantson (eds.), 1989. *The Colonization of The Pacific: A Genetic Trail*. Oxford: Clarendon Press.
- Joseph, John E., 2004. *Language and Identity: National, Ethnic, Religious*. New York: Palgrave MacMillan.
- Keraf, Gorys, 1984. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia.
- M, Dien Majid, 1980. Masuk dan Berkembangnya Agama Islam di Aceh Tengah dan Kitannya dengan Perlak serta Pasai (Makalah Seminar Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Nusantara. Aceh Timur.
- Melalatoa, M.J, 1982. *Kebudayaan Gayo*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nei, M., and A.K. Roychoudhury, 1993. "Evolutionary Relationships of Human Populations on a Global Scale" in *Molecular Biology and Evolution* 10, pp. 927-943.
- Pejros, Iliia, 2004. "An Correlations Between Archaeological and Linguistic Reconstruction Possible ?" dalam Roger Blench & Matthew Spriggs (eds.) *Archaeology and Language Theoretical and Methodological Orientations*. London & New York: Routledge, pp. 149-157.
- Prinst, Darwin, 2004. *Adat Karo*. Medan: Bina Media Perintis.
- Putro, Brahma, 1981. *Karo Dari Jaman Ke Jaman*. Medan: Yayasan Massa.
- Rusdi, Piet, 2011. *Pacu Kude: Permainan Tradisional Di Dataran Tinggi Gayo*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.
- Said, Muhammad, 1961. *Atjeh Sepanjang Abad*. Medan.
- Soraya, Anistia, 2010. *Jejak Historis Kerajaan Haru Abad XII—XVI di Sumatera Utara* Skripsi Medan: Universitas Negeri Medan.
- Sinuhaji dkk, 1998. *Dalihan Na Tolu Dahulu dan Sekarang (Peranan Dalam Pembangunan)*. Medan: Museum Negereri Prov. Sumatera Utara, Depdikbud.
- Wiradnyana, Ketut & Taufiqurrahman Setiawan, 2011. *Gayo Merangkai Identitas*. Jakarta: Obor.
- Yondri, Lutfi, 2010. "Batu kendon dan Manusia Prasejarah di Tepian Danau Bandung Purba" dalam *Naditira Widya Vol.4.No. 1*. Banjarmasin: Balar Banjarmasin.

IDENTIFIKASI NILAI PENTING ARKEOLOGIS CERUK HUNIAN PRASEJARAH DI TAKENGON

Stanov Purnawibowo



1. Pendahuluan

Takengon sebagai ibu kota Kabupaten Aceh Tengah memiliki sumberdaya arkeologi yang berasal dari masa prasejarah. Sumberdaya arkeologi tersebut berasal dari sisa budaya materi manusia pengusung budaya mesolitik yang berasal dari masa sekitar 7.400 tahun yang lalu hingga budaya neolitik sekitar 3.500 tahun yang lalu. Keberadaan sumberdaya arkeologi tersebut dihasilkan dari penelitian arkeologi di beberapa ceruk (*loyang* dalam bahasa Gayo) yang terdapat di sekitar tepian Danau Lut Tawar. Sisa aktivitas budaya mesolitik dan neolitik tersebut dihasilkan dari survei permukaan tanah, survei bawah air, dan ekskavasi di beberapa ceruk yaitu: Loyang Mendale, Loyang Ujung Karang, dan Loyang Putri Pukes. Kelompok manusia pendukung budaya mesolitik dan neolitik di Takengon diindikasikan merupakan kelompok manusia yang bermigrasi menggunakan jalur Sungai Peusangan dari arah muara ke hulu dikarenakan beberapa faktor yaitu: mencari sumber pangan, dan menghindari bencana alam seperti banjir ataupun tsunami. Sungai difungsikan sebagai prasarana untuk memudahkan mobilitas mereka dalam menemukan lokasi baru yang dapat mengakomodir kebutuhan hidup mereka (Wiradnyana & Setiawan, 2011b: 20, 150--155).

Sisa budaya materi dari masa prasejarah tersebut sebenarnya

memiliki potensi lain selain konteks penelitian dan pengembangan ilmu arkeologi. Potensi lain tersebut adalah pemanfaatan dan pengembangan cagar budaya sebagai salah satu sumber penghasil pendapatan daerah. Sebelum melangkah lebih jauh pada aspek pemanfaatan dan pengembangan sumberdaya arkeologis tersebut, harus terlebih dahulu dikaji nilai pentingnya. Hal tersebut dilakukan sebagai suatu upaya agar aspek perlindungan dan pelestariannya dapat diwujudkan dan tidak diabaikan.

Upaya tersebut merupakan suatu proses yang panjang berkenaan dengan pengelolaan suatu tinggalan masa lalu. Tahapan panjang pengelolaan suatu sumberdaya arkeologi dapat diketahui melalui alur pengelolaan tinggalan masa lalu yang telah dibuat oleh Pearson dan Sullivan (1995). Alur pengelolaan tersebut secara umum diawali dengan identifikasi tinggalan masa lalu, identifikasi nilai penting, pembuatan kebijakan pengelolaan, pembuatan strategi pengelolaan, dan terakhir adalah membuat sistem evaluasi pengelolaannya (Pearson & Sullivan. 1995: 10). Menurut Tanudirjo (2004, 2) identifikasi nilai penting itu sendiri berfungsi sebagai landasan utama dalam menentukan langkah-langkah atau kebijakan pengelolaan, karena pada hakekatnya pengelolaan merupakan upaya untuk melestarikan nilai penting sumberdaya arkeologi agar tidak berkurang ataupun hilang sama sekali.

Pengelolaan suatu cagar budaya (CB) ataupun kawasan cagar budaya (KCB) tentu saja memiliki dampak. Dampak positif dan dampak negatif dari proses pengelolaan tersebut dipastikan akan hadir seiring proses berjalannya pengelolaan tersebut. Dampak positif tentunya adalah suatu hal yang diharapkan, tetapi dampak negatifnya harus sedini mungkin diminimalisir. Salah satu dampak negatif yang akan muncul dari kegiatan pengelolaan adalah munculnya konflik. Konflik tersebut bisa berupa status pengakuisisian lahan ataupun bahkan konflik pengakuisisian pengelolaan CB/KCB tersebut. Oleh karena itu, sebelum masuk ke dalam prosesnya perlu diadakan musyawarah lintas *stakeholders* CB/KCB tersebut untuk menentukan siapa yang bertanggung jawab terhadap apa dalam proses pengelolaan

tersebut.

Hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya setidaknya telah memberikan suatu gambaran aktivitas manusia pada masa prasejarah dalam memanfaatkan kawasan ekosistem perairan danau dan sungai untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam kerangka pengelolaan Pearson dan Sullivan (1995) upaya tersebut diklasifikasikan ke dalam identifikasi tinggalan masa lalu.

Ragam sisa budaya materi yang ditemukan dari beberapa lokasi di sekitar Danau Lut Tawar tersebut berdasarkan babakan waktunya dapat dikaji melalui arkeologi prasejarah. Pada aspek pengkajian mengenai relasi antara manusia dan pemanfaatan lingkungan perairan dapat juga dikaji melalui sudut pandang arkeologi maritim. Arkeologi maritim merupakan studi arkeologi yang mengkhususkan kajiannya pada segala aktivitas masa lalu berkaitan dengan dunia maritim. Termasuk di dalamnya segala ragam aktivitas relasi antara manusia dan perairan masa lalu, yang tercermin dalam wujud budaya material yang ditemukan tidak hanya di wilayah perairan (laut, sungai dan danau) tetapi juga di daratan (Koestoro dkk., 2004: 30). Adapun tujuan dari penelitian arkeologi maritim tersebut adalah merekonstruksi segala aspek budaya yang berkenaan dengan aktivitas kemaritiman baik di wilayah perairan maupun daratan di Kepulauan Nusantara (Soedewo dkk., 2014: 34).

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian kali ini adalah ragam nilai penting apa sajakah yang terdapat pada sumberdaya arkeologi di ceruk-ceruk hunian prasejarah di Takengon, Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Aceh. Hal tersebut merupakan langkah kedua dari kerangka pengelolaan yang diungkapkan oleh Pearson dan Sullivan (1995). Penelitian ini bermaksud untuk mengkaji sumberdaya arkeologi melalui kajian CRM (*Cultural Resources Management*) agar upaya pengelolaan yang meliputi perlindungan, pelestarian, pemanfaatan, dan pengembangannya dapat diwujudkan. Adapun tujuannya adalah untuk mengetahui ragam nilai penting sumberdaya arkeologi yang berasal dari hasil aktivitas penelitian yang telah dilakukan di ceruk-ceruk hunian prasejarah tersebut.

Kajian diawali dengan mendeskripsikan hasil penelitian arkeologis dari ceruk-ceruk hunian prasejarah di Takengon. Hasil pendeskripsian selanjutnya diformulasikan dengan kajian nilai penting sumberdaya arkeologi pada bagian analisisnya. Hasil analisis selanjutnya akan dielaborasi agar dapat ditentukan ragam nilai penting sumberdaya arkeologi pada ceruk-ceruk hunian prasejarah di Takengon.

Penelitian yang berkenaan dengan pemerian nilai penting terhadap sumberdaya arkeologi di ceruk-ceruk hunian belum pernah dilakukan sebelumnya, namun demikian paradigma penelitian ini didasarkan pada hasil kajian konseptual yang dilakukan oleh peneliti lain yang pernah dilakukan. Penelitian mengenai nilai penting suatu sumberdaya budaya di antaranya dilakukan oleh Darvill (1995) yang mengklasifikasi nilai penting sumberdaya budaya menjadi nilai kegunaan, nilai pilihan, dan nilai keberadaan; Tanudirjo (2004) yang menguraikan ikhtisar nilai penting warisan budaya menjadi beberapa kelompok yang disesuaikan dengan kerangka hukum Indonesia; Purnawibowo (2014) menguraikan nilai penting arkeologis berdasarkan kajian Tanudirjo (2004) serta menambahkan dua nilai penting ekonomi dan ekologi yang sesuai dengan kondisi saat ini di kawasan Kota Cina, Medan, Sumatera Utara; serta Undang-Undang No.11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya yang menyebutkan beberapa nilai penting cagar budaya sebagai penanda cagar budaya.

Adapun penelitian berkenaan dengan ceruk-ceruk hunian prasejarah di Takengon telah dilakukan oleh Wiradnyana (2011, 2013, 2014, 2015) yang memerikan data hasil penelitiannya di lokasi tersebut, dan data tersebut dielaborasi sebagai bagian dari prasejarah di Sumatera Bagian Utara yang turut berkontribusi pada dinamika kebudayaan masa kini di wilayah tersebut. Adapun Wiradnyana dan Setiawan (2011) memerikan data hasil penelitian di lokasi tersebut melalui sudut pandang arkeologis dan antropologis untuk mendeskripsikan beragam aspek Austronesia yaitu religi, estetika, etika, teknologi, dan struktur sosial. Penelitian tersebut juga membentuk sebuah hipotesis berkenaan dengan persebaran sebagian puak-puak etnis yang men-

diami wilayah di sekitarnya.

2. Tinggalan Arkeologis dari Ceruk-ceruk Hunian Prasejarah di Takengon

Agar dapat lebih mudah dipahami, gambaran umum berkenaan dengan data arkeologi yang terdapat di lokasi ceruk-ceruk hunian prasejarah di Takengon akan dirangkum secara singkat dalam uraian di bawah ini.

2.a. Loyang Ujung Karang

Loyang Ujung Karang masuk dalam wilayah administrasi Dusun Blok, Kampong Jongok Meulem, Kecamatan Kebayakan, Aceh Tengah, dengan koordinat pada 04° 38' 43.5" LU dan 096° 51' 20.5" BT. *Loyang* ini berada pada kaki bukit dengan ketinggian 5 meter dari tanah sawah yang berada di depannya. Ceruk tersebut menghadap ke arah selatan (200°) berjarak 200 meter dari jalan desa, Blok Ayangan. Loyang Ujung Karang terdiri dari dua buah ceruk. Ceruk pertama berdimensi 7 meter x 10 meter dengan sudut mulut ceruk maksimal 28°. Adapun ceruk kedua 4 meter x 6 meter dengan sudut mulut ceruk maksimal 32° (Wiradnyana & Setiawan, 2011a: 12).

Data arkeologis yang dihasilkan dari penelitian di ceruk ini secara umum adalah fragmen rangka manusia, fragmen tulang dan gigi manusia, fragmen tulang hewan, fragmen gerabah, fragmen keramik, fragmen arang, fragmen cangkang kerang/siput, fragmen mata panah, sisa anyaman, fragmen tulang yang dibakar, dan tatal batu.

Adapun hasil analisis radio karbon dari data tersebut adalah 2590±120BP yang berasal dari kedalaman 30 cm -- 40 cm serta 4400±120 BP dari kedalaman 70 cm -- 80 cm dari kotak S2T3 (Wiradnyana & Setiawan, 2011a: 169--170). Adapun data lain yang ditemukan adalah batu mortar, mata panah, pahat batu, dan tatal batu. Keseluruhan data tersebut didapat dari kotak S2T2 dari kedalaman 40 cm hingga 70 cm. Hasil analisisnya menjelaskan adanya relasi pemanfaatan alat-alat tersebut oleh manusia yang dikubur di lokasi tersebut. Hal tersebut tercermin dari konteks asosiasi antara rangka manusia dengan alat

batu yang dijumpai selevel dengan temuan rangka tersebut. Adapun hasil analisis DNA terhadap rangka manusia yang ditemukan di kotak S2T2 dengan DNA dari sampel darah manusia sekarang (salah satu pemilik Loyang Ujung Karang) memiliki kesamaan (Wiradnyana, 2013: 52).

2.b. Loyang Mendale

Loyang Mendale berada di Jalan Panca Darma yang masuk dalam wilayah administrasi Kampong Mendale, Kecamatan Kebayakan, Aceh Tengah. *Loyang* ini berada pada koordinat 04° 38.599' LU dan 096° 52.064' BT. Loyang Mendale berjarak 1,3 Km arah tenggara dari Loyang Ujung Karang dan 1.6 Km arah barat dari Loyang Putri Pukes. Secara umum di Loyang Mendale terdapat empat buah ceruk berderet dari baratlaut--tenggara, dan berjarak sekitar 50 meter dari tepian Danau Lut Tawar. Luasan total areal Loyang Mendale 900 m². Ceruk pertama berada paling tenggara berukuran luas 25,2 m², bagian mulut ceruk menghadap selatan (170°) berdiameter 9 meter dan tinggi 3 meter. Ceruk kedua berukuran luas 14 m², bagian mulut ceruk menghadap baratdaya (210°) berdiameter 9 meter dan tinggi 8 meter. Ceruk ketiga berukuran luas 102 m², bagian mulut ceruk menghadap selatan (180°) berdiameter 17 meter dan tinggi 5 meter. Ceruk keempat berada paling baratlaut berukuran luas 210 m², bagian mulut ceruk menghadap baratdaya (200°) berdiameter 28 meter dan tinggi 6,5 meter (Wiradnyana & Setiawan, 2011a: 10--11).

Data arkeologis yang dihasilkan dari penelitian Wiradnyana tahun 2011 hingga 2015 yang dilakukan di ceruk ini secara umum menghasilkan data berupa fragmen gerabah, fragmen tulang hewan, fragmen tulang manusia, rangka manusia, kapak lonjong, sumaterialith, alat tulang (*spatula*), alat serpih dan serut, batu mortar, cetakan daun, dan manik-manik.

Adapun hasil analisis radio karbon yang dilakukan terhadap sisa pembakaran yang dijumpai di kedalaman 310 cm dengan jenis sampel tulang gajah yang berasal dari 8430±80 BP. Tulang yang berasal dari kedalaman 70 cm berasal dari 2245±25 BP. Tulang manusia yang

dianalisa radio karbon berasal dari 7525 ± 70 BP berada pada kedalaman 260 cm dari permukaan tanah sekarang. Sisa aktivitas yang dapat ditelusuri melalui sisa arang pembakaran berasal dari masa paling muda 3115 ± 30 BP dan paling tua 4170 ± 40 BP (Wiradnyana, 2014: 44-45). Hasil analisis DNA terhadap rangka manusia yang ditemukan di kotak S5T15 dengan DNA dari sampel darah salah satu pemilik loyang Mendale memiliki kesamaan (Wiradnyana, 2013: 52).

2.c. Loyang Putri Pukes

Loyang Putri Pukes berjarak sekitar 3,5 Km dari Kota Takengon dan 1,5 Km arah timur dari Loyang Mendale, masuk dalam wilayah Dusun Pasir, Kampong Mendale, Kecamatan Kebayakan, Aceh Tengah. *Loyang* ini berada pada koordinat $04^{\circ} 38' 47.1''$ LU dan $096^{\circ} 52' 99.15''$ BT. Loyang Putri Pukes berada tepat di pinggir jalan besar Takengon-Bintang. Ceruk tersebut menghadap ke arah selatan (170°) berbentuk agak membulat. Loyang Putri Pukes berdimensi tinggi sekitar 2 meter dan diameternya sekitar 1,6 meter. Pengerukan lantai tanah ceruk dan penambahan aneka ornamen relief berbahan beton di bagian depan ceruk tersebut, pembuatan tangga beton dan sumur di bagian dalam ceruk turut merusak upaya rekonstruksi situs tersebut. Padahal situs tersebut merupakan situs hunian dan juga situs penguburan masa prasejarah yang dicerminkan melalui temuan lepas berupa sisa rangka manusia dan kapak lonjong yang sudah tidak terdeteksi lagi konteksnya (Wiradnyana & Setiawan, 2011a: 14).

Loyang Putri Pukes merupakan salah satu situs yang masuk dalam kategori rusak parah akibat upaya pemanfaatannya. Walaupun pada awalnya dimaksudkan untuk dimanfaatkan sebagai objek pariwisata, tetapi karena pada proses pengerjaannya tidak mengikuti kaidah perlindungan dan pelestarian sumberdaya arkeologi, maka data arkeologi yang dikandungnya telah banyak mengalami kerusakan.

Data arkeologis yang dihasilkan dari penelitian di ceruk ini adalah fragmen tulang manusia yang tersementasi dengan batuan karst di dinding ceruk tersebut; alat batu ciri budaya mesolitik berbahan karst dan kapak genggam; kapak lonjong dan kapak persegi

berbahan kerakal andesitik dari budaya neolitik; serta *raw material* yang berbentuk bulat difungsikan sebagai alat untuk membuat alat lain (Wiradnyana & Setiawan, 2011a: 17--19).

3. Kajian Nilai Penting Sumberdaya Arkeologis

Kriteria-kriteria penentuan nilai penting suatu sumberdaya budaya yang akan dilakukan adalah berdasarkan kajian teoritis arkeologi yang telah dilakukan oleh Darvill (1995, 41--47) yang telah formulasikan oleh Daud Aris Tanudirdjo (2004, 6--8) agar sesuai dengan perundangan berkenaan dengan cagar budaya di Indonesia, serta Purnawibowo (2014, 60--65). Adapun kriteria-kriteria tersebut akan diimplementasikan dalam penentuan nilai penting ceruk-ceruk hunian prasejarah di Takengon. Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut, ragam nilai penting arkeologi ceruk-ceruk hunian prasejarah di Takengon adalah sebagai berikut.

3.a. Nilai penting sejarah

Berdasarkan beberapa pendapat di atas tersebut, kriteria untuk nilai penting sejarah dan kebudayaan ceruk-ceruk hunian prasejarah ditentukan oleh kemampuan ceruk-ceruk hunian tersebut sebagai bukti yang berbobot dari peristiwa masa lalu serta menjadi jati diri komunitas tertentu. Adapun uraian kriteria penentuan nilai penting sejarah dan kebudayaan ceruk-ceruk hunian adalah sebagai berikut.

Bukti berbobot yang dikandung ceruk-ceruk hunian prasejarah di Takengon adalah keberadaan data fisik yang telah dianalisis secara babakan waktu membuktikan adanya masa hunian mulai dari 8430±80 BP yang paling tua hingga 1740±100 BP yang paling muda. Nilai penting sejarah tersebut terletak pada proses rentang masa okupasi di daerah ceruk-ceruk hunian prasejarah dan sekitar tepian Danau Lut Tawar sekitar 6690 tahun lamanya. Proses dan rentang waktu tersebut oleh Wiradnyana (2014, 46) diasumsikan sebagai keberadaan aktivitas penghunian manusia pengusung kebudayaan pra-Austronesia pendukung budaya Hoabinh dari ras Australomelanesoid dari masa mesolitik yang dicirikan dengan penggunaan alat batu sumateralith,

alat serpih, serut, dan alat tulang. Kemudian keberadaan mereka digantikan oleh manusia pengusung budaya Austronesia yang identik dengan penggunaan gerabah dan kapak persegi yang menjadi penanda masa neolitik.

Masa hunian manusia pra-Austronesia oleh manusia pengusung budaya Hoabinh tersebut diidentifikasi telah melakukan aktivitas perburuan gajah dari masa mesolitik. Hal itu dibuktikan dengan keberadaan tulang gajah yang telah dianalisa radio karbon berasal dari 8430 ± 80 BP serta tulang manusia yang berasal dari masa 7525 ± 70 BP. Adapun pada masa berikutnya keberadaan manusia pengusung kebudayaan Austronesia dari masa neolitik diidentifikasi telah menggunakan alat batu berupa kapak persegi, kapak lonjong, dan wadah gerabah.

Secara umum masa hunian di situs-situs tersebut adalah sebagai berikut: masa 8430 ± 80 BP hingga 5040 ± 130 BP yang berasal dari *Loyang Mendale* berasal dari masa mesolitik. Serta masa 4400 ± 120 BP hingga 1740 ± 100 BP yang berasal dari *Loyang Mendale* dan *Loyang Ujung Karang* berasal dari masa neolitik (Wiradnyana, 2014: 45; Wiradnyana & Setiawan, 2011b: 111).

Adapun pembuktian nilai penting sejarah dalam hal ini sebagai penanda identitas dari kelompok masyarakat tertentu dibuktikan dengan hasil analisis DNA dari rangka manusia yang berasal dari masa neolitik di *Loyang Ujung Karang* dan *Loyang Mendale* yang diujicobakan kepada salah seorang pemilik kedua situs tersebut melalui sampel darah. Hasil analisis tersebut membuktikan pemilik lahan situs memiliki kesamaan DNA dengan manusia masa neolitik yang menghuni kedua situs tersebut. Hal itu membuktikan keberadaan hasil tes DNA yang menunjukkan keberadaan nenek moyang kedua pemilik lahan yang berasal dari etnis Gayo telah memiliki legitimasi yang kuat bahwa eksistensi nenek moyang mereka yang mengokupasi wilayah tersebut telah ada dari masa 4000 tahun yang lalu. Hasil penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai bentuk pendelegasian jatidiri etnis Gayo masa kini yang memiliki nenek moyang dengan kebudayaan tinggi di daerahnya. Bukti dari hasil penelitian tersebut

tidak hanya berlaku bagi etnis Gayo saja, tetapi juga menunjukkan adanya kedekatan genetik dari hasil analisa kekerabatan genetik antara orang Gayo dengan orang Karo (Wiradnyana, 2013: 53).

3.b. Nilai penting Ilmu Pengetahuan

Kriteria untuk menentukan nilai penting ilmu pengetahuan, menurut Tanudirjo (2004) adalah kemampuan ceruk-ceruk hunian prasejarah ini membuktikan diri berpotensi untuk diteliti lebih lanjut serta mampu menjawab permasalahan dalam bidang keilmuan tertentu. Berdasarkan kriteria tersebut dalam tataran keilmuan arkeologi dan sejarah ceruk-ceruk hunian prasejarah sangat layak diteliti lebih lanjut untuk menjawab masalah-masalah peristiwa atau proses-proses budaya, salah satunya adalah menjawab dan menguji teori-teori berkenaan dengan migrasi Austronesia di wilayah Indonesia bagian barat (Wiradnyana, 2014: 1--2).

Pada ranah keilmuan antropologi, kawasan ceruk-ceruk hunian dapat diteliti lebih lanjut untuk menjawab permasalahan proses-proses perubahan budaya dalam jangka yang panjang. Salah satunya adalah menjawab keberadaan hubungan antara beberapa etnis di sekitar kawasan tersebut yang hingga sekarang turut mewarnai dinamika masyarakat di Sumatera bagian utara dengan manusia yang pernah tinggal di ceruk-ceruk hunian prasejarah tersebut. Kajian tersebut diperkuat melalui hasil tes DNA (*Asam Deoksiribonat*) yang merupakan unsur genetika primer dalam komponen makhluk hidup (YR Alexander dkk., *tt.*: 100).

Pada ranah keilmuan sosial, ceruk-ceruk hunian dapat diteliti lebih lanjut untuk menjawab permasalahan struktur sosial, kekuasaan politik, dan proses-proses sosial lainnya. Salah satu bentuk penelitian yang cocok adalah menjawab keterkaitan antara struktur sosial masyarakat yang menghuni ceruk-ceruk tersebut dengan struktur sosial orang Gayo saat ini. Adapun aspek sosial masyarakat penghuni ceruk-ceruk tersebut telah diidentifikasi oleh Wiradnyana dan Setiawan (2011b: 125--134) yang tercermin dari keberadaan struktur sosial sebagai budaya non materi berdasarkan

bukti materi adanya perlakuan khusus terhadap orang yang telah mati; etika sebagai budaya non materi yang dibuktikan dengan adanya rangka utuh dengan kondisi gigi yang dipangur sebagai penanda kedewasaan dan untuk membedakan antara manusia dengan hewan; pluralisme dan multikulturalisme dicerminkan melalui keberadaan ras Australomelanesoid pengusung budaya Hoabinh dari masa mesolitik yang menghuni awal lokasi tersebut dengan masyarakat pengusung budaya Austronesia dari masa berikutnya (neolitik).

Pada ranah ilmu-ilmu kebumian kawasan ini berpotensi diteliti lebih lanjut untuk membuktikan dan menjawab permasalahan pembentukan kawasan karst di sekitar Danau Lut Tawar melalui kajian geologi dan geomorfologi, serta keberadaan tinggalan budaya yang dikaitkan dengan gejala-gejala alam seperti erosi dan sedimentasi. Kajian-kajian tersebut dapat dilakukan baik dengan menggunakan metode survei ataupun pemetaan yang dilakukan di daratan, bawah air, maupun dengan penafsiran melalui citra foto udara. Hal-hal di atas membuktikan bahwa ceruk-ceruk hunian prasejarah di Takengon memiliki nilai penting ilmu pengetahuan.

3.c. Nilai penting Kebudayaan

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, kriteria untuk nilai penting kebudayaan ceruk-ceruk hunian prasejarah ditentukan oleh kemampuan ceruk-ceruk hunian tersebut apabila sumberdaya budaya tersebut dapat mewakili hasil pencapaian budaya tertentu, mendorong proses penciptaan budaya, ataumenjadi jatidiri (*cultural identity*) bangsa atau komunitas tertentu (Tanudirjo, 2004: 7). Adapun uraian kriteria penentuan nilai penting sejarah dan kebudayaan ceruk-ceruk hunian adalah sebagai berikut.

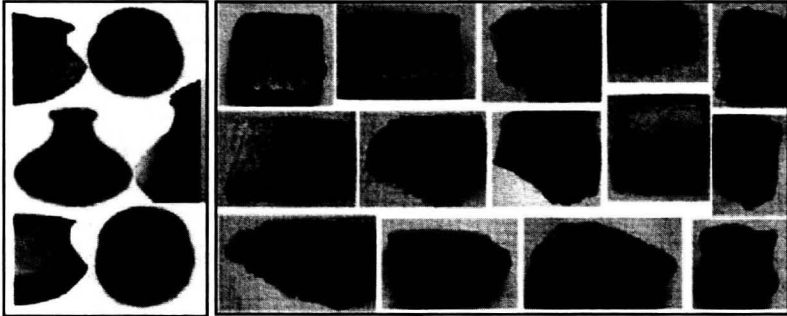
Salah satu wujud kebudayaan adalah benda-benda hasil karya manusia atau dapat disebut sebagai budaya materi yang merupakan bentuk fisik yang nyata dari aktivitas manusia di dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1990: 6). Budaya materi yang paling menonjol berdasarkan aspek kuantitasnya dari penelitian di lokasi tersebut adalah gerabah. Gerabah merupakan salah satu budaya materi

penanda masa neolitik. Sebagai salah satu wujud kebudayaan, pada gerabah melekat unsur-unsur kebudayaan universal yang diungkap oleh Koentjaraningrat (1990: 2), namun yang akan dikaji pada bagian ini adalah yang relevan dengan penentuan nilai pentingnya, yaitu kesenian, teknologi dan peralatan. Ketiga unsur tersebut dalam konteks gerabah yang ditemukan di lokasi penelitian dapat ditelaah melalui pola hias, teknologi pembuatan, dan peralatan.

Pola hias gerabah yang ada sekarang diidentifikasi oleh Wiradnyana dan Setiawan (2011b: 134) memiliki keterkaitan dengan pola hias gerabah masa prasejarah yang ditemukan di ketiga situs tersebut. Beberapa di antaranya adalah bentuk pola hias bulatan serta pola garis vertikal yang memiliki kemiripan antara gerabah sekarang dengan gerabah dari masa neolitik di daerah tersebut. Fakta tersebut dapat dijadikan sebagai bukti keberadaan pola hias gerabah masa prasejarah sebagai pendorong dan dasar terciptanya pola hias gerabah Gayo masa kini. Keberlanjutan budaya dari masa prasejarah hingga masa kini yang masih digunakan tersebut merupakan identifikasi difungsikannya pola hias masa lalu sebagai penanda jatidiri seniman gerabah Gayo saat ini dalam menciptakan bentuk budaya fisiknya.

Teknologi pembuatan dan peralatan dalam penelitian kali ini merujuk pada cara membuat yang kemudian dikaitkan dengan bentuk dan fungsinya. Teknologi pembuatan gerabah berkembang seiring dengan waktu dan peningkatan kreativitas masyarakatnya. Diawali dengan menggunakan tangan kemudian berkembang teknologi pembuatannya menggunakan tatap pelandas. Perkembangan tersebut kemudian memungkinkan manusia yang membuat gerabah dapat menciptakan bentuk-bentuk gerabah yang lebih bervariasi dan kompleks dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya yang semakin beragam dan kompleks (Rangkuti & Pojoh, 1991: 3). Teknologi yang semakin berkembang tersebut mendukung proses penciptaan bentuk wadah yang bervariasi. Variasi bentuk wadah gerabah tentunya akan berimplikasi pada fungsinya. Fungsi teknis wadah gerabah dikaitkan dengan difungsikannya wadah tersebut untuk media pemenuhan kebutuhan subsistensi seperti wadah penyimpanan air dan memasak

bahan makanan. Adapun fungsi sosialnya dapat menunjukkan struktur sosial pemakainya, misalnya sebagai bekal kubur. Hal tersebut dapat dijumpai pada rangka manusia di Loyang Ujung Karang.



Situs Loyang Mendale dan Ujung Karang sebagai media belajar bagi para pelajar.
(Sumber: Dokumentasi Wiradnyana, 2015 dan 2012)

Unsur budaya berupa teknologi pembuatan dan peralatan gerabah dari masa prasejarah tersebut merupakan bukti kuat adanya proses penciptaan budaya dan identitas jati diri gerabah Gayo masa kini yang terwujud dari adanya proses keberlanjutan budaya masa prasejarah hingga masa kini di daerah Takengon.



Situs Loyang Mendale dan Ujung Karang sebagai media belajar bagi para pelajar.
(Sumber: Dokumentasi Wiradnyana, 2015 dan 2012)

3.d. Nilai penting Pendidikan

Nilai penting pendidikan didasarkan pada kemampuan ceruk-ceruk hunian prasejarah untuk dikembangkan sebagai sarana pendidikan dan edukasi bagi masyarakat tentang masa lalu dan cara penelitiannya. Konsep tersebut saat ini telah diwujudkan, salah satunya adalah

dengan menghadirkan siswa sekolah menengah atas dan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di sekitar Kabupaten Aceh Tengah untuk belajar dari situs-situs tersebut serta terlibat langsung dalam proses penelitiannya.

Pengembangan lain dari konsep penentuan nilai penting pendidikan adalah kemampuan ceruk-ceruk hunian prasejarah menjadi bagian yang terintegrasi dalam bahan ajar pelajar di Takengon dan Provinsi Aceh sebagai muatan lokal dalam pendidikan sejarah. Hal tersebut tentunya harus dilakukan melalui penelitian, koordinasi, dan sinkronisasi hasil penelitian dengan bahan mata pelajaran sejarah melalui guru-guru pengajar sejarah. Upaya tersebut akan membantu meningkatkan kapasitas kompetensi guru-guru pengajar mata pelajaran sejarah bagi murid sekolah dasar hingga sekolah menengah. Peningkatan kompetensi tersebut sesuai dengan kondisi sistem sekarang yang menuntut para guru memenuhi standar kompetensi bidang pengajaran tertentu melalui sistem sertifikasi guru. Di samping itu, nilai penting pendidikan juga dapat berupa penyampaian informasi pendidikan dari generasi tua ke generasi muda berkenaan dengan keberadaan ceruk-ceruk hunian prasejarah tersebut.

3.e. Nilai penting Ekonomi dan Pariwisata

Purnawibowo (2014: 64) menambahkan nilai penting ekonomi yang relevan dengan kondisi pandangan masyarakat saat ini terhadap sumber daya arkeologi ceruk-ceruk hunian prasejarah di Takengon dalam konteks pemanfaatan dan pengembangannya. Kriteria menentukan nilai penting ekonomi adalah kemampuan sumberdaya arkeologi tersebut menjadi daerah yang mampu menghasilkan peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam bidang ekonomi. Adapun nilai penting ekonomi tersebut merupakan pengembangan dari pendapat Darvill (1995: 43) yang merinci *use values* (nilai kegunaan) suatu sumberdaya arkeologi pada aspek ekonomi. Berdasarkan pengamatan lapangan, masyarakat di sekitar ceruk-ceruk hunian prasejarah di Takengon didominasi oleh masyarakat yang bekerja sebagai petani penghasil kopi dan jeruk. Hal tersebut

sebenarnya merupakan suatu potensi yang harus dimanfaatkan sebagai momentum peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakatnya dalam konteks pemanfaatan dan pengembangan sumberdaya arkeologi yang ada di sekitarnya.



Salah satu bentuk pemberdayaan ekonomi warga (atas) dan aktivitas pemberian informasi penelitian kepada warga dan wisatawan mancanegara di lokasi penelitian (bawah) (sumber: dokumentasi Ketut Wiradnyana).

Peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat di sekitar ceruk-ceruk hunian prasejarah dapat dilakukan dengan memberdayakan masyarakat dalam proses pemanfaatan dan pengembangan sumber daya arkeologis tersebut. Pemberdayaan tersebut dapat dilakukan melalui pelibatan langsung masyarakat dalam proses perlindungan, pelestarian, pemanfaatan dan pengembangan ceruk-ceruk hunian yang salah satu bentuknya sebagai tempat wisata.

Pemberdayaan masyarakat akan menjadi komponen utama dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, khususnya masyarakat yang berdomisili di sekitarnya. Selain itu, nilai penting ekonomi dapat diwujudkan dalam bentuk pelibatan aktif masyarakat dalam penelitian. Hal tersebut diharapkan mampu memberikan

pekerjaan tambahan kepada masyarakat dalam proses penelitian, meskipun pada kenyataannya aktivitas tersebut belum mampu mendongkrak perekonomian warga secara nyata.

Kegiatan penelitian yang berkelanjutan dan terpola merupakan bentuk pengakomodiran kepentingan akademisi dan arkeolog itu sendiri. Di samping itu kegiatan tersebut dapat dijadikan sebagai suatu daya tarik wisata yang di dalamnya komponen masyarakat dilibatkan. Aktivitas tersebut dapat dijadikan sebagai suatu model komunikasi terus-menerus dengan masyarakat. Hal tersebut merupakan suatu proses pembentukan formasi kesadaran masyarakat melalui keterlibatan dalam penelitian dan pemberian informasi secara terus-menerus kepada masyarakat melalui dialog yang tercipta dari proses tersebut.

4. Penutup

Berdasarkan uraian di atas sumberdaya arkeologi yang terdapat di ceruk-ceruk hunian prasejarah di Takengon memiliki lima nilai penting berdasarkan kajian konseptual nilai penting arkeologis. Kelima nilai penting tersebut secara umum adalah nilai penting sejarah, nilai penting ilmu pengetahuan, nilai penting kebudayaan, nilai penting pendidikan, serta nilai penting ekonomi dan pariwisata. Keseluruhan nilai penting tersebut sudah selayaknya dapat dijadikan sebagai dasar dari upaya lanjutannya yaitu penetapannya sebagai kawasan cagar budaya mengingat luasan dan posisi antar situs yang menghasilkan data yang saling berkaitan. Penetapannya sebagai kawasan cagar budaya merupakan suatu langkah pertama sebelum kawasan tersebut dapat dikelola yang harus bermuara pada peningkatan kesejahteraan rakyat, khususnya masyarakat di sekitar kawasan dan Indonesia secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

Darvill, T. 1995. Value Systems in Archaeology. Dalam Malcolm, A. Cooper et al.(eds.), *Managing Archaeology*. London: Routledge. Hlm. 38--48.

- Koentjaraningrat. 1990. *Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan*. Bunga Rampai. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Koestoro, Lucas Partanda dkk. 2004. *Sekilas Balai Arkeologi Medan Dalam Pengembangan dan Pemasyarakatan Ilmu Serta Pengembangan Kebudayaan*. Medan: Balai Arkeologi Medan.
- Pearson, M., & S. Sullivan. 1995. *Looking After Heritage Places*. Melbourne: Melbourne University Press.
- Purnawibowo, Stanov. 2014. *Strategi Pengelolaan Kawasan Kota Cina, Medan, Sumatera Utara Berbasis Masyarakat*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Rangkuti, Nurhadi & Ingrid H. E. Pojoh. 1991. *Buku Panduan Keramik Indonesian Field School of Archaeology*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan The Ford Foundation.
- Soedewo, Ery, dkk. 2014. *Balai Arkeologi Medan: Profil Lembaga Dalam Dinamika Hasil Penelitian Arkeologi Di Sumatera Bagian Utara*. Medan: Balai Arkeologi Medan.
- Tanudirjo, Daud Aris. 2004. Kriteria Penetapan Benda Cagar Budaya. Makalah yang disampaikan dalam *Workshop Pedoman Penetapan Benda Cagar Budaya* yang diselenggarakan oleh Deputi Menteri Bidang Kepurbakalaan dan Museum, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, di Cirebon, tanggal 16--18 Juni 2004.
- Wiradnyana, Ketut. 2011. *Prasejarah Sumatera Bagian Utara: Kontribusinya Pada Kebudayaan Kini*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- _____. 2013. *Austronesia Di Indonesia Bagian Barat: Kajian Budaya Austronesia Prasejarah Dan Sesudahnya Di Wilayah Budaya Gayo*. Medan: Balai Arkeologi Medan. Laporan penelitian. Tidak diterbitkan.
- _____. 2014. *Austronesia Di Indonesia Bagian Barat: Kajian Budaya Austronesia Prasejarah Dan Sesudahnya Di Wilayah Budaya Gayo*. Medan: Balai Arkeologi Medan. Laporan Penelitian. Tidak diterbitkan.
- Wiradnyana, Ketut & Taufiqurrahman Setiawan. 2011a. *Ekskavasi Gua-Gua Di Kabupaten Aceh Tengah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam*. Medan: Balai Arkeologi Medan. Laporan penelitian. Tidak diterbitkan.
- _____. 2011b. *Merangkai Identitas Gayo*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Wiradnyana, Ketut., dkk. 2015. *Austronesia Di Indonesia Bagian Barat: Kajian Budaya Austronesia Prasejarah Dan Sesudahnya Di Wilayah Budaya Gayo*. Medan: Balai Arkeologi Medan. Laporan penelitian. Tidak diterbitkan.

Aceh dalam Perspektif Sejarah dan Arkeologi

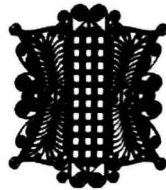
YR Alexander, dkk., tt. *Kamus Biologi Lengkap Untuk: Pelajar, Mahasiswa, Umum*.
Surabaya: Serba Jaya.

Peraturan

Undang Undang No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya

**SITUS ATU BERUKIR DI PANTAN JEMUNGKET,
DESA UMANG ISAQ, KECAMATAN LINGE,
KABUPATEN ACEH TENGAH:
BUKTI ARKEOLOGI KLASIK INDONESIA
DI TANOH GAYO, PROVINSI ACEH**

Rita Margaretha Setianingsih



1. Pendahuluan

Atu Berukir atau *Atu Bertulis* adalah sebutan masyarakat Gayo untuk pahatan/guratan pada bongkah batu di wilayah Dusun Pantan Jemungket, Desa Umang Isaq, Kecamatan Linge, Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Aceh. Dilaporkan keberadaannya oleh kelompok masyarakat Gayo pecinta kepurbakalaan, di antaranya adalah Win Ruhdi Bathin, Fauzi Ramadhan, dan Zulkifli MD, maka pada akhir tahun 2012 dilaksanakan kegiatan survei ke lapangan untuk memperjelas informasi dimaksud. Penelitian yang menjadi program Balai Arkeologi Medan yang dibiayai Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional melalui dana APBNP 2012 ini, merupakan rangkaian aktivitas arkeologis berupa Kajian Budaya Austronesia Prasejarah dan Sesudahnya di Wilayah Budaya Gayo dengan Ketut Wiradnyana (peneliti pada Balai Arkeologi Medan) sebagai ketua tim. Pelaksana kegiatan adalah gabungan peneliti berbagai bidang ilmu, seperti ahli arkeologi prasejarah, arkeologi klasik, antropologi, ahli sejarah, ahli geologi, dan ahli lingkungan dari institusi Balai Arkeologi Medan, Akademi Pariwisata Medan, Dinas Pertambangan Sumatera Utara, Universitas Sumatera Utara dan Universitas Gadjah Mada, serta Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Aceh Tengah.

Berjarak sekitar 20-an kilometer di arah selatan kota Takengon, ibukota Kabupaten Aceh Tengah, di wilayah yang merupakan daerah tangkapan air untuk Danau Lut Tawar/Danau Laut Tawar, *Atu Berukir* dijumpai di sebuah areal yang dipenuhi tanaman cemara/pinus. Di lokasi di dekat aliran sungai itu berserakan batuan padas yang masing-masing berukuran cukup besar. Pada batuan padas itu dijumpai goresan-goresan memperlihatkan bentuk gambar *trikona*, *yantra*, *triśula*, rumbai singa, dan lingkaran-lingkaran. Hal inilah yang menyebabkan tempat itu disebut dan dikenal penduduk sekitar dengan nama *Atu Berukir* atau *Atu Bertulis*.

Hal-hal menarik dari sisi keurbakalaan daerah itu terkait dengan keberadaan objek di lokasi yang bernama *Atu Berukir* atau *Atu Bertulis* itu. Gambar *trikona* atau gambar berbentuk segitiga melambangkan *utpati* (lahir atau menciptakan), *sthiti* (hidup atau memelihara), dan *pralina* (mati atau memusnahkan). Ini adalah siklus keabadian yang harus ada dan berguna dalam menjaga keharmonisan semesta. Adapun *yantra* adalah jimat atau diagram mistik (Macdonell, 1911: 241), berupa gambar yang berhubungan dengan suku kata *OM = AUM* (*A* = Rudra/Siwa; *U* = Viṣṇu; *M* = Brahmā). Kemudian di dekat goresan *yantra* terdapat goresan lain yang merupakan satu aksara, yaitu *'kṣa'*. Selain itu kata *linge* (digunakan sebagai nama wilayah kecamatan) yang merupakan nama daerah yang tidak terlalu jauh dari Danau Lut Tawar, tampaknya merupakan kata yang berasal dari bahasa Sanskerta *lingga*.

Berkenaan dengan temuan itu, akan ditelusuri ada-tidaknya hubungan dengan Kerajaan Linge, atau dengan kata *lingga* yang juga memiliki makna perwujudan *trimurti*. Begitu pula dengan kata *mendale* yang menjadi nama daerah yang menempati bagian barat tepi Danau Lut Tawar, yang diperkirakan ada hubungannya dengan kata *mandala* dalam bahasa Sansekerta.

Dalam tulisan ini akan dilihat atribut atau aksara yang digoreskan pada batu tersebut ada hubungannya dengan agama Hindu yang dahulu pernah ada di daerah Linge. Begitu pula dengan kata *linge* yang kemungkinan berasal dari kata *lingga*, dan sekaligus juga dicoba untuk melihat apakah kata *mendale* tersebut berhubungan

dengan kata *mandala*. Adapun ruang lingkup penelitian berada di wilayah Kecamatan Linge dan sebagian pesisir barat Danau Lut Tawar di Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Aceh.

Pengumpulan data menggunakan tehnik deskriptif yaitu memberikan gambaran data arkeologi yang ditemukan, baik dalam kerangka waktu, bentuk, maupun keruangan serta mengungkapkan hubungan di antara berbagai variable penelitian. Semua data selain diperoleh langsung melalui kegiatan observasi ke lapangan di wilayah Kecamatan Linge dan seputar bagian barat tepian Danau Lut Tawar, juga dengan melakukan studi pustaka. Demikianlah penelitian atas objek utama berupa peninggalan bertulisan/prasasti di Kabupaten Aceh Tengah ini didahului dengan perekaman berupa pembuatan deskripsi, pendokumentasian, dan identifikasi. Selanjutnya adalah analisis untuk menghasilkan suatu sintesis dan penyajian yang memuat eksplanasi.

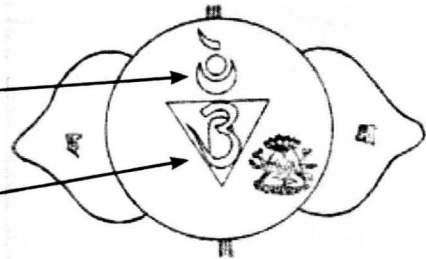
2. Goresan pada *Atu Berukir*

Situs *Atu Berukir* berada tidak jauh dari jalan yang membentang ke arah timur – barat, yang di sisi selatannya mengalir sungai kecil. Letak sungai lebih di bawah lokasi batu-batu berukir/bergores. Situs itu merupakan hutan pinus yang diselingi semak perdu dengan serakan batuan padas/vulkanik dalam berbagai ukuran sedang dan besar. Batuan vulkanik itu juga banyak yang telah mengelupas karena hutan pinus kerap terbakar (Wiradnyana dkk., 2012: 22--24). Berikut ini adalah catatan tentang objek yang didapat di lokasi tersebut.

2.1 Yantra (यन्त्रं) dan sebuah aksara



Gambar 1. Yantra di *Atu Berukir*



Gambar 2. Yantra (dalam Pott, 1966)

Pada sebangkah batu padas besar dijumpai goresan yang membentuk gambar segitiga, bulan sabit, dan bulatan (matahari), serta bentuk yang menggambarkan sinar api. Dalam konteks kehinduan, hal ini berkaitan dengan *yantra* (lihat gambar 2) yang sekaligus juga menggambarkan simbol-simbol dewa.

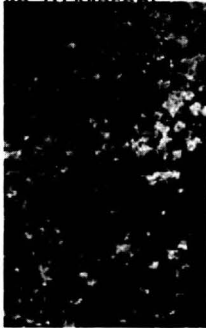
Bentuk *yantra* merupakan sebuah lukisan yang menggambarkan bentuk-bentuk geometris, seperti segitiga, segiempat dan variasi bentuk segiempat. Secara keseluruhan *yantra* melukiskan keberadaan lima elemen, masing-masing adalah bentuk segiempat melambangkan dunia; bulatan melambangkan dunia; segitiga melambangkan api; bulan sabit melambangkan sinar; dan sinar api melambangkan air (Pott, 1966: 37).

Mengacu pada pendapat beberapa ahli, *yantra* (dilihat berurutan dari atas ke bawah) adalah bentuk yang menggambarkan lidah api (*agni*) sebagai simbol dewa Siwa; kemudian gambar *sūrya* atau matahari yang merupakan simbol dewa Viṣṇu; dan gambar bulan sabit (*candra*) sebagai simbol dewa Brahmā (Pott, 1966: 37). *Yantra* adalah juga jimat atau diagram mistik (Macdonell, 1911: 241), dan itu berhubungan dengan pernyataan suku kata $OM = AUM$ ($A = Rudra/Siwa$; $U = Viṣṇu$; dan $M = Brahmā$). Gambar yang merupakan *magic syllable* - dan melambangkan Rudra/Siwa, Visnu dan Brahmā - ini biasa juga disebut *praṇava*. Kata dalam bahasa Sansekerta *praṇava* (maskulin) artinya juga suku kata suci atau *om* (Macdonell, 1911: 172). *Yantra* adalah sarana agar orang dapat memusatkan pikiran dan perasaan/berkonsentrasi dengan meniadakan segala hasrat jasmani selama bersemadi.

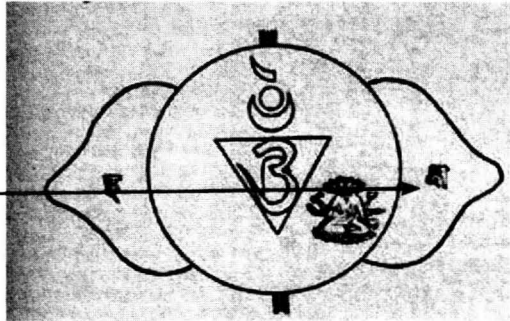
Begitulah ketiganya disebut dengan *ājña-cakra* yang mencirikan ketiga *maṇḍala*, masing-masing adalah *agni maṇḍala*, *sūrya maṇḍala*, dan *candra maṇḍala* (Pott, 1966: 37--38).

Selanjutnya adalah goresan lain pada bongkahan batu besar yang sama, di sisi kanan gambar *yantra*, yakni pertulisan/aksara yang dapat dibaca $kṣa = \text{[simbol]}$. Adapun goresan lain di sisi kiri telah aus sehingga tidak diketahui lagi bentuk pertulisan/bacaannya. Secara teoritis, sebagaimana diungkapkan oleh Pott dalam kitab *Yoga and*

Yantra, bahwa pasangan pertulisan *kṣa* = ■ adalah aksara/pertulisan *ha* = ह, yang keseluruhannya adalah penggambaran dua daun teratai putih (Pott, 1966: 36). Dapat disampaikan bahwa secara paleografis, melihat akan bentuk aksara yang digoreskan, dapat diketahui bahwa pertulisan pada batuan padas pada *Atu Berukir* itu berasal dari abad ke-10 Masehi.



Gambar 3. aksara 'kṣa'



Gambar 4. Yantra dua daun/aksara (dalam H Pott, 1966: 37)

2.2 *Trikona* = त्रिकोण

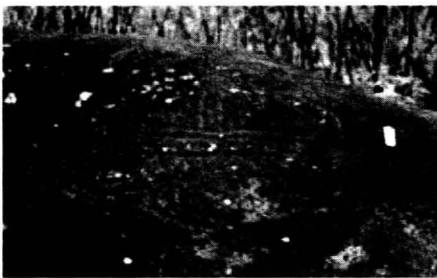
Selanjutnya masih pada bongkah batu yang sama, di bagian bawah gambar tiga suku kata atau *AUM* tersebut, dijumpai goresan yang membentuk gambaran *trikona*. Sesuai arti kata pembentuknya, *tri* = 3 (tiga) dan *kona* (maskulin) artinya sudut/*angle* (bahasa Inggris) dan kompas (Macdonell, 1911: 75), pada umumnya *trikona* juga disebut segitiga feminim (dan ini artinya adalah *yoni*) yang di dalamnya terdapat gambar *lingga*. Perlu disebutkan bahwa ada *trikona* yang digambarkan dengan *lingga* putih di dalamnya. Seluruh simbol-simbol itu juga melambangkan sylabe *om* dan oleh karena itu disebut *praṇava* (Pott, 1966: 36--37).

Terkait dengan goresan tersebut, dalam Pustaka Bhuwana Kosa IV.33 dinyatakan bahwa Tuhan yang menciptakan alam semesta dengan segala isinya dan juga menciptakan *trikona* bagi ciptaan-Nya, adalah *utpati* (lahir atau menciptakan), *sthiti* (hidup atau memelihara), dan *pralina* (mati atau memusnahkan). Ini adalah gambaran siklus keabadian yang harus ada dan berguna menjaga keharmonisan

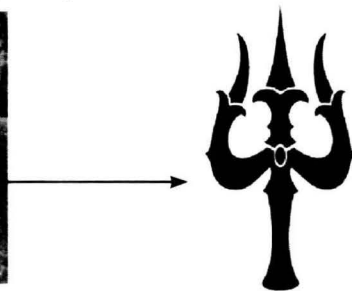
semesta (Wiana, 2012).

Keberadaannya sangat berarti sehingga masyarakat Hindu memiliki kemampuan mengadakan perubahan adat-istiadatnya atas dasar hukum *Trikoṇa*. Demikianlah mereka harus memiliki perilaku mulia (*satvika*), yang menguasai *guṇa*, *rajaḥ* dan *tamah*. Dalam Matsya Purana 53, sloka 68 dan 69 dinyatakan bahwa Tuhan turun sebagai Dewa Trimurti menjadi *Guṇa Avatara* yang membimbing manusia dalam mengendalikan *tri-guṇa*. Tuhan berwujud (*avatara*) sebagai Dewa Wiṣṇu untuk menguatkan *Guṇa Sattvam*. Tuhan berwujud (*avatara*) sebagai Dewa Brahmā untuk meredam *Guṇa Rajah* agar selalu berkendali aktif ke arah positif. Tuhan berwujud (*avatara*) sebagai Dewa Rudra mengendalikan *Guṇa Tamah* agar menjadi positif juga (Wiana, 2012).

Kemudian dalam pustaka *Tattwa Jñana* 10 dan juga pustaka *Wrehaspati Tattwa* 20 dan 21 disebutkan bahwa bila *Guṇa Sattvam* dan *Guṇa Rajah* sama-sama kuat mengendalikan *Citta* atau alam pikiran, maka *Guṇa Sattvam* akan membuat orang berniat baik dan mulia. Adapun *Guṇa Rajah* menyebabkan orang berbuat baik atau *Subha Karma*, dan kalau itu terwujud, maka *atman* pun akan masuk sorga. Apabila *Guṇa Sattvam*, *Rajah* dan *Tamah* sama-sama menguasai *citta*, maka orang akan berbuat baik dan buruk silih berganti, dan *Atma* pun akan menguasai *samsara* (Wiana, 2012).



Gambar 5. *Triśula* di *Atu Berukir*



Gambar 6. *Triśula* (dalam H Pott)

Pada bongkah batu lain yang terdapat di lokasi yang sama juga dijumpai goresan lain yang menggambarkan *trisula*, yakni

tombak bermata tiga. Dalam pengertian umum terkait pengetahuan kehinduan, maka kata *trisūla* yang dalam bahasa Telugu berarti *trishulamu*; dalam bahasa Tamil: *thirisulam*, dalam bahasa Malayalam; തൃശൂലം *trisoolam*, dan dalam bahasa Thailand: *trisoon*; berasal dari bahasa Sansekerta *trisūla* (netral = tombak dengan tiga mata tombak) yang merupakan atribut dewa Siwa (Macdonell, 1911: 114).

2.4. Bentuk lingkaran

Masih pada bongkah batu yang sama, di bawah gambar *trisūla* digoreskan gambar lingkaran. Bentuk penggambaran seperti ini biasanya dapat dihubungkan dengan *magical circle*. Lingkaran dengan titik di tengah dalam sistem simbol Hindu-Buddha dapat dianggap sebagai lambang spiritual penggabungan kekuatan laki-laki dan perempuan.



Gambar 7. lingkaran – lingkaran

2.5 Sulur-suluran dan rumbai singa

Di situs *Atu Bertulis* juga dijumpai goresan atau pahatan pada sebungkah batu besar lain yang jelas menggambarkan surai atau rumbai pada bagian leher seekor binatang. Goresan itu sebagian membentuk garis-garis yang cenderung mengarah vertikal dan sebagian lagi melandai. Goresan itu menjadi semacam jalinan sulur-suluran. Bila diperhatikan lebih lanjut maka goresan-goresan itu cenderung melengkung di beberapa bagiannya sehingga justru memperlihatkan upaya untuk menggambarkan surai dari seekor hewan yang menghadap ke arah timur (Wiradnyana dkk., 2012:



Gambar 8. Sulur-suluran dan rumbai-rumbai singa

24). Sayang sekali batu yang berhiaskan surai/rumbai ini sudah pecah menjadi dua bagian, dan satu bagian terpendam dalam tanah.

Secara keseluruhan dapat diduga bahwa batu itu awalnya memang digarap untuk menggambarkan seekor singa dengan surai/rumbai yang cukup tebal/panjang di bagian tengkuknya. Pada umumnya singa digambarkan dengan surai, yakni rambut atau bulu pada bagian tengkuk. Atau sering pula dikatakan bahwa singa memiliki rumbai, yang rambutnya berjuntai seperti benang di bagian tengkuknya. Pada beberapa situs peninggalan masa klasik (masa pengaruh agama dan budaya Hindu-Buddha) di Indonesia, patung-patung yang menggambarkan singa bersurai atau berumbai kerap dijumpai.

3. Linge dan Mendale, Toponim di Tanah Gayo

Di wilayah Kabupaten Aceh Tengah yang menjadi ajang penelitian, dijumpai toponim *linge* dan *mendale*. Kata *linge* dihubungkan dengan wilayah yang dahulu merupakan bagian sebuah kerajaan, dan hingga kini masih disebut sebagai nama kerajaan itu. Adapun kata *mendale* digunakan untuk menamakan sebuah wilayah di tepi Danau Lut Tawar dan ceruk yang merupakan situs prasejarah dengan kandungan antara lain adalah kerangka manusia yang dikuburkan dengan penataletakan yang khas. Sekilas kedua kata tersebut mengingatkan akan kosa kata dalam bahasa Sansekerta.

Bahasa Sanskerta Weda atau disingkat sebagai bahasa Weda adalah bahasa yang digunakan dalam kitab suci Weda, teks-teks suci awal dari India. Teks Weda yang paling awal yaitu R̥gweda. Kitab R̥gweda ditulis pada abad ke-2 SM, dan penggunaan bahasa Weda dilaksanakan 500 SM. Bentuk Weda dari bahasa Sanskerta adalah sebuah turunan dekat bahasa Proto-Indo-Eropa, bentuk bahasa yang direkonstruksi dari semua bahasa Indo-Eropa. Bahasa Weda adalah bahasa tertua yang masih ditemukan dari cabang bahasa Indo-Iran dari rumpun bahasa Indo-Eropa. Kekkerabatan antara bahasa Sanskerta dengan bahasa-bahasa yang lebih mutakhir dari Eropa seperti bahasa Yunani, bahasa Latin, dan bahasa Inggris. Misalnya

Inggris: *mother* / Sanskerta मत्ृ *matr* atau Inggris *father*/ Sanskerta पत्ति *pitr* (Macdonell, 1911: 221).

Salah satu ciri utama bahasa Sanskerta adalah adanya kasus dalam bahasa, yang berjumlah delapan (8), dalam bahasa Latin yang masih serumpun ada lima (5) kasus. Juga ada tiga jenis kelain dalam bahasa Sanskerta (maskulin, feminin, dan netral); ada tiga modus jumlah (singular, dualis dan jamak). Delapan kasus tersebut adalah nominatif; vokatif; akusatif; instrumentalis; datif; ablatif; genitif; dan lokatif. Selain itu dalam bahasa Sanskerta didapatkan hukum sandhi, yang merupakan sebuah fenomena fonetik di mana dua bunyi berbeda yang berdekatan bisa berasimilasi.

Sir William Jones mengungkapkan bahwa bahasa Sanskerta memiliki struktur yang menakjubkan, lebih sempurna daripada bahasa Yunani, lebih luas daripada bahasa Latin dan lebih halus dan berbudaya daripada kedua bahasa tersebut. Namun memiliki keterkaitan yang lebih erat pada keduanya, baik dalam bentuk akar kata kerja maupun bentuk tata bahasa, yang tak mungkin terjadi hanya secara kebetulan. Hal tersebut sangat eratlah kaitannya, sehingga tidak ada seorang ahli bahasa yang bisa memiliki ketiganya, tanpa percaya bahwa mereka muncul dari sumber yang sama, yang kemungkinan sudah tidak ada (Jones, 1786: 54).

Kata *linge* berasal dari bahasa Sansekerta *liṅga* (baca: lingga) netral dengan kasus lokatif dalam tata bahasa Sansekerta yang artinya di Lingga (nama tempat). Dalam bahasa Gayo, kata *linge* itu juga berarti lingga. Misal, *liṅga* = लङ्गि, *netral*, berarti tanda, cap, atau phallus dewa Siwa (Macdonell, 1911: 262).

Singular :

- | | | |
|-------------------|-------------------|----------------------|
| 1. nominatif | <i>liṅgas</i> | arti : lingga |
| 2. vokatif | (he) liṅga | arti : wahai lingga |
| 3. akusatif | <i>liṅgam</i> | arti : ke lingga |
| 4. instrumentalis | <i>liṅgena</i> | arti : dengan lingga |
| 5. datif | <i>liṅgāyā</i> | arti : kepada lingga |
| 6. ablatif | <i>liṅgāt</i> | arti : dari lingga |
| 7. genitif | <i>liṅgasyā</i> | arti : milik lingga |
| 8. lokatif | liṅge | arti : di lingga |

Dualis :

- | | | | |
|----|-------------------|------------------|---------------------------------------------|
| 1. | nom/ak/vok. | <i>liṅgau</i> | arti : dua lingga |
| 2. | ins & datif/abl | <i>liṅābhyām</i> | arti: dari dua lingga dan kepada dua lingga |
| 3. | genetif & lokatif | <i>liṅgayos</i> | arti : milik dua lingga dan dia dua lingga |

Jamak :

- | | | | |
|----|----------------|-------------------|-----------------------------|
| 1. | nominative/vok | <i>liṅgās</i> | arti : lingga-lingga |
| 2. | ablatif | <i>liṅgān</i> | arti : dari lingga-lingga |
| 3. | instrumentalis | <i>liṅgais</i> | arti : dengan lingga-lingga |
| 4. | datif | <i>liṅgebhyas</i> | arti : kepada lingga-lingga |
| 5. | genetif | <i>liṅgānām</i> | arti : milik lingga-lingga |
| 6. | lokatif | <i>liṅgeṣu</i> | arti : di lingga-lingga |

Selanjutnya tentang kata *mendale* yang menjadi toponim di Tanah Gayo, seperti penamaan sebuah gua di pantai barat Danau Lut Tawar yaitu Loyang Mendale. Kata *mendale* dapat diduga berasal dari kata dalam bahasa Sansekerta *mandala* = मण्डल, netral, yang artinya adalah bulat, *circular*, *round*, atau orbit (Macdonell, 1911: 213) yang mendapat kasus lokatif menjadi '*mendale*'= मण्डले yang artinya di *maṅḍala*. Hal ini berhubungan dengan *ājña-cakra* yang mencirikan ketiga *maṅḍala*, yaitu *agni maṅḍala*, *sūrya maṅḍala*, dan *candra maṅḍala* (Pott, 1966: 37-38).

4. *Atu Berukir* dan Kerajaan Linge

Dalam percakapan sehari-hari, masyarakat Gayo di Aceh Tengah kerap menyebutkan tentang Kerajaan Linge yang dahulu pernah berjaya, dan dikatakan memiliki pengaruh besar ke daerah-daerah sekitarnya. Saat ini kita dapat menjumpai wilayah administrasi Kecamatan Linge yang menempati daerah di bagian selatan Laut Tawar.

Berkenaan dengan keberadaan Kerajaan Linge sebagaimana

yang kerap diceritakan masyarakat Gayo, sebagai sebuah kerajaan yang sudah berdiri sejak dahulu dengan luas wilayah dan pengaruh yang besar, kita tidak banyak memiliki data historis dan arkeologis. Secara historis, catatan atau sumber luar dan dalam negeri memang ada yang menceritakan peristiwa yang mungkin dapat dikaitkan dengan Kerajaan Linge.

Salah satunya, dan itu berkenaan dengan sumber luar, Fernao Mendes Pinto yang orang Portugis dalam catatannya tentang pertengahan abad ke-16 menceritakan bagaimana Raja Aceh membawa persenjataan dan tentara sewaanannya yang berasal dari Turki, bukan ke Pasai, melainkan menyerang dua desa Batak bernama Jacur dan Lingau. Pasukan Raja Aceh berhasil melumpuhkan kedua desa tersebut, bahkan ketiga putera Raja ikut terbunuh. Kelak Raja Batak yang masih memeluk agama Hindu bersumpah untuk membalas dendam. Ia juga mencoba meminta bantuan pihak Portugis di Malaka. Demikianlah disebutkan bagaimana Raja Batak dan tentaranya yang terdiri atas orang-orang Batak, serta orang Minangkabau, Luzon, Indragiri, Jambi dan orang Kalimantan yang dikirim oleh masing-masing bangsawan di sana, berangkat ke Aceh. Raja Aceh dengan banyak pasukan asing dari Turki, Gujarat, dan Malabar telah menunggu kedatangan musuh (Reid, 2010: 40--45). Sehabis pertempuran yang hebat, raja Batak mengepung Kota Aceh selama 23 hari. Namun kemudian Raja Batak memutuskan untuk kembali walaupun akan ada bantuan pasukan dari Pedir dan Pasai. Lima hari kemudian rombongan Raja Batak tiba kembali di Panaju. Raja Batak melanjutkan perjalanan ke bagian hulu sungai, ke Pachisar, dan ia menyepi di sebuah bangunan suci selama beberapa waktu (Reid, 2010: 46).

Adapun menurut sumber lokal, yakni Hikayat Raja-Raja Pasai, sebelum Malikus Saleh menjadi Raja Pasai telah terjadi beberapa kali perpindahan pusat kerajaan. Pada mulanya dibuka di daerah Semerlangga (Samalanga). Bila ini benar, berarti pusat kerajaan itu pertama kali dibentuk di daerah sebelah barat dari kedudukan Pasai yang lebih kemudian. Setelah itu pusat kerajaan dipindahkan lagi ke daerah pedalaman, yakni di bagian hulu Sungai Peusangan, Gayo.

Dan itu berkenaan dengan daerah Buloh Telung di pedalaman Gayo. Demikianlah hal ini berarti bahwa sebelum kerajaan Pasai yang demikian dikenal itu berpusat di pesisir, mereka memindahkannya dari pedalaman Gayo (CA Gibson-Hills, 1960 dalam Purba, 2003: 22).

Adapun di Buntul Linge (dalam bahasa Gayo, kata *buntul* berarti gundukan tanah/bukit kecil, dan kata *linge* adalah suaranya), di wilayah Kecamatan Linge terdapat tapak bangunan lama yang oleh masyarakat dikatakan sebagai rumah adat Reje Linge yang terbakar beberapa waktu silam. Saat ini di dekat tapak dimaksud, di sebelah selatannya, terdapat Umah Pitu Ruang atau Museum Umah Reje Linge yang dikatakan sebagai duplikat rumah adat Reje Linge. Disebutkan bahwa pembangunannya mulai dicanangkan pada masa pemerintahan Bupati Tgk. HM Nurudin Sufi, dan dilanjutkan oleh Bupati Bukhari Isaq (1977). Kemudian pada masa Bupati Mustafa M Tamy di tahun 2002 pembangunannya dilakukan, dan kelak diresmikan penggunaannya oleh Pjs. Bupati Nasrudin (Susilowati, 2008: 22).

Buntul Linge sendiri merupakan bukit kecil yang dikelilingi areal yang permukaan tanahnya lebih rendah dan merupakan persawahan. Lahan persawahan di bagian barat dan utara berbatasan dengan aliran Sungai/Waih Linge. Adapun lingkungan di bagian timur dan selatannya merupakan perbukitan. Bagian permukaan *buntul* tersebut relatif datar, dan di bagian inilah Umah Pitu Ruang lama dan duplikatnya berada. Pertapakannya kini dibatasi pagar tembok berduri.

Dalam lingkungan tembok dimaksud bangunan Museum Umah Reje Linge menempati bagian tengah, membujur timur-barat. Bangunan ini menghadap ke arah timur dengan tangga masuk di bagian utara. Rumah panggung ini ber dinding papan bercat kuning dan beratap rumbia. Ukuran bangunan berdenah persegi itu adalah 25,2 meter x 8,3 meter. Tiang penyangganya berjumlah 36 buah yang masing-masing tingginya 230 cm. Bagian bawah bangunan ini berlantai semen. Pagar serambi depan dan anak tangga dibiarkan polos. Adapun pada tiang bagian bawah, bagian luar pinggiran lantai panggung, pinggiran atap, dinding depan, serta pinggiran pintu berhiaskan motif-motif geometris dan flora khas Gayo yang dicat

warna hitam dan putih. Sisi utara dan selatan bangunan ini dilengkapi tujuh buah jendela, adapun di bagian timur terdapat tangga naik dan pintu masuk.

Di bagian selatan bangunan Museum Umah Reje Linge terdapat bangunan tembok berlantai keramik dan atap seng berukuran 6 meter x 6 meter. Di dalamnya terdapat makam dan sebuah sumur. Masyarakat menyebutkan bahwa yang disemayamkan di sana adalah puteri bungsu Reje Linge yang bernama Nurhayati dan sahabatnya yang bernama Rahidin. Kedua makam ini berjirat keramik dan bagian tengahnya berisikan batu alam. Ukuran makam yang berada di sebelah utara adalah 153 cm x 92 cm, sedangkan makam yang di sebelah selatan berukuran 123 cm x 90 cm. Kedua makam memiliki nisan berbahan semen berukuran 55 cm x 11 cm x 5 cm. Di bagian tengah kedua makam itu diletakkan dua batang kayu yang disebut sebagai bekas tiang rumah lama yang terbakar. Sebuah di antaranya berukuran panjang 150 cm dengan diameter sekitar 15 cm. Adapun sumur yang menempati bagian barat ruangan itu berupa susunan batu alam yang disusun menyempit ke bawah. Masyarakat menyebutnya sebagai *Telege Suyen*, atau telaga tiang (Hurgronje, 1966: ,150). Sumur berukuran 2,4 meter x 2,1 meter itu berkedalaman 2,5 meter.

Kemudian di arah sebelah selatan Museum Umah Reje Linge ini, berjarak sekitar 350 meter terdapat kompleks pemakaman Buntul Pekubun (Hurgronje. 1966: 24). Lokasinya menempati bagian perbukitan, seluas sekitar 1,6 hektare yang ditumbuhi bermacam pohon. Pencapaiannya dengan menyeberangi Sungai/Waih Linge kemudian melalui anak tangga semen dan jalan setapak.

Makam-makam di tempat ini berorientasi utara – selatan, dan sebagian ditempatkan dalam bangunan penayang berbahan kayu dan beratap seng. Pada sebuah bangunan penayang ditempatkan makam-makam keluarga Reje Linge, yang meliputi 11 makam bernisan batu Aceh bersayap dan yang berbentuk balok, serta 9 makam bernisan batu alam. Ukuran nisan batu Aceh berkisar antara 100 cm x 33 cm x 23 cm hingga 45 cm x 29 cm x 13 cm. Sebagian nisan batu Aceh memuat kalimat thoyibah (*la illaaha illallaah*). Adapun nisan berupa

batu alam berukuran sekitar 32 cm x 23 cm x 15 cm hingga 10 cm x 13 cm x 8 cm.

Cerita rakyat menyebutkan bahwa Kerajaan Linge didirikan pada abad ke-11 oleh orang-orang Gayo pada era pemerintahan Sultan Makhdum Johan Berdaulat Mahmud Syah dari Kesultanan Perlak. Raja Linge I disebutkan mempunyai 4 anak, yaitu Empu Beru (Datu Beru), Sebayak Lingga (Ali Syah), Meurah Johan (Johan Syah) dan Meurah Lingga (Malamsyah). Sebayak Lingga merantau ke Tanah Karo menjadi Raja Lingga Sibayak, kemudian Meurah Johan ke Aceh Besar mendirikan Kerajaan Lam Krak atau Lam Oei (Kesultanan Lamuri) dan Meurah Lingga tinggal di Linge, Gayo dan menjadi Raja Linge. Mereka mendirikan Dinasti Lingga dengan Adi Genali sebagai Raja Linge I di Gayo. Pada tahun 1511, seorang keturunan Raja Linge, yaitu Raja Linge XIII yang berkedudukan di Tanah Gayo menikah dengan putri Sultan Malaka. Raja Linge XIII saat itu adalah staf Panglima Besar Angkatan Perang Aceh sejak Sultan Aceh berjuang mengusir Portugis dari daerah Pase dan Aru. Kelak Raja Linge XIII digantikan oleh abangnya, Raja Linge XIV. Cerita lain menyebutkan bahwa kelak Raja Linge XV dapat menangkap dan menjinakkan gajah putih, dan menggantikan Raja Linge XIV yang dianggap pengkhianat.

Orang Gayo dan dataran tinggi Gayo menggunakan mitos gajah putih ini sebagai pembenaran bahwa merekalah orang asli Aceh, dan asal-usul raja-raja Aceh juga berasal dari mitos tersebut. Sementara saat ini orang yang mengaku Aceh berkesan ingin menghapus semua hal tersebut dan memulai lembaran baru dengan berorientasi pada kebesaran Raja Iskandar Muda (PaEni, 2011: 72).

Ada pula anggapan bahwa orang Gayo adalah orang yang masuk ke pedalaman, karena tidak mau masuk Islam, dan kata Gayo berasal dari bahasa Aceh *kayo* yang artinya sudah takut. Hal ini tertera dalam Hikayat Radja Radja Pasai, yang ditulis dengan aksara Arab berbahasa Melayu :

... adapoen ditjeritakan oelih oerang jang empoenja tjeritera ada soeatoe kaoem dalam negeri itoe tiada ija masoek agama Islam maka ija lari ke hoeloe soengai peusangan maka karena itoelah dinamai oerang dalam

negeri itoe Ka-yo hingga datang sekarang ini ... (Soekarno 1995, 76).

Sumber lain menyebutkan bahwa Kerajaan Linge banyak meninggalkan benda-benda bersejarah yang menjadi bukti bahwa kerajaan itu pernah berdiri di Tanah Gayo. Contohnya adalah batu nisan Raja Linge I yaitu Adi Genali (1012-1058, Kik Betul atau Kik Kawe Teupat), dan tapak bangunan istana Kerajaan Linge di Buntul Linge (Soekarno, 1995: 77).

Penduduk sekitar daerah Linge pada saat ini berpendapat bahwa kata *linge* terdiri atas dua kata, yaitu *ling* dan *nge*. Arti kata *ling* (Gayo) dalam bahasa Indonesia adalah suara, sedangkan *nge* dalam bahasa Indonesia artinya *nya*, sehingga gabungan kata *linge* adalah suaranya.


Adapun menyangkut hasil penelitian yang baru dilakukan (Wiradnyana dkk., 2012: 159), dapat diketahui bahwa Buntul Linge yang selama ini dipercaya masyarakat Gayo merupakan tapak istana Kerajaan Linge, menjadi bukti tentang keberadaan permukiman masyarakat dari masa yang cukup tua. Penghunian daerah tersebut diketahui berlangsung cukup lama. Sisa keramik Cina yang dijumpai di kotak ekskavasi berasal dari masa Dinasti Sung, sekitar abad 11--14. Adapun sisa keramik Vietnam yang diperoleh di lubang uji di Buntul Linge berasal dari abad ke-16--17. Selain itu juga dijumpai fragmen keramik Cina dari dinasti Qing/Ching abad 19--20, juga keramik Eropa/Belanda abad 19--20 serta fragmen keramik Jepang abad ke-20.

Dari sisi jumlah temuan dapat diketahui bahwa di lokasi berdirinya Umah Pitu Ruang dan sekitarnya menyimpan bukti keberadaan permukiman setidaknya sejak abad ke-12 hingga pertengahan abad ke-20. Tetapi penghunian yang berlangsung cukup intensif berlangsung pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20.

Temuan berupa fragmen keramik itu merupakan wadah-wadah yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya, baik yang berupa piring, mangkuk, dan cawan. Bersama dengan fragmen tembikar yang juga berasal dari wadah-wadah yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari di sana, dapat diduga bahwa kelompok masyarakat yang menggunakannya adalah kelompok masyarakat yang

kehidupan ekonominya cukup baik. Benda-benda yang dimiliki dan digunakannya dahulu adalah barang-barang yang diperjualbelikan oleh pedagang yang membawanya dari tempat jauh. Kemampuan mendapatkannya pasti seimbang dengan hasil bumi yang dimiliki masyarakat di sana. Komoditas yang dihasilkan berupa hasil hutan (damar, kayu-kayu berharga, tanduk/gading dan lainnya), dan hasil budi daya tanaman (seperti kelapa dan gambir).

5. Penutup

Demikianlah situs *Atu Berukir* di Tanoh Gayo menyimpan dan sekaligus memperlihatkan bukti arkeologi klasik Indonesia, yakni keberadaan pengaruh agama dan kebudayaan Hindu-Buddha di Indonesia. Bahwa pada abad ke-10 Masehi telah ada kelompok masyarakat yang menganut agama Hindu di daerah Umang Isaq, dan hal ini dapat diketahui dari gambar *triśūla*, *yantra*, dan data paleografi aksara 'kṣa' = . Begitu juga dengan nama daerah Linge yang berasal dari kata Lingga yang mengalami perubahan suara dan merupakan personifikasi dari dewa Siwa. Kata Lingga dapat dihubungkan dengan nama daerah Linge yang saat ini masih berada di seputar Umang Isaq. Begitu pula dengan nama daerah Mendale yang juga merupakan kata dalam bahasa Sanskerta dan dapat dihubungkan dengan kata *mandala*. Demikianlah dari beberapa makna simbolis gambar-gambar yang dilukiskan di daerah Linge terlihat adanya hubungan dengan adanya ketiga *maṇḍala*, yaitu *agni maṇḍala*, *sūrya maṇḍala*, dan *candra maṇḍala*. Dapat dipastikan bahwa dahulu pada abad ke-10 Masehi daerah Linge pernah dihuni oleh kelompok masyarakat yang memeluk agama Hindu dan daerah tersebut merupakan sebuah *mandala*.

Informasi historis juga menambahkan bahwa pada abad ke-11 sampai dengan abad ke-20 berdiri Kerajaan Linge di daerah Umang Isaq dengan raja-raja yang pernah bertahta di daerah Linge. Adanya data tersebut sebaiknya disikapi dengan melakukan penelitian lebih mendalam menyangkut keberadaan Kerajaan Linge yang dahulu pernah ada, yang semula beragama Hindu dan kemudian memeluk agama Islam.

Berkenaan dengan temuan di situs *Atu Berukir* atau *Atu Bertulis*, sangat disayangkan bila temuan yang sangat berharga tersebut dibiarkan begitu saja tanpa perlindungan dan pemeliharaan yang memadai. Sebaiknya bongkah-bongkah batu bergoresan itu diberi penaung, sehingga tidak rusak karena hujan dan panas matahari. Semoga dengan itu maka temuan di situs *Atu Berukir* dapat dilestarikan dan sekaligus menjadi objek daya tarik wisata untuk wilayah Aceh Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

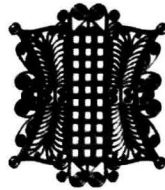
- Apte, Vaman Shivram. 1970. *The Student's Sanskrit – English Dictionary. Containing Appendices on Sanskrit Prosody and Important Literary and Geographical Names in The Ancient History of India. Second Edition.* Delhi: Motilal Banarsidass Publisher
- Ayatrohaedi, et al. 1981. *Kamus Istilah Arkeologi I.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Jones, Sir William. 1786. *Sanskrit Dictionary.* London: University of Wales Press
- Liebert, G. 1976. *Iconographic Dictionary of Indian Religius Hindusim-Buddhism-Jainism.* London: B.J. Brill
- Macdonell, Arthur Anthony. 1911. *A Sanskrit Grammar for Students.* Inggris: Oxford University Press
- Mc Donell, Arthur Anthony. 1954. *A Practical Sanskrit Dictionary with Transliteration, Accentuation, and Etymological Analysis Throughout.* Inggris: Oxford University Press
- Melalatoa, M.J. 1982. *Kebudayaan Gayo.* Jakarta: PN Balai Pustaka
- PaEni, Mukhlis, 2011. 'Melihat Kembali Nasionalisme Indonesia Dalam Konteks Masyarakat Plural Melalui Perspektif Sejarah' dalam *Nasionalisme dan Ketahanan Budaya di Indonesia. Sebuah Tantangan* (Thung Ju Lan & M 'Azzam Manan, eds.). Jakarta: LIPI Press, hal. 70--89
- Pott, P.H. 1966. *Yoga and Yantra. Their Interrelation and their Significance for Indian Archaeology.* The Hague: Martinus Nijhoff
- Purba, Suruhen, 2003. *Pasai Dalam Jaringan Antar Bangsa.* Medan: MAPARASU
- Rao, Gopinantha TA. 1971. *Hindu Iconography. Vol. I. Part I.* New Delhi: Indological

Book House

- Rasyid, dkk. 2001. *Kendi Gayo*. Banda Aceh: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman, Museum Negeri Provinsi DI Aceh
- Reid, Anthony. 2010. *Sumatera Tempo Doeloe. Dari Marco Polo sampai Tan Malaka*. Jakarta: Komunitas Bambu
- Soedarso, Soekarno dan Rahayu S Hidayat. 1995. *Kumpulan Karangan Snouck Hurgronje, Verspreide Geschriften van C. Snouck Hurgronje*
- Wiana, I Ketut, 2012. *Memelihara Tradisi Weda dengan Trikona*. Jakarta: Majalah Hindu diakses 26 Maret 2015
- Wiradnyana, Ketut et al. 2012. *Laporan Penelitian Arkeologi. Austronesia Di Indonesia Bagian Barat: Kajian Budaya Austronesia Prasejarah dan Sesudahnya di Wilayah Budaya Gayo*. Medan: Balai Arkeologi Medan (Tidak diterbitkan).

INDIKASI PERMUKIMAN DAN PERDAGANGAN DI SITUS UJUNG BALE NOSAR, KECAMATAN BINTANG, KABUPATEN ACEH TENGAH : SUMBANGAN DATA BAGI PENGEMBANGAN PENELITIAN ARKEOLOGIS DI SEPANJANG TEPIAN DANAU LUT TAWAR, ACEH TENGAH

Dyah Hidayati



1. Pendahuluan

Ujung Bale Nosar, kampung yang berada di wilayah administratif Kecamatan Bintang, Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Aceh, secara geografis merupakan sebuah lokasi strategis di tepian Danau Lut Tawar. Selama beberapa tahun terakhir ceruk-ceruk di sepanjang tepian Danau Lut Tawar yang berada di sekitar Takengon, Aceh Tengah, telah menjadi pusat perhatian dengan hasil-hasil penelitian yang cukup menarik terkait dengan persebaran budaya Austronesia di bagian barat Indonesia. Antara ceruk-ceruk yang memiliki temuan budaya di Takengon dengan lokasi Ujung Bale Nosar hanya terpaut jarak beberapa kilometer. Adapun Danau Lut Tawar sendiri memiliki banyak ceruk di sepanjang tepiannya, namun baru sebagian yang telah diteliti secara intensif dan menghasilkan data-data budaya yang terus dikaji lebih lanjut hingga saat ini.

Situs Ujung Bale Nosar sendiri belum pernah diteliti secara khusus. Namun pada tahun 2013 Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Banda Aceh dengan melibatkan Balai Arkeologi Medan telah melakukan penjajagan di situs tersebut. Penjajagan ini dilakukan berdasarkan laporan masyarakat mengenai maraknya penggalian liar selama beberapa tahun terakhir yang bertujuan untuk mencari harta

karun di Nosar. Aktivitas penggalian liar tersebut tentunya dipicu oleh informasi mengenai temuan “barang antik” di lokasi itu, yang pada awalnya diperoleh secara tidak sengaja oleh masyarakat (Hidayati & Defri, 2013: 1).

2. Potensi Arkeologis Situs Ujung Bale Nosar

Penjajagan terhadap dugaan terkandungnya potensi arkeologis di Ujung Bale dilakukan dengan menggunakan metode survei permukaan dan pembukaan kotak uji. Pembukaan kotak uji dilakukan khususnya pada sebuah lahan kebun coklat milik masyarakat yang konturnya berupa kelerengan, tepat di tepian Danau Lut Tawar, baik yang masih dalam kondisi curam ataupun yang sudah relatif landai akibat proses penggarapan lahan sawah atau perkebunan. Di lokasi tersebut, dengan kondisi tanah yang telah teraduk akibat aktivitas pengolahan pertanian yang telah lama dilakukan, banyak ditemukan jejak budaya yang cukup variatif jenisnya, antara lain keramik (*stoneware* dan porselen), tembikar, manik-manik, dan beberapa benda logam (Hidayati & Defri, 2013: 1, 4).

Beberapa pecahan *stoneware* yang ditemukan di lokasi ini diperkirakan merupakan bagian dari wadah berbentuk tempayan. Tempayan pada umumnya digunakan sebagai wadah cairan ataupun bahan-bahan lain seperti biji-bijian dan lain sebagainya. Dari fragmen-fragmen *stoneware* itu terdapat beberapa variasi warna glasir, yaitu coklat tua, abu-abu, dan coklat kekuningan. Jenis tanah yang digunakan juga cukup bervariasi, yaitu bahan yang berwarna abu-abu, merah, ataupun coklat kehitaman (Hidayati & Defri, 2013: 9-10).

Jenis tembikar tidak banyak ditemukan variasinya, hanya berupa tembikar kasar polos bertemper pasir dengan ketebalan yang berbeda-beda. Pada umumnya tembikar berhias yang terdapat di situs ini memiliki pola hias garis dan jala (Hidayati & Defri, 2013: 9). Pola hias garis dan jala merupakan salah satu penggambaran motif geometris, yaitu yang dianggap sebagai motif tertua dalam perkembangan seni manusia (Sunaryo, 2009: 19).

Teknik pembentukan tembikar Ujung Bale menampakkan jejak-

jejak pemakaian alat berupa tatap pelandas, ditandai dengan adanya cekungan-cekungan di bagian dalam tembikar. Sedangkan pola hiasnya diterapkan dengan menggunakan beberapa teknik yang berbeda, di antaranya teknik cap (tekan), gores, serta pada beberapa temuan menunjukkan adanya jejak cungkil. Teknik cap menunjukkan pola yang lebih teratur dan rapi karena dilakukan dengan menekan cetakan berpola di atas permukaan tembikar yang masih basah. Sedangkan teknik gores akan meninggalkan jejak yang tidak rapi di sepanjang pinggiran pola goresan, karena alat penggores yang ditorehkan pada permukaan tembikar akan menimbulkan cekungan kasar, serta menekan materi (tanah liat) yang dilaluinya ke arah atas (di sepanjang pinggiran goresan). Teknik cungkil dilakukan dengan menggunakan alat pencungkil yang ditusukkan pada permukaan tembikar yang masih basah, dan kemudian dilepaskan kembali (pada arah yang berlawanan) dengan cepat sehingga akan meninggalkan jejak berupa lubang yang tidak simetris (lebih dalam di bagian tusukannya, dan berangsur dangkal di bagian pelepasannya). Warna-warna tembikar juga cukup beraneka ragam, dari coklat, kemerahan, hingga kehitaman, sesuai dengan bahan yang digunakan dan juga proses pembakaran yang dilakukan.

Pola hias-pola hias seperti yang terdapat pada tembikar Ujung Bale Nosar juga terdapat pada tembikar yang ditemukan di Ceruk Loyang Mendale dan Ujung Karang. Namun di kedua situs tersebut temuan tembikarnya lebih kaya variasi. Adanya pola jala yang diterakan pada tembikar yang ditemukan di sepanjang pesisir Danau Lut Tawar tersebut dapat dikaitkan dengan penggunaan jala dalam aktivitas mencari ikan yang mulai dikenal pada periode Neolitik (Wiradnyana, 2011: 152-153).

Danau Lut Tawar yang berada sangat dekat dengan ceruk-ceruk tersebut merupakan wilayah jelajah dalam perburuan mereka sebagai upaya pemenuhan kebutuhan hidup berupa makanan. Dalam hal ini jenis makanan yang dimaksudkan terutama adalah ikan dan berbagai jenis binatang air lainnya. Danau Lut Tawar yang memiliki luas 17,5 km x 4,5 km, dan saat ini berkedalaman 200 m (Melalatoa, 1995: 276 dalam

Rusdi, 2011: 20) merupakan sumber pangan yang melimpah. Selain binatang air, binatang-binatang darat pun tentunya akan minum atau mencari makanan di sekitar danau, sehingga para manusia pemburu itu akan dengan mudah mengintai binatang buruan mereka.



Gambar 1. Tembikar berhias dari Ujung Bale Nosar

Temuan keramik di Ujung Bale Nosar dapat dikatakan tidak begitu banyak ragamnya, di antaranya berupa beberapa pecahan celadon dengan variasi warna keabu-abuan dan hijau, retak seribu, dan porselin putih serta biru putih yang tidak dapat lebih detail diamati motif hiasnya karena hanya ditemukan dalam bentuk pecahan-pecahan kecil. Jenis keramik yang paling sering ditemukan oleh masyarakat Ujung Bale Nosar secara tidak sengaja saat sedang melakukan aktivitas pertanian adalah keramik berglasir hijau. Dan yang cukup mendominasi di situs ini adalah temuan keramik yang berasal dari abad 13--14 Masehi (Hidayati & Defri, 2013: 8-9).

Temuan yang sangat menarik di Ujung Bale Nosar adalah sejumlah manik-manik pilin berbahan perunggu, tampak jelas dari adanya patina berwarna kehijauan di permukaan logam. Sebelumnya benda yang sama juga pernah ditemukan oleh masyarakat setempat saat tengah melakukan aktivitas penggalian tanah untuk pengolahan kebun kopi. Manik-manik pilin perunggu ini bukanlah satu-satunya benda logam yang pernah ditemukan di lokasi ini. Bersama dengan penemuan tersebut, masyarakat juga menemukan jenis-jenis benda logam lainnya seperti beberapa butir lonceng kecil (*kliningan* berbentuk bulat), fragmen gelang logam polos, fragmen perhiasan perunggu berhias spiral, serta beberapa jenis manik-manik (Hidayati & Defri, 2013: 5). Lonceng kecil tersebut memiliki gantungan/tautan di

bagian atasnya, sehingga dapat dipasangkan benda semacam tali pada tautan tersebut. Dengan demikian lonceng tersebut bisa difungsikan sebagai perhiasan ataupun sebuah perlengkapan penanda bagi sesuatu (misalnya binatang, atau anak-anak) yang akan berbunyi jika objek yang memakai lonceng tersebut bergerak.

Manik-manik pilin perunggu yang ditemukan di Ujung Bale Nosar dibuat dari kawat perunggu pipih yang kemudian digulung memutar hingga membentuk tabung dengan lubang di bagian tengah. Pilinan tersebut kemudian dipotong-potong dengan ukuran 1--2 cm. Potongan tabung inilah yang kemudian akan dirangkai menjadi untaian perhiasan berupa kalung, gelang, dan lain-lain. Pada saat ditemukan tentunya manik-manik pilin perunggu ini tidak dalam kondisi terangkai sebagai sebuah bentuk perhiasan yang utuh.



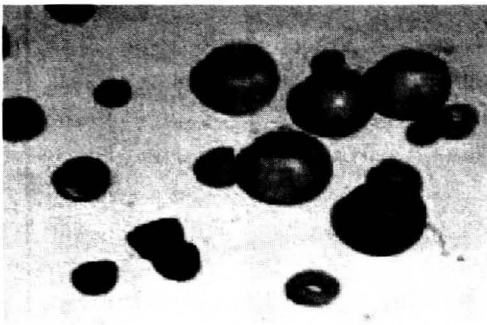
Gambar 2 & 3. Manik-manik pilin perunggu temuan dari kotak uji (kiri) dan temuan masyarakat (kanan)

Benda perunggu pilin atau spiral yang membentuk semacam kumparan dengan ukuran yang lebih besar juga pernah ditemukan pada penguburan primer dalam wadah kubur berupa nekara perunggu di Desa Manikliyu, Bali (Gede, 1997: 43). Pada konteks tersebut pilinan perunggu itu digunakan sebagai pelindung jari-jemari kaki dan tangan dari jasad yang dikuburkan di dalam wadah nekara. Konteks dari temuan di Manikliyu ini tentunya masih sangat kuat, yaitu sebagai bekal kubur atau atribut yang dikenakan pada jasad untuk menuju alam barunya. Sedangkan manik-manik pilin perunggu yang ditemukan di Ujung Bale Nosar belum diketahui dengan jelas kegunaan khususnya selain sebagai perhiasan. Untuk mengetahui apakah ada fungsi sakral di balik fungsi profannya tentunya diperlukan penelitian yang lebih

mendalam lagi.

Bahan perunggu sebagai hasil kebudayaan manusia memang merupakan kajian yang sangat menarik terutama jika dihubungkan dengan kebudayaan Dongson yang masuk ke Indonesia. Ciri-ciri pengaruh kebudayaan Dongson bahkan hadir dengan cukup kuat pada jenis-jenis perhiasan logam di Sumatera Utara dan sebagian Aceh (khususnya Aceh Tenggara dan Aceh Tengah). Pengaruh budaya Dongson antara lain tampak dari bentuk spiral pada benda logam terutama jenis-jenis perhiasan yang dilengkapi dengan ornamen berupa kawat yang diputar hingga membentuk pola melingkar. Fragmen perunggu yang terbentuk dari kawat perunggu yang diputar hingga membentuk pola melingkar juga ditemukan oleh masyarakat di Ujung Bale Nosar. Fragmen perunggu tersebut diperkirakan merupakan bagian dari sebetuk perhiasan. Perhiasan dengan ornamen seperti itu masih dikenal sebagai perhiasan tradisional hingga saat ini.

Selain manik-manik pilin perunggu, masyarakat setempat juga banyak menemukan manik-manik berbahan kaca dengan berbagai variasi warna dan ukuran, dan juga manik-manik yang kemungkinan dibuat dari bahan batuan. Salah satunya adalah jenis manik-manik yang umum ditemukan di Indonesia, yaitu manik-manik kaca Indo-Pasifik. Manik-manik kaca temuan dari Ujung Bale Nosar di antaranya memiliki warna biru tua berukuran sedang. Manik-manik kaca biru tua ini jika diperhatikan sekilas sangat mirip dengan manik-manik kaca yang berasal dari Cina. Bentuknya bulat dan merupakan jenis monokrom atau satu warna (polos). Juga terdapat manik-manik bulat kuning kusam dan merah coklat berukuran besar, yang kemungkinan juga merupakan jenis manik-manik kaca Indo-Pasifik. Manik-manik dengan ukuran lebih kecil



Gambar 4. Manik-manik temuan Ujung Bale Nosar

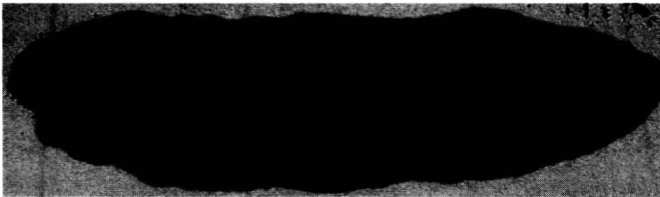
yang ditemukan di Ujung Bale Nosar memiliki warna yang beraneka ragam, yaitu merah coklat, biru muda, kuning kusam, serta hijau kebiruan (Hidayati & Defri, 2013: 5). Selain yang berbentuk bulat, juga terdapat manik-manik dengan bentuk tabung, juga piramida ganda berujung pejal.

Manik-manik kaca Indo-Pasifik sendiri diketahui dihasilkan di India dan Asia Tenggara sejak tahun 250 SM sampai dengan tahun 1300 M. Manik-manik Indo-Pasifik antara lain ditemukan dalam warna-warna monokrom seperti merah coklat, jingga, biru tua, biru hitam, biru pirus, hijau, dan kuning. Bentuknya juga bermacam-macam, yaitu bulat dampak, kubus tanpa sudut, silinder, cakram, tong, dan cincin. Manik-manik berwarna merah coklat memiliki variasi ukuran yang paling beragam dibandingkan dengan warna lainnya. Manik-manik yang berukuran 1--4 cm biasanya dibuat dengan cara dipotong dari pipa dengan jalan menjepitnya sehingga manik-manik ini seringkali disebut sebagai manik jepit. Maka jejak teknologi yang tampak adalah adanya bekas jepitan di sekeliling lubang manik-manik tersebut (Adhyatman & Redjeki, 1993: 41, 58). Persebaran manik-manik Indo-Pasifik dari tempat asalnya hingga mencapai Aceh Tengah tentunya terkait dengan ramainya lalulintas perdagangan di Sumatera bagian timur dengan negeri-negeri asing di masa lalu, di antaranya dengan India dan Cina.

Artefak yang lebih tua juga ditemukan di sebuah lokasi yang berdekatan dengan Danau Lut Tawar di Ujung Bale Nosar, yaitu sebuah alat batu Sumateralith. Alat batu berbentuk kapak genggam ini memiliki bentuk lonjong memanjang dengan proses pemangkasan di satu permukaan saja, sedangkan pada permukaan yang lain kulit batu masih dipertahankan. Temuan ini tentunya dapat dihubungkan dengan budaya pemakaian alat batu Sumateralith pada daerah pesisir (tepi) Danau Lut Tawar yang selama ini diteliti oleh Balai Arkeologi Medan, antara lain di Situs Loyang Mendale dan Loyang Ujung Karang. Seperti diketahui, bentang lahan di sekitar Danau Lut Tawar menunjukkan jajaran perbukitan di sepanjang tepiannya yang menyimpan ceruk-ceruk berpotensi besar sebagai tempat beraktivitasnya manusia masa

lalu. Temuan ini mengindikasikan bahwa manusia yang mengusung budaya alat batu Sumaterialith menyebar di sepanjang tepian Danau Lut Tawar. Secara geografis, daerah tersebut merupakan wilayah subur dengan sumber air yang cukup berlimpah sehingga sangat cocok digunakan sebagai lokasi hunian ataupun tempat persinggahan sementara.

Ciri khas dari alat batu Sumaterialith adalah adanya pemangkasan monofasial atau di satu sisi saja, sedangkan sisi lainnya dibiarkan asli. Artefak litik ini diserpilh memanjang dan patahan mendatar di bagian ujungnya diretus untuk membuat bagian tajam. Keberadaan Sumaterialith dihubungkan dengan berlangsungnya kebudayaan Hoabinh, yaitu suatu budaya yang diketahui secara luas di kawasan Asia Tenggara pada jaman prasejarah, yang mengacu pada budaya khusus yang berkembang sebelum masa neolitik. Penelitian yang dilakukan membuktikan bahwa budaya ini tersebar luas di kawasan Asia Tenggara, antara lain Vietnam, Laos, Kamboja, Thailand, Malaysia dan Indonesia. Diduga budaya Hoabinh berasal dari Cina Selatan yang berkembang sejak kala plestosen akhir hingga sebelum berlangsungnya masa neolitik (kurang lebih 5000 BP). Persebaran budaya Hoabinh di Aceh dan pantai timur Sumatera Utara pada awalnya diketahui melalui sisa-sisa bukit kerang yang membentang sepanjang 130 km mulai dari Medan hingga Aceh Timur. Namun pada penelitian-penelitian selanjutnya diketahui bahwa sisa-sisa budaya Hoabinh juga menyebar hingga ke daerah pedalaman, tepatnya di dalam gua-gua di sekitar Pegunungan Leuser (Soejono & R.Z.Leirissa, 2009: 175-176). Salah satu yang telah kita ketahui tentunya adalah keberadaan ceruk-ceruk di Aceh Tengah yang terindikasi pernah menjadi lokasi aktivitas manusia dari masa prasejarah.



Gambar 5. Alat batu Sumaterialith dari Ujung Bale Nosar

3. Ujung Bale Nosar, Antara Permukiman dan Perdagangan

Untuk saat ini belum dapat disimpulkan mengenai kronologi dari keberadaan situs Ujung Bale Nosar. Temuan alat batu Sumateralith menunjukkan masa yang cukup tua (yaitu pada periode mesolitik) namun belum dengan jelas menggambarkan kehidupan manusia pendukungnya karena masih minimnya data yang ditemukan. Untuk lebih memfokuskan pada penelitian terhadap budaya alat batu ini di pesisir Danau Lut Tawar, perlu dilakukan penjarangan data yang lebih intensif, serta mengacu pada penelitian yang telah dilakukan di beberapa ceruk, yaitu Loyang Mendale, Ujung Karang, dan Putri Pukes sebagai satu kesatuan. Banyaknya ceruk di sekitar Danau Lut Tawar menimbulkan dugaan akan potensi keberlangsungan aktivitas hidup manusia di masa lalu, yang didukung oleh temuan artefaktual serta kondisi alam yang subur dan berdekatan dengan sumber air.

Temuan alat batu Sumateralith itu sendiri belum dengan jelas mengindikasikan bahwa manusia pendukungnya telah bermukim dalam waktu yang relatif lama di wilayah Ujung Bale Nosar. Namun ada kemungkinan bahwa lokasi ini pernah digunakan sebagai tempat persinggahan sementara, ataupun setidaknya sebagai jalur perburuan.

Temuan tembikar-tembikar kasar polos maupun berhias yang sebagian menunjukkan jejak pemakaian berupa jelaga juga merupakan petunjuk kuat adanya suatu lokasi permukiman di daerah ini, baik secara menetap ataupun sementara. Namun keletakannya belum dapat ditentukan dengan pasti mengingat bahwa temuan-temuan tersebut diduga merupakan benda-benda yang terdeposit atau tertransformasikan ke lokasi ini, baik karena faktor alam maupun akibat terjadinya aktivitas manusia yang intens.

Temuan benda-benda logam, manik-manik dan keramik menunjukkan kronologi yang relatif lebih muda. Namun temuan keramik dan manik-manik di Ujung Bale Nosar memberikan indikasi yang cukup kuat akan adanya kontak dengan dunia luar dalam bentuk perdagangan, setidaknya pada kisaran abad 13--14 Masehi. Kegiatan perdagangan umumnya berawal dari daerah pesisir di mana pedagang-

pedagang asing singgah di pelabuhan-pelabuhan untuk menjual barang dagangannya sekaligus membeli barang lokal untuk kembali diperdagangkan di tempat lain. Sebaliknya orang-orang di pedalaman biasanya melakukan kegiatan dagangnya dengan datang ke pesisir untuk menawarkan komoditi lokalnya atau melakukan *barter* dengan barang-barang yang dijual oleh para pedagang asing.

Tomé Pires menyebutkan nama Pasai, Pidir, dan Aceh sebagai pelabuhan-pelabuhan dagang yang ramai pada abad ke-14 Masehi di kawasan Sumatera Timur. Pidir dikatakan merupakan pelabuhan dagang yang menguasai pintu masuk ke selat-selat, namun kemudian pamornya terkalahkan oleh Pasai. Sementara Aceh menjadi kekuatan baru yang terbukti layak diperhitungkan di kemudian hari. Di antara pedagang asing yang masuk ke pelabuhan-pelabuhan itu dalam jangka waktu yang lama, India dan Cina menjadi dua nama yang memiliki andil besar dalam menghidupkan pelabuhan-pelabuhan yang awalnya masih primitif itu dengan cara membeli produk lokal yang berasal dari pedalaman, antara lain berupa kamper, kayu sapang, kayu gaharu, dan kasturi (Lombard, 2014: 59-61). Dengan demikian interaksi tidak hanya berjalan di pesisir, namun juga di pedalaman. Terbukti dengan ditemukannya fragmen-fragmen keramik asing dan manik-manik di Ujung Bale Nosar, yang dikenali sebagai komoditi dagang dari luar, khususnya Cina dan India.

Pemakaian manik-manik diketahui memiliki rentang yang panjang. Manik-manik dikenal sebagai jenis benda yang dipakai tidak hanya dalam suatu periode saja, namun digunakan secara terus-menerus hingga di masa kini, dari satu generasi ke generasi lainnya, dari satu budaya ke budaya lainnya. Keberlanjutan pemakaian tersebut dapat dilihat dari tradisi yang hidup hingga sekarang, misalnya pemakaian manik pusaka sebagai atribut pakaian kebesaran raja di Sumba, hingga penggunaan manik tua di Papua (Adhyatman & Redjeki, 1993: 5-6).

Benda-benda logam yang ditemukan di Ujung Bale Nosar belum dapat dipastikan apakah merupakan produk lokal ataukah termasuk komoditi perdagangan yang didatangkan dari luar. Sebab

hingga sekarang perhiasan logam dengan bentuk dan ornamen seperti yang ditemukan tersebut masih banyak digunakan sebagai pelengkap pakaian tradisional setempat. Hal itu berbeda dengan temuan manik-manik pilin perunggu, yang saat ini belum ditemukan data pembandingnya. Dalam konteks teknologi pembuatan, kumparan perunggu dari Manikliyu-Bali dapat dijadikan sebagai bahan referensi. Namun secara konseptual untuk membandingkan kedua temuan tersebut masih diperlukan data dukung yang lebih memadai. Sebab kumparan perunggu dari Manikliyu-Bali diperoleh melalui penelitian yang sistematis dan dengan terang-benderang menunjukkan adanya konteks penguburan di dalamnya, terkait dengan temuan nekara wadah kubur beserta kerangka manusia dan bekal kubur lainnya. Sedangkan manik-manik pilin perunggu dari Ujung Bale Nosar ditemukan bersama-sama dengan temuan lain yang secara kronologi cukup beragam dan sulit untuk menghubungkannya satu sama lain.

Jika berbicara mengenai penguburan, di sepanjang pesisir Danau Lut Tawar ditemukan beberapa ceruk yang terbukti pernah digunakan oleh manusia baik dalam aktivitas hidupnya ataupun sebagai lokasi penguburan. Dari beberapa data kubur (berdasarkan hasil ekskavasi yang telah dilakukan beberapa tahun terakhir) pada ceruk-ceruk tersebut (khususnya Loyang Mendale dan Loyang Ujung Karang) belum ditemukan indikasi mengenai penggunaan benda-benda perunggu sebagai bekal kubur. Saat ini yang banyak ditemukan adalah tembikar serta alat-alat batu dari babakan mesolitik dan neolitik (Wiradnyana, 2011: 131-133). Keberadaan ceruk-ceruk yang telah terbukti dihuni manusia tersebut sangat berpengaruh terhadap penelitian lebih lanjut terhadap keberadaan situs di Ujung Bale Nosar dan sekitarnya. Terutama dengan temuan artefak-artefak yang akan membawa kita kepada rekonstruksi kronologi perkembangan peradaban manusia di Aceh Tengah, khususnya di sepanjang tepian Danau Lut Tawar

Di Indonesia masa perunggu-besi terjadi dalam kisaran beberapa abad Sebelum Masehi. Di Indonesia perunggu merupakan salah satu logam langka yang diperoleh dengan cara impor. Endapan bijih tembaga di Indonesia sebagai bahan utama dalam pembuatan

benda perunggu hanya ditemukan dalam jumlah terbatas, antara lain di Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Timor, dan Irian (Adhyatman & Redjeki, 1993: 126-127). Langkanya bahan baku perunggu membawa pada kesimpulan akan adanya proses daur ulang barang-barang bekas yang terbuat dari perunggu untuk dilebur kembali dan dibuat menjadi barang yang baru (Soejono, 1977: 254). Sulitnya untuk memperoleh bahan tersebutlah yang menjadikan alasan acapkali bahan ini hanya dipakai untuk membuat barang-barang khusus bagi kalangan tertentu saja (Adhyatman & Redjeki, 1993: 127).

Keanekaragaman temuan di Ujung Bale membuka mata kita akan adanya potensi arkeologis yang memerlukan kajian tersendiri. Artefak-artefak yang diduga berasal dari berbagai kronologi waktu yang berbeda memberikan gambaran akan panjangnya rentang waktu aktivitas budaya yang telah berlangsung di Ujung Bale Nosar. Alat batu Sumateralith, mewakili periode mesolitik, telah memperkuat dugaan bahwa sepanjang pesisir Danau Lut Tawar telah menjadi wilayah jelajah yang cukup luas bagi pemburu-pemburu handal di masa lalu. Potensi alamnya sangat mendukung bagi mereka untuk berjuang memenuhi kebutuhan pangannya, serta bentang lahannya sesuai bagi mereka untuk menciptakan tempat-tempat perlindungan atau permukiman yang aman bagi kelompoknya.

Dalam kronologi waktu yang berbeda, Ujung Bale Nosar juga telah menjadi suatu lokasi permukiman yang tampaknya cukup ramai dan maju yang ditandai dengan temuan-temuan berkualitas, seperti berbagai barang perhiasan dan keramik-keramik asing. Benda-benda semacam itu menunjukkan tingkatan kelas tersendiri di dalam masyarakat. Berbeda dengan tembikar yang seringkali fungsinya lebih mengarah kepada fungsi praktis yang terkait dengan kehidupan sehari-hari, benda perhiasan dan keramik-keramik asing selain berfungsi praktis sekaligus juga berfungsi sosial. Bahkan seringkali benda-benda ini juga memiliki fungsi religius. Banyaknya temuan masyarakat Ujung Bale Nosar membuktikan bahwa daerah ini dahulu cukup ramai sebagai suatu wilayah permukiman. Hingga saat ini Ujung Bale Nosar

dan sekitarnya juga masih menjadi wilayah permukiman yang ramai. Karena itulah dalam aktivitas pertaniannya seringkali masyarakat menemukan benda-benda yang telah digunakan oleh manusia di masa lalu.

4. Penutup

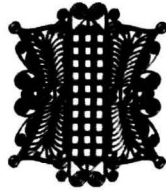
Temuan-temuan artefaktual di Ujung Bale Nosar, baik yang diperoleh melalui penjarangan data ataupun yang merupakan hasil temuan masyarakat sangatlah beragam. Keberagaman ini membawa pada kesimpulan sementara bahwa di Ujung Bale Nosar telah berlangsung aktivitas budaya dalam rentang waktu yang panjang, diawali dari periode mesolitik hingga di masa sekarang. Dalam setiap babakannya, artefak-artefak tersebut memberikan gambaran akan aspek-aspek yang telah berlangsung di masa lalu. Seperti alat batu Sumateralith, yang jika dihubungkan dengan hasil penelitian di ceruk-ceruk di sekitar Takengon dapat mengindikasikan kegiatan perburuan yang dilakukan di sekitar tepian Danau Lut Tawar. Adapun tembikar, keramik, manik-manik (logam dan kaca) maupun benda-benda logam lainnya, selain menggambarkan adanya lokasi permukiman di Ujung Bale Nosar pada masa lalu, juga menggambarkan adanya interaksi antara masyarakat pedalaman dengan para pedagang asing yang datang di pelabuhan-pelabuhan dagang di daerah pesisir. Sangat disayangkan bahwa konteks dari masing-masing temuan tersebut belum dapat diketahui dengan pasti karena sebagian dari temuan tersebut merupakan hasil temuan penduduk, dan sebagian lagi diperkirakan merupakan objek yang terdeposit atau tertransformasikan ke lokasi ini, baik karena faktor alam maupun akibat terjadinya aktivitas manusia. Dengan demikian di lapisan budaya manakah benda-benda tersebut ditemukan belum terekam dengan baik. Walaupun demikian, data-data awal ini sangatlah penting sebagai sumbangan bagi pengembangan penelitian di kawasan Danau Lut Tawar selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhyatman, Sumarah & Redjeki Arifin. 1993. *Manik-manik di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan
- Gede, I Dewa Kompiang. 1997. "Nekara sebagai Wadah Kubur Situs Manikliyu, Kintamani" dalam *Forum Arkeologi No. II/1997-1998 Edisi Khusus: Dinamika Masyarakat Desa Manikliyu-Bali Menjelang Datangnya Pengaruh Hindu-Budha*. Denpasar: Balai Arkeologi Denpasar. Hlm. 39-53
- Hidayati, Dyah & Defri E. Simatupang. 2013. *Ekskavasi Penyelamatan Arkeologis di Desa Ujung Bale, Kecamatan Bintang, Kabupaten Aceh Tengah*. Medan: Balai Arkeologi Medan
- Lombard, Denys. 2014. *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Melalatoa, M.J. 1982. *Kebudayaan Gayo*. Jakarta: Balai Pustaka
- Rusdi, Piet. 2011. *Pacu Kude: Permainan Tradisional di Dataran Tinggi Gayo*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh
- Soejono, R.P. 1977. *Sistim-sistim Penguburan pada Masa Akhir Prasejarah di Bali*, Disertasi. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia
- Soejono, R.P. & R.Z. Leirissa. 2009. *Sejarah Nasional Indonesia I Zaman Prasejarah di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sunaryo, Aryo. 2009. *Ornamen Nusantara Kajian Khusus tentang Ornamen Indonesia*. Semarang: Dahara Prize
- Wiradnyana, Ketut. 2011. *Prasejarah Sumatera Bagian Utara: Kontribusinya pada Kebudayaan Kini*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia

VISUALISASI SITUS PRASEJARAH DI TAKENGON SEBAGAI IKON KOTA DALAM MENINGKATKAN PERHATIAN PUBLIK

Defri Elias Simatupang



1. Pendahuluan

Takengon merupakan ibukota Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Aceh. Kawasan dataran tinggi yang berhawa sejuk ini, semakin indah karena dilalui sepanjang tepian Danau Lut Tawar. Takengon semakin dikenal dengan salah satu aspek, melalui publikasi hasil-hasil penelitian Kantor Balai Arkeologi Medan sejak tahun 2007 (hingga kini) di dua situs prasejarah: *Loyang Mendale* dan *Loyang Ujung Karang* (istilah *loyang* adalah kata lain bahasa Gayo yang berarti gua). Kerangka manusia prasejarah yang ditemukan di kedua gua tersebut adalah nenek moyang orang Gayo yang telah ada sejak rentang 4.400 tahun yang lalu (Wiradnyana & Setiawan, 2011: 158). Dalam tulisan ini, Situs Loyang Mendale dan Ujung Karang coba dikaji agar menjadi sebuah produk promosi visual kepada para “calon wisatawan” untuk menggambarkan betapa tingginya peradaban kebudayaan mereka. Namun dikhawatirkan, banyak yang tidak akan dapat memahami “pesan visual” dari kedua situs prasejarah tersebut, jika tidak dikaji mendalam terkait pemilihan gambar apa yang dipilih sebagai unggulan untuk publikasi yang dipandang lebih mudah menarik perhatian (ikon).

Ikon adalah tanda yang mengandung kemiripan ‘rupa’ sehingga tanda itu mudah dikenali oleh para pemakainya (Wibowo, 2011 : 14).

Ikon sebagai tanda memiliki ciri-ciri fisik di mana bentuk tersebut menyerupai apa yang direpresentasikannya. Kepemilikan ikon sangat penting bagi suatu daerah. Sebab, hanya dengan ikon tersebut masyarakat sudah bisa menggambarkan seperti apa imajinasi daerah tersebut. Adapun visualisasi merupakan bentuk penyampaian suatu pesan dengan gambar, animasi atau diagram. Visualisasi memberikan cara untuk melihat yang tidak terlihat. Kekhususan dalam melihat ikon Kota Takengon yang divisualkan ke dalam situs Loyang Mendale dan Ujung Karang merupakan pekerjaan para desainer komunikasi visual. Mereka menjadi penerjemah komunikasi visual melalui kombinasi elemen-elemen visual : tanda (*sign*), gambar (*drawing*), lambang dan simbol, typografi, ilustrasi dan warna. Kadang tidak semua elemen visual digunakan secara jelas, karena prinsip utama produk desain komunikasi visual harus dapat dibaca dan dimengerti secara universal. Visualisasi gambar membuat tulisan jadi hidup karena ada media pendukung yang menjadikannya lebih cepat tangkap dari pada tulisan bertele-tele.

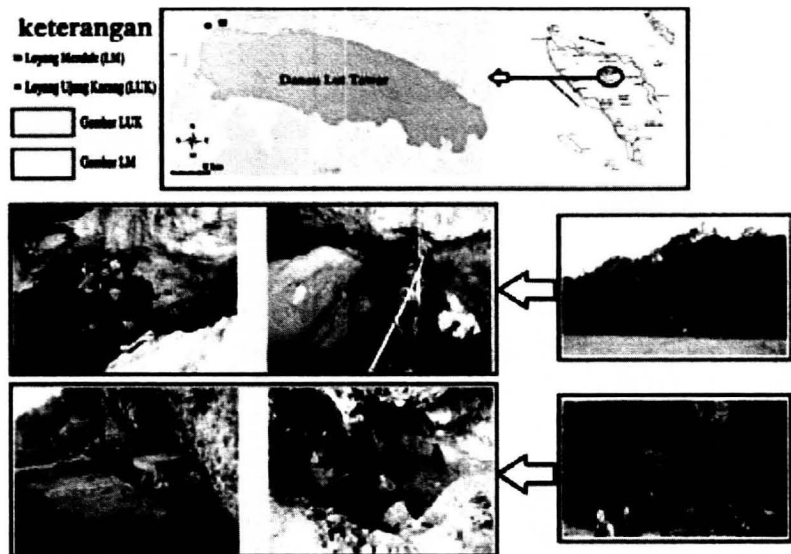
Menarik mengkaji pesan visual dari gambar situs disaat arkeolog semakin dituntut menjadi 'ahli komunikasi' demi publikasi arkeologi yang optimal. Sejak era reformasi, banyak arkeolog mulai serius menjalin komunikasi dengan publik. Ada yang mengaku selama ini mereka telah bekerja dengan publik, padahal harus disadari bahwa yang menentukan penelitian bermanfaat atau tidak adalah publik itu sendiri (Tanudirjo dalam Atmosudiro, 2011: 5-6). Jangan sampai arkeolog terlalu percaya diri dapat memahami semua kemauan publik dengan bentuk 'komunikasi terbuka'-nya. Perlu pendalaman kajian bagaimana menangkap pesan visual yang sudah dibuat (dalam hal ini situs Loyang Mendale dan Ujung Karang). Selanjutnya menurun ke aturan instansi pelayanan publik yang relevan dengan tingkatan kewenangannya dalam membentuk dan mengarahkan 'kesepakatan' kajian komunikasi dan intepretasi' tersebut (Skeates dalam Merriman, Nick (ed.), 2004: 11-12). Masalahnya ketika si pembuat pesan (arkeolog) berpotensi tidak berhasil menjadikan 'pesan visual situs Takengon' sebagai indikator pengukuran tingkat perhatian publik

terhadap Kabupaten Aceh Tengah. Melalui tulisan ini, dicoba untuk menjawab permasalahan tersebut yang dirumuskan dalam kalimat tanya: “Bagaimana memvisualkan situs prasejarah di Takengon sebagai ikon kota demi meningkatkan perhatian publik terhadap Kabupaten Aceh Tengah?”

Tujuan karya tulis ini mencakup aspek manfaat teoritis dan praktis. Manfaat teoritis untuk semakin mendalami kajian komunikasi visual dalam usaha memaksimalkan penelitian arkeologi publik. Publikasi bukan hanya disampaikan oleh kalangan arkeologi kepada publik, tetapi publik juga diharapkan memberikan respon dan masukan kepada kalangan arkeologi dalam proses interpretasi (Sulistiyanto, 2008: 64). Hal ini penting untuk membangun komunikasi strategis antara arkeolog sebagai penyampai pesan akan kajian budaya materi (komunikator) dengan publik sebagai penerima pesan tersebut (komunikan) dan memberikan respon, sebagaimana model komunikasi stimulus-respon (Mulyana, 2001: 143-145). Manfaat praktis penelitian bertujuan untuk membantu pemerintah dalam meningkatkan perhatian publik terhadap kabupaten Aceh Tengah. Dengan tinjauan bersifat deskriptif-induktif, analisis data primer tidak dilakukan secara langsung di lapangan, karena hanya memilih beberapa gambar kedua situs sebagai objek analisis dengan studi pustaka sebagai data sekunder. Pembahasan dilakukan dengan tinjauan kritis menggunakan teori yang relevan untuk mensistematisasikan temuan penelitian, dan menjadi pendorong penyusunan hipotesis terkait fenomena yang diamati (Snelbecker dalam Moleong, 2005: 57).

2. Pembahasan

Situs Loyang Mendale dan Ujung Karang merupakan ceruk yang berada di Kecamatan Kebayakan dan terletak di pinggir Danau Lut Tawar, Aceh Tengah. Secara astronomis Mendale berada pada 04° 38.599' LU - 096° 52.064' BT (47 N 0263451 0513593), dan Ujung Karang berada pada 4° 38' 43.5" LU dan 96° 51' 20.5" BT. Pada situs ini telah banyak ditemukan artefak batu maupun ekofak kerangka manusia dan binatang (Wiradnyana & Setiawan, 2011: 7 -8). Pembagian ruang



Gambar 1. (1) Peta Kabupaten Aceh Tengah dengan posisi situs Takengon; (2) Aktivitas penggalian Balai Arkeologi Medan sejak tahun 2007 hingga sekarang.

di Situs Loyang Mendale terbagi atas tiga komponen yaitu, ruang aktivitas sehari-hari, ruang perbengkelan, dan ruang penguburan/religi (Wiradnyana & Setiawan, 2011: 117). Tentunya ketiga pembagian ruangan tersebut dapat dikritisi karena tidak tertutup kemungkinan mengalami transformasi fungsi ruangan, bahkan sulit membayangkan manusia prasejarah membagi ruangan tempat tinggalnya secara ketat. Namun secara umum, situs Loyang Mendale dan Ujung Karang telah memberikan gambaran tentang pemanfaatan ruangan secara khusus dan berkelanjutan (*multi component site*) dengan kurun waktu dari 4.400 tahun yang lalu hingga tahun 300 Masehi (Wiradnyana & Setiawan, 2011: 156). Tuanya usia peradaban situs hunian memiliki peluang untuk peningkatan popularitas. Namun popularitas belum tentu berdampak positif, misalnya kunjungan wisatawan ke situs Loyang Mendale dan Ujung Karang tidak akan meningkat karena rendahnya elektabilitas pemerintah menyiapkan sarana prasarana di Kabupaten Aceh Tengah. Popularitas merupakan tingkat keterkenalan seseorang/sesuatu, sedangkan elektabilitas adalah tingkat keterpilihan

berdasarkan kriteria pilihan yang salah satunya berdasarkan tingkat popularitas. Maka tingkat popularitas tidak selalu berbanding lurus dengan elektabilitas, namun elektabilitas bisa dipengaruhi popularitas.

Mengukur tingkat elektabilitas situs Takengon, sangat dipengaruhi oleh faktor penunjang lainnya, dalam hal ini popularitas 'kopi Gayo'. Meningkatkan popularitas kopi Gayo tampaknya masih lemah, karena Takengon yang dominan dihuni oleh etnis Gayo justru selama ini sadar atau tidak sadar mempromosikan produk kopi mereka secara global dengan penyebutan '*kopi Aceh*'. Ketidakkonsistenan penamaan 'Gayo', 'Takengon', 'Aceh Tengah', atau 'Aceh' saja berpotensi menjadi hambatan peningkatan popularitas. Dibutuhkan kekonsistenan meningkatkan perhatian publik dengan mengkampanyekan satu atau maksimal dua kata saja (dalam hal ini dipilih Takengon dan Aceh Tengah). Sebagai contoh : penyebutan Borobudur (candi) lebih populer dibandingkan Magelang (wilayah administrasi) candi tersebut berada. Namun seiring waktu Magelang sebagai nama sebuah kabupaten perlahan ikut populer akibat efek Borobudur. Apalagi Magelang dikenal sebagai pusat sekolah calon perwira Angkatan Darat Tentara Nasional Indonesia, menjadi unsur penambah kepopuleran. Bandingkan Klaten sebagai wilayah administrasi Candi Prambanan (popularitas tinggi), justru Klaten kurang terkenal akibat unsur pendukung kepopuleran kurang muncul selain Candi Prambanan itu sendiri. Celakanya justru wilayah lain yang memiliki unsur penunjang kepopuleran kedua candi tersebut, telah mengambil keuntungan peningkatan kunjungan wisata ke daerahnya. Yogyakarta semakin terkenal dengan 'membajak kepopuleran' kedua candi tersebut, meskipun kedua candi tersebut bukan berada di wilayahnya.

Maka kalau mencoba mengangkat nama situs Loyang Mendale dan Ujung Karang sebagai prioritas kepopuleran, bisa saja sepanjang hal itu dilakukan dengan konsisten dan optimis. Namun hal itu membutuhkan pekerjaan yang lebih lama dibanding dengan penyebutan 'Takengon' saja, karena unsur penunjang kepopuleran tentu sudah lebih tinggi dibandingkan kedua nama tersebut. Unsur

lain seperti siapa yang menemukan pertama kali kedua situs tersebut dianggap tidak begitu kuat dalam mendukung laju kepopuleran. Sebagaimana dari pengakuan Ketut Wiradnyana dalam sebuah kutipan wawancara di media internet (Bathin, 2012), yang menyatakan bahwa temuan di Mendale dan Ujung Karang pada dasarnya merupakan penemuan luar biasa, secara arkeologis akan menjadi lebih populer kalau sendainya dia merupakan seorang profesor atau doktor. Pernyataan tersebut ada benarnya. Harus diakui dalam dunia arkeologi, kepopuleran seseorang profesor arkeologi tentu lebih tinggi dibanding yang belum doktor atau profesor. Namun kata arkeologi sendiri merupakan penamaan yang bersifat khusus yang belum sepenuhnya media massa memahami nilai penting beritanya apalagi nama sang penemu situs tersebut. Maka nama sang penemu tidak akan lebih berarti kalau arkeologi saja masih terasa asing sebagai opini publik. Untuk optimalisasi, kata 'Takengon' sebagai situs prasejarah dan 'Aceh Tengah' dianggap lebih efisien sebagai pesan visual karena sudah memiliki indikator penunjang kepopuleran.

Dalam mengkaji pesan visual, unsur dasar yang menjadi kekuatan utama adalah segala sesuatu yang dapat dilihat (tanda-tanda visual) untuk dipakai guna menyampaikan arti, makna, atau pesan (Kusrianto, 2009: 10). Adapun kajian semiotika komunikasi adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk memahami tanda-tanda visual, yang meliputi enam unsur komunikasi : pengirim, penerima kode (sistem tanda), pesan, saluran, dan acuan/hal yang dibicarakan. Semiotika komunikasi digunakan untuk menganalisis media dengan asumsi bahwa media itu sendiri dikomunikasikan melalui seperangkat tanda (Sobour (2003) dalam Wibowo, 2011: 5-8). Melalui perspektif semiotika komunikasi, diharapkan ada koordinasi (*agenda setting*) kalangan pekerja media (massa) dalam meningkatkan perhatian publik terhadap situs Takengon melalui visualisasi gambar-gambar terpilih. Koordinasi tersebut meliputi kesepakatan bersama objek visual terpilih dari kedua situs prasejarah Takengon tersebut. Untuk menghasilkan sebuah karya desain komunikasi visual, perlu diperhatikan masalah irama (penyusunan unsur-unsur visual) dengan mengikuti suatu pola

penataan tertentu secara teratur agar didapatkan kesan yang menarik (Kusrianto, 2009: 41). Selanjutnya tatanan elemen-elemen itu harus dapat menimbulkan pesan visual yang dapat dimengerti, dapat dibaca, sehingga diharapkan dapat menarik perhatian publik.

Adapun pembagian elemen visual pada empat gambar terpilih (lihat gambar 2, masing-masing dua gambar dari tiap *loyang*), mencakup sejauh mana tingkat ketertarikan daya tangkap mata (*eye catching*) dari keempat objek visual terpilih. Secara individual, pesan yang mereka tangkap bisa saja hanya sekedar *eye catching*. *Eye catching* dalam hal ini adalah satu atau lebih tanda yang menarik minat mata (belum minat hati) yang ditangkap oleh mata pada setiap objek gambar, tanpa perlu ada penjelasan mengapa menarik bagi penglihatan. Biasanya *eye catching* muncul berdasarkan variabel penerimaan hati individual, seperti dominasi warna, bentuk, atau tipografi. Memperhatikan kesempurnaan secara visual merupakan kunci utama untuk mendapatkan gambar yang *eye catching*. Maka gambar yang *eye catching* harus diawali dengan analisa mendalam terhadap nilai jual situs Loyang Mendale atau Ujung Karang. Pemilihan empat gambar didasari pertimbangan gambar yang sudah beredar lama di dunia internet. Keempat gambar (gambar di bawah ini)



Gambar 1



Gambar 2



Gambar 3



Gambar 4

Gambar 2. Empat gambar yang dipilih berdasarkan keterwakilan elemen visual di situs Loyang Mendale dan Ujung Karang

pada dasarnya bersifat contoh, karena dizaman teknologi komunikasi sekarang, tidak boleh terlalu berharap banyak, publik akan semakin lama memperhatikan sebuah gambar. Sebab mata publik telah terbiasa “dimanjakan” oleh keanekaragaman desain-desain visual yang beredar di berbagai media internet yang dapat berubah-ubah dalam hitungan detik.

Deskripsi elemen visual objek visual no. 1 dan 2 terdiri dari objek manusia dan kerangka (*skeleton*) di Loyang Ujung Karang. *Skeleton* merupakan kerangka manusia yang dibentuk oleh berbagai tulang meliputi tulang-tulang panjang, tulang-tulang pendek dan tulang-tulang pipih, seluruhnya disusun sesuai dengan struktur tulang tersebut untuk membentuk kerangka. Objek manusia sedang melihat kerangka dianggap memiliki pesan visual yang kuat karena menyatukan dua unsur antara manusia dan kerangka. Apalagi pada gambar ke 2 objek visualnya adalah sepasang kerangka manusia prasejarah dalam satu lubang kubur dan masing-masing memeluk batu serta ditutupi batu di sekelilingnya sebagai *point of interest*. Pesan visualnya kalau dinarasikan kira-kira mengamanatkan pesan akan adanya pertemuan realitas visual beda dunia antara manusia dan kerangka. Manusia dan kerangka manusia yang tidak terlihat karena tertutup daging dan kulit sehingga manusia hanya mengenal kerangka saat kematian. Namun pada kenyataannya kerangka tersebut adalah penopang kehidupan untuk menyampaikan pesan bahwa sesungguhnya suatu hal yang jauh dengan diri dalam kenyataannya adalah hal yang sangat dekat namun dikarenakan hal tersebut tidak terlihat (*skeleton*) maka hal itu menjadi jauh. Apalagi bagian kepala (*skeleton*), yaitu tengkorak, biasanya menjadi label visual peringatan akan kematian yang biasanya disematkan pada bungkus rokok.

Objek sepasang kerangka yang bersampingan sambil masing-masing memeluk batu (gambar 2) telah diidentifikasi sebagai sepasang kerangka (berbeda jenis kelamin), dengan usia saat mati, relatif masih muda. Kuat dugaan matinya juga bersamaan, sehingga dijuluki sebagai ‘Romeo-Juliet Takengon’. Masih sangat jarang penggalian arkeologi menemukan sepasang kerangka dalam satu lubang kubur. Memang

belum lama ini ada juga temuan dari penggalian arkeologis di Gua Harimau (Sumatera Selatan) kerangka yang berpasang (Kurniawan, 2014). Indikasi meninggal pada waktu yang bersamaan juga pernah diketemukan dalam penggalian arkeologis lain, tepatnya di sebuah gua di Diros Yunani Selatan. Kerangka pasangan ditemukan dalam keadaan berpelukan yang diperkirakan hidup sekitar 6.000 hingga 3.200 Masehi (Sya'bani, 2015). Begitu juga di Italia dekat Mantua, 40 kilometer utara Verona, pernah juga ditemukan fosil pria -- wanita, yang berasal dari abad ke-5--6. Para arkeolog yang menemukan percaya mereka sepasang, terindikasi ketika mereka dikubur dengan wajah saling memandang (Utomo, 2011). Namun posisi sepasang kerangka yang memeluk batu di Situs Takengon dianggap memiliki keunikan yang tidak ditemukan di tempat lain. Pesan visual untuk mengamankan bahwa manusia sejak jaman terdahulu telah mengenal pasangan yang berkomitmen hidup susah-senang bersama sampai mati. Kehidupan manusia berpasang-pasangan merupakan alat untuk memelihara dan memperbaiki ketimpangan hidup, fungsi reproduksi dapat dijalankan, sehingga kelanjutan keturunan mereka bisa terjaga dari jaman prasejarah hingga terkini.

Deskripsi elemen visual objek visual no. 3 dan 4 terdiri dari objek mulut ceruk (gua kecil) dan sebuah kotak galian yang cukup dalam dari situs Loyang Mendale. Ceruk ini terbentuk secara alamiah tentunya dengan ukuran yang beragam dan bentuk yang berbeda-beda dan ketika dimanfaatkan sebagai lokasi hunian oleh komunitas tertentu, maka akan dilakukan upaya pengaturan terhadap pemanfaatan ruangan dengan menyesuaikan lingkungan serta morfologi gua dan ceruk tersebut. Adapun kotak galian arkeologis yang meskipun sudah cukup dalam dibiarkan tetap terbuka memunculkan kesan menarik sebagai museum terbuka. Gabungan antara ceruk dan kotak galian terbuka merupakan sebuah perpaduan visual yang menarik sebagai objek kunjungan wisata. Ceruk ini terbentuk secara alamiah tentunya dengan ukuran yang beragam dan bentuk yang berbeda-beda, dan ketika dimanfaatkan sebagai lokasi hunian oleh komunitas tertentu, maka akan dilakukan upaya pengaturan terhadap pemanfaatan

ruangan yang menyesuaikan lingkungan serta morfologi gua dan ceruk tersebut. Perpaduan gua dan kotak galian yang memang menarik dikunjungi, tetapi masih harus lebih dipertajam *point of interest*-nya. Bila dibandingkan dengan objek visual no.1 dan 2, maka kedua gambar ini masih lebih lemah untuk dijadikan sebagai ikon.

Keempat elemen visual gambar tampaknya masih susah berdiri sendiri, harus dibantu dengan memasukkan unsur komunikasi verbal (tipografi huruf-huruf) agar menjadi sebuah pesan visual yang utuh, misalkan penambahan unsur kata : 'leluhur orang Gayo'. Ungkapan kata tersebut bermaksud agar karakter visual keempat gambar semakin memiliki pesan emosional yang kuat, agar mampu menggugah perasaan dan emosi publik sehingga dapat membentuk hubungan yang tahan lama. Oleh karena itu *emotional branding* untuk melengkapi konsep *branding* yang ada sebelumnya, di mana emosi menjadi aspek penting dalam menciptakan, mengembangkan, serta memelihara sebuah identitas visual. Secara visual foto yang memiliki bobot jurnalistik memiliki *eye-catching* yang kuat, karena mampu bercerita tentang fakta-fakta yang sulit dijelaskan secara verbal. Tugas utama desainer foto adalah menyusun dan menggabungkannya dengan teks dengan tambahan maupun batasan yang perlu pada gambar-gambar yang terpilih. Usaha ini dilakukan demi membangun integrasi antara informasi verbal dan visual sehingga dapat dikatakan sejalan dengan yang diperlihatkan. Fokus dalam menciptakan keunikan dan kompleksitas komponen visual. Caranya dengan menyusun hirarki visual untuk menonjolkan informasi visual mana yang akan dilihat pertama kali berikut urutan selanjutnya. Dirasakan perlu, dalam melakukan eksperimen terhadap ketertarikan orang dalam melihat sebuah pesan visual melalui gambar-gambar terpilih dari foto-foto terkait situs prasejarah.

Sejak jaman prasejarah manusia telah mempraktekkan komunikasi visual. Bentuk komunikasi visual masa itu dibuktikan dengan adanya lukisan dinding pada gua, di mana lukisannya menyerupai/meniru keadaan fisik objek yang sebenarnya (*piktograf*). Selanjutnya kemajuan jaman beralih ke tulisan hingga berkembang lagi

menjadi bentuk-bentuk yang lebih menarik dan komunikatif. Melihat keempat objek visual di atas, pasti akan menyita perhatian orang dan sejenak berfikir mengenai keempat gambar tersebut. Kalaupun dalam tulisan ini dipilih objek visual no.2 (sepasang kerangka) sebagai ‘pilihan terbaik’ untuk dijadikan ikon, semata-mata karena dianggap lebih “sanggup menyita perhatian” dan mengajak publik lebih “berfikir terhadap gambarnya”, ketimbang ketiga gambar yang lain. Masalah ini penilaian subjektif atau universal (objektif) tentu itu menjadi cerita lain, karena hak untuk memilih gambar terbaik, hanya bagi yang memiliki kewenangan untuk mau menjadikannya sebagai ikon Kota Takengon. Desain gambar untuk mengakomodasi keempat ikon tersebut, disarankan terletak pada kesederhanaannya. Karena yang terpenting selanjutnya pesan visual yang didramatisasi menjadi produk desain komunikasi visual sebebannya niat utamanya memang demi menarik minat publik untuk akhirnya melihat langsung keberadaan objek-objek tersebut. Publik umumnya hanya memiliki satu sampai sembilan detik untuk meyakinkan dirinya sebagai *user* untuk mau memberikan waktunya mengamati visualisasi tersebut dengan lebih seksama. Prinsipnya semakin lama diamati, maka semakin layak untuk dijadikan ikon kota setempat.

Berbicara tentang ikon kota, maka setiap kota di Indonesia biasanya memiliki masing-masing. Namun, ada beberapa kota yang memiliki ikon paling terkenal di Indonesia. Saking terkenalnya, ikon-ikon tersebut mudah ditemukan di berbagai kaos oleh-oleh dan menjadi miniatur buah tangan dari tiap kota tersebut. Apa sajakah ikon-ikon kota tersebut? Lambang sebuah kota menggambarkan jatidiri penduduknya. Tidak melulu tugu sebagai ikon kota seperti : Jakarta (Monumen Nasional), Bukit Tinggi (Jam Gadang), dan Pontianak (Tugu Khatulistiwa). Bandung dengan Gedung Satenya, Palembang dengan Jembatan Amperanya, dan Medan dengan Istana Maimonnya. Intinya semua ikon kota pada umumnya berwujud bangunan fisik yang ‘menjulang’. Namun visualisasi ikon masing-masing kota tersebut terkadang hanya menarik tetapi sulit ditarik benang merahnya dengan kota tersebut. Secara individual, pesan yang mereka tangkap bisa saja

hanya sekedar *eye catching*. Biasanya *eye catching* muncul berdasarkan variabel penarikan hatinya (sensasi visual), seperti dominasi warna, bentuk, atau tipografi, tetapi hal itu belum tentu membuat keputusan bahwa gambar itu memang menarik (persepsi visual). Inilah yang disebut dengan persepsi visual yang berbeda dengan sensasi visual. Sensasi visual adalah data mentah yang hanya sejauh mengaktifkan sel-sel saraf dalam organ indra mata. Persepsi visual sebagai kesimpulan makna setelah menggabungkan semua rangsangan visual yang diterima oleh organ panca indera yang mengundang ketertarikan hatinya (sensasi visual). Makanya pembuatan ikon idealnya harus sampai ke persepsi visual, tidak hanya sensasi visual semata.

Memang kalau dilihat dan dipikir-pikir lebih dalam, ikon memang harus kecil, makanya dia harus mampu menyampaikan pesan secara cepat meskipun kecil. Misalnya ikon Candi Borobudur terletak pada bangunannya itu sendiri, mau diperkecil pun tetap orang banyak akan mengenalnya, karena memang satu-satunya bangunan seperti itu di seluruh dunia. Dari keempat gambar di atas, perancang gambar profesional bila hendak medesain ulang, biasanya akan memikirkan unsur selanjutnya *mind catching*. *Mind catching* dalam hal ini adalah kecocokan hati dengan bertambahnya minat (sesudah *eye catching*) oleh publik untuk mengetahui pesan visual selanjutnya dari gambar-gambar tersebut. *Mind catching* diharapkan sesuai dengan saat publik menanyakan pesan visual apa yang ada di balik gambar tersebut. Kalau sebagai sarana identifikasi, elemen visual-elemen visual pada keempat gambar harus dapat menyampaikan pesan tentang siapa dan dari mana asal gambar tersebut. Demikian juga dengan suatu ikon gambar di atas, jika mempunyai identitas akan dapat mencerminkan kualitas berdasarkan gambar tersebut. Sebagai ilustrasi, jika komunikasi visual digunakan untuk identifikasi lembaga seperti sekolah, orang akan lebih mudah menentukan sekolah A atau B sebagai favorit, karena sering berprestasi dalam kancah nasional atau meraih peringkat tertinggi di daerah itu. Prestasi tersebut dapat disimbolkan dalam sebuah objek visual tambahan pada ikon yang dibuat. Di dalam mendesain sebuah ikon, teknologi komputer saat ini

dapat mempermudah perancangannya hingga sampai “mendramatisir pesan visual” terhadap gambar-gambar yang terpilih demi menarik perhatian. Seorang desainer masa kini bisa membuat efek-efek khusus yang sulit dilakukan secara manual. Efek-efek khusus akan membuat kharisma tersendiri, lebih banyak makna dibandingkan pesan verbal.

Komposisi ikon yang sudah selesai didesain secara sederhana dipahami dalam penataan elemen-elemen ini mencakup: garis, *shape, form*, warna, tekstur, terang dan gelap. Yang paling utama dari aspek komposisi adalah mengurangi bagian dari komposisi foto yang menyebabkan tema atau pesan yang akan kita sampaikan menjadi kabur dan pusat perhatian dalam foto tidak jelas karena terganggu oleh elemen yang tidak diperlukan dalam komposisi. Komposisi memberi perbandingan pada objek utama sehingga menjadi pusat perhatian. Perbandingan objek utama dapat kita berikan dari lingkungan sekitarnya seperti perbedaan ukuran, warna, bentuk atau elemen lainnya, yang membuat objek utama tampak lebih dominan dan tampak berbeda dari objek pembanding. Penambahan unsur elemen dalam foto yang bertujuan meningkatkan keseimbangan komposisi foto dan memperkuat isi foto. Dengan kehadiran elemen penyeleksi di latar belakang maupun di depan objek utama, foto dapat lebih berbicara. Mengarahkan arah perhatian pemirsa pada objek utama foto dengan unsur elemen lain yang memberi isyarat atau petunjuk ke titik tertentu. Memberikan kesan dramatis pada foto. Dengan memberikan unsur elemen atau sudut pandang yang dapat memperkuat objek utama. Pengkomposisian memberikan kesan kedalaman ruang dan jarak. Penempatan unsur elemen komposisi yang membentuk garis imajiner dapat menunjukkan kedalaman ruang dan dimensi pada foto. Sehingga pada akhirnya ikon kota yang telah disiapkan secara bertahap mampu ‘mencuri’ perhatian publik.

Berbicara tentang perhatian publik terhadap dunia arkeologi di Indonesia, pada dasarnya masih rendah. Namun adanya landasan hukum yang menunjukkan bahwa publik bukan karena tidak ingin tahu, tetapi kebutuhan primer masih lebih menyita perhatian. Arkeologi sebagai sebuah ilmu tidak dianggap sebagai kebutuhan

primer. Namun sesuai amanat undang-undang, salah satu kebutuhan yang menjadi hak setiap anggota masyarakat diamanatkan dalam UU No. 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik dan UU No. 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik, menyatakan bahwa negara berkewajiban melayani warganya untuk mendapatkan informasi akan adanya kebijakan pelayanan publik termasuk terkait kepurbakalaan. Untuk melayani hak masyarakat mendapatkan informasi menjadi kewajiban Badan Publik untuk menyediakan dan/atau menerbitkan informasi publik yang berada di bawah kewenangan termasuk lembaga-lembaga yang mengurus arkeologi (Pasal 7). Sementara itu dalam UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya diamanatkan agar Pemerintah memfasilitasi pemanfaatan situs arkeologi untuk kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan dan pariwisata (Pasal 85). Mengingat pemanfaatan itu berhubungan dengan masalah kelestarian cagar budaya, maka dalam pemanfaatan itu diatur tentang perizinan pemanfaatannya, agar publik dapat semakin dilibatkan.

Pelibatan publik terutama masyarakat di sekitar situs Takengon ditempuh melalui cara mengaktifkan komunikasi efektif yang pragmatis untuk memberikan pemahaman kepada publik dalam mengelola situs. Respon perhatian publik terbatas merupakan langkah awal membangun agenda publik terhadap masalah arkeologi yang dibungkus dalam permasalahan besar seputar pembangunan. Karena pada dasarnya perkara yang paling banyak kita rencanakan adalah pembangunan yang justru mengakibatkan perubahan sosial masyarakat yang cenderung disamakan dengan proses modernisasi (Rochajat, 2011: 280-281). Modernisasi mengakibatkan perilaku publik sebagai konsumen 'penikmat situs arkeologi' idealnya akan mengalami proses pengambilan keputusan untuk sekedar menikmati dari jauh atau dari dekat (wisatawan). Tak heran untuk meningkatkan perhatian publik terhadap situs arkeologi, para pelaku pasar dituntut untuk memahami konsep-konsep dasar ilmu pemasaran dan perilaku konsumen, yaitu kebutuhan, keinginan, dan permintaan. Kebutuhan merupakan tuntutan dasar manusia, seperti makanan, udara, air,

pakaian, dan tempat tinggal. Kebutuhan itu menjadi keinginan bila diarahkan ke objek tertentu yang mungkin dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Keinginan dibentuk oleh lingkungan masyarakat seseorang. Permintaan adalah keinginan akan produk tertentu yang didukung oleh kemampuan untuk membeli (Sangaji, Etta Mamang, 2013: 7). Sebagai objek wisata, situs Takengon dianggap cukup memadai sebagai 'daya tarik wisata seharian', artinya wisatawan dijamin tidak bosan bila meluangkan waktunya untuk berwisata, yang menawarkan ragam informasi sejarah kebudayaan.

Ragam informasi sejarah kebudayaan harus hati-hati, kalau tidak pesan visual yang dapat dimunculkan bisa berbeda antara para pendesain yang satu dengan yang lain. Masing-masing pasti memiliki sudut pandang pendramatisasian pesan visual yang ingin ditonjolkan. Meskipun pada dasarnya semua bermuara pada upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut. Ada dua teori pertumbuhan ekonomi suatu wilayah yang berkaitan dengan tulisan ini, yaitu : teori sektor dan teori pergeseran peranan. Teori sektor menekankan pada perubahan peranan antarsektor. Hipotesis Clarck-Fisher yang menyatakan dalam sebuah wilayah ekonomi yang bertumbuh maju, akan terjadi penurunan peranan sektor pertanian, yang meningkatkan sektor industri dan jasa. Sedangkan teori pergeseran peranan menekankan akan pertumbuhan ekonomi sebuah wilayah akan mengalami perubahan antar dua wilayah pada waktu yang bersamaan (Adisasmita, 2014: 74).

Sebagai contoh Kota Takengon ketika mengalami pertumbuhan pasti ada sektor yang naik (misalnya sektor pariwisata) dan ada sektor yang turun (misalnya pertanian). Tidak bisa semuanya bertumbuh karena pelaku ekonominya dianggap tidak bertambah, hanya mengalami perubahan peranan. Begitu juga dengan pergeseran peranan Kota Takengon dari membandingkan nilai produk domestik regional bruto (PDRB) sektor pariwisatanya dengan sektor pariwisata di tingkat nasional. Bila hasil perbandingannya lebih besar, berarti sektor pariwisata di Kota Takengon memiliki potensi yang lebih besar, demikian sebaliknya. Produk domestik regional bruto (PDRB) itu

sendiri total nilai produksi barang dan jasa yang diproduksi di wilayah (regional) tertentu dalam waktu tertentu yang dikutip dari hasil Badan Pusat Statistik Nasional/Regional.

Hubungan antara PDRB dengan strategi publikasi situs Takengon tentunya ada. Nilai PDRB yang kecil di sebuah wilayah menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang kecil. Tinggi rendahnya PDRB akan berbanding lurus dengan serius tidaknya kebijakan pemerintah dalam memprioritaskan penyerapan tenaga kerja (sektor pariwisata dalam hal ini) termasuk usaha meningkatkan perhatian publik untuk mengunjungi situs Takengon. Oleh karena itu, upaya visualisasi situs Loyang Mendale dan Ujung Karang akan berguna apabila dikomunikasikan kepada orang yang tepat, pada waktu dan tempat yang tepat, dalam bentuk yang dapat dimengerti, dan dipresentasikan secara logis dan konsisten. Pimpinan daerah Kabupaten Aceh Tengah idealnya dapat mengkoordinir pembuatan produk visualisasi tersebut. Selanjutnya pesan visual harus bisa didapatkan melihat objek visual (gambar) yang sengaja dirancang sedemikian rupa. Namun harus disadari bahwa pesan visual tersebut hanya dapat terwujud dengan penguasaan media publikasi yang selalu diupdate. Peran serta para arkeolog dituntut untuk terus mengkaji kesederajatan arkeologi sebagai studi kebudayaan masa lampau dengan kajian komunikasi dan persepsi publik masa kini akan arkeologi itu sendiri (Merriman, 2004: 15). Implementasi penegakan produk-produk hukum sangat penting dipahami terlebih dahulu oleh para arkeolog agar mampu memberikan daya tawar model kebijakan pengelolaan terhadap situs atau kawasan tata ruang Kota Takengon di mana ada situs cagar budaya yang sedang mereka teliti.

Ketika berbicara tentang tata ruang kota, maka tidak hanya menyebutkan kota sebagai tempat melainkan juga ruang. Tata ruang kota, dengan tingkah pola kehidupannya, menentukan orang-orang yang menempatinnya. Dalam kajian semiotika setiap manusia pasti menempati ruang, yang dimaknai untuk ditempati sekaligus bereksistensi. Ruang diberi makna yang memenuhi fungsi tertentu. Biasanya dalam sebuah kebudayaan secara semiotis dibedakan ruang

publik, ruang privat, dan ruang suci. Dalam hal ini Situs Takengon diberi makna sebagai ruang privat (rumah hunian manusia prasejarah) yang menjadi ruang publik (obek wisata). Apabila dikatakan ruang suci bila sudut pandang individu untuk mensucikannya. Secara sosial bisa saja menjadi ruang suci asal konteks religi masyarakat mendukung akan hal itu. Bisa kita tarik satu kesimpulan; bahwa ada dua sudut pandang dalam hal ini, yakni sudut pandang diri dan sudut pandang sosial. Artinya, secara tersurat, bahwa ada perbedaan antara sudut pandang yang satu dengan sudut pandang yang lain—dalam hal sudut pandang diri—yang kedua bahwa sudut pandang sosial terbentuk secara ‘unik’ dari sekumpulan sudut pandang diri yang menempati suatu teritorial tertentu (Hoed, 2014: 122-136). Tentu di era globalisasi batasan teritorial semakin terbuka dan ini membutuhkan sebuah strategi tersendiri agar model pengembangan situs Takengon dapat menyentuh sudut pandang sosial dan individu.

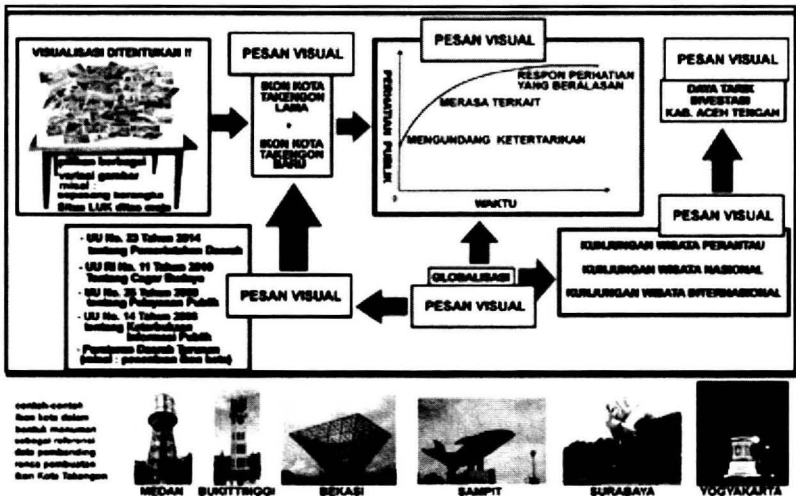
Penetrasi globalisasi dewasa yang gencar dikembangkan oleh negara-negara besar dengan tujuan agar negara-negara yang sedang berkembang di seluruh dunia menjadi bagian dari satu kekuatan yang semakin terintegrasi tanpa rintangan batas teritorial negara. Maka persaingan tidak hanya berkisar mempertahankan pasar dalam negeri, tetapi juga berkisar bagaimana menembus pasar internasional. Dibutuhkan keunggulan inovasi, penguasaan teknologi, dan sistem pemasaran informasi (Winarno, 23-24: 2008). Ketiga aspek tersebut sangat berpengaruh untuk peningkatan kunjungan wisatawan perantau kembali ke Takengon, atau wisatawan nasional, bahkan bisa saja wisatawan internasional. Meskipun harus diakui kelemahan pada sumberdaya manusia sebagai aparatur pemerintah di Kabupaten Aceh Tengah dalam mengendalikan sistem pemasaran informasi terhadap situs Takengon. Bahasa visual menghasilkan pesan visual (non verbal) jauh lebih mudah dan cepat disampaikan ketimbang pesan verbal bagi mereka yang memiliki perbedaan intelejensia. Pesan visual tersebut hendaknya dapat dengan mudah dipahami komunikasi dengan membayangkannya dengan baik sesudah melihat visualisasi objek tersebut. Kepentingan elemen visual dalam sesuatu reka bentuk

komunikasi visual adalah amat penting. Gambar dan tipografi sebagai dua elemen mereka bentuk komunikasi visual melalui poster, media elektronik, bahan cetakan, billboard, skrin multimedia, dan sebagainya. Produk-produk publikasi tersebut hendaknya dikoordinasi oleh sebuah tim agar tidak menimbulkan miskomunikasi bagi para *stakeholder* yang terlibat.

Memang masalah miskomunikasi dapat terjadi kapan saja ketika seseorang memberi reaksi terhadap pesan visual seperti itu. Kemungkinan besar ada gangguan, sehingga proses komunikasi tidak dapat berlangsung secara efektif, sebagaimana harapan pemberi pesan (komunikator) dan penerima pesan (komunikan) (Cangara, 2007: 153). Visualisasi situs prasejarah di Takengon hendaknya minim potensi miskomunikasi, karena kajian ilmu komunikasi berpangkal pada ide atau lambang yang akan membawa persoalannya pada aspek fungsinya dan selanjutnya memperhitungkan efeknya dalam kehidupan bermasyarakat (Zamroni, 2009: 86). Sebagai sebuah situs arkeologi prasejarah, pesan universal Loyang Mendale dan Ujung Karang adalah bekas hunian manusia prasejarah. Namun aspek atribut yang melekat, pesan visual yang simbolis tidak semuanya dapat dipahami oleh kalangan publik, sehingga bisa tidak sesuai dengan usaha daya tarik investasi di Kabupaten Aceh Tengah umumnya dan Kota Takengon khususnya. Belum lagi dengan pesan non verbal bersifat kurang terstruktur sehingga sulit dipelajari secara generalisasi. Perbedaan daerah, pendidikan, ruang lingkup sosial akan mempunyai latar belakang yang berbeda, bisa menyebabkan pesan non verbal multi tafsir. Namun pemahaman akan komunikasi nonverbal tetaplah merupakan suatu kondisi yang harus dipelajari (Mulyana, 2001: 343). Kelebihan komunikasi nonverbal antara lain penyampaian pesan yang didasarkan akan perasaan dan emosi akan sangat kelihatan alami. Sehingga komunikasi inilah yang layak disebut bersifat efisien, sehingga masukan-masukan untuk mengatur strategi demi meningkatkan perhatian publik terhadap situs prasejarah di Takengon.

Keseriusan pemerintah maupun organisasi non pemerintah

terhadap masalah pengelolaan cagar budaya menjadi komunikator kunci membangun strategi alur stimulan-respon partisipasi publik (lihat gambar 3). Karena respon publik yang plural akan memunculkan kelompok kepentingan yang berbeda-beda. Untuk mengelola perbedaan, model strategi pengolahan situs yang memperhatikan aspek pelestarian dan pengembangan dalam kesatuan yang integral (Rahardjo, 2011: 38-39). Pelaksanaannya dapat dimodifikasi, sejauh tidak melenceng dari tujuan demi peningkatan perhatian publik terhadap situs prasejarah di Takengon. Pemilihan ikon baru yang dikombinasikan dengan ikon-ikon lama Kota Takengon menjadi sebuah terobosan baru dalam mempromosikan Kota Takengon dapat memuaskan kebutuhan akan rasa ingin tahu terhadap manusia prasejarah. Dalam model strategi, harus ada manufer kebijakan pemerintah menerbitkan regulasi yang meminimalisir beban paling sedikit bagi masyarakat sekitar situs. Contohnya, kewenangan yang dimiliki pusat ketika menaikkan harga bensin yang melemahkan daya beli masyarakat, maka pemerintah daerah dapat menerbitkan regulasi khusus bagi pendatang yang ingin berwisata ke daerah mereka (Wicaksono, 2006: 83-84). Memang meskipun analisis kebijakan yang



Gambar 3. Contoh alur model strategi alur stimulan-respon partisipasi publik di Situs Takengon yang dapat direkomendasikan untuk dikerjakan pemerintah setempat

baik belum tentu dimanfaatkan pemakainya, dan jikapun digunakan belum menjamin kebijakan yang lebih baik, karena tetap masih ada jarak yang lebar antara studi analisis kebijakan dan pemanfaatannya dalam proses pengambilan kebijakan (Dunn, 2013: 28).

3. Penutup

3.1 Kesimpulan

Visualisasi Loyang Mendale dan Ujung Karang merupakan keniscayaan untuk dijadikan sebagai ikon demi meningkatkan perhatian publik terhadap Kabupaten Aceh Tengah. Namun masih belum mampu memberikan kesetaraan nilai bila dibandingkan dengan tinggalan hunian di masa selanjutnya seperti kawasan percdandian maupun bangunan kolonial monumental. Pemilihan gambar dengan pesan visual yang kuat pada ceruk Loyang Mendale dan Ujung Karang dianggap sangat penting. Namun realitanya para *stakeholder* belum memiliki strategi yang jelas terkait upaya meningkatkan perhatian publik melalui visualisasi kedua situs menjadi ikon kota, atau bahkan gagasan ini hanya masih sebatas rekomendasi yang belum tentu diterima oleh pemangku kebijakan baik dari pemerintah pusat hingga ke pemerintah daerah. Namun selama ini tidak banyak usaha bersama yang dilakukan berkaitan dengan konsep visualisasi ini, sehingga wajar keberhasilannya masih diragukan cepat terealisasi. Mungkin masih ada kerenggangan hubungan yang mesti bisa disinergikan sebagai strategi menjual kepariwisataan. Melalui kajian komunikasi visual, pesan akan hunian prasejarah kiranya dapat direpresentasikan melalui ekspresi visual kepada kalangan publik, agar kunjungan ke situs-situs prasejarah meningkat paling tidak sama dengan situs arkeologi di masa sesudahnya. Masih dibutuhkan banyak sumbangan pemikiran sebagai alat bantu untuk meningkatkan publikasi arkeologi kepariwisataan di Kabupaten Aceh Tengah, khususnya di Kota Takengon. Melalui desain grafis dengan konsep yang jelas, taktis, dan strategis akan sangat membantu untuk bisa lebih menjual keberadaan Kota Takengon

3.2. Saran/Rekomendasi

Ide Pusat Arkeologi Nasional dalam EHPA Bandung 2014 yang mengusulkan situs Takengon sebagai program unggulan Balai Arkeologi Medan dalam bentuk rumah peradaban merupakan sebuah langkah konkrit untuk memulai usaha penelitian-pelestarian dan pengembangan situs melalui program tersebut. Pemerintah Kabupaten Aceh Tengah sudah seharusnya mendukung dan mempersiapkan sumberdaya manusia yang mumpuni dalam usaha pembuatan produk-produk desain komunikasi visual yang dapat dipajang melalui rumah peradaban tersebut. Pada akhirnya harapan bersama tentunya agar semakin dapat meningkatkan perhatian publik terhadap Kabupaten Aceh Tengah, hingga otomatis tingkat kunjungan wisatawan ke Kota Takengon naik secara signifikan. Sebaiknya program ini mulai disosialisasikan kepada masyarakat melalui kegiatan-kegiatan yang dimasukkan dalam anggaran masing-masing *stakeholder* agar bersinergi. Diperlukan strategi komunikasi yang tepat untuk kalangan arkeolog instansi pemerintah yang bekerja di bidang penelitian maupun di bagian pemugaran cagar budaya. Mereka sudah seharusnya mampu menjembatani berbagai kepentingan antara pemerintah (pusat, provinsi, dan kabupaten) dalam memadukan pengembangan kawasan cagar budaya dan kepentingan publik. Bila kebanyakan kota membuat ikon patung kota yang di pusatkan berada di tengah kota, maka Takengon dapat membuat patung ikon sepasang kerangka yang berpelukan, letaknya bisa di tengah kota atau di sekitar situs.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo. 2014. *Pertumbuhan Wilayah dan Wilayah Pertumbuhan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Atmosudiro S & Prasodjo T (ed.). 2011. *Arkeologi dan Publik*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta
- Dunn, William. 2013. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Hafied, Cangara. 2007. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

- Harun, Rochajat. 2011. *Komunikasi Pembangunan Perubahan Sosial : Perspektif Dominan, Kaji Ulang, dan Teori Kristis*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Hoed H, Benny. 2014. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Kusrianto, Adi. 2009. *Penghantar Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta : Andi
- Merriman, Nick (ed.). 2004. *Public Archaeology*. London & New York: Routledge
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT. Remadja Rosdakarya.
- Rahardjo, Supratikno. 2011. *Pengelolaan Warisan Budaya di Indonesia*, Bandung : Lubuk Agung.
- Sangaji, Etta Mamang. 2013. *Perilaku Konsumen – Pendekatan Praktis Disertai Himpunan Jurnal Penelitian*. Yogyakarta : ANDI.
- Sulistiyanto, Bambang. 2008. *Resolusi Konflik Dalam Manajemen Warisan Budaya Situs Sangiran*. Disertasi. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Program Studi Arkeologi, Universitas Indonesia.
- Wibowo, Indiwani Seto Wahyu. 2011. *Semiotika Komunikasi-Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Widya, W.K. 2006. *Administrasi dan Birokrasi Pemerintah*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Winarno, Budi. 2008. *Globalisasi Peluang atau Ancaman bagi Indonesia*. Jakarta : Erlangga.
- Wiradnyana dan Setiawan. 2011. *Gayo : Merangkai Identitas*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zamroni, Mohammad. 2009. *Filsafat Komunikasi : Penghantar Ontologis, Epistemologis, Aksiologis*. Yogyakarta, Graha Ilmu.

Website

- Bathin R Win,2012. "Ketut Wiradnyana: Kalau Saya Profesor, Temuan Mendale Itu Akan Heboh". <http://sejarah.kompasiana.com/2012/12/11/ketut-wiradnyana-kalau-saya-profesor-515131.html>, Accessed March 18th 2015
- Sya'bani P Dani, "Kerangka Pasangan Berusia 5.800 Tahun Ditemukan Berpelukan". <http://news.okezone.com/read/2015/02/15/18/1106052/kerangka-pasangan-berusia-5-800-tahun-ditemukan-berpelukan>, Accessed March 18th 2015

Utomo Y Wiji, "Ditemukan Fosil Sepasang Kekasih Berusia 1.500 Tahun". <http://sains.kompas.com/read/2011/10/25/17212492/Ditemukan.Fosil.Sepasang.Kekasih.Berusia.1.500.Tahun>, Accesed March 18th 2015

Kurniawan B Aloysius, "Ekskavasi Goa Harimau, Kuburan Massal Sekaligus Hunian Homo Sapiens". http://sains.kompas.com/read/2014/05/29/0838283/Ekskavasi.Goa.Harimau.Kuburan.Massal.Sekaligus.Hunian.Homo.Sapiens?utm_source=news&utm_medium=bp-kompas&utm_campaign=related&, Accesed March 19th 2015

PERATURAN-PERATURAN

UU RI No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya

UU RI No. 25 Tahun 2009 Tentang Pelayanan Publik

UU RI No. 14 Tahun 2008 Tentang Keterbukaan Informasi Publik

GLOSARIUM

- Arkeologi maritim: studi arkeologi yang mengkhususkan kajiannya pada segala aktivitas masa lalu berkaitan dengan dunia maritim termasuk di dalamnya segala ragam aktivitas relasi antara manusia dan perairan masa lalu, yang tercermin dalam wujud budaya material yang ditemukan tidak hanya di wilayah perairan (laut, sungai dan danau) tetapi juga di daratan
- Bunker* : sejenis bangunan pertahanan militer, biasanya dibangun di bawah tanah. Banyak bunker dibangun pada Perang Dunia I & II
- Cultural Resources Management*: upaya pengelolaan sumber daya budaya dengan memperhatikan kepentingan berbagai pihak. Konsep CRM dalam batasan luas adalah menempatkan masyarakat sebagai bagian yang integral atau tidak terpisahkan dalam proses pengelolaan sumber daya arkeologi.
- Glotokronologi : suatu teknik dalam linguistik historis yang berusaha mengadakan pengelompokan dengan lebih mengutamakan perhitungan waktu (*time depth*) atau perhitungan usiabahasa-bahasa kerabat. Dalam hal ini usia bahasa tidak dihitung secara mutlak dalam suatu tahun tertentu, tetapi dihitung secara umum, misalnya mempergunakan satuan ribuan tahun (*millenium*)
- Harakat : tanda bunyi yang berfungsi untuk menandai huruf mati agar berbunyi
- Kaligrafi : seni menulis indah. Biasanya kaligrafi identik dengan aksara Arab
- Leksikostatistik : suatu teknik dalam pengelompokan bahasa yang lebih cenderung mengutamakan peneropongan kata-kata (leksikon) Secara statistik, untuk kemudian berusaha menetapkan pengelompokan itu berdasarkan prosentase kesamaan dan perbedaan suatu bahasa dengan bahasa lain.
- Loyang : merupakan istilah yang digunakan oleh masyarakat Gayo Untuk menyebut gua atau ceruk.
- Manik-manik Indo-Pasifik: manik-manik kaca Indo-Pasifik diketahui dihasilkan di India dan Asia Tenggara sejak tahun 250 SM sampai dengan tahun 1300 M.
- Meriam : senjata berat yang larasnya besar dan panjang, pelurunya besar, sering diberi roda untuk mempermudah pengangkutannya.
- Multi component site*: pemanfaatan ruangan (situs) secara khusus dan berkelanjutan
- Penguburan sekunder: penguburan kembali setelah si mati dikuburkan di dalam tanah. Penguburan kembali itu dapat berupa mengambil

tulang-tulang si mati setelah dikubur dalam prosesi penguburan primer beberapa saat kemudian. Lalu tulang dikumpulkan untuk dikubur kembali setelah adanya prosesi religi yang menyertainya.

- Roda putar** : peralatan untuk membuat benda dari tanah liat yang berbentuk wadah yang cara penggunaannya dengan diputar sehingga tanah liat yang diletakkan di atasnya bisa dibentuk menggunakan tangan.
- Sumatralith** : alat batu dengan ciri pemangkasan monofasial atau di satu sisi saja, sedangkan sisi lainnya dibiarkan asli. Artefak litik ini diserpil memanjang dan patahan mendatar di bagian ujungnya diretus untuk membuat bagian tajam. Keberadaan Sumatralith dihubungkan dengan berlangsungnya kebudayaan Hoabinh, yaitu suatu budaya yang diketahui secara luas di kawasan Asia Tenggara pada jaman prasejarah, yang mengacu pada budaya khusus yang berkembang sebelum masa neolitik.
- Teknik gores** : teknik hias tembikar dengan menorehkan alat bermata tajam pada permukaan tembikar yang belum dibakar.
- Teknik tekan** : teknik hias tembikar dengan menekankan tangan atau jemari pada tembikar yang belum dibakar, biasanya pada bibir atau tepian agar tampak bergerigi atau bergelombang.
- Teknik tempel** : teknik hias tembikar dengan menambahkan adonan tanah liat pada permukaan tembikar dengan bentuk tertentu yang diinginkan.
- Teknik tera** : teknik hias tembikar dengan memukul atau menekan alat yang telah diberi motif tertentu (tatap berukir) pada permukaan tembikar ketika masih basah.
- Teknik tusuk** : teknik hias tembikar dengan menekankan alat bermata runcing dan kecil (semacam lidi) pada permukaan tembikar sebelum dibakar.
- Tembikar** : barang dari tanah liat yang dibakar, umumnya berbentuk wadah dan banyak digunakan untuk keperluan sehari-hari.
- Trikona** : gambar berbentuk segitiga melambangkan *utpati* (lahir atau menciptakan), *sthiti* (hidup atau memelihara), dan *pralina* (mati atau memusnahkan).
- Tsuluts** : salah satu gaya dalam kaligrafi yang memiliki bentuk ornamental, dengan banyak hiasan tambahan dan mudah membentuk dalam komposisi tertentu untuk memenuhi ruang tulisan yang tersedia. Gaya ini bila ditulis dalam bentuk kurva, dengan kepala meruncing dan terkadang ditulis dengan gaya sambung dan interseksi yang kuat
- Yantra** : jimat atau diagram mistik berupa gambar yang berhubungan dengan suku kata $OM = AUM$ ($A = Rudra/Siwa$; $U = Viṣṇu$; $M = Brahmā$).

INDEKS

A

- Abdurrahman Wahid 26
Aceh Darul Kamal 2
Aceh Darussalam viii, 2, 3, 5, 8, 13,
14, 15, 16, 17, 20, 21, 22, 106,
140, 183
Adman Kamaruddin 58
Alauddin Riayat Syah 2
Ali Mughayat Syah 2, 13
Alqur'an 19
Al-Quran 20
Anas Machmud 2
Arab iii, 1, 2, 3, 4, 6, 8, 9, 10, 12, 13,
14, 15, 16, 19, 20, 198, 241
Art Deco 30, 31
Asia Tenggara 2, 19, 21, 126, 161, 209,
210, 241, 242, 246

B

- Baiturrahman 6
Banda Aceh vi, 2, 6, 7, 8, 9, 14, 15, 22,
63, 64, 65, 71, 72, 107, 166,
202, 203, 216, 249, 251
Batam 26
Benteng Anoi Itam 59
Benteng Sumur Tiga 55
Benteng Tapak Gajah 55

C

- Cina iii
Cot Abeuk 41
C. Snouck Hurgronje 29, 202
C Van Der Wijck 23

D

- Danau Aneuk Laot 35, 36, 37, 40, 48
Darul Imarah 10
Darul Kamal 2, 13, 14
Deli 10, 143, 144
Desa Leran 1
Distrofik 35, 37

E

- Era Reformasi 27
Eropa 24, 29, 30, 52, 53, 66, 67, 68, 89,
192, 199, 251
Eutrofik 35, 36

F

- Fatimah binti Maimun 1

G

- Gampong Keraton 6
Gampong Merduati 7
Gampong Pande 8, 9
Gampong Pekan Biluy 13
Gampong Pongo Raya 14
Gampong Ulee Lueng 10
Gerakan Aceh Merdeka 32
Graaf 2, 89
Gresik 1
Gunung Leumo Mate 39

H

- Herwandi 16, 17, 21, 22
Hindia Belanda 23, 24, 52, 63, 67, 68,
69

H.J. de Graaf 2
Holland 24
Hongkong 45

I

Ibn Muqlah 3
India iii, 17, 21, 50, 74, 192, 201, 209,
212, 241
Indonesia vi, ix, 5, 20, 21, 22, 23, 25,
26, 29, 31, 32, 33, 46, 48, 49,
50, 51, 52, 61, 62, 63, 71, 72,
73, 90, 118, 121, 139, 140, 149,
156, 160, 170, 174, 176, 182,
183, 192, 199, 200, 201, 202,
203, 208, 210, 213, 216, 221,
227, 229, 238, 245, 246, 247,
248, 249, 250, 251
Iskandar Muda 6, 8, 90, 198, 216
Islam iii, 1, 2, 3, 5, 6, 12, 17, 19, 20,
21, 22, 54, 65, 69, 73, 83, 87,
89, 90, 93, 106, 130, 141, 142,
165, 166, 198, 200, 247, 249

J

Jawa 1, 25, 66, 89, 106, 119, 214, 245,
246, 247, 249, 250
Jawa Timur 1, 119, 245, 247, 250
Jepang 25, 29, 30, 49, 52, 53, 54, 55,
56, 57, 61, 63, 69, 161, 199
Jerman 53

K

kaligrafi 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 12, 13,
14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21,
22, 120, 241, 242
Kerkhoff Merbabu 53
Klah 23, 42
Kuiper 68
Kuta Alam 14
Kuta Raja 7, 8, 9

L

Lamri iii
Lamuri 2, 8, 198
Loyang Mendale 62, 107, 110, 111,
112, 113, 114, 115, 116, 119,
124, 125, 127, 128, 129, 132,
134, 138, 162, 164, 167, 172,
173, 175, 179, 194, 205, 209,
211, 213, 217, 218, 219, 220,
221, 223, 225, 232, 234, 236,
248

M

Maghrib Hutagalung 57
Mahkota Alam 13, 14
Makam Kandang Dua Belas 6, 120
Makam Poteumeureuhom 14, 15
Makam Putroe Ijo 9, 10
Makam Saidil Mukamil 7, 8
Makam Tuan Di Kandang 8, 9
makam Tun Kaja Seri Tun Falawan 12
Makassar 68
Malaysia 26, 50, 129, 139, 160, 210
Malikussaleh 1, 79, 80, 84, 88
Melayu 8, 14, 155, 198, 249
Mesotrofik 35
Meurah Gajah 1
Meurah Seulu 1
Ming 69
Mughal 17
Muhammad SAW 1
muhaqqaq 4
Muhaqqaq 4

N

naskhi 4, 5, 16, 17
Naskhi 4
nastaliq 5
Nusantara 1, 2, 17, 19, 20, 21, 22, 71,
73, 87, 89, 91, 145, 166, 169,
216

O

Oligotrofik 35
Onrust 68
Orde Baru 26, 31
Orde Lama 26

P

Padang 67, 68, 71, 248, 250
Palembang 68, 227
pande 17
Pantai Gapang 39
Paris 24
Pasir Putih 58, 63
Paya Kareung 37
Paya Keunekai 58, 60, 62, 63, 64, 65
Paya Semisi 37
Paya Seunara 37, 40
Peter M Van Der Veen 28
Portugis 2, 71, 195, 198

R

raihan 4
Ratu Wilhelmina 53
riqa 4
Rondo 23
Rubiah 23, 29, 30, 56, 57, 68, 69

S

Sabang vi, viii, 23, 24, 25, 26, 27, 28,
29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36,
37, 38, 40, 41, 42, 43, 44, 45,
46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53,
54, 55, 56, 57, 59, 64, 66, 67,
68, 69, 70, 71, 72, 246
Samudera Indonesia 23, 50
Samudera Pasai viii, 1, 2, 19, 20, 73,
74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 84,
87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 95,
97, 99, 101, 102, 103, 105, 106,
247
Sawahlunto 66, 71
Selat Malaka vi, 2, 23, 43, 49, 50, 54,

63, 66, 75, 76, 250

Seulako 23
shikastah 5
Singapura 26, 45, 68
Song 69, 118, 119
Suhailid 16, 17, 19, 22
Sukajaya 58, 63
Suka Karya 55, 57
Sultan Munawar Syah 13
Sultan Syamsudin 9
Sumatera vi, 5, 10, 20, 23, 25, 38, 50,
63, 66, 67, 68, 71, 72, 91, 121,
122, 128, 130, 140, 142, 144,
145, 161, 166, 170, 176, 183,
185, 202, 208, 209, 210, 212,
214, 216, 225, 245, 246, 247,
248, 249, 250, 251
Sumatera Utara vi, 10, 121, 130, 142,
144, 145, 166, 170, 183, 185,
208, 210, 245, 246, 248, 249,
250, 251
Sungai Kreung Raya 34
Sungai Pria Laot 34, 39, 40
Surabaya 68, 184, 248
Syah Hasan bin As Sulthan Abdullah 15

T

tawqi 4
Teluk Sabang 42, 43, 52, 55, 59
Thailand 50, 61, 62, 87, 89, 129, 139,
191, 210
Tionghoa 29, 54, 71
Tsuluts viii, 3, 4, 15, 242
Turki 2, 5, 17, 20, 21, 142, 195

U

Ujung Karang 30, 62, 108, 110, 114,
115, 116, 117, 118, 124, 125,
126, 127, 128, 129, 133, 134,
138, 161, 163, 164, 167, 171,
172, 175, 179, 205, 209, 211,
213, 217, 218, 219, 220, 221,

222, 223, 224, 232, 234, 236

Ujung Lho-me 42

Ulee Lheue 65, 67

Usmani 2, 4

W

Weh 23, 25, 26, 30, 34, 37, 38, 39,
40, 42, 48, 49, 50, 51, 54, 57,
58, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67,
69, 70, 246

Weh Tengah 39

Weh Timur 39

TENTANG PENULIS

CHURMATIN NASOICHAH, lahir di Nganjuk – Jawa Timur tanggal 10 Maret 1983, adalah alumnus Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia, tamat pada tahun 2007. Sejak tahun 2008 bekerja di Balai Arkeologi Medan, dan saat ini adalah seorang Peneliti Muda dengan fokus kajian arkeologi epigrafi terutama yang berhubungan dengan aksara Batak di Sumatera Utara. Fokus



kajian itu telah dituangkan dalam beberapa artikel yang telah diterbitkan oleh Balai Arkeologi Medan maupun instansi lain, antara lain: *Ramuan Tradisional (Herbal)*, *Bentuk Kearifan Lokal dalam Bidang Kesehatan* (2010); *Binatang dan Maknanya dalam Upacara Religi Masyarakat Batak Toba: Kajian Pustaka Laklak “Mapas” (Menantang yang Anggap Enteng)* (2012); *Prasasti Sitopayan 1 & 2: Tinjauan Aspek Ekstrinsik dan Intrinsik* (2012); *Naskah Bambu Namanangon Ribu: Salah Satu Teks dari Batak Mandailing yang Tersisa* (2013); dan *Kayu Alim (Aquilaria), Media Penulisan Pustaka Laklak di Sumatra Utara* (2014); . Pos-el: curma.oke@gmail.com



H. M. M. C. J. WIRTJES IV (YANCE), lahir di Langsa - Aceh tanggal 15 Maret 1959 adalah Magister Sains Manajemen Sumberdaya Alam dan Proteksi Lingkungan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Saat ini berkarya sebagai dosen di Fisipol Universitas Sumatera Utara, Medan, dan mengawali karier akademiknya sebagai asisten dosen mata kuliah metodologi riset di UGM (1982-1985). Bidang keahlian yang ditekuni adalah Teknik dan Manajemen Lingkungan, *Remote Sensing*, dan Sistem Standarisasi Internasional, serta Arkeologi. Saat ini merupakan anggota Dewan

Redaksi Sangkhakala Berkala Arkeologi, Balai Arkeologi Medan. Publikasi ilmiah dalam bentuk karya tulis yang telah dihasilkan antara lain: *Kajian Intrinsik Potensi Pariwisata di Sabang; Inventarisasi Sumber Daya Alam di Pulau Weh, dan Membangun Sistem Basis Data Spasial di Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas Sabang.*



LUCAS PARTANDA KOESTORO, lahir di Pontianak tahun 1955. Pernah menjabat sebagai Kepala Balai Arkeologi Medan, dan saat ini adalah peneliti utama bidang arkeologi maritim. Selain itu juga berkedudukan sebagai ketua Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia (IAAI) Komisariat Daerah Sumatera Utara – Aceh. Karya tulis yang pernah diterbitkan antara lain: *Masa Depan Arkeologi Bawah Air di Indonesia* (1984); *Tinggalan Perahu di Sumatera Selatan: Perahu Sriwijaya?* (1993); *Penempatan Situs-situs Bangkai Perahu Indonesia dalam Sejarah Teknik Pembangunan Perahu di Asia Tenggara* (1995); *Pelautkah Orang Jawa Itu?* (1996/1997); *Rempah dan Perahu di Perairan Sumatera dalam Ungkapan Arkeologis dan Historis* (2005); *Kaji Arkeologis Tinggalan Bawah Air di Indonesia: Kemungkinan dan Harapannya* (2005); *Ekskavasi Peninggalan Bawah Air* (2007); dan *Jejak Peninggalan Maritim di Sumatera Utara* (2014). Pos-el: *lpk_balar_medan@yahoo.com*



HEDDY SURACHMAN, lahir di Cimahi – Jawa Barat tanggal 9 November 1961. Pada tahun 1991 menyelesaikan pendidikan S1 dari Jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra, Universitas Udayana – Bali. Saat ini bekerja di Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dalam jabatan Kepala Bidang Pendayagunaan Hasil Penelitian. Sebelumnya termasuk dalam jajaran peneliti di Pusat Penelitian

Arkeologi Nasional hingga tahun 2015. Publikasi ilmiahnya antara lain berjudul: *Makam-makam Kuna di Tepi Sungai Pawan (Tinjauan Sebab-sebab Keberadaannya)*; dan *Formasi Kota Kuna Bima; Barus dalam Konteks Jaringan Perniagaan Internasional pada Akhir Milenium Pertama – Awal Milenium Kedua*; Pos-el: heddy_arken@yahoo.com



REPELITA WAHYU OETOMO, lahir di Jember pada tanggal 5 Februari 1969. Pendidikan SD, SMP, dan SMA diselesaikan di Kota Jember – Jawa Timur. Gelar Sarjana Sastra di bidang arkeologi diperoleh dari Jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra, Universitas Udayana – Bali yang diselesaikan pada tahun 1997. Sejak tahun 2000 hingga sekarang bertugas di Balai Arkeologi Medan dengan menekuni bidang arkeologi klasik - Islam. Saat ini sedang menempuh pendidikan pascasarjana bidang antropologi sosial di Universitas Negeri Medan. Publikasi ilmiahnya antara lain berjudul: *Strategi Adaptasi Masyarakat Samudera Pasai Menghadapi*

Luapan Sungai Pasai (2008); *Vihara Setia Budi, Kelenteng Persembahan bagi Kwan Tie Kong* (2010); *Sisa Struktur Bangunan di Samudera Pasai (Tinjauan Konstruksi dan Fungsinya)* (2012); *Pola Hias Khas Tembikar Situs Kuala Terjun, Marelan Medan* (2014); dan *Nilai-nilai Persaudaraan dan Kekerabatan yang Tercermin pada Mitologi Puteri Hijau* (2014). Pos-el: replitawahyuoetomo@rocketmail.com

TAUFIQURRAHMAN SETIAWAN, lahir di Magelang pada tanggal 11 September 1982. Gelar sarjana bidang arkeologi diperoleh dari Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada pada tahun 2007, dan saat ini sedang menempuh pendidikan pascasarjana bidang arkeologi di perguruan tinggi yang sama. Sejak tahun 2008 bergabung dengan Balai Arkeologi Medan, dan sekarang merupakan peneliti arkeologi prasejarah terutama kajian arkeologi permukiman prasejarah



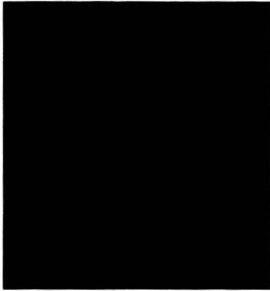
di Sumatera bagian utara. Karya-karya ilmiah yang telah diterbitkan antara lain: *Sungai Wampu, Pendukung Kehidupan Pemukim Bukit Kerang* (2008); *Fotografi Mikro untuk Arkeologi (Metode Alternatif Perekaman Data Visual)* (2010); *Sistem Penguburan Terlipat Takengon, Tambahan Data Baru Penguburan Dalam Gua di Indonesia* (2011); *Permukiman Gua di Sub-Cekungan Payakumbuh* (2012); dan *Selintas Sarkofagus di Pulau Samosir* (2014) Pos-el: tokeeptheexplorer@gmail.com



KETUT WIRADNYANA, lahir di Jembrana – Bali pada tanggal 26 April 1966. Pendidikan tingkat SD hingga SMA diselesaikannya di Negara – Bali. Gelar sarjana di bidang arkeologi diperoleh dari Jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra, Universitas Udayana – Bali pada tahun 1992, dan pendidikan Pascasarjana ditempuhnya pada Jurusan Antropologi Sosial, Universitas Negeri Medan. Saat ini sedang melanjutkan pendidikan S3 program ilmu sosial di Universitas Airlangga, Surabaya. Selain aktif di organisasi profesi seperti Ikatan

Ahli Arkeologi Indonesia (IAAI) dan Asosiasi Prehistorisi Indonesia (API), juga aktif dalam penelitian arkeologi di Sumatera bagian utara baik dengan Balai Arkeologi Medan maupun Institut de Recherche pour le Developpement (IRD) Perancis. Judul-judul publikasi ilmiahnya antara lain: *Strategi Adaptasi Pengusung Hoabinhian dalam Pemenuhan Kebutuhan Makanan* (2008); *Legitimasi Kekuasaan pada Budaya Nias* (2010); *Pentarikhan Baru*

Situs Hoabinhian dan Berbagai Kemungkinannya (2010); *Indikasi Budaya Hoabinh pada Alat Litik Temuan Singkapan di Situs Loyang Mendale* (2011); dan *Sebaran Sumatralith Sebagai Indikasi Jarak dan Ruang Jelajah Pendukung Hoabinhian* (2012). Pos-el: wiradnyana_ketut@yahoo.com



ERY SOEDEWO, Lahir di Surabaya pada tanggal 15 Juni 1973. Gelar sarjana arkeologi diperoleh dari Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada pada tahun 1999, dan Magister Humaniora dari Pascasarjana Ilmu Linguistik, Universitas Sumatera Utara. Saat ini sedang melanjutkan pendidikan S3 bidang arkeologi di Universitas Gadjah Mada. Bergabung dengan Balai Arkeologi Medan

sejak tahun 2000, saat ini telah menduduki jabatan peneliti madya bidang Arkeologi Hindu–Buddha. Hasil karya dalam bentuk publikasi ilmiah antara lain: *Anggapan dan Pandangan Masyarakat Terhadap Hutan Dahulu dan Kini* (2010); *Kuda dan Pemanfaatannya dalam Kehidupan Manusia: Kajian Arkeohistoris Domestikasi Kuda* (2012); *Prasasti Padang Candi: Tinjauan Epigrafis Temuan Data Tertulis dari Situs Padang Candi, Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau* (2013); *Refleksi Beberapa Karakter Bangsa pada Data Arkeologi* (2014); dan *Latar Belakang Penempatan dan Fungsi Peripih (Garbhapatra) Candi Simangambat* (2014). Pos-el: soedewo_ery@yahoo.com



DENI SUTRISNA, lahir di Jakarta pada tanggal 15 Juli 1970. Pada tahun 1996 memperoleh gelar kesarjanaan bidang arkeologi dari Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia. Pada tahun 2011 menyelesaikan studi pascasarjannya di Universitas Padjadjaran, dalam konsentrasi bidang museologi dengan gelar Magister Humaniora. Bergabung dengan Balai Arkeologi Medan sejak tahun 2000, dan saat ini adalah

peneliti madya bidang arkeologi Islam – Kolonial. Publikasi ilmiahnya antara lain berjudul: *Rumah Panggung Melayu, Bentuk Adaptasi di Kawasan Lahan Basah Pesisir Timur Sumatera Utara* (2008); *Peunayong, Kampung Lama Etnis Cina di Kota Banda Aceh* (2008); *Beberapa Motif Hias Binatang pada Seni Islam di Indonesia: Antara Kebutuhan Estetika, Makna, dan Agama* (2012); dan *Kawasan Pantai Barat Sumatra Utara dan Beberapa Tinggalan Arkeologi dalam Aspek Pelayaran dan Perdagangan* (2014). Pos-el: sutrisnadeni@yahoo.com



STANOV PURNAWIBOWO, lahir di Banjar – Jawa Barat tanggal 18 Mei 1981. Setelah menyelesaikan SD di Banjar serta SMP dan SMA di Yogyakarta, kemudian melanjutkan kuliah di Jurusan Arkeologi, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, lulus tahun 2005. Program pascasarjana dijalani di bidang arkeologi pada perguruan tinggi yang sama, dan telah berhasil diselesaikan pada tahun 2015. Mulai bertugas di Balai Arkeologi Medan pada tahun 2006, dan saat ini merupakan seorang Peneliti Muda. Publikasi ilmiah yang telah diterbitkan

antara lain: *Indikasi Awal Aktivitas Maritim pada Lahan Basah di Pulau Kompei* (2008); *Pengelolaan Sumberdaya Arkeologi Situs Kotacina* (2008); *Perspektif Perdagangan Maritim di Selat Malaka Berdasarkan Data Baru Hasil Observasi di Situs Pulau Kompei* (2010); dan *Cultural Transform di Situs Benteng Putri Hijau* (2011). Pos-el: anop_siva@yahoo.com

RITA MARGARETHA SETIANINGSIH, merupakan alumnus UGM (S1 Arkeologi Epigrafi), UI (S2 Arkeologi Epigrafi), dan USU/Leiden University (S3 Studi Lingkungan). Saat ini adalah Lektor Kepala pada Program Studi Manajemen Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata, Akademi Pariwisata Medan. Juga mengajar di Fakultas Ilmu Budaya (S1 jurusan Sejarah dan Pasca Sarjana bidang Sejarah) Universitas Sumatera Utara dan Program Pasca Sarjana (Ekonomi Pariwisata) Universitas Darma Agung.



Sejak tahun 2006 merupakan anggota Dewan Redaksi Berkala Arkeologi Sangkhakala Balai Arkeologi Medan. Mulai tahun 2013 menjadi anggota narasumber ahli dalam Tim Ahli Nasional Cagar Budaya. Karya tulisnya antara lain: *Lempengan Emas Bertulis dari Candi B Roro Jonggrang* (1995);

Sleeping Visnu pada Relief Candi Ijo, Yogyakarta (1997/1998); *Desa Na Ualu dan Bindu Matoga, Keindiaian Ragam Hias di Tanah Batak* (2001); *Vairocana dan Amitabha, Emanasi Buddha di Padang Lawas, Sumatera Utara* (2001); *Negara Pada Masa Klasik Indonesia, Sebuah Pengenalan Berdasarkan Sumber Tertulis* (2003); *Prasasti Ganggo Hilia: Temuan Baru dari Sumatera Barat* (2005); *Candi dan Taman, Dahulu dan Sekarang* (2007); *Pusaka Aksara Yogyakarta* (2008); dan *Siwa Tandawa di Padanglawas* (2014). Pos-el: rita_ms2004@yahoo.com



DYAH HIDAYATI, lahir di Lumajang – Jawa Timur pada tanggal 18 Agustus 1973. Setelah menempuh Sekolah Dasar di Pati - Jawa Tengah, SMP dan SMA diselesaikan di Kota Lumajang. Pada tahun 1998 memperoleh gelar kesarjaan bidang arkeologi dari Jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra, Universitas Udayana – Bali. Sejak tahun 2000 mengawali bertugas di Suaka Peninggalan Sejarah dan

Purbakala Banda Aceh (sekarang Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Banda Aceh) hingga tahun 2010. Tahun 2010 bergabung dengan Balai

Arkeologi Medan hingga sekarang, dalam jabatan peneliti. Karya ilmiah yang telah dipublikasikan antara lain: *"Kotak Emas", Pahatan Relung pada Dinding Tebing Lae Tungtung Batu di Dairi, Sumatera Utara* (2012); *Pemaknaan Lasara dalam Mitologi Nias* (2012); *Fungsi dan Makna Simbolis Kursi Batu dan Replika Kursi Kayu pada Masyarakat Nias* (2013); *Kubur Etnis Nias di Kepulauan Batu dan Kaitannya dengan Penguburan di Pulau Nias Bagian Selatan* (2014); dan *Unsur-unsur Eropa dalam Kesenian Nias* (2014). Pos-el: terangdamaringrat@gmail.com

DEFRI ELIAS SIMATUPANG, lahir di Pematangsiantar 13 Mei 1983 dan



telah menyelesaikan pendidikan S-1 jurusan arkeologi dari Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (2000 – 2005) dan S-2 Magister Ilmu Komunikasi dari Universitas Darma Agung Medan (2008 – 2010). Saat ini merupakan anggota organisasi profesi Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia (IAAI). Di sela kesibukannya sebagai Peneliti Muda bidang Arkeologi Publik di Balai Arkeologi Medan sejak 2007 hingga sekarang, juga merupakan dosen tidak tetap di Institut Sains TD Pardede Medan untuk mata kuliah Ilmu Sosial Budaya Dasar. Hingga kini lebih dari dua puluh karya tulis ilmiah

yang telah dipublikasikan di berbagai buku, jurnal penelitian, dan media massa, di antaranya: *Alasan Penghunian Tepian Danau Toba (Pendekatan Kosmologi Batak Atas Makna Religi Tanah, Air, Gunung)* (2008); *Upacara Saur Matua: Konsep "Kematian Ideal" pada Masyarakat Batak (Studi Etnoarkeologi)* (2008); *Mejan Tanpa Kepala di Kabupaten Pakpak Bharat (Pendekatan Motivasi Religi Terhadap Fenomena Pencurian Artefak Megalitik)* (2010); *Revitalisasi Profesi Partonun Melalui Interaksi Langsung dengan Pembeli Kain Ulos di Pematang Siantar (Studi Etnoarkeologi Pendekatan Simbiosis)* (2011); dan *Transformasi Makna Religi Borotan dalam Upacara Kurban Bius pada Masyarakat Batak* (2012). Pos-el: difrai_simatupang@yahoo.co.id.

Buku ini menjadi menarik, lantaran di masa terkini belum begitu banyak kumpulan tulisan terkait pusaka budaya Aceh – lebih-lebih tinjauan arkeologisnya. Buku ini diharapkan dapat menginspirasi daerah-daerah lain untuk menggali pusaka budaya di wilayah masing-masing, guna melengkapi mata rantai peradaban Indonesia yang berkembang dinamis dari waktu ke waktu. Tulisan-tulisan ini hadir dalam perspektif yang beragam, kajian yang diketengahkan cukup berwarna, antara lain dari aspek arkeologis, historis, linguistik, epigrafi, dan bahkan yang menyentuh kepentingan publik secara langsung (arkeologi CRM). Secara garis besar wilayah geografis yang ditampilkan dalam buku ini meliputi Kota Banda Aceh dan Aceh Besar, Sabang, Aceh Utara, serta Aceh Tengah yang untuk sementara dapat mewakili keanekaragaman budaya dan sejarah Aceh. Tulisan-tulisan tersebut telah mencakup kronologi waktu yang cukup lengkap dan mewakili Provinsi Aceh sebagai suatu wilayah budaya yang sesungguhnya cukup beragam sejak ribuan tahun yang lalu hingga di masa kini.

Aceh sebagai salah satu provinsi di Indonesia yang letaknya sangat strategis di kawasan Selat Malaka yang merupakan jalur pelayaran internasional serta didukung dengan kekayaan alam, pesona budaya daerah, keunikan sejarah dan peninggalan tsunami "Tsunami Heritage" terus melakukan berbagai upaya pembangunan kembali wilayahnya tanpa melupakan warisan "indatu" (leluhur), yaitu riwayat sejarah kebudayaannya. Melalui penerbitan buku ini, diharapkan dapat membantu dan mempermudah keinginan masyarakat luas untuk semakin mengetahui riwayat sejarah Aceh dengan segala peninggalannya.

Baskoro Daru Tjahjono
Kepala Balai Arkeologi Medan

ISBN 602932057-2



9 786029 320572



Perpustakaan
Jenderal Ke

930.11
CHU
a

M PENULIS